# "Dia adalah Kakakku"

# Tere Liye

## 1. EMPAT PENJURU

*"Pulanglah. Sakit kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat,* pulanglah*!"*

Wajah keriput nan tua itu menghela nafas.

Sekali. Dua kali. Lebih panjang. Lebih berat. Membaca pesan itu entah untuk berapa kali lagi. Pelan menyeka pipinya yang berlinang, juga lembut menyeka dahi putri sulungnya, wanita berwajah pucat yang terbaring lemah di hadapannya. Mengangguk. Berbisik lembut: "Ijinkan, *Mamak* mengirimkannya, Lais.... Mamak mohon...."

Pagi indah datang di lembah itu.

Cahaya matahari mengambang di antara kabut.

Embun menggelayut di dedaunan strawberry. Buahnya yang beranjak ranum nan memerah. Hamparan perkebunan strawberry terlihat indah terbungkus selimut putih, sejauh mata memandang.

Satu bilur air-mata akhirnya ikut menetes dari wanita berwajah redup yang terbaring tak-berdaya di atas tempat tidur. Mereka berdua bersitatap satu sama lain, lamat-lamat. Lima belas detik senyap. Hanya desau angin lembah menelisik daun jendela. Ya Allah, sungguh sejak kecil ia menyimpan semuanya sendirian. Sungguh. Demi adik-adiknya. Demi kehidupan mereka yang lebih baik. Ia rela melakukannya. Tapi, sepertinya semua sudah usai. Waktunya sudah selesai. Tidak lama lagi.

*Sudah saatnya mereka tahu. Sudah saatnya....*

Perempuan berwajah pucat di atas ranjang berusaha tersenyum, dengan sisa-sisa tenaga. Sedikit terbatuk,

bercak darah merah mengalir dari sela bibir bersama dahak. Bernafas sesak. Semakin kesakitan. Namun sekarang muka tirusnya mengembang oleh sebuah penerimaan. Ia perlahan menganggguk.

Tangan tua itu demi melihat anggukan putri sulungnya, tanpa menunggu lagi gemetar menekan tombol *ok. Pesan terkirim.*

Maka! Dalam hitungan seperjuta kedipan mata.

Melesat. Berpilin. Berputar.

Seketika saat tombol *ok* itu ditekan, jika mata kita bisa melihatnya, bak komet, bagai rudal berkecepatan tinggi, 203 karakter SMS itu berubah menjadi data binari 0-1-0-1. Menderu tak-tertahankan menuju tower BTS (*base transmitter station*) terdekat. Sepersekian detik lagi lantas dilontarkan sekuat tenaga menuju satelit ratusan kilometer di atas sana, berputar dalam sistem pembagian wilayah yang rumit, bergabung dengan jutaan pesan, suara, *streaming* gambar, dan data lainnya dari berbagai sudut muka bumi (yang hebatnya tak satupun tertukar-tukar), lantas sebelum mata sempat berkedip lagi, pesan tersebut sudah dilontarkan kembali ke muka bumi. Pecah menjadi empat.

Bagai meteor yang terbelah, pecahan itu berpendar-pendar sejuta warna menghujam ke empat penjuru dunia.

Empat nomor telepon genggam.

Tak peduli di manapun itu berada. Tak peduli sedang apapun pemiliknya. Kabar itu segera terkirimkan. Melesat mencari empat nomor telepon genggam yang dituju.

*Pulanglah, anak-anakku! Untuk pertama dan sekaligus untuk terakhir kalinya, kakak kalian membutuhkan kalian—*

***

## 2. BULAN YANG TERBELAH

"Hadirin yang kami hormati, tiba saatnya kita mengundang ke atas panggung, seseorang yang sudah kita tunggu-tunggu sejak tadi. Seseorang yang seolah akan –maaf— membuat lima profesor sebelumnya terasa membosankan dan membuat mengantuk. Eh maaf, saya hanya bergurau, Prof."

Tertawa. Ruangan besar itu ramai oleh tawa.

"Banyak sekali catatan hebat yang dimilikinya, tapi anehnya, meski banyak, sekarang kita sama sekali tak perlu menyebut satupun. Ah, bukan karena akan merepotkan membaca daftar super-panjang itu, tapi buat apa lagi, semua sudah hafal, bukan? Jadi buat siapapun di ruangan besar ini, siapapun di antara lima ratus peserta Simposium Fisika Internasional ini yang tidak mengenal sosoknya. Yang, oh, betapa malangnya peserta itu—"

Tertawa lagi.

"Buat peserta malang itu, saya akan memperkenalkan pembicara utama simposium kita hanya dengan memperlihatkan *cover* sebuah majalah: *Science*." Dengan sedikit dramatis, moderator simposium fisika itu sengaja mengangkat tinggi-tinggi majalah yang dimaksud.

"Inilah jurnal ilmu-pengetahuan terkemuka di dunia. Yang memiliki reputasi paling hebat di antara majalan lain. Lihatlah edisi bulan ini, menurunkan laporan tidak lazim, utuh sebanyak 19 halaman, hmm, itu bisa dibilang hampir seperlima tebal majalah ini. Kenapa tidak lazim? Karena laporan ini sungguh tak biasa bagi banyak ahli fisika yang kebanyakan sekuler. Apalagi untuk konsumsi

publik di negara-negara Barat sana. Judul penelitiannya: *'Pembuktian Tak Terbantahkan Bulan Yang Pernah Terbelah'.*"

Kepala-kepala menyeruak. Berebut ingin melihat lebih jelas.

"Penelitian yang mengesankan, mengingat hari ini, ketika kehidupan sudah begitu tidak-pedulinya dengan fakta-fakta dalam agama, pembicara utama kita siang ini justru datang dengan tujuh bukti bahwa bulan memang pernah terbelah 1.400 tahun silam dalam hasil penelitian mutakhirnya. Bukan main. Benar-benar terbelah dua seperti kalian sedang membelah semangka, bukan penampakan sihir, apalagi ilusi mata seperti yang dituduhkan dan dipahami banyak orang sejak dulu. Lantas setelah dibelah, dua potongan bulan tersebut disatukan kembali, seperti bulan yang biasa kita lihat sekarang. Itu benar-benar pernah terjadi." Moderator itu berhenti sejenak. Membiarkan ruangan besar dipenuhi sensasi yang diinginkannya. Terpesona. Ingin tahu. Rasa kagum. Sejenis itulah.

"*Well,* meski kalau dipikir-pikir sebenarnya pembuktian hebat atas bulan yang pernah terbelah itu tidak terlalu mengejutkan kita, bukan? Hanya soal waktu dia melakukannya. Mengingat profesor muda kita adalah orang pertama di negeri ini yang berkali-kali menulis di jurnal paling prestisius dunia. Mendapat pengakuan dari berbagai institusi penelitian dunia, dan selalu konsisten berusaha membuktikan berbagai transkripsi dan sejarah religius dari sisi ilmiahnya."

Muka-muka yang memadati ruang konvensi besar itu terlihat semakin *bercahaya* oleh antusiasme. Seperti anak kecil yang dijanjikan mainan baru. Atau seperti anak kecil

yang melihat penuh rasa ingin tahu toples penuh gula-gula. Menunggu tak sabaran moderator yang terus mengoceh tentang fakta yang sebenarnya mereka sudah tahu semua. Termasuk jurnal itu—tadi pagi dibagikan gratis ke seluruh peserta.

"Namanya terdaftar dalam 100 fisikawan paling berbakat di dunia. Dan tidak berlebihan jika mantan koleganya di kampus berandai-andai dia akan menjadi salah-satu kandidat kuat penerima nobel beberapa tahun ke depan. Jadi buat peserta yang tidak sempat mengenalnya secara langsung, hari ini setelah enam bulan berusaha *menculiknya* dari jadwal laboratorium yang tidak masuk-akal, dari berbagai penelitian yang serius, sistematis dan kaku, hari ini dengan bangga kami hadirkan sosok yang sebaliknya memiliki wajah dan kepribadian menyenangkan ini." Gadis moderator itu tersenyum lebar, terlihat amat senang membuat seluruh peserta simposium menunggu tak-sabaran kalimat-kalimat perkenalannya. Menikmati posisinya sebagai 'penguasa' jadwal acara.

"Ah-ya, soal wajah dan kepribadian yang menyenangkan? Kalian tahu, yang menarik ternyata bukan hanya wajah profesor ini yang terlihat menyenangkan. *Well,* di tengah kesibukannya sebagai peneliti, pakar, dan apalah namanya yang serba serius dan menuntut banyak waktu itu, profesor muda kita tetap hidup dengan segala romantisme bersama keluarga kecilnya. Lihatlah, hari ini dia datang dengan istrinya yang terlihat cantik, selamat siang Nyonya!"

Muka-muka tertoleh. Penuh rasa ingin tahu. Mereka belum pernah melihat istri sang Profesor, meski dengan

begitu banyak publisitas selama ini. Tersenyum. Wanita cantik berkerudung yang duduk di sebelah sang Profesor, baris kedua dari depan itu ikut balas tersenyum, layar raksasa di depan *plenary hall* menayangkan paras cantiknya. Mengangguk anggun. Sedikit bersemu merah.

"Ada yang berminat mendengar kisah *indah* pertemuan mereka?" Moderator menyeringai lebar.

Hampir seluruh peserta simposium menggeleng. Mereka jauh-jauh datang dari berbagai universitas ternama ke ruangan besar itu jelas-jelas ingin mendengarkan paparan mutakhir temuan fisika, bukan celoteh moderator.

"Baiklah karena kalian *memaksa*, maka dengan senang hati saya akan menceritakan bagian tersebut...."

Wajah-wajah terlipat. Gumam keberatan.

"Keluarga yang hebat meski tidak menyukai publisitas...."

"Masa kecil yang penuh perjuangan... kalian tahu, Profesor kita sudah membuat kincir air setinggi lima meter saat ia masih kanak-kanak...."

".... Perkenalan di kontes fisika, terpesona oleh kecantikan remaja... Profesor kita mengejar hingga ke Bandara, haha...."

Lima menit berlalu, peserta simposium mulai jengkel.

".... Perkebunan strawberry yang indah...."

".... Masa kecil yang begitu mengesankan...."

Satu-dua peserta sengaja mulai berdehem (lebih keras).

"Baik, baik." Akhirnya gadis di podium menyadari ruangan mulai *gerah*, tersenyum lebar tidak-sensitif, "Karena saya pikir kalian mulai tak-sabaran mendengar perkenalan yang sebenarnya amat penting, baiklah,

hadirin, berikan sambutan yang paling meriah, inilah salah-satu profesor fisika termuda, profesor kebanggaan kita, Profesor Da-li-mun-te!"

Tepuk-tangan bak dikomando menggema bagai dengung lebah.

Pemuda berumur tiga puluhan tahun itu tersenyum lebar.

Melepas genggaman mesra, berbisik lembut ke istrinya. Berdiri. Lantas melangkah sigap menuju podium. Dengan langkah panjang-panjang. Rambutnya tersisir rapi mengkilat. Matanya tajam. Rahangnya kokoh. Eskpresi wajahnya meski menyenangkan seperti yang dibilang moderator cerewet itu, sebenarnya terlihat tegas, sisa gurat masa kecil yang tidak selalu beruntung.

Hari ini Profesor Dalimunte mengenakan kemeja krem. Rapi seperti biasa. Meski 'gelang karet' gaya anak-muda di tangan kanan membuatnya terlihat lebih kasual, untuk tidak bilang sebenarnya sedikit tidak cocok dengan busana rapinya. Gelang itu seperti gelang yang bertulisan *'solidarity forever', 'united for all', 'long live friendship'*, yang sedang *trend.*

Itu gelang pemberian Intan, putri sulungnya yang berumur sembilan tahun. Bertuliskan, *Save Earth*' Minggu-minggu ini, Intan menjadi ketua panitia *'Earth Day"* di sekolah. Memaksa siapa saja mengenakan gelang itu. Satu gelang bernilai sumbangan Rp 5.000. Nanti uangnya untuk membeli tong sampah yang akan dikirim ke daerah-daerah. Makanya Intan sibuk benar berpromosi. Termasuk ke Eyang Lainuri (malah seminggu lalu mengirimkan selusin gelang ke perkebunan strawberry buat tukang-tukang kebun); buat apa coba di pedalaman sederhana itu

penduduknya pakai gelang? Ah, Intan memang keras-kepala soal proyek "Save Earth"-nya, lihatlah satu gelang juga terpasang rapi di leher hamster miliknya (meski yang bayar lima ribu perak, ya Bunda).

Profesor Dalimunte memperbaiki speaker di atas podium. Pelan mengetuk-ngetuknya. Berdehem. Tepukan mereda. Peserta konvensi perlahan duduk kembali. Menatap antusias ke depan.

"Baik, pertama-tama, terima-kasih atas perkenalan yang panjang dan super-lengkapnya. Meski saya pikir itu agak berlebihan dengan menceritakan bagian romantisme pertemuan itu, Anne." Dalimunte menganggukan kepala kepada moderator, tersenyum, "Tapi terima-kasih atas sentuhan keluarganya: *profesor muda kita tetap hidup dengan segala romantisme bersama keluarga kecilnya,* setidaknya dengan kalimat terakhir itu, kau membuatku terlihat sedikit lebih manusiawi. Bukan seperti daftar penelitian yang kulakukan sepanjang tahun: sistematis, serius, dan kaku. Ya, fisikawan juga manusia biasa, bukan—"

Tertawa. Ruangan besar itu ramai oleh tawa.

"Hadirin, sebelumnya maafkan saya untuk dua hal." Profesor Dalimunte mengusap wajahnya, "Pertama karena saya hanya punya waktu lima belas menit untuk memenuhi segala keingin-tahuan kalian. Saya harap itu cukup setelah hampir enam bulan kalian menunggu kesempatan ini. Kalian tahu, ada banyak pekerjaan di laboratorium, belum lagi dengan segala tenggat-waktunya. Di samping itu, kalian tahu persis, saya tidak terlalu menikmati dikelilingi puluhan wartawan dengan kameranya. Semua popularitas ini.... Jadi ijinkanlah saya untuk memulai langsung topik kita hari ini—"

Wajah-wajah terlihat semakin antusias. Tangan-tangan sibuk menggenggam pulpen, bersiap mencatat. Takut benar ada fakta terucap yang terselip di ingatan dan lalai di catat. Takut benar terlihat sebagai orang paling bodoh dalam ruangan tersebut. Ini lima belas menit yang penting.

"Seperti yang telah kalian baca di jurnal tersebut bulan dibelah dua sudah menjadi fakta religius ratusan tahun silam. Ada banyak perdebatan, ada banyak penelitian yang justru mencoba membuktikan kalau itu semua keliru. Ternyata tidak. Keajaiban itu memang pernah terjadi. Bagaimana mungkin ada satu potongan riwayat religius yang keliru? Sungguh lelucon yang tidak lucu. Itu tidak mungkin." Profesor Dalimunte dengan muka serius menunjuk *slide* gambar bulan terbelah dua di layar raksasa depan ruangan.

"Tapi seperti yang saya bilang tadi, untuk kedua kalinya maafkan saya, karena hari ini saya memutuskan untuk tidak membicarakan penelitian yang sudah dimuat dengan baik oleh jurnal populer yang selama ini sekuler dan diskriminatif, 'Science'. Kalian bisa membaca sendiri seluruh buktinya di majalah tersebut, dan jika masih ada pertanyaan, kolega saya di laboratorium dengan senang hati membalas email pertanyaan, ajakan diskusi, atau apapun dari kalian....

"Hari ini sesuai kesepakatan dengan panitia simposium lima menit setiba saya di sini, saya akan menyajikan pembuktian fakta religius penting lainnya. Bukan tentang *bulan,* tapi isu yang lebih besar. Lebih mendesak untuk disampaikan. Perubahan topik ini sebenarnya kabar baik, karena kalian akan menjadi orang pertama yang mendengarkan progress penelitian terbaru

kami: *Badai Elektromagnetik Antar Galaksi* menjelang hari kiamat...."

Slide bergerak cepat. Sekarang memunculkan sebuah riwayat kitab suci. Wajah-wajah dalam ruang besar nampaknya tidak terlalu keberatan dengan perubahan topik yang mendadak tersebut. Buru-buru mencoret judul catatan di atas kertas.

Profesor Dalimunte tersenyum menatap sekitar dengan rileks. Lima ratus undangan. Lima ratus ahli fisika dari berbagai penjuru dunia. Meski tidak terlalu menyukai publisitas, dia amat terlatih untuk urusan mengendalikan massa seperti ini. *Dulu dia belajar dari guru terbaiknya.*

"Pernahkah dari kita bertanya tentang detail kabar tanda-tanda hari akhir? Hari kiamat? Membacanya? Mendengarnya? Pasti pernah. Dan setidaknya bagi siapapun yang masih mempercayai janji hari akhir tersebut, maka tidak peduli dari kitab suci agama manapun, berita-berita tersebut boleh dibilang mirip satu sama lain.... Ahya, maaf, saya tidak akan membahas soal mirip-tidaknya, itu urusan pakar, ahli agama yang relevan. Biar mereka yang menjelaskan kalau sebenarnya kabar tersebut bersumber dari satu muasal. Penelitian fisika terbaru kami hanya bertujuan memaparkan fakta ilmiahnya—"

"Salah-satu berita yang membuat kita tercengang adalah kabar peperangan besar, yang dikenal beberapa agama dengan sebutan *Armageddon*. Pertempuran hebat. Penyerbuan. Entah apalah istilah.... Menarik. Amat menarik. Karena salah-satu di antara kita mungkin pernah melipat dahi, bagaimana mungkin begitu banyak sumber dalam berbagai riwayat sahih-terpercaya justru

menyebutkan peperangan besar itu akan dilakukan *dengan pedang, dengan tangan*? Jika kalian berkesempatan membaca, maka akan menemukan berbagai riwayat religius *menulis* begitu. Pertempuran satu lawan satu.... Nah, pertanyaan bodohnya adalah: lantas di mana teknologi nuklir saat itu? Di mana senjata pemusnah massal? Satelit? Senjata kimia? Bioteknologi?

"Bagi semua yang pernah mendengar cerita tentang tanda-tanda akhir jaman, bukankah seolah-olah masa itu kembali ke masa-masa pertempuran konvensional? Berita tentang *ulat-ulat* yang dikirimkan dari langit? Keluarnya dua pasukan jahat yang menghabiskan seluruh air-sungai yang mereka lewati? Pepohonan yang menyembunyikan bangsa Yahudi—maaf jika ini terlalu detail—" Dalimunte tersenyum, tapi beberapa peserta simposium yang datang dari sekutu-negara bersangkutan tidak terlalu berkeberatan dengan kalimat itu, lebih asyik melihat layar raksasa di depan.

"Kita semua tahu, riwayat itu sama sekali tidak menyinggung soal senjata-senjata pemusnah massal. Nuklir misalnya. Ingat kasus Nagasaki dan Hiroshima, Perang Dunia II. Dua kali tembak, selesai sudah. Bagaimana mungkin di akhir jaman nanti orang-orang seolah lupa menggunakan teknologi hebat itu? Apalagi hari kiamat mungkin baru terjadi ratusan tahun, atau ribuan tahun lagi. Kita tidak bisa membayangkan akan secanggih apa teknologi senjata saat itu? Jadi jika benar-benar terjadi *Armageddon*, apa susahnya melepas beberapa rudal berhulu nuklir jutaan kilo-ton ke daerah musuh? Selesai. Atau jangan-jangan dua-tiga ratus tahun ke depan manusia telah membuat koloni pertama di Mars. Jangan-

jangan maksud peperangan tersebut adalah peperangan antar planet. Jangan-jangan Ya'juj dan Ma'juj yang dikurung di suatu tempat oleh Dzulkarnen itu, yang hingga hari ini kita tidak tahu di mana lokasi tembok penjaranya justru datang dari planet lain. Masuk akal bukan—"

"Tetapi ternyata tidak. Terlepas dari bagaimana menafsirkan berbagai riwayat religius ini, sepertinya kemungkinan-kemungkinan yang saya sebutkan tadi berlebihan, sejauh ini tidak ada buktinya. Kabar peperangan besar tersebut sepertinya memang akan sesederhana itu. Benar-benar sesederhana itu. Saya menyimpulkan sekali lagi: sesederhana itu...

"Maka, pertanyaannya jika semua teknologi senjata tadi tidak digunakan saat *Armageddon*, lantas ke manakah ilmu-pengetahuan yang telah diakumulasi beratus-ratus tahun oleh manusia? Apakah seolah-olah kemajuan ilmu-pengetahuan seperti siklus naik-turun? Apakah ketika hari kiamat tiba, peradaban manusia justru sedang kembali ke titik apa-adanya?" Dalimunte diam sejenak. Menatap seluruh ruangan.

Mengesankan melihatnya membanjiri peserta simposium dengan berbagai pertanyaan, entah lima ratus peserta itu mengerti atau tidak. Terus menyajikan dengan cepat berbagai *slide*, termasuk pertanda kiamat dari berbagai kitab suci lainnya. Beberapa peserta simposium yang tidak terlalu mengerti riwayat religius yang terpampang di layar raksasa menandai besar-besar catatannya (berjanji dalam hati: nanti akan dicari tahu penjelasannya). Sama seperti dengan beberapa peserta

yang tidak tahu, lupa, atau malah sama sekali tidak mengerti tentang mukjijat bulan terbelah sebelumnya.

Dalimunte masih diam.

Ruangan besar simposium fisika itu lengang, hanya suara pulpen menggores kertas yang terdengar.

"Apakah kemajuan ilmu-pengetahuan seperti siklus naik-turun? Hadirin, jawabannya adalah: Ya! Jika kita ibaratkan, maka peradaban manusia persis seperti roda. Terus berputar. Naik-turun. Mengikuti siklusnya. Ada suatu masa, ketika kemajuan ilmu-pengetahuan mencapai puncaknya, manusia menguasai teknologi-teknologi hebat, lantas karena peperangan, bencana alam, atau penyebab massif lainnya, di masa-masa berikutnya kembali meluncur ke titik terendahnya.... Jika kita ingin berpikir sejenak, siapa bilang ribuan tahun silam manusia masih primitif? Masih bodoh? Tidak mengenal teknologi telepon selular? Internet? Penerbangan ke bulan, dan sebagainya?

"Ingat, disadari atau tidak, ada fakta religius yang tertulis di kitab suci: Salah-seorang sahabat Nabi Sulaiman, maksud saya Solomon buat hadirin yang mengenalnya dengan nama itu. Saya garis bawahi, saat itu, *seorang manusia*, pernah bisa memindahkan dalam sekejap sebuah kursi dari satu titik ke titik lainnya yang berjarak ratusan kilo meter sebelum mata sempat berkedip. Seorang manusia bisa melakukannya."

"Spektakuler! Anda tidak akan pernah menemukan kemampuan teknologi sehebat itu hari ini! Belum. Kita yang amat bangga dengan kemajuan peradaban, bahkan tidak bisa memindahkan *fisik* sebutir telur dengan apapun wahana dan caranya, kecuali di film-film, yang aktornya

lantas seolah-olah ketinggalan kaki, tangan, atau telinga—" Dalimunte tersenyum simpul.

Ruangan sejenak ramai oleh tawa.

"Kita sejauh ini hanya bisa bangga dengan kode binari. Transfer data. Jaringan telekomunikasi. Internet, dan sebagainya. Tapi tidak untuk teknologi memindahkan fisik sebuah benda. Lantas, bagaimana mungkin kita tidak *mewarisi* teknologi hebat sahabat Nabi Sulaiman tersebut setelah ribuan tahun berlalu? Bagaimana mungkin tidak ada penjelasannya dan kita sekadar mempercayai kalau itu kondisi luar-biasa. Keajaiban. Bukankah kepercayaan itu sebuah rasionalitas ilmiah? Seperti halnya bulan yang terbelah. Tentu saja ada penjelasan masuk-akal atas transfer fisik kursi tersebut, harus ada penjelasan ilmiahnya, kita saja yang belum tahu. Atau mungkin tidak akan pernah tahu.

"Nah, masalahnya kenapa kita tidak mewarisi penjelasan penting tersebut? Jawabannya, karena peradaban, kemajuan teknologi itu persis seperti siklus naik-turun. Masa-masa silam, masa-masa itu, manusia pernah menguasai berbagai teknologi hebat tersebut, malah pernah memiliki rumus sederhana seperti rumus phytagoras untuk menjelaskan bagaimana memindahkan kursi ke tempat lain. A kuadrat sama dengan B kuadrat plus C kuadrat. Tapi entah oleh apa ilmu pengetahuan itu kemudian musnah. Seperti roda yang berputar, peradaban manusia kembali lagi ke titik terendahnya.

"Serupa dengan hal itu, dan akan dibuktikan dengan serangkaian penelitian ilimiah kami, maka sama sekali tidak mengherankan jika saat dunia menjelang masa senjanya, kita juga akan kehilangan senjata-senjata hebat

yang ada sekarang dalam pertempuran besar itu. Dan dunia kembali ke peperangan dengan tangan, dengan pedang. Peperangan konvensional. Itu benar-benar masuk akal. Itu sesuai dengan kabar dari berbagai riwayat religius ini....

"Maka pertanyaan pentingnya sekarang adalah: *oleh apa*? Oleh apa kita akan kehilangan ilmu pengetahuan dan berbagai teknologi canggih itu? Kemana menguapnya akumulasi ilmu pengetahuan yang hebat itu? Inilah poin terpenting penelitian *Badai Elektromagnetik Antar Galaksi* yang akan menghantam planet Bumi sebelum hari kiamat. Yang membuat berbagai peralatan elektronik, listrik, dan kemajuan teknologi lainnya seolah 'membeku', tidak berfungsi lagi. Mati—"

Dalimunte sengaja berhenti mendadak. Meraih gelas besar di hadapannya. Meminum seteguk-dua teguk. Membasahi kerongkongannya. Sebaliknya membiarkan rasa haus ingin-tahu menggantung di langit-langit ruangan.

Tapi entah kenapa, saat semua peserta bersiap menunggu gagasan hebat, jawaban atas pertanyaan itu, menunggu penjelasan apa yang akan disampaikan profesor muda di depan mereka. Saat Dalimunte telah meletakkan kembali gelasnya. Kembali menunjuk slide yang terpampang di layar raksasa. Bersiap menjelaskan progress penelitiannya. Dalimunte malah mendadak terdiam. Pelan menurunkan kembali tangannya yang memegang *pointer* layar.

Telepon genggam di saku celananya mendadak bergetar.

"Maaf, sebentar—" Dalimunte tersenyum tanggung ke peserta simposium.

*Siapa yang menelepon?* Menelan ludah. Ini ganjil sekali. Dia punya dua telepon genggam. Satu untuk urusan kampus, lab dan lain-lain, yang lazimnya dinonaktifkan dalam situasi simposium seperti ini. Satu lagi untuk urusan keluarga, yang selalu aktif apapun alasannya. Hanya ada enam orang yang tahu nomor telepon genggam urusan keluarganya. Siapa?

Keliru. Bukan dari *siapa* tepatnya pertanyaan Dalimunte barusan. Namun: *ada apa*? *Apa yang sedang terjadi*? Jelas sekali dia tahu siapa yang akan menghubunginya.

Wajah Dalimunte seketika mengeras, cemas.

Sedikit terburu-buru meraih telepon genggam. Pesan. Kenapa harus dengan aplikasi pesan? Jika penting bukankah bisa langsung menelepon? Itu berarti Mamak Lainuri yang mengirimkan. Mamak tak pandai berbicara lewat HP, selalu merasa aneh. Setelah terdiam sejenak menatap layar HP, Dalimunte gemetar menekan tombol *open*. Pesan itu terbuka. Gagap membaca kalimatnya. Menggigit bibir. Menyeka dahi yang berkeringat. Terdiam lagi satu detik. Dua detik. Lima detik. Lantas dengan suara amat lemah berkata pendek di depan speaker. *"Maaf! Cukup sampai di sini—"*

Kalimat yang membuat seluruh ruangan simposium itu riuh. Seketika.

Gaduh. Seruan-seruan kecewa.

Dalimunte sudah turun dari podium.

Tidak peduli kalau Anne, si moderator yang cerewet buru-buru bangkit dari kursinya, mendekat, mencoba

bertanya *apa yang sedang terjadi*. Tidak peduli beberapa koleganya juga ikut mendekat, ingin tahu. Tidak peduli dengung suara lebah. Apalagi kilau *blitz* kamera wartawan yang sejak tadi rakus membungkus tubuhnya. Tidak peduli. Dalam hitungan detik Dalimunte sudah menggenggam tangan istrinya yang berkerudung biru. Berbisik dengan suara bergetar. Lantas melangkah keluar dari ruangan. Bergegas.

Meninggalkan berlarik tanya dari lima ratus peserta simposium internasional fisika itu. Hei, bagaimana dengan gelombang elektro-magnetik tadi?

***

## 3. TITIPAN KAOS BOLA

Pesawat Airbus 3320 milik maskapai penerbangan Italia itu melesat membelah pesisir Eropa. Malam hari. Pukul 19.30 waktu setempat. Speaker di pesawat memperdengarkan suara merdu sang pramugari yang lembut menyapa penumpang: *"Signore e signori, l'aereo attererà tra 5 minuti all'aeroporto di Roma. Si prega di allaciare le cinture di sicurezza. Informiamo i signori passeggeri che è tra Giacarta e Roma vi sono sette ore di differenza."*

"Bangun, Ikanuri!" Wibisana menyikut lengan adiknya.

Ikanuri menguap, menggosok matanya, "Sudah sampai?"

Wibisana mengangguk.

Wajah mereka berdua mirip sekali. Potongan rambut. Mata. Ekspresi wajah. Bahkan bekas luka kecil di dahi. Bedanya, yang satu baretnya di sebelah kanan, yang satu di sebelah kiri. Terlihat seperti kembar kalau mereka berdiri berjajar. Padahal mereka sedikitpun tidak kembar, apalagi kembar identik. Mereka berdua hanya lahir di tahun yang sama, terpisahkan sebelas bulan, dua puluh delapan hari. Usia mereka hari ini tiga puluhan tahun. Menariknya, meski Ikanuri lebih muda, dia lebih dominan dalam urusan apapun dibanding Wibisana. Makanya orang-orang justru berpikir Ikanuri-lah yang menjadi kakak.

"Aku barusaja mimpi buruk." Ikanuri bergumam.

"Kau mimpi apa?" Wibisana tertawa melihat wajah Ikanuri yang mengernyit, berusaha mengusap-usap matanya yang sedikit merah.

"Biasa! Mimpi dikejar-kejar Kak Lais pakai sapu lidi. Sialan, kali ini ia berhasil memukul pantatku. Sakit sekali." Ikanuri menyeringai lebar. Pura-pura mengusap pantatnya. Ikut tertawa.

Demi mendengar celetukan adiknya, Wibisana tertawa lebih lebar. Bagian itu kenangan masa-kecil favorit mereka, olok-olok masa lalu yang menyenangkan untuk diingat, walau berkali-kali diingat tetap tidak bosan. Tertawa. Sementara Ikanuri sudah sibuk merapikan kemeja biru yang dikenakannya. Membungkuk memasang tali sepatu. Tadi sengaja dilepas, agar bisa santai tidur di kursi penerbangan jarak jauh.

"Ini apa?" Wibisana mendorong pelan laptop di atas tatakan meja, ikut membungkuk, mengambil kertas yang tidak sengaja jatuh dari saku kemeja Ikanuri saat memasang tali sepatu.

"Oo itu, biasa titipan Juwita. Kau bacalah."

"*Papà, questi sono i miei desideri..* 1. Pizza, 2. Spagheti, 3. Miniatur Colloseum, 4. Miniatur Menara Miring, 5. Kaos bola Del Piero, 6. Kaos bola Totti, 7. Kaos bola Materazzi, 8. Kaos bola Zidane," Wibisana tertawa kecil lagi, menghentikan membaca daftar panjang di kertas tergulung itu, "Haha, bagaimana mungkin *'sigung kecil'* itu tidak tahu kalau Zidane sudah tidak main bola lagi di Juventus? Lagipula Zidane sudah lama pindah ke liga Spanyol, bukan? Sudah pensiun pula sejak piala dunia. Tidak adalah kaosnya di sini."

"Mana pula anak itu akan peduli," Ikanuri menerima kertas pesanan tersebut dari Wibisana, melipatnya. "Kau tahu, Juwita seminggu terakhir sengaja sekali membuka buku-pintarnya tentang Italia. Mendaftar semua pesanan

ini. Entahlah, sempat atau tidak membeli semuanya, apalagi kaos-kaos bola ini. Buat apa coba Juwita titip kaos bola, jelas-jelas ia anak perempuan, kan? Titipannya kali ini benar-benar merepotkan. Mungkin tidak semua akan bisa kubelikan..."

"Kalau begitu, bersiap-siaplah melihat wajah merajuknya saat kau nanti pulang." Wibisana nyengir lebar, "Anak itu memang pintar membuat orang lain susah. Jago pura-pura merajuk. Haha, mirip benar dengan tabiat buruk ayahnya waktu kecil."

Ikanuri mengusap rambut. Ikutan nyengir. Bergumam dalam hati, Wibisana pasti juga mengantongi daftar puluhan pesanan yang sama dari Delima, anaknya. Bukankah kemarin Juwita bilang, ia mengirimkan daftar pesanannya ke Delima lewat email. Anak-anak mereka yang berumur enam tahun itu mirip sekali ayahnya masing-masing. Kompak urusan beginian, meski sering sekali justru sibuk bertengkar saat sedang bermain bersama. Sebenarnya perangai Delima-Juwita memang *copy-paste* perangai ayah-ayah mereka berdua waktu kecil dulu.

Pesawat Boeing kapasitas dua ratus penumpang itu bersiap meluncur ke landasan bandara. Gemerlap lampu kota Roma terlihat indah dari bingkai jendela. Menawan. Wibisana melipat laptopnya.

"Kau sudah selesaikan revisi presentasinya?"

Wibisana menganggguk mantap, "Kali ini, petinggi pabrik itu tidak akan menolak. Kita akan memberikan lebih banyak keuntungan dibandingkan perusahaan dari China itu."

Ikanuri menganggguk. Memasukkan kertas pesanan gadis kecilnya ke saku. Menepuk-nepuk saku kemeja. Ini perjalanan bisnis yang penting. Pembicaraan besok pagi di salah satu kedai kopi dekat Piazza de Palozzo akan menentukan rencana ekspansi pabrik kecil milik mereka. Sebenarnya dibandingkan pesaing raksasa industri China itu mereka tidak ada apa-apanya. Pabrik butut itu tak lebih dari bengkel modifikasi mobil. Mereka hanya punya modal nekad. Keberangkatan ini juga karena meminjam uang Mamak Lainuri. Ah, sejak kecil memang itulah yang mereka miliki. Nekad. Bandel. Keras kepala. Di samping tentang teriakan 'kerja-keras', 'kerja-keras', 'kerja-keras' yang selalu diocehkan Kak Laisa saat galak melotot sambil memegang sapu lidi, memarahi mereka.

Sejak kecil Ikanuri dan Wibisana sudah kompak.

Kakak-beradik yang selalu bisa saling mengandalkan. Hari ini mereka berangkat ke Roma bersama-sama. Menyelesikan tender pembuatan sasis salah-satu mobil balap tersohor produksi Italia. Seperti biasa, pesaing mereka datang dari negeri Panda, China. Mereka sejak kecil selalu berdua. Tidak terpisahkan. Sekarang saja rumah mereka berseberangan jalan. Dengan istri dan satu gadis kecil usia enam tahun masing-masing. Delima dan Juwita. Bahkan, percaya atau tidak, Ikanuri dan Wibisana menikah di hari, tempat, dan penghulu yang sama. Delima dan Juwita juga lahir di hari yang sama. Jadi meski tidak kembar secara biologis, Ikanuri dan Wibisana lebih dari *kembar*.

Beberapa menit berlalu, burung besi berukuran jumbo itu mendarat dengan mulus di landasan. Penumpang yang seratus persen sudah terjaga bergegas menurunkan tas-tas

dari bagasi. Bersiap turun setelah penerbangan belasan jam. Menggerak-gerakkan badan. Beursaha mengusir pegal.

Beberapa menit lagi berlalu, penumpang mulai berjalan melintasi garbarata, menuju terminal kedatangan.

"Biar aku saja yang menghubungi mereka." Ikanuri yang melihat Wibisana mengeluarkan HP-nya, ikut mengeluarkan dua telepon genggam miliknya. Satu untuk urusan bisnis. Satu untuk urusan keluarga. Dua-duanya dikeluarkan. Perlahan menekan tombol ON. Menyalakannya.

"Mereka berjanji menjemput di bandara, bukan?" Wibisana berjalan di lorong-lorong, disusul Ikanuri.

"Yap, tenang saja, orang Italia itu pasti akan menjemput kita. Kalau tidak, paling sial kita nyasar lagi di negeri orang," Ikanuri tertawa, menunggu dua telepon genggamnya menyala. Dua detik berlalu. Lantas menekan *phone-book.*

Tetapi sebelum dia melakukannya, HP untuk urusan keluarganya lebih dulu bergetar. Pesan masuk. Juga bergetar di saat bersamaan HP milik Wibisana. Itu juga telepon genggam urusan keluarga. Siapa? Ikanuri dan Wibisana menelan ludah. Saling bersitatap satu sama lain. Siapa yang mengirimkan SMS? Hanya ada enam orang yang tahu nomor itu, dan mereka berdua di antaranya.

Keliru. Bukan dari *siapa* pertanyaan tepatnya. Melainkan lebih tepat: *ada apa*? *Apa yang terjadi?* Wajah mereka berdua mendadak mengeras, cemas. Pesan? Ini pasti Mamak Lainuri. Yang lain selalu menelepon jika ada urusan penting. Bukankah seumur-umur Mamak tidak pernah mengirimkan pesan? Menggunakan HP-nya saja,

Mamak tak mahir benar. Jika Mamak yang kirim, ini pasti penting sekali.

Tangan Ikanuri dan Wibisana sedikit terburu-buru menekan tombol. Gagap membaca kalimat-kalimatnya. Menggigit bibir. Terdiam. Lantas bersitatap lemah satu sama lain lagi. Satu detik. Dua detik. Lima detik. Senyap. Berdiri diam di antara lalu-lalang penumpang. Dan seperti sontak diperintahkan, mereka berbarengan melangkah mendekati meja *transit*. Mendorong-dorong penumpang lain. Bersikutan. Lupa sudah dengan koper-koper. Lupa sudah dengan janji pertemuan bisnis yang penting, besok pagi. Lupa dengan segalanya.

Ikanuri terbata berkata: *"Il Volo.. per Jakarta.. C'è un volo per Jakarta questa sera*?"

Apa ada penerbangan kembali ke Jakarta malam ini juga?

Mereka harus pulang sekarang juga.

***

## 4. PENGUASA ANGKASA

Dua puluh ribu kilometer dari langit malam kota Roma yang cemerlang oleh cahaya. Di sini, pagi justru sedang beranjak meninggi. Pukul 06.00. Udara berkabut. Putih membungkus puncak Semeru. Pemandangan luas menghampar begitu memesona. Tebaran halimun yang indah. Empat gunung di sekitarnya terlihat menjulang tinggi, mengesankan melihatnya. Berbaris. Gunung Bromo. Tengger. Merbabu. Seperti serdadu. Uap mengepul dari kawah gunung. Angin mendesing lembut. Samudera Indonesia memperelok landskap, terlihat terbentang nun jauh di sana. Membiru. Sungguh pemandangan yang fantastis.

Tangan yang memegang teropong binokuler berkekuatan zoom 25 kali itu sedikit gemetar. Brrr! Dingin. Suhu menjejak 4 derajat celcius, ketinggian 3.150 meter dpl (*di atas permukaan laut*). Jaket tebal yang membungkus, topi lebar, *slayer* besar, tak membantu banyak. Hanya karena terbiasa dan antusiasme tak-terbilanglah yang membuat gadis berumur tiga puluhan tahun itu tetap bertahan dari tadi shubuh persis di tubir kawah Semeru. Mukanya seolah tidak peduli dengan dinginnya pagi, malah menyeringai oleh senyum senang. Mata hitam indahnya bercahaya. Wajah cantik itu amat bersemangat. Rambut panjangnya menjuntai, mengelepak pelan oleh deru angin pagi..

Ia sudah lama menunggu kesempatan ini. Dingin dan sukarnya trek terjal pegunungan bukan masalah. Ia

menguasai medan sulit seperti ini sejak kecil. *Dulu, sejak ingusan, ia belajar langsung dari ahlinya.*

"Arah pukul dua belas. Arah pukul dua belas." Gadis itu tiba-tiba berseru tertahan.

"Mana? Di mana?" Dua rekannya ikut berseru.

"Lima belas meter dari bibir kawah. Dinding dekat batu cokelat. Batu cokelat, bukan yang hitam." Gadis itu berbisik antusias ke teman-teman di belakangnya, berusaha mengendalikan volume suaranya.

"Mana? Di mana?" Rekan-rekannya, dengan usia tidak beda, dengan pakaian sama tebalnya bertanya lagi sambil beringsut mendekat. Mengarahkan binokuler masing-masing ke arah yang ditunjuk gadis satunya barusan.

"Batu besar arah jam dua belas! Batu besar cokelat—"

"Batu besar? Cokelat?"

"PKAAAK!" Lenguh suara nyaring itu sempurna sudah memecah hening puncak Semeru. Bagai menguak kabut. Bagai membelah halimun. Membuat wajah-wajah sontak tertoleh, mendongak.

"PKAAAK!" Sekali lagi membuncah pagi.

"Terbang! Ada yang terbang."

"Di mana? Di mana?"

"Arah pukul delapan. Di atas! Di atas, sebelah kiri!" Gadis yang duduk paling depan, yang membungkuk di tubir kawah Semeru itu berseru semakin tertahan. Wajahnya semakin antusias. Berbinar-binar senang. Binokuler di tangannya bergerak gesit. Rambut panjangnya bergerak anggun. *Zoom*. Teropong model canggih itu berdesing oleh perintah *auto focus*.

Persis di atas mereka, seekor burung alap-alap kawah gunung, dengan bentang sayap berukuran 45 cm, bagai

pesawat *falcon,* mungkin juga F-14 menderu melesat. Bukan main. Sempurna seperti sedang menyibak gumpalan putih kabut. Bicara soal kecepatan dan manuver terbang, sumpah tidak ada yang mengalahkan *Peregrine,* inilah sang penguasa kawah gunung. Bukan elang. Bukan garuda. Bukan pula rajawali. Tapi alap-alap (kawah). Merekalah penguasa langit sejati. Burung yang hidup di tempat tertinggi di dunia. Di tempat paling eksotis di seluruh muka bumi. Yang mampu terbang hingga ke ketinggian pesawat terbang.

"PKAAAK!" Alap-alap kawah itu terbang melesat seolah hendak menghujam ke dinding dekat gumpalan batu cokelat. Sarangnya!

Tiga orang yang mengawasi dari sisi lereng seberangnya melotot melalui binokuler. Sungguh, pemandangan yang menakjubkan.

Gerakan tubuh alap-alap kawah itu persis bagai pesawat tempur yang menyerbu. Dan sedetik sebelum tubuhnya seakan-akan hendak menghantam dinding kawah, sayapnya terlipat ke belakang. Begitu anggun, begitu mulus, kecepatannya berkurang dalam hitungan sepersekian detik. Lantas bagai seorang ballerina sejati, sekejap, sudah mendarat. Sempurna.

Gadis yang duduk di depan menggigit bibir. Terpesona. Menghela nafas. Sungguh pertunjukan atraksi alam yang spektakuler. Binokulernya mendesing. *Mode: full zoom.* Sekarang ia bisa melihat bulu leher Peregrin yang kemerah-merahan seperti menatapnya dari jarak sedepa saja.

Kuku-kuku kaki tajam induk alap-alap kawah itu menggenggam mangsa yang baru didapatnya pagi ini.

Tiga ekor anaknya menyembul dari dalam sarang. Ber-pkak, pkak lemah, meski riang. Paruh yang terjulur. Warna emas itu. Positif. Tidak salah lagi.

"Ya Tuhan! Itu jelas-jelas *peregrin* varian baru. Jenis baru.... Ini, ini berarti *Gold Medal* untuk bantuan penelitian kita. Akhirnya. Akhirnya! Seratus ribu dollar Amerika untuk konservasi mereka...." Gadis yang duduk paling depan itu tertawa lebar, melepas teropong binokuler dari wajahnya. Terlihat amat senang. Lega. Menghempaskan punggungnya ke bebatuan. Dua temannya ikut mengangguk-angguk beberapa detik kemudian. Sepakat soal varian baru tersebut setelah melihatnya lebih jelas dengan binokuler masing-masing. Ikut tertawa lega.

Yashinta nama gadis itu. *Team leader* kelompok penelitian kecil burung dan mamalia endemik. Selain peneliti dari lembaga penelitian dan konservasi nasional di Bogor, ia juga koresponden foto majalah National Geographic. Mengumpulkan foto-foto alam yang indah dan menginspirasi untuk majalah itu. Pagi ini, setelah berkutat seminggu di puncak Semeru, mereka akhirnya berhasil menemukan sarang burung langka tersebut. Awal yang baik dari riset berbulan-bulan ke depan untuk memetakan perangai dan tingkah-laku alap-alap kawah varian baru. Proyek konservasi jangka panjang.

Yashinta meraih kamera SLR di tas pinggangnya. Senyum riang itu tak kunjung lepas dari wajah memerahnya. Ini akan jadi foto yang hebat, desisnya senang. Bisa jadi *photo cover,* malah. Membuka lensa kamera. Bersiap mengambil foto induk peregrin yang sedang memberi sarapan tiga anaknya. Saat itulah, saat Yashinta sibuk mengarahkan lensa 600/6.4 mm, lensa

dengan kemampuan merekam tahi lalat di pipi seseorang dari jarak seratus meter, telepon genggam satelit yang ada di saku celana gunungnya mendadak berdengking-dengking.

Kedua temannya menoleh. "Ssst!" Menyeringai mengingatkan. Mana boleh bersuara saat mereka mengamati burung. Lihatlah, meski jarak mereka nyaris lima puluh meter dengan sarang alap-alap kawah, induk burung itu mendadak menoleh. Terganggu.

Yashinta nyengir, *maaf*, buru-buru meraih HP-nya.

Yang berdengking adalah HP satelit urusan keluarga (yang selalu ia bawa kemanapun pergi). Tiba-tiba jantung gadis itu berdetak lebih kencang. Dari *siapa*? Ah-bukan, bukan itu pertanyaan tepatnya, tapi *ada apa*? *Apa yang terjadi*? Pesan? Itu pasti Mamak. Bukankah Mamak tidak pernah menggunakan HP-nya? Yang lain pasti selalu menelepon. Kenapa pagi ini tiba-tiba Mamak mengirimkan pesan? Sedikit terburu-buru Yashinta menekan tombol oke. Terbata membaca pesan 203 karakter tersebut.

Seketika, hilang sudah senyum riang itu. Seketika hilang sudah wajah menggemaskan kemerahan terbakar cahaya matahari pagi di puncak Semeru itu. Yashinta dengan tangan bergetar menurunkan kamera canggih SLR-nya. Menelan ludah, menyeka dahi, lantas berbisik lemah, "Aku harus pulang! Aku harus pulang!"

Senyap. Gumpalan kabut yang membungkus puncak Semeru mendadak membungkus sepi. Dua rekannya menatap tidak mengerti. Yashinta sudah bergegas turun dari tubir kawah. Sambil jalan, sembarangan memasukkan peralatan ke dalam ransel. Tidak peduli seruan bingung dua temannya. Tidak peduli dua ekor Peregrin lainnya

dengan anggun terbang mendekat ke sarang di batu cokelat. Tidak peduli. Apalagi pemandangan hebat dari puncak gunung tertinggi di Pulau Jawa itu. Yashinta berlarian menuruni lereng terjal.

Pulang. Ia harus segera pulang!

*Itu pasti Kak Laisa!* Itu pasti Kak Laisa! Yashinta menyeka matanya yang mendadak basah, sambil terisak menangis, meluncur menuruni cadas bebatuan secepat kakinya bisa.

Bergegas.

***

## 5. AKU HARUS PULANG, SEKARANG!

"Aduh, Intan lagi sibuk, Bun!" Gadis kecil itu menyeringai sebal. Merasa terganggu.

"Intan harus pulang, sayang...."

"Kan bisa tunggu bentar, lagi tanggung. Bentar lagi juga bel!"

"Sekarang, Intan! Tadi Bunda sudah bicara sama Headmaster Miss Elly. Intan boleh ijin selama diperlukan—"

"Aduh, Bunda, Intan kan lagi ngurus *Save The Planet*. Mana lagi seru-serunya. Besok kan Intan mau keliling bawa-bawa gelang karet ke Pasar Induk bareng teman-teman. Mana boleh Intan ijin sekolah." Gadis kecil yang gigi atasnya sedang tanggal satu itu *malas* memberesi tas, penggaris, crayon, kertas gambar, buku-buku, pensil di atas mejanya. Sengaja melakukannya pelan-pelan.

Teman-teman kelasnya sibuk menonton.

Dalimunte yang berdiri di belakang, tersenyum menganggguk. Berusaha membuat nyaman teman-teman Intan, meski apa daya ekspresi mukanya jadi terlihat aneh. Mereka baru saja tiba di sekolah itu. Menjemput putri mereka persis di tengah pelajaran melukis—favorit Intan. Rusuh sejenak bicara dengan kepala sekolah. Menjelaskan. Headmaster Miss Elly yang apa daya nge-fans berat sama Profesor Dalimunte jangankan soal sepenting ini, soal Intan pilek sedikit saja langsung boleh ijin tiga hari, menganggguk. Tidak masalah.

"Memangnya kita mau kemana sih, Bun? Mendadak sekali?" Gadis kecil berumur sembilan tahun itu

memasukkan crayon biru terakhirnya ke dalam tas. Menoleh ke wajah Bunda yang seperti tidak sabaran hampir ikut membantu berberes-beres. Padahal sejak setahun terakhir mana pernah coba Bunda bantu-bantu beres kamarnya, Intan kan sudah besar, bisa sendiri.

"Perkebunan strawberry." Dalimunte yang menjawab.

"EYANG LAINURI?" Mata hitam gadis kecil itu membulat.

Dalimunte mengangguk, mengusap lehernya.

"HORE!!" Intan mendadak malah semangat menyeret tas sekolahnya yang berat itu. Wajah malasnya tadi langsung sirna. Ia malah tidak perlu ditunggu lagi, langsung maju ke depan. Membawa kanvas lukisnya. Pamitan ke Miss Ani, guru kelasnya. Lantas, tanpa diminta memimpin berjalan di depan Dalimunte dan Bunda sambal melambaikan tangan ke teman-temannya.

"Eh, sebentar—"

"Apa sayang?" Langkah Bunda ikut terhenti.

"Gelang karetnya kelupaan. Intan kan mesti bawa gelang karet buat Eyang. Biar paman-paman yang mengurus kebun bisa pake gelang, biar mereka pakai dua gelang setiap tangannya." Ia nyengir, tertawa kecil, senang atas idenya. Belarian mendekati teman-temannya yang masih sibuk menonton—mengambil setumpuk gelang.

Dalimunte untuk ke sekian kalinya melirik jam di pergelangan tangan. Bergumam. Semoga mereka tidak terlambat.

***

*"Come on, why non avete due posti per noi? Any flight, questo è molto importante!"* Wajah Ikanuri terlihat memelas.

Dulu Ikanuri jagonya'menipu' dengan wajah sok-memelas. Kak Laisa yang suka mengejar-ngejarnya dengan sapu lidi, berkali-kali tertipu soal ini. Sok-memelas sakit (malas masuk sekolah). Sok-memelas sakit (malas membantu Mamak Lainuri). Sok memelas sakit (malas mengurus kebun). Sakitnya si bisa macam-macam. Sakit kaki-lah. Sakit tangan. Bisul. Bahkan panu pun bisa jadi alasan Ikanuri.

*"Mi dispiace, tutti i voli dall'italia sono pieni da una settimana fa! Questa settimana c'è la finale di Champions League!"* Petugas menjawab sopan. Penerbangan kemanapun dari Italia sudah penuh sejak seminggu lalu. Ini minggu final Liga Champion. Tiket penerbangan dari dan menuju Roma tak tersisa.

"Ayolah! Bagaimana mungkin kalian tidak punya dua kursi untuk kami? Di kelas apapun. Penerbangan apapun. Ini penting sekali. Dua tiket saja."

"Senior tidak mengeri. Ini final Liga Champion—"

*"Solo due biglietti?""*

*"Questa è la finale di Calcio—"*

"Sepak bola sialan. Kenapa pula semua orang sibuk menonton dua puluh dua orang berebut satu bola. Kenapa mereka tidak dikasih dua puluh dua bola juga saja." Ikanuri memotong kalimat gadis itu, jengkel, meremas rambutnya.

Ini juga gaya favorit Ikanuri waktu kecil dulu saat menipu guru di kelas (ketahuan bolos). Atau ketahuan mencuri uang di *kelpeh* Mamak Lainuri. Sok bego tidak mengerti. Ah, tapi sekarang ekspresi itu benar-benar jujur.

Lagipula sejak puluhan tahun silam, Ikanuri sudah insyaf. Kapok. Mengerti benar maksud Kak Laisa yang suka berteriak, 'kerja keras!', 'kerja keras!', 'kerja keras!'

"Bisa tolong cek jadwal penerbangan maskapai lainnya, *please*?" Wibisana yang berdiri agak di belakang Ikanuri menyibak maju ke depan. Berusaha tersenyum ke gadis penjaga loket di Bandara Roma yang sejak tadi berkali-kali tersenyum tanggung menghadapi seruan-seruan Ikanuri.

"Percuma, Senior. Benar-benar *full*. Anda lihat rombongan di sana. Rombongan transit dari Islandia. Mereka hari ini juga ingin ke Jakarta. Tidak ada lagi tiket tersisa. Tidak buat mereka. Juga tidak buat, Senior. Maaf—" Gadis penjaga itu mencoba bersimpati. Menunjuk lima orang yang bergerombol di ruang tunggu.

"Jadi apa yang harus kami lakukan?" Ikanuri bertanya putus-asa.

Gadis itu diam sejenak. Mengetikkan sesuatu.

"Kalau Senior mau, saya bisa melakukan reservasi penerbangan dari bandara lain." Menekan-nekan *keyboard* komputernya.

Wajah Ikanuri sedikit cerah oleh kemungkinan baik tersebut.

"Dari mana? Verona? Milan? Tidak masalah. Asal hari ini juga-"

"Maaf, bukan dari Italia, Senior. Tadi sudah saya bilang, malam ini digelar pertandingan final Liga Champion di Roma, ditambah pula ini musim kunjungan ke Vatikan, Sakramen Agung. Jadi seluruh penerbangan ke kota-kota di Italia penuh. Juga negara-negara di sekitar. Vienna, Austria juga penuh. Hmm.... Paling dekat.... Eh, dari Paris, Perancis! Mau??"

Perancis? Ikanuri dan Wibisana saling pandang sejenak.

"Baik, pesankan dua tiket sekarang juga dari Paris." Wibisana memutuskan.

***

## 6. BERANG-BERANG YANG LUCU

"YASH! BERHENTI SEBENTAR, YASH!!" Dua rekan Yashinta patah-patah menuruni bebatuan gunung ketinggian 3000 meter dpl.

Yashinta tidak menoleh. Mata, tangan, kakinya konsentrasi penuh menjejak trek yang sempit dan berbahaya.

"YASH, TUNGGU—"

Terus menuruni bebatuan.

"Yash, kan tidak semua orang seatletis kamu naik-turun gunung. Kalau keseleo. Benar-benar celaka, tahu!" Tersengal-sengal.

Yashinta, gadis berambut panjang itu demi mendengar seruan dengan intonasi setengah-memohon, setengah-sebal itu, akhirnya menahan langkahnya, menoleh. Berpegangan ke salah satu batu besar. Jurang terjal, menganga di kiri-kanan mereka. Bukan hanya soal keseleo, tapi lalai sedetik saja, mahal sekali harganya. Bagi kebanyakan orang yang mengerti, sebenarnya turun dari gunung jauh lebih berbahaya dibandingkan saat mendakinya—apalagi dengan stamina yang terkuras habis waktu mendakinya.

"Ada apa, sih?" Salah-satu rekannya bertanya setelah berhasil mendekat. Satu kata, satu tarikan nafas. Hosh. Hosh. Hosh. Uap mengepul dari mulut. Kedua rekannya membungkuk memegangi perut. Capai. Gila, mereka lima belas menit meluncur dengan kecepatan tinggi *non-stop* dari puncak Semeru.

"Aku harus pulang!"

"Iya, kami tahu kau harus pulang, tapi ada apa?"

Yashinta tidak menjawab, ia malah menurunkan ranselnya. Mengeluarkan dua botol minuman, melemparkannya ke dua rekannya yang masih tersengal.

"Trims, Yash." Masih tersengal.

Lengang sejenak. Yashinta (yang sedikitpun tidak tersengal) memperbaiki posisi peralatan di ranselnya. Mengencangkan syal di leher. Angin pagi bertiup pelan. Terasa begitu menyenangkan. Membelai anak rambut. Menelisik di sela-sela kuping. Yashinta mengusap dahinya. Menatap langit pagi yang membiru. Gumpalan halimun. Ya Tuhan, ini sama persis seperti di lembah itu. Sama persis. Lembah itu....

Rasa haru itu menelisik lagi hatinya. Mengiris perih di mata. Yashinta mengusap ujung-ujung matanya.

Ya Tuhan, *apa yang sebenarnya terjadi dengan Kak Laisa?*

***

Berpilin. Berputar. Terlemparkan.

Dua puluh lima tahun silam.

Kenangan-kenangan itu kembali sudah.

Di sini juga angin selalu bertiup menyenangkan. Tidak pagi. Tidak siang. Tidak juga malam. Tapi sepanjang hari, sepanjang malam. Angin selalu berhembus lembut membelai anak-anak rambut.

"Masih jauh, Kak?" Kaki-kaki kecil itu menjejak air anak sungai setinggi mata-kaki. Kecipak-kecipak. Sungai yang jernih. Di tengah hutan ini ada puluhan cabang anak sungai kecil seperti ini.

"Masih." Tubuh gendut dan gempal yang lima belas senti lebih tinggi dibandingkan anak kecil di belakangnya menjawab pendek. Burung-burung berhamburan dengan suara ramai saat dua anak itu membelah jalanan setapak rimba.

"Seberapa jauh lagi? Lima menit? Sepuluh menit?" Kecipak-kecipak. Bebatuan licin menyembul dari permukaan sungai.

"Masih jauh! Dan kau jangan sampai terpeleset, YASH!"

Suara nyanyian burung memenuhi langit-langit hutan. Cahaya pagi menerobos sela dedaunan, menerabas sela-sela putihnya kabut. Membuatnya seperti mengambang. Bahkan seolah-olah kalian bisa menangkap berkas cahaya itu. Mereka sejak setengah jam lalu menelusuri hutan. Tangkas yang satunya, yang berjalan di depan, berjalan sambil menebas ujung-ujung semak belukar yang menjuntai ke batang sungai, menghalangi mereka.

Kedua anak perempuan itu sebenarnya berbeda umur cukup jauh. Yang besar sudah sekitar enam belas tahun, yang kecil baru enam tahun. Tapi karena perawakan yang lebih tua sepertinya tidak akan tumbuh *normal*, sebaliknya yang lebih kecil tumbuh lebih cepat, maka mereka seperti berbeda umur dua-tiga tahun saja.

Mereka lahir di sebuah lembah yang sempurna dikepung hutan belantara. Terpencil dari manapun. Dua jam perjalanan dari kota kecamatan terdekat. Namanya, Lembah Lahambay. Persis di tengah-tengah bukit barisan yang membentang membelah pulau. Deretan gunung-gunung kecil. Ada sebelas puncak gunung setinggi 1.500-2.000 meter dpl di kawasan lembah itu.

Terselip di sana-sini, ada sekitar empat perkampungan radius sepuluh kilo meter di Lembah Lahambay. Berjauhan satu sama lain. Paling dekat terpisah tiga kilometer. Satu perkampungan paling banyak terdiri dari 30-40 rumah panggung. Perkampungan mereka terletak paling tepi, paling bawah, berbatasan langsung dengan hutan rimba. Tapi meski di sekitar kampung banyak terdapat sungai, celakanya posisi kampung itu tetap lebih tinggi dari manapun. Sungai besar yang ada di bawah kampung terpisah oleh dinding cadas setinggi lima meter, yang membuat kampung itu seperti sempurna terpisah dari rimba.

Untuk menuruni dinding cadasnya saja sudah sulit bukan main. Maka tidak seperti desa-desa yang lazimnya dekat dengan hutan (yang otomatis berarti dekat dengan sungai), di sini penduduk menanam sawah tadah-hujan, bukan bercocok-tanam dengan sawah irigasi. Mereka hanya berharap pada siklus kebaikan langit. Selebihnya bekerja mencari rotan, damar, kumbang hutan, hingga belakangan menjual burung, kukang, jangkrik, dan apa saja yang laku di kota kecamatan.

"Masih jauh, Kak?" Gadis kecil yang berumur enam tahun bertanya lagi sambil melepas daun yang tersangkut di rambut.

Tidak ada jawaban.

"Masih jauh, Kak? Lima menit? Sepuluh menit?

"Masih!" Laisa nama kakaknya, kali ini menjawab dengan nada sebal. Itu pertanyaan yang ke dua puluh sepanjang perjalanan mereka. Adiknya selalu saja suka bertanya. Berulang-kali. Tidak bosan-bosannya. Malah pakai "*menit-menitan*" segala. *Bisa sabar dikit kenapa.*

Lembah Lahambay selalu terbungkus kabut di pagi hari, ketika kehidupan di rumah-rumah mulai menyeruak sejak kumandang adzan shubuh dari surau. Asap putih mengepul dari dapur. Melukis langit-langit lembah. Pertanda kehidupan sudah dimulai.

Satu-satunya akses dari kota kecamatan ke lembah itu hanyalah jalan bebatuan selebar tiga meter. Di *desa atas,* beberapa kilometer dari kampung mereka, yang penduduknya lebih maju dan lebih berada, ada dua mobil starwagon tua yang sering bolak-balik ke kota kecamatan. Terkentut-kentut membawa hasil kebun, hutan, atau apa saja penduduk lembah tersebut, melewati jalanan buruk. Naik-turun. Di *desa atas* juga ada sekolah dasar, meski seadanya. Bagaimana tidak seadanya? Hanya ada satu guru untuk semua kelas. Kelas? Itu bahasa yang lebih halus untuk menyebut bangunan jelek beratap seng karatan, berdinding anyaman bambu, berlantai semen pecah-pecah.

Mereka terbiasa dengan semua keterbatasan. Terbiasa dengan kehidupan terpencil. Jadi wajar sajalah melihat dua anak perempuan merambah hutan di pagi buta. Pemandangan lumrah di lembah ini. Anak-anaknya tumbuh dan akrab dengan kehidupan sekitar. Tadi selepas shalat shubuh, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji Juz'amma dengan Mamak, Kak Laisa akhirnya bilang akan menemani Yashinta pergi melihat berang-berang. Kabar yang membuat Yashinta langsung berseru riang tak henti selama lima menit. Bergegas melepas mukena kumalnya.

Sebulan lalu saat Kak Laisa membantu Mamak mengumpulkan damar jauh di tengah hutan, Kak Laisa

tidak sengaja menemukan *tebat* (bendungan) yang dibuat berang-berang. Hebatnya di sana ada lima ekor anak berang-berang yang sedang berenang. Lucu sekali melihatnya. Meski kemudian Kak Laisa benar-benar menyesal menceritakan apa yang dilihatnya kepada Yashinta, apalagi dengan menambahinya dengan kalimat: *lucu sekali melihatnya.*

Menceritakan itu ke Yashinta sama saja dengan mengundang masalah. Maka tak kunjung henti setiap malam Yashinta merajuk ingin ke sana. Menarik-narik baju gombyor Kak Laisa. Jengkel. Atau mungkin pula akhirnya lelah dengan bujukan adiknya, pagi ini Laisa memutuskan mengajak Yashinta untuk melihat langsung. Waktu paling baik melihat berang-berang adalah pagi hari. Semakin pagi semakin baik.

"Hati-hati, Lais! Jaga adikmu!" Mamak Lainuri berkata tajam dari bingkai pintu. Itu pesan Mamak tadi sebelum berangkat.

"Yash, kan sudah besar, Mak! Tidak perlu dijaga!" Yashinta yang justru menjawab, sambil nyengir. Memasang sepatu bot butut miliknya. Juga caping anyaman di kepala.

"Apa sih serunya lihat berang-berang? Gitu-gitu saja! Mana ada coba lucunya" Satu kepala anak lelaki menyembul dari belakang Mamak. Mukanya terlihat jahil.

"Iya, apa coba lucunya!" Satu lagi kepala anak lelaki menyusul. Wajah mereka berdua mirip benar. Kompak seperti biasa, menyeringai nakal ke arah Yashinta.

"Biarin! Pokoknya lucu!" Yashinta cemberut, tidak mempedulikan kedua kakaknya.

"Yang keren tuh lihat Harimau. Kemarin aku dan Ikanuri sempat lihat satu di atas Gunung Kendeng—"

"Ah-ya, harimau. Benar. Itu baru lucu. Malah anak-anaknya ada enam, Yash. Lebih banyak. Lucu-lucu banget—"

"Iya, Kak? Harimau beneran?" Gerakan tangan Yashinta yang sedang mengenakan tas kecilnya terhenti. Matanya membulat. Bertanya ingin-tahu.

"Wibisana! Ikanuri!" Mamak Lainuri mendesis. Menyuruh dua sigung nakal itu diam.

Kedua anak lelaki itu kompak tertawa. Nyengir. Jangan pernah cerita sesuatu ke Yashinta. Adik terkecil mereka benar-benar tipikal anak yang suka penasaran. Ingin tahu segalanya. Tentu saja mereka tadi hanya bergurau. Seperti biasa mudah sekali menggoda Yashinta. Tapi Mamak Lainuri tidak suka gurauan mereka. Tidak pantas menjadikan 'harimau' sebagai bahan bergurau.

"Lais berangkat, Mak. *Assalammualaikum*—"

"*Waalaikumsalam*. Jaga adikmu. Dan pulang segera, Lais. Hari ini banyak pekerjaan di ladang!"

Gadis tanggung berumur enam belas tahun itu mengangguk. Sigap melangkah menuruni anak tangga. Yashinta langsung mengikuti. Lihatlah, meski baru enam tahun, Yashinta benar, ia sudah cukup besar untuk urusan ini. Tangkas menjejak rumput yang masih berbilur kristal embun. Tubuhnya meski terlihat kecil dan ringkih, tidak kalah kuatnya dibanding Kak Laisa yang gendut dan gempal.

Hutan, semakin lama semakin lebat.

Hiruk-pikuk burung memenuhi atas kepala semakin ramai. Seperti orkestra. Ada yang berdengking, berkicau,

bernyanyi, bahkan ada yang seperti ngoceh tanpa henti. Itu burung *si-penggosip*. Sibuk bicara, meski tidak penting. Dengking uwa (semacam monyet) dari kejauhan menimpali. *Kuak* suara ayam hutan. Nyamuk besar-besar berdesing di atas kepala. Sarang laba-laba. Mereka sudah berjalan hampir satu jam. Menyusuri jalan setapak yang kadang ada, kadang hilang di tengah hutan.

"Masih jauh, Kak?"

Kak Laisa tidak menjawab.

"Masih jauh, Kak?"

"Ssst—" Kak Laisa menghentikan langkahnya.

Yashinta yang sedikit kaget karena Kak Laisa berhenti mendadak, memegang lengan Kak Laisa dari belakang. Ingin tahu. Menyeruak ke depan. Tapi Kak Laisa malah menahan kepalanya. Mendelik menyuruhnya tetap di belakang. Dan tentu saja memberi kode: *jangan berisik*. Mereka sejak lima belas menit tadi sudah turun dari jalan setapak, menyusuri sungai kecil berbatu-batu itu.

Kak Laisa melanjutkan langkahnya pelan-pelan. Yashinta mengerti, tidak perlu dijelaskan dua kali, ikut melakukannya. Menghilangkan suara kecipak kaki di atas air. Lima belas meter, Kak Laisa melangkah mengendap-endap menaiki tepi sungai. Yashinta tanpa banyak bicara ikut. Kalau sudah begini, berang-berang itu pasti sudah dekat, deh. Yashinta nyengir lebar. Juga ikut mendekam di balik sebatang pohon besar, di belakang Kak Laisa.

"Di depan sana—" Kak Laisa berbisik.

Wajah Yashinta sudah merah saking antusiasnya. Ia melapas caping anyamannya (kepalanya gerah), lantas merangkak mengintip dari balik batang besar itu. Mana? Mana? Mana? Suara getas ranting patah terdengar. Kak

Laisa mencubit lengannya. "Jangan berisik!" Mendesis. Yashinta manyun sebentar. Kan tidak sengaja. Merangkak lebih hati-hati. Memperhatikan tempat yang ditunjuk Kak Laisa. Memang ada bendungan tiga-lima meter di depan mereka. Bendungan dari batang roboh yang persis melintang di tengah sungai. Yang sekarang dipenuhi dedaunan, ranting-ranting, dan tanah liat.

Mana anak berang-berangnya? Yang ada hanya dua ekor burung Meninting. Sibuk bercengkerama di atas bebatuan. Loncat-loncat. Mengembangkan sayap indah hitam bergaris-garis putih milik mereka. Saling menggoda.

Saat Yashinta siap mengeluh ke Kak Laisa sekali lagi. Bertanya *man-na* anak berang-berangnya. Pelan terdengar suara kecipak dari pohon roboh di tengah-tengah bendungan. Splash—

Aih! Mata Yashinta langsung melotot. Membesar.

Splash. Splash. Splash—

Yashinta berseru tertahan. Sekali lagi dicubit Kak Laisa.

Untung seruan itu tidak terlalu keras. Jadi tidak ada yang terganggu. Gadis kecil itu mendekap sendiri mulutnya. Menyeringai cemberut, menoleh ke arah Kak Laisa yang menatapnya galak.

Splash—

Itu suara berang-berang ke lima yang meluncur ke dalam kolam bendungan buatan *mereka*. Bukan main, lima anak berang-berang itu meluncur anggun. Naik-turun. Kepalanya celap-celup. Satu-dua jahil mengejar ikan-ikan kecil yang banyak berkeliaran di sela-sela mereka. Celap-celup. Sungai itu jernih. Jadi Yashinta bisa melihat hingga ke bebatuan dasarnya. Dua ekor kepiting yang tadi nangkring di pinggir kolam sungai segera menyingkir.

Juga menyingkir sekumpulan udang yang sedang *berjemur* di bonggol kayu. Menyisakan burung Meninting yang terus cuek berloncatan di atas batu, tidak peduli dengan lima anak berang-berang. Mulut Yashinta terbuka. Terpesona.

Kak Ikanuri dan Kak Wibisana salah seratus persen, deh! Kata siapa anak berang-berang tidak lucu? Yashinta sekarang saking gemasnya malah sudah merangkak keluar dari balik batang, ingin melihat lebih dekat. Laisa hendak menarik tasnya, mencegah. Tapi demi melihat ekspresi muka Yashinta yang begitu sumringah, urung. Ia tidak ingin menganggu kesenangan adiknya. Akhirnya hanya tersenyum tipis, membiarkan. Itu sungguh senyum pertamanya sepanjang pagi ini, atau juga sepanjang minggu ini sejak Yashinta menyebalkan selalu merajuk minta diantar.

*Ah, Kak Laisa memang jarang tersenyum.*

Berang-berang itu terus berkejaran di beningnya air kolam. Uap mengepul dari inang sungai. Suara lenguh uwa terdengar dari kejauhan. Kicau ramai burung-burung. Matahari pagi semakin terik. Permainan cahayanya dari sela dedaunan yang memantul di beningnya air bendungan terlihat memesona. Pagi yang indah. Benar-benar pagi yang indah di Lembah Lahambay. Menyaksikan sendiri lima anak berang-berang berenang, saling bercengkerama, persis dari bibir kolam bendungannya. Menyaksikannya dari jarak sepelemparan batu saja.

Itu sungguh hanya ada dalam mimpi berjuta orang.

***

*Ada apa?*

Yashinta menyeka matanya yang basah. Menatap datar kedua temannya yang nafasnya sudah kembali normal. Dingin angin pagi menyergap lereng Gunung Semeru. Cahaya yang menembus kabut terlihat menawan. Yashinta menarik nafas pelan. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Tepatnya belum. Yang ia tahu, ia harus pulang segera. Pesan itu amat mencemaskan.

Terlebih tiba-tiba semuanya terasa ganjil. Sesak. Kenangan itu kembali bagai tontonan audio-visual dari layar televisi *sejuta* pixels. Begitu nyata. Begitu dekat. Seolah ia bisa menyentuhnya. Menyentuh wajah Kak Laisa yang pagi itu tersenyum tipis.

"Ada apa, Yash?" Temannya bertanya lagi.

"Aku harus pulang!" Yashinta menjawab pendek, menaikkan kembali ransel ke pundaknya. Meneruskan langkah.

Bergegas.

***

## 7. ITU BENAR-BENAR JAUH LEBIH PENTING

"RIO... RIO...."

Intan, gadis kecil berumur sembilan tahun itu berseru-seru. Sibuk. Naik-turun tangga. Melongok ke balik kursi, meja, ranjang, lemari, apa saja. Lari keluar, mencari di taman.

"Rio… Rio…. Aduh, kemana, sih?" Intan balik lagi ke dalam rumah. Berlarian menaiki tangga lagi. Kuncir rambutnya yang berpita biru bergoyang.

Dalimunte mengusap wajah. Melirik jam di pergelangan tangan untuk ke sekian kali. Satu jam lagi, pesawat yang sudah dipesan staf lab-nya *take-off*. Kalau mereka terlambat, maka baru besok ada penerbangan yang sama. Tidak banyak jadwal penerbangan ke kota provinsi itu. Kota itu terhitung terpencil jika dilihat dari sisi jumlah penumpang angkutan udara. Maskapai itu saja harus disubsidi pemerintah daerah setempat agar bisa terus beroperasi.

Bunda, juga sama seperti Intan, ikut sibuk membantu. Mencari hamster belang putrinya.

"Ditinggal saja ya, Sayang." Bunda membujuk.

"Yee, mana boleh. *Wak* Laisa kan suka banget sama hamster belang Intan, nanti pasti ditanya kalau *nggak* dibawa!"

Dalimunte menelan ludah mendengar nama Kak Laisa.

"Ditinggal saja ya, Wak Laisa tidak akan nanya, kok—"

"Nggak bisa. Lagian kalau ditinggal yang kasih makan belang siapa, Bun? Rio.... Rio.... Sembunyi di mana, sih?" Intan terus berseru-seru sambil menarik selimut tempat

tidurnya. Biasanya si belang suka tiduran di bawah ranjang. Tidak ada. Menyeringai. Eh, bukankah tadi ia juga sudah periksa tempat ini.

"Nanti Bunda titip tetangga sebelah buat ngurus, ya?"

"Nggak mau!" Intan melotot. Keras kepala. Demi melihat ekspresi itu, Bunda menghela nafas, kehabisan kalimat berikutnya.

Beruntung sebelum seisi rumah diobrak-abrik Intan, hamster belang itu dengan cueknya nongol di dapur. Berlenggak-lenggok bak model. Sibuk menyeka-nyeka mulutnya. Tanpa ampun, langsung disambar Intan. Gadis kecil itu berlarian berteriak, "Bunda, Ayah, hamster-nya SUDAH DAPAT!"

Mobil keluaran terbaru itu melesat keluar dari gerbang rumah setelah Intan duduk manis di kursi belakang. Dalimunte mencengkeram setirnya erat-erat. Sayang, baru tiba di tikungan depan komplek perumahan, Bunda berseru tertahan, "Tas Bunda! Tas tangan Bunda tertinggal!" Dalimunte mendesis sebal. "Ada kartu ATM, *credit card,* kartu identitas, semuanya di sana! Harus diambil, Yah!" Bunda setengah membujuk, setengah memaksa. Mobil itu berbalik arah lagi. Rusuh sejenak mencari tas tangan Bunda (yang sebenarnya tergeletak di meja ruang depan).

Lima belas menit, mobil itu kembali meluncur keluar. Baru tiba di jalan besar, giliran Intan yang berseru panik, "Tas sekolah Intan, tas sekolah Intan ketinggalan, Yah!" Dalimunte benar-benar mendesis sebal. "Harus diambil, Yah! Kan di tas ada gelang karet 'Save The Planet' Intan, *please.... please....*" Mobil itu berbalik arah lagi. Kali ini tidak

sulit menemukannya, karena kaki Intan tersangkut tas sekolahnya sendiri persis mau masuk rumah.

Sepuluh menit, mobil itu kembali meluncur keluar. Dan kali ini Dalimunte benar-benar mendesis mengkal. Saat tiba di gerbang tol, dia baru menyadari laptop miliknya tertinggal. Seluruh hidupnya ada di situ, hasil penelitian, nomor kontak, agenda, bahkan catatan kesehariannya. Dengan muka mengeras, dia terpaksa memutar kembali setir. Maka setengah jam kemudian saat mobil itu benar-benar berada di atas jalan tol menuju bandara, yang tersisa hanya wajah merah jengkel Dalimunte.

"Ayah janga marah, ya! Kan yang terakhir tertinggal laptop Ayah." Intan nyengir sambil memeluk hamster belangnya. Menahan tawa. Bunda menyeringai kecil, tersenyum tanggung melihat ekspresi wajah putrinya. Dalimunte hanya berdehem.

"Ayah, sih, pakai terburu-buru berangkatnya.... Lihat, tuh, sandal Ayah malah ketukar-tukar." Intan mendekap mulut. Bunda yang justru tidak kuasa menahan tawa melihat kaki suaminya yang menginjak pedal gas dan kopling. Intan benar. Warna-warni (mana suaminya masih pake kaos kaki segala).

Dalimunte akhirnya ikutan nyengir. Tertawa kecil. Meski sekejap kemudian melirik lagi jam di pergelangan tangannya.

Lima belas menit lagi pesawat itu *take-off*.

***

*"Si, si.. What? NO! Assolutamente no! like i told you, siamo arivati a Roma half hour fa, Albertino...* saya medengar suara Anda, Albertino... APA? Tidak! Tentu saja tidak. Sesuai janji kami sudah tiba di Roma setengah jam lalu, Albertino—"

*"Teng-tong-teng-tong.... I passeggeri del treno Eurostar, diretto a Paris delle ore 10.00, sono pregati di recarsi velocemente al binario 9...."*

*Roma Termini* (stasiun kereta api pusat) itu meski terhitung sepi, karena orang-orang sibuk menonton pertandingan final sepak bola, tapi tetap berisik oleh suara teng-tong-teng speaker pengumuman.

"Tidak. Tidak bisa, Albertino. Tidak bisa. Kami harus segera kembali ke Jakarta. Sekarang juga. Pagi ini juga. Ya! Ya! Pertemuan itu batal—Hallo? Kau mendengarnya, Albertino? BATAL!" Belepotan Ikanuri menjelaskan lewat telepon genggamnya. Satu karena dia bersama Wibisana sedang terburu-buru membawa ranselnya mencari peron nomor 9. Dua karena bahasa Italianya jauh dari lancar, campur-campur. Campur Inggris, malah kadang campur bahasa Indonesia.

"Albertino, Anda tidak mengerti. Saya harus kembali sekarang juga ke Jakarta. Kau masih menunggu di bandara? BANDARA? Tidak. Kami sekarang di stasiun kereta Roma! Apa? Bukan bandara, kami sekarang ada di stasiun kereta! Roma Termini. Tidak. Ya Tuhan, tentu saja kami tidak naik kereta dari Jakarta, Albertino. Bagaimana mungkin?"

*"Teng-tong-teng-tong.... Panggilan terakhir untuk penumpang Kereta Lokal Chievo3000. Harap segera menuju peron nomor 7...."*

"Kau dengar? Tidak usah ditunggu. Kami harus pulang malam ini juga ke Jakarta, kau dengar? Ya? Ya? Albertino, pertemuan besok batal! Batal! BATAL! Kau dengar? Apa? Ah, sialan—" Ikanuri memaki.

Wibisana yang berlari-lari kecil di sampingnya menoleh.

"Sinyalnya terputus—" Ikanuri menelan ludah.

"Ini semua gara-gara sepak-bola sialan itu, bah!" Ikanuri bersungut-sungut. Menyeret kopernya.

"Andaikata Kak Laisa ada di sini, kau pasti sudah dipukulnya dengan sapu lidi berkali-kali!" Wibisana menarik nafas pendek, memperlamban langkah kaki, papan elektronik yang bertuliskan angka 9 (peron tujuan Paris, Perancis lewat Pegunungan Alpen, Swiss) sudah di depan mereka. Mencoba untuk lebih rileks. Ada gunanya juga setelah setengah jam terakhir terburu-buru, mereka tidak terlalu terlambat, masih ada waktu lima menit lagi.

Tadi mereka keluar dari Bandara Roma amat terburu-buru. Meneriaki taksi terburu-buru. Memaksa sopir taksi (yang keturunan India itu) untuk terburu-buru, ngebut menuju stasiun kereta. Beruntung jalanan lengang. Persis setengah jam lagi Final Piala Champion di Stadion Olimpico, penduduk kota Roma sudah dari tadi duduk manis di stadion atau di depan televisi masing-masing. Tapi walaupun lengang, di mana-mana ada konsentrasi massa yang bersiap menonton bareng lewat layar raksasa. Mending nontonnya di lapangan, ini justru digelar persis di tengah-tengah perempatan jalan. Benarlah kalimat itu, bagi penduduk Roma, sepak bola sudah jadi agama. Jadi, terpaksa taksi berputar-putar mencari jalan yang perempatannya tidak *vorbodden*. Itu sama saja menyisir

seperempat kota Roma dengan kecepatan tak kurang 70 mil per-jam.

*"Aca, aca, ini lewat mana, hei?"*

Sopir India itu juga ikutan panik dengan teriakan-teriakan Ikanuri.

Dari bandara mereka berdua memutuskan untuk segera ke Paris. Itulah pilihan terbaik yang ada saat semua penerbangan penuh. Menumpang kereta ekspres lintas negara, Eurostar. Soal perjalanan menggunakan kereta api, benua Eropa nomor satu. Di sini, untuk mengililingi Eropa, kalian cukup menumpang kereta lintas-negara. Kabin kereta yang nyaman, bisa sekalian jadi hotel tempat beristirahat. Semuanya memadai. Tanpa perlu repot melewati pemeriksaan paspor dan visa setiap kali melintasi perbatasan. Ke sanalah, Ikanuri dan Wibisana terburu-buru. Mengejar kereta malam.

"Dipukul Kak Laisa berkali-kali? Maksudmu?" Ikanuri balik bertanya, sedikit bingung dengan kalimat kakaknya barusan. Wajahnya masih tegang sejak dari bandara tadi.

Wibisana tertawa kecil, berusaha lebih santai, "Kau sudah tiga kali memaki setengah jam terakhir, bukan? Kalau sampai Kak Laisa tahu, itu berarti sembilan kali pukulan sapu lidi."

Ikanuri nyengir. Mengerti kalau Wibisana sedang bergurau soal masa kecil dulu. Terus melangkah. Mereka akhirnya tiba di depan pintu gerbong kereta. Lampu peron berpendar-pendar menawan.

"Tiketnya, Senior."

Wibisana menyerahkan tiket ke penjaga.

"Paspor dan Visanya, Senior."

Ikanuri menarik *travel-binder*. Tidak banyak cakap menyerahkan dokumen perjalanan, meski tadi sebenarnya di pintu gerbang stasiun juga sudah diperlihatkan kepada petugas imigrasi.

"Indonesia, Senior? Ah, saya tahu Pulau Bali. Cantik, bukan?"

Wibisana dan Ikanuri mengangguk. Malas bicara.

"Jika sempat suatu saat saya hendak ke sana, berlibur, menghabiskan masa pensiun. Wah, kalian jauh-jauh dari Indonesia, tapi tidak untuk menyaksikan pertandingan final Liga Champion Juventus-Manchester United, Senior?" Penjaga itu berbasa-basi.

Ikanuri kali ini benar-benar menggeleng tidak peduli.

"Ah saya mengerti, tim sepakbola negara Anda tidak terlalu bagus, tidak menarik untuk ditonton, tapi di sini beda, Senior."

Ikanuri mendesis sebal; buruan periksa tiketnya.

"Selamat menikmati Eurostar, Senior. Semoga menyenangkan." Penjaga itu tertawa lebar, mengembalikan tiket ke Wibisana.

Pintu otomatis berdesis terbuka nyaris tanpa suara.

Ikanuri dan Wibisana tak terlalu mendengarkan tawa riang penjaga itu, sudah membawa koper masuk. Melangkah di sepanjang lorong. Mencari nomor kabin mereka. Melihat interior kereta, mereka segera menyadari, setidaknya kereta ini lebih dari cukup untuk beristirahat setelah penerbangan belasan jam. Menurut gadis penjaga loket di bandara tadi, butuh waktu setidaknya dua belas jam untuk tiba di Paris, Perancis. Melewati setidaknya dua ibukota negara-negara eksotis Eropa. Andai saja situasinya lebih baik, mungkin ini bisa jadi perjalanan hebat, bisa

menjadi perayaan atas suksesnya kesepakatan bisnis dengan produsen mobil balap itu.

Ikanuri menghela nafas, teringat telepon yang terputus barusan, pelan melemparkan kopernya ke kursi. Wibisana menutup pintu kabin. Juga memikirkan hal yang sama. Tapi lupakan! Lupakan soal pertemuan di Piaza de Palozzo besok pagi. Lupakan soal kesepakatan bisnis itu, meski mereka butuh bertahun-tahun untuk mendapatkan kesempatan tersebut. Itu bisa diurus nanti-nanti, jika masih sempat. Jika produsen itu belum keburu memilih rekanan dari China.

Pulang segera ke Lembah Lahambay jauh lebih penting.

Itu benar-benar jauh lebih penting.

***

## 8. KAU ANAK LELAKI

Anak kecil berumur dua belas tahun itu sedang sibuk menyusun balok-balok bambu di pinggir sungai yang mengalir deras. Mukanya serius. Mulutnya sedikit terbuka. Kepalanya terus berpikir. Sekali, dua kali, tiga kali, berkali-kali dia menyusun ulang balok-balok itu. Jatuh, disusun kembali. Gesit. Terampil tangannya mengikatkan tali rotan. Memukul ujung bambu dengan batu agar melesak lebih dalam ke tepi sungai. Cahaya matahari pagi yang meninggi menyinari wajahnya.

Berhenti sejenak. Menyeka keringat. Lantas beranjak ke tepi sungai. Mengambil kincir yang tersandar di cadas batu setinggi lima meter. Kincir dari batang bambu itu benar-benar seadanya. Jauh dari kokoh. Tapi itulah usaha terbaiknya. Sudah seminggu terakhir dia sembunyi-sembunyi membuatnya. Selepas pulang sekolah. Selepas membantu Mamak Lainuri dan Kak Laisa di ladang. Kapan saja ada waktu luang. Dia akan berlari ke tubir cadas sungai. Mengerjakan *proyek rahasia*-nya. Dengan segala keterbatasa, bagaimanalah akan kokoh dan baik bentuknya.

Kakinya sedikit bergetar membawa kincir yang lumayan besar untuk anak dua belas tahun seumurannya. Arus air sungai yang deras membuatnya semakin sulit melangkah. Hati-hati kincir itu diletakkan di atas susunan balok bambu. Anak itu menghela nafas lega. Tinggal memperbaiki posisinya. Akhirnya satu kincir terpasang sudah. Celananya basah. Bajunya juga basah. Sedikit belepotan tanah liat cadas sungai.

Dia melangkah ke pinggir sungai. Tersenyum senang melihat pekerjaannya. Kincir itu mulai bergerak pelan mengikuti arus air. Dan bumbung kosong bambu yang dibuat sedemikian rupa mulai berputar, mengalirkan air sungai ke atas. Tumpah saat tiba di putaran tertingginya. Berhasil! Anak kecil itu menyeringai lebar. Masih perlu setidaknya empat kincir lagi hingga akhirnya tiba di atas cadas sana, pagi ini dia harus menyelesaikan dua di antaranya. Dengan demikian, setidaknya dia bisa membuktikan air-air ini bisa dibawa ke atas dengan lima kincir bersambung. Bukan dengan kincir raksasa yang selama ini selalu dianggap solusi terbaiknya. Dia beranjak memasang pondasi balok-balok bambu berikutnya di dinding cadas.

Kali ini jauh lebih sulit. Cadas itu keras untuk dihantam meski dengan ujung bambu runcing sekalipun. Berkali-kali ujung bambunya penyok. Terpaksa dipampas lagi dengan golok. Setengah jam berlalu, pondasi sederhana di dinding cadas sungai itu akhirnya jadi. Kali ini benar-benar lebih sulit memasangkan kincir kedua yang tersandar di dinding cadas. Berat. Tidak mudah mengangkatnya. Tidak kehabisan akal, anak kecil itu mengambil tali rotan yang telah disiapkannya. Menyangkutkan ujung-ujungnya di salah satu pohon besar lima meter di atas cadas. Lantas pelan-pelan menarik kincir itu ke atas.

Matahari sudah benar-benar tinggi ketika ia berhasil meletakkan kincir itu di pondasi dinding cadas. Bajunya penuh oleh licak lumpur. Berhenti sejenak. Sekali lagi tersenyum riang melihat pekerjaannya. Lantas melangkah ke sungai yang mengalir jernih. Berusaha membersihkan

muka dan tubuh yang kotor. Saat itulah, saat dia sekalian menyelam di sungai sedalam pinggang itu, saat asyik menikmati sejuknya arus deras sungai, terdengar gemerisik dedaunan diinjak dari jalan setapak mulut rimba. Mengangkat kepala.

"DALIMUNTE! APA YANG KAU KERJAKAN DI SINI?"

Tanpa tedeng aling-aling teriakan itu meluncur, menyergap.

Dalimunte, nama anak kecil berumur dua belas tahun itu seketika pias. Kak Laisa, bersama Yashinta, muncul dari gerbang jalan setapak hutan belantara, turun ke anak sungai yang mengalir deras.

"BUKANNYA kau seharusnya ada di sekolah, Dali? Apa yang kau lakukan di sini, hah?" Kak Laisa mendesis galak, melangkah mendekat. Seram benar melihat tampangnya. Bahkan Yashinta yang sepanjang perjalanan pulang tadi hatinya berbunga-bunga, ikut-ikutan takut mendengar seruan Kak Laisa. Berdiri mengkerut di belakang Kak Laisa.

"Eh, eh, Dalimunte sakit, Kak!" Anak lelaki itu menyeringai, terdesak, sembarang mengarang. Meniru kelakuan dua adik lelakinya yang memang jago mengarang kalau sudah ketahuan *salah* begini.

"BOHONG! Sakit apa?" Kak Laisa melotot. Semakin dekat.

"Eh, pilek."

"Bagus sekali! Pilek, pilek tapi kau main air!" Kak Laisa menukas tajam, tangkas menyambar ranting yang kebetulan hanyut di dekat kaki-kaki mereka, dan tentu saja

ranting itu gunanya buat menunjuk-nunjuk dada Dalimunte.

"Sejak kapan kau berani bolos sekolah, hah?" Kak Laisa menghardik.

Dalimunte mencicit. Aduh, dia pikir Kak Laisa dan Yashinta bakal lama melihat berang-berangnya. Dia pikir akan cukup waktu mengerjakan kincir-kincir ini sebelum Kak Laisa kembali. Ternyata perhitungannya keliru. Dia memang sudah tak sabar menunggu waktu senggang menyelesaikan pekerjaan yang sudah direncanakan dan dikerjakannya berbulan-bulan. Mumpung Kak Laisa pagi ini tidak ada di rumah untuk mengawasi. Makanya memutuskan bolos sekolah. Selama ini sedikitpun tidak tersedia waktu yang cukup untuk menyelesaikan kincir-kincirnya. Lepas sekolah dia langsung ke ladang. Hari ahad juga begitu, sepanjang hari harus ke ladang. Padahal pertemuan di Balai Desa tinggal beberapa hari lagi.

"Kalau kau bolos, berarti Ikanuri dan Wibisana juga bolos." Kak Laisa bertanya menyelidik, menusuk dadanya lebih keras.

Dalimunte meringis. Soal itu tidak usah ditanya lagi, meski ada Kak Laisa sekalipun Ikanuri dan Wibisana *rajin* bolos, apalagi jika Kak Laisa tidak ada. Lebih berani melawan. Tadi pagi *sih* mereka bertiga pamit kepada Mamak, memakai seragam kusam, menuju sekolah di desa atas. Tapi baru tiba di pertigaan jalan bebatuan selebar tiga meter itu, Ikanuri dan Wibisana sudah kabur duluan, naik *starwagon* tua yang kebetulan lewat ke kota kecamatan. Dalimunte sebenarnya jauh lebih menurut. Dia meski terkadang *bosan* sekolah, tapi tidak pernah membolos. Tadi pagi saja, butuh waktu sepuluh menit di pertigaan itu

hingga akhirnya dia berani memutuskan untuk ikut membolos. Menyelesaikan kincir airnya.

"Apa yang kau kerjakan di sini? JAWAB!" Kak Laisa menghardik lagi. Lebih kencang. Mengkal karena yang diteriaki sejak tadi malah menunduk bengong.

Dalimunte hanya diam. Menelan ludah. Tetap menunduk.

"APA YANG KAU KERJAKAN DI SINI, HAH?"

Dalimunte membisu.

"KAU ANAK LELAKI DALIMUNTE! Anak lelaki harus sekolah! Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang di hutan sana seperti orang lain di kampung ini? Penyadap damar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu di kampung ini? Setiap tahun berladang dan berharap hujan turun teratur? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan! Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung setiap kali hama belalang menyerang ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?"

Yashinta yang berdiri di belakang Kak Laisa ikut tertunduk.

Hilang sudah semua kesenangannya setelah melihat anak berang-berang. Yashinta memainkan caping anyamannya pelan-pelan. Menggigit bibir. Kalau Kak Ikanuri dan Kak Wibisana yang dimarahi, Yashinta tidak terlalu sedih. Mereka memang bandel. Tapi kalau Kak Dalimunte yang dimarahi? Kan, Kak Dalimunte selalu baik. Membantu Mamak. Membantu Kak Laisa. Suka membuatkan Yashinta mainan. Yashinta ingin menyela, membujuk Kak Laisa agar berhenti, tapi melihat muka Kak Laisa yang merah-padam macam macan-kumbang membuat niatnya urung.

"Kau tahu, Mamak setiap hari ke ladang! Setiap sore ke hutan mencari damar! Mengumpulkan uang sepeser demi sepeser agar kalian bisa sekolah! Lantas apa yang kau berikan sebagai rasa terima-kasih? BOLOS SEKOLAH!! BERMAIN AIR??"

Dalimunte tertunduk dalam-dalam. Menyeka matanya yang tiba-tiba panas, berair. *Dali tidak sedang bermain air, Kak Lais. Sungguh—*

"KAU BENAR-BENAR TIDAK TAHU MALU! MAU JADI APA KAU KALAU BESAR NANTI??"

Tidak. Kak Lais keliru. Dali terisak menahah tangis, dia mengerti benar Mamak sudah bekerja keras demi mereka. Mengerti benar Kak Laisa mengorbankan seluruh masa kanak-kanak dan remajanya agar bisa membantu Mamak setiap hari tanpa lelah demi adik-adiknya sekolah. Dalimunte menyeka matanya. Akhirnya mMenangis, tusukan ranting Kak Laisa di dada terasa sakit sekali, tapi hatinya lebih sakit lagi. Sungguh dia tidak bolos demi sesuatu yang percuma. Dia tidak sedang main air. Tapi dia tidak bisa menjelaskannya.

"KAU DENGAR KATAKU?!"

Dalimunte terisak, mengangguk.

"PULANG! PULANG SANA!!" Kak Laisa keras memukul lengan Dalimunte dengan ranting. Yang dipukul menyeka hidungnya yang *kedat*. Sakit. Tangannya terasa pedas, perih. Tapi hatinya tertusuk lebih sakit. Dia tahu. *Tentu saja dia tahu*. Dalimunte melangkah pelan, menyusuri inang sungai.

Kak Laisa sekarang menatap tajam Yashinta. Tanpa perlu di teriaki dua kali, Yashinta buru-buru melangkah, mengikuti Dalimunte dari belakang. Menuju tepi sungai.

Menaiki tangga dari kayu setinggi lima meter itu. Kampung mereka terpisah dari hutan oleh cadas setinggi lima meter itu. Tiba di hamparan semak belukar, berjalan tiga ratus meter lagi baru tiba di perkampungan. Atap seng yang sudah karatan dari rumah-rumah panggung penduduk terlihat berbaris. Seadanya. Yang paling ujung, yang paling tua, dan yang paling kecil, itulah rumah mereka.

"Sakit, Kak?" Yashinta yang berjalan di belakang Dalimunte berbisik pelan, berusaha mensejajari langkah kakaknya. Kak Laisa berjalan lima meter di belakang mereka. Masih mengawasi galak.

Dalimunte hanya mengangguk. Matahari semakin terik. Di kejauhan suara elang mengitari rimba terdengar gagah. Satu bunga rumput terbang, hinggap di dahi Yashinta—

"Nanti Yashinta kasih *minyak urut*." Yashinta berbisik pelan, mengambil bunga rumput di dahinya.

Dalimunte mengangguk lagi.

Senyap. Angin lembah membuat ujung-ujung semak bergoyang. Terasa menyenangkan. Caping anyaman Yashinta bergerak-gerak.

"Anak berang-berangnya ketemu?" Dalimunte bertanya pelan.

Giliran Yashinta yang mengangguk.

"Lucu?"

Yashinta mengangkat dua jempolnya, "Tob banget, deh!"

Dalimunte tersenyum tipis, meski kemudian meringis lagi, lengannya yang tadi dipukul terasa perih. Mereka

terus berjalan menyusuri jalan setapak, tanpa bercakap-cakap lagi. Kak Laisa terus melotot di belakang.

Matahari hampir tiba di puncaknya. Terik membakar lembah.

Ah, meski belum satupun yang menyadarinya, hari ini garis kehidupan masa depan mereka yang cemerlang sudah dimulai. Hari ini, garis kehidupan sederhana dan apa-adanya milik mereka mulai menjejak masa-masa depan yang gemilang. Anak-anak terbaik dari Lembah Lahambay. Anak-anak yang mengukir indahnya perjuangan hidup. Yashinta dengan berang-berangnya. Dalimunte dengan kincir airnya. Ikanuri dan Wibisana, entah dengan apanya. Dan Kak Laisa dengan segala pengorbanannya.

Lihatlah, meski Dalimunte tidak sempat menyaksikannya sendiri, kincir airnya ternyata sempurna bekerja. Air itu perlahan bergerak naik. Dari kincir pertama. Naik terus ke atas, berputar seiring arus air sungai memutarnya. Tumpah. Langsung disambar kincir air yang kedua. Kincir air yang kedua itu lantas bergerak pelan. Berkereketan. Pondasinya bergetar. Tapi pelan mulai berputar, air itu naik lagi, berputar terus. Tumpah....

Masih butuh tiga kincir air lainnya di cadas itu.

***

"Yah, kenapa Ayah tiba-tiba jadi pendiam?" Intan menarik ujung kemeja Dalimunte, "Sakit gigi, yee?" Nyengir lebar.

Dalimunte mengusap wajahnya. Tersadarkan dari kenangan. Menatap keluar jendela pesawat. Hamparan

awan menggumpal putih memenuhi sekeliling. Mereka berada di ketinggian 30.000 kaki.

"Ayah masih marah gara-gara hamster Intan, ya?"

Dalimunte perlahan menggeleng, lembut mengusap kuncir rambut putrinya. Tersenyum. Tentu saja tidak. Hamster belang itu sekarang pasti mendekam gelisah di ruang bagasi pesawat. Dulu, putrinya suka sekali menyelundupkan hamster dalam saku bajunya. Lolos di pintu pemeriksaan. Maka hebohlah pesawat itu saat hamster belangnya ternyata menyelinap turun, lantas masuk ke salah-satu kotak makanan yang dibawa pramugari untuk penumpang. Loncat. Berlarian di dalam pesawat yang sedang terbang persis di atas lautan.

"Kamu sekarang bawa gelang karetnya, S*ayang*?" Dalimunte merubah posisi duduknya, bertanya lembut. Ah, seharusnya dia bisa lebih santai sekarang, mereka sudah duduk nyaman di atas pesawat.

"Bawa. Memangnya kenapa, Yah?"

"Ayah minta satu lagi."

Intan tertawa, mengambil tas sekolah di bawah kakinya, mengeluarkan satu gelang. Menjulurkan gelang itu. Dalimunte hendak mengambil dari tangan putrinya. Tapi Intan tidak melepaskan gelangnya.

"Ayah bayar dulu lima ribu!"

Dalimunte tertawa kecil, mengeduk saku celananya, kosong.

"Minta sama, Bunda."

Bunda ikut tertawa, mengeluarkan tas tangannya.

Seharusnya perjalanan ini menyenangkan. Mereka hampir setiap dua bulan sekali berkunjung ke perkebunan strawberry Mamak Lainuri. Dan itu selalu menjadi

perjalanan yang menyenangkan. Berkumpul bersama yang lain. Apalagi Intan, menikmati benar menjadi kakak-kakak bagi Juwita dan Delima (maksudnya menikmati merintah-merintah mereka). Menikmati masakan Wak Laisa. Berjalan keliling kebun bersama Eyang Lainuri, atau yang lebih seru lagi, ikut Tante Yashinta melihat berang-berang di pagi buta.

Tadi mereka nyaris terlambat datang di bandara. Berlarian mengejar pesawat, persis sebelum pintunya ditutup, mereka bertiga tiba. Segera mencari tempat duduk.

"Eh, Bunda sudah telepon Eyang Lainuri kalau kita mau datang? Biar Eyang masak yang banyak. Masakan kesukaan Intan: rebung bakar!" Intan nyengir. Teringat sesuatu.

Bunda tersenyum simpul, bagi putrinya kunjungan ini mungkin tidak jauh berbeda dengan kunjungan-kunjungan sebelumnya. Mengangguk.

"Tapi mengapa mendadak benar, Mi?"

"Mendadak apanya?"

"Kita pulang! Kenapa mendadak benar? Orang kalau mau hujan saja ada guntur-geledeknya."

"Wak Laisa sakit, *Sayang*." Dalimunte yang menjawab, setelah menghela nafas. Cepat atau lambat Intan akan tahu.

"Sakit? Mana bisa Wak Laisa sakit?" Mata Intan membesar, sedikit pun tidak percaya. Kan, Wak Laisa selalu terlihat gagah. Gemuk meski gempal. Seperti Hulk. Mana bisa sakit? Lah, Ayah saja tidak kuat menggendong Intan naik tangga kayu cadas sungai. Hanya Wak Laisa yang kuat menggendong. Jadi mana bisa sakit?

"Bukannya sebulan lalu Wak Laisa sehat-walafiat, Yah?" Intan menggaruk rambutnya. Sok-berpikir. Gayanya sudah seperti orang dewasa saja.

Dalimunte menatap datar wajah putrinya yang amat ingin-tahu. *Itulah yang Ayah juga tidak mengerti.* Sebulan lalu Wak Laisa memang terlihat sehat. Hanya sedikit pucat. Soal pucat, sudah sejak dulu Kak Laisa memang sedikit pucat. Tapi ia masih sibuk bekerja. Sibuk dengan keseharian. Tidak pernah mengeluh, bahkan sejak mereka masih kecil dulu. Tidak pernah sakit. Kak Laisa selalu sigap dan disiplin menghadapi rutinitasnya. Jadi mana mungkin Kak Laisa sakit? Tapi pesan dari Mamak Lainuri pasti serius. Benar-benar serius. Dalimunte menelan ludah, mengusap lembut rambut putrinya.

*Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam....* Bagaimana mungkin kalimat itu tidak serius?

***

## 9. CRAYON 12 WARNA

Angin malam bertiup lembut.

Menyelisik sela-sela dinding anyaman bambu.

Malam beranjak datang. Rumah panggung kecil itu akhirnya lengang, setelah sejak maghrib tadi terdengar riuh oleh hardikan-hardikan. Hanya suara burung hantu dari kejauhan yang menghias malam, ditingkahi derik jangkrik bernyanyi. Langit terlihat cerah. Gemintang menunjukkan berjuta formasinya. Di sana ada Taurus, ada Pisces, ada Leo, Gemini, dan lebih banyak lagi rasi yang tidak memiliki nama.

Tadi siang, hingga sore benar-benar ribut.

Kak Laisa setiba di rumah panggung langsung menyiapkan bekal makanan seadanya, kemudian menyusul Mamak Lainuri di ladang bersama Dalimunte — yang tetap lebih banyak berdiam diri setelah dimarahi di sungai tadi. Yashinta menunggu rumah. Ia belum pernah diajak-ajak ke ladang. Kata Mamak ia masih terlalu kecil. Ladang itu tidak jauh, hanya satu kilo meter dari kampung. Seperti tetangga lainnya, Mamak bertanam padi. Musim ini kabar baik, hujan datang teratur. Maksudnya, saat masa tanam hujan turun, saat akan panen seperti sekarang, hujan justru berkurang. Kalau sebaliknya, bisa celaka. Bisa urung tanam, atau gagal panen karena busuk.

Menjelang ashar Mamak Lainuri, Kak Laisa dan Kak Dalimunte pulang. Biasanya Mamak langsung ke hutan, menghabiskan dua jam sebelum maghrib mencari damar, rotan, atau apalah. Tapi hari ini tidak. Mamak sudah

mendapatkan laporan Kak Laisa soal kejadian tadi siang, jadi wajah Mamak terlihat marah sepanjang sore. Mamak sebenarnya tidak suka marah. Lebih banyak berdiam diri. Melotot, dan anak-anaknya langsung mengerti. Bagaimanalah Mamak akan sempat marah? Mamak sudah terlanjur lelah dengan jadwal harian. Bangun jam empat shubuh, menanak nasi, membuat gula aren, menyiapkan keperluan ladang. Lantas berangkat ke ladang. Nanti, baru lepas isya, setelah anak-anaknya tidur baru bisa istirahat. Itupun setelah menyelesaikan anyaman, rajutan atau apalah.

Tapi sore ini Mamak tidak dapat menahan marah. Bukan karena Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana sekaligus bolos sekolah, kasus bolos itu sudah biasa. Sudah bebal dua sigung itu diceramahi. Tetapi lebih karena baru selepas maghrib Ikanuri dan Wibisana pulang ke rumah. Selama ini, meski suka bolos, Ikanuri dan Wibisana paling hanya bermain-main ke manalah. Pulang sebelum lembah gelap. Tapi apa yang dilakukan mereka seharian ini? Mereka baru pulang setelah yang lain selesai shalat maghrib. Ikanuri dan Wibisana, berani sekali ikut menumpang mobil *starwagon* tua ke kota kecamatan, membantu tauke desa atas menjual sayur-mayur di sana.

Mereka pulang sambil tersenyum lebar membawa bungkusan dari kota, upah kerja seharian, tapi Mamak tidak peduli. Terlanjur marah. Maka kena omellah Ikanuri dan Wibisana. Tentang mau jadi apa mereka? Sekolah! Sekolah jauh lebih penting daripada bekerja. Kalian tidak akan jadi apa-apa kalau bodoh seperti Mamak! Kalian pikir hidup susah itu menyenangkan? Hanya karena menyadari adzan isya akan segera berkumandang dari

surau omelan Mamak akhirnya terhenti. Menyuruh mereka mengambil wudhu. Shalat maghrib sebelum habis waktunya. Lantas makan bersama di hamparan tikar. Lebih banyak berdiam diri. Padahal Kak Laisa masak ikan asap. Menu yang terhitung istimewa buat keluarga miskin mereka. Tapi itu tidak cukup membantu suasana.

Lepas isya, setelah Dalimunte mengajak Ikanuri dan Wibisana shalat di surau; dan kali ini dua *sigung nakal* itu menurut, barulah ruang tengah rumah panggung itu terasa lebih lega. Lampu minyak besar di dinding kerlap-kerlip. Ikanuri dan Wibisana belajar di atas tikar pandan. Membaca, entah benaran membaca atau hanya pura-pura agar tidak kena marah lagi. Mereka sekali-dua saling berbisik pelan, *"...iya, itu katanya jalan pintas menuju kota kecamatan...", "...aku dengar dari pemburu harimau di kota kecamatan tadi..."* Terdiam saat Mamak menoleh. *"...lewat jalan itu lebih cepat..."* Kembali berbisik-bisik.

Yashinta asyik menggambar berang-berang. Dalimunte entah mengerjakan apa dengan kertas-kertas besar di ujung tikar satunya. Kak Laisa dan Mamak duduk di sebelah Yashinta, menganyam topi pesanan.

Malam beranjak matang.

"Eh, Kak Lais, Yashinta nanti boleh sekolah, kan?" Yashinta mendadak menghentikan gerakan tangannya, menoleh ke Kak Laisa. Ia teringat kata-kata Kak Laisa tadi siang di sungai bawah cadas.

"Apa?" Kak Laisa yang sibuk dengan anyaman bertanya balik.

"Eh, nanti Yashinta boleh sekolah, kan?" Yashinta bertanya sekali lagi, ragu-ragu. Ah, kalau ia sekolah,

Mamak dan Kak Laisa pasti lebih repot lagi mencari uangnya.

"Sekolah, Yash! Lepas panen ladang musim ini kau masuk sekolah!" Mamak Lainuri yang menjawab.

*Beneran*? Yashinta menyeringai. Matanya membulat. Mamak mengangguk selintas, tetap konsentrasi menganyam. Yashinta sudah tersenyum riang. Tadi kan, Kak Laisa bilang *anak lelaki harus sekolah*. Kalau anak perempuan? Lihat, Kak Laisa kan anak perempuan. Makanya ia tidak sekolah. Yashinta berpikiran pendek. Jadi dipikirkan sepanjang hari. Ia tidak tahu kalau sebenarnya Kak Laisa yang memutuskan mengalah untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah.

Asyik, asyik, ternyata ia juga akan sekolah.

Biasanya, kalau bicara soal sekolah begini, Ikanuri dan Wibisana otomatis akan *nyeletuk* sama seperti tadi pagi, "Memangnya asyik sekolah?" Tapi karena mereka berdua malam ini lagi *alim*, mereka hanya sibuk *belajar*, berbisik-bisik. Meneruskan membaca buku.

"Kak Laisa, lihat gambar berang-berangnya, deh! Bagus, kan?" Yashinta menghentikan gerakan tangannya lagi. Menyeringai sambil menyodorkan kertas gambarnya.

Kak Laisa menoleh, menatap kertas. Tersenyum. Mengangguk. Yashinta menyeringai senang, kan jarang-jarang Kak Laisa tersenyum. Mamak Lainuri juga beranjak mendekat melihat gambar Yashinta. Ikut tersenyum. Yashinta memang berbakat melukis. Meski hanya dengan pensil, gambarnya tetap bagus. Lima berang-berang itu terlihat begitu nyata. Andai saja ia bisa membelikan putri bungsunya *crayon* warna. Mamak menghela nafas pelan,

meneruskan menganyam. Sejak dulu Yashinta sudah minta dibelikan.

Ikanuri dan Wibisana juga melirik selintas, meski lantas sok-serius kembali lagi ke buku. Dalimunte masih sibuk dengan kertas-kertasnya. Entah membuat apa.

Sejurus, Yashinta menguap. Beranjak membereskan pensil dan kertas gambar. Sudah hampir pukul sembilan. Saatnya tidur. Hanya ada satu kamar di rumah panggung itu. Mamak, Kak Laisa dan ia tidur di kamar, beralaskan kasur butut. Sementara Dalimunte, Wibisana dan Ikanuri tidur di ruang tengah. Pakai tikar pandan dan sarung.

"Ah-iya, Ikanuri lupa—" Entah kenapa Ikanuri tiba-tiba bangkit dari belajarnya. Semua menoleh. Langkah Yashinta tertahan.

Ikanuri mengambil bungkusan kecil dari kota kecamatan tadi. Lantas menyerahkannya ke Yashinta.

"Buat, Yashinta! Kakak beli tadi di kota kecamatan. Upah dari tauke."

"Apa-an?" Yashinta bertanya sambil menguap.

"Buka saja." Ikanuri nyengir.

Yashinta tanpa perlu diperintah dua kali, membuka ikatan kantong plastik kecil. Sekejap terdiam memegang kotak berwarna itu. Seperti tidak percaya. Satu detik. Dua detik. Lantas berseru senang sekali.

"CRAYON 12 WARNA." Yashinta tertawa lebar.

Ikanuri ikut tertawa. Mengusap jidatnya.

"TERIMA KASIH, KAK!"

Ah, malam itu, di tengah sejuknya angin malam menilisik lubang-lubang dinding. Di tengah gemerlap sejuta bintang di angkasa sana. Malam itu, Mamak Lainuri setelah seharian bekerja, setelah sepanjang malam jengkel

melihat ulah dua anak lelakinya, akhirnya bisa tersenyum lebar. Juga Kak Laisa.

***

"Ayah, Tante Yashinta juga pulang, kan?"

Dalimunte yang mendorong koper sepanjang terminal kedatangan mengangguk pelan. Bunda berjalan di belakang.

Asyik. Asyik. Kalau begitu ia bisa lihat-lihat kamera keren Tante Yashinta. Lihat-lihat foto yang indah. Dulu waktu Intan masih kecil, Tante Yashinta yang suka *ngajarin* melukis. Makanya Intan suka dengan pelajaran itu di sekolah.

"Oom Ikanuri? Oom Wibisana juga pulang, Bi?"

Dalimunte mengangguk lagi. Teringat sesuatu. Urusan ini benar-benar membuatnya tak sempat berpikir panjang. Bagaimana mungkin dia belum menghubungi mereka satu pun? Sejak menerima pesan di konferensi fisika. Itu berarti tiga jam berlalu, dan dia belum tahu apa yang sedang dilakukan adik-adiknya. Juga kabar Kak Laisa dan Mamak Lainuri di perkebunan strawberry. Dalimunte mengeluarkan HP dari sakunya. Antrian penumpang keluar dari terminal kedatangan membuat langkah terhenti. Menyalakan telepon genggam.

"Kalau begitu Delima dan Juwita juga datang.... Horee!" Intan tertawa lebar. Meraba tasnya. Ia bisa memaksa mereka berdua memakai empat gelang karet "Save The Planet". Meski sedikit nyengir ketika kemudian membayangkan Oom Ikanuri dan Oom Wibisana. Pasti mereka lagi-lagi suka jahil ngerjain Intan.

Dulu pernah hamster belang Intan disembunyikan di tong belakang perkebunan. Untung ada Wak Laisa yang *belain*. Perasaan Oom Ikanuri dan Oom Wibisana nurutnya hanya sama Wak Laisa, deh. Sekarang? Kata Ayah tadi kan Wak Laisa lagi sakit. Jadi tidak ada yang belain Intan kalau lagi dikerjain Oom Ikanuri dan Oom Wibisana. Ah, Wak Laisa paling sakit perut atau mencret-mencret, tidak bakal serius ini. Masih bisa menemani Intan jalan-jalan di kebun strawberry. Intan sibuk mikir sambil memperhatikan Ayahnya yang menunggu nada sambung.

Orang dewasa tuh rumit, ya? Kenapa pula coba tampang Ayah tegang begini sejak tadi dari sekolah. Cemas karena Wak Laisa sakit? Lah? Kan dikasih *oralit*, mencret Wak Laisa paling juga sudah sembuh. Intan jago kok bikin minuman itu.

***

## 10. PERTEMUAN DI BALAI KAMPUNG

Pagi berikutnya datang lagi.

Wak Burhan mengumandangkan adzan shubuh. Meski sudah sepuh, suara Wak Burhan yang tanpa speaker dari surau terdengar menggema di perkampungan Lembah Lahambay. Dalimunte terkantuk-kantuk menarik sarung adik-adiknya. Kerlip lampu *canting* semakin lemah, minyak tanahnya hampir habis.

"Bangun Ikanuri! Wibisana!"

Yang dibangunkan hanya menggeliat sebal. Menarik bantal. Lantas menutupkannya ke kepala. Dalimunte menggosok-gosok mata, sedikit terhuyung berdiri. Pagi ini penting baginya. Sebenarnya juga bagi seluruh penduduk kampung. Seperti kesepakatan minggu lalu, bakal ada pertemuan rutin tahunan di balai kampung. Membicarakan soal panen ladang-ladang mereka, perbaikan jalan bebatuan selebar tiga meter itu, perselisihan antar tetangga (jika ada), perambah hutan dari luar lembah yang semakin sering masuk, hingga hal-hal kecil. Dulu, waktu *Babak* masih ada, Babak-lah yang jadi wakil di pertemuan, mereka bersama-sama datang ke balai kampung. Asyik menyimak pembicaraan.

Dalimunte menguap sekali lagi, melangkah mengambil kopiah. Mamak sejak jam empat tadi sudah sibuk di dapur, memasak air enau. Ditemani Kak Laisa. Brr... dingin. Musim kemarau, dinginnya semakin terasa menusuk tulang. Tapi Dalimunte *semangat* shalat di surau. Teringat ada hal penting yang harus dikerjakannya hari ini. Itulah kenapa kemarin dia nekad bolos, dia ingin

melakukannya sendiri sebelum pertemuan kampung dilakukan.

Suara kokok ayam hutan terdengar dari kejauhan. Juga lenguh pagi hewan uwa. Beberapa tetangga membawa obor bambu menuju surau. Jalanan kampung masih gelap. Obor itu sekalian juga penerangan di surau. Tidak banyak peserta shalat shubuh, paling berbilang enam-tujuh orang. Dan satu-satunya peserta anak kecil, ya, Dalimunte.

Sekembali dari surau, Ikanuri dan Wibisana masih tidur, saling membelakangi punggung, dengan kaki-kaki menyilang. Dalimunte nyengir melihat posisi aneh itu, malas membangunkan lagi, menuju kertas-kertasnya yang ditumpuk di atas meja.

Siapapun di lembah itu tahu persis, di sekolah Dalimunte dikenal sebagai anak yang paling pintar, meski sekolah itu benar-benar seadanya. Dan satu bakat besar milik Dalimunte (meski untuk yang ini tidak semua penduduk lembah tahu), dia suka sekali mengutak-atik sesuatu. Diam-diam melakukannya di sela-sela membantu Mamak di ladang. Apa saja. Menciptakan alat-alat yang aneh. Seperti keranjang aneh penangkap udang, alat panjang penyadap damar, dan sebagainya.

Ahad pagi, hari ini sekolah libur. Selepas Kak Laisa meneriaki Ikanuri dan Wibisana bangun agar shalat shubuh, sesudah sarapan nasi goreng, benar-benar hanya nasi yang digoreng plus potongan cabai dan bawang merah, mereka beramai-ramai berangkat ke balai kampung. Pertemuan warga kampung.

"Kakak bawa apa, sih?" Yashinta bertanya, melihat kertas-kertas yang dipegang Dalimunte.

"Biasa, *penemu*. Paling juga bawa peta harta karun." Ikanuri dan Wibisana nyengir. Tertawa mengolok. Mereka berdua selama ini juga suka jahil merusak kertas-kertas atau apa saja yang dikerjakan Dalimunte.

Dalimunte tidak mempedulikan.

Balai kampung itu sudah ramai saat mereka tiba. Pertemuan sengaja dilakukan sepagi mungkin, biar selepas acara, mereka masih sempat bekerja di ladang. Kursi-kursi bambu berjejer rapi. Sudah disiapkan sejak semalam oleh pemuda kampung.

Wak Burhan, sesepuh kampung berdehem, setelah memastikan semua warga hadir, mengetukkan palu dari bonggol bambu, segera memulai pertemuan. Warga kampung diam, memperhatikan. Pertama, mereka membicarakan soal kesepakatan lumbung kampung. Berapa kaleng yang harus disetorkan setiap rumah untuk cadangan padi. Per-kepala atau per-hasil panen. Lima belas menit penuh seruan-seruan. Usul-usul. Kalimat-kalimat keberatan. Usul-usul lagi. Pengecualian. Satu-dua kalimat tidak penting. Satu dua usul-usul lagi. Setuju. Beres.

Mamak Lainuri menyeka dahi. Meski lima kaleng itu benar-benar akan mengurangi penghasilan ladang mereka yang tidak luas, cadangan padi selalu penting. Dua tahun silam saat ladang mereka terkena hama belalang, lumbung kampung memastikan perut anak-anaknya tetap kenyang. Setidaknya panen kali ini semoga masih ada sisa buat membeli seragam sekolah buat Yashinta.

Lebih banyak lagi waktu dihabiskan untuk membahas soal perambah hutan dari daerah lain. Seruan-seruan marah makin ramai. Wak Burhan, yang masih terhitung

saudara Mamak Lainuri (dan juga warga kampung lainnya) menengahi. Sepakat melaporkan soal itu ke polisi hutan di kota. Separuh dari hutan di lembah Lahambay itu adalah kawasan taman nasional. Daerah konservasi. Hanya lokasi-lokasi tertentu yang dibolehkan diolah, meski penduduk setempat sendiri kadang juga melanggarnya dengan menangkapi uwa, kukang, atau binatang dilindungi lainnya. Tapi perlakuan perambah hutan itu memang mencemaskan, mereka membawa *senso* (gergaji mesin) besar, dan tanpa ampun mulai menebangi pohon-pohon raksasa.

Perbaikan jalan bebatuan tiga meter itu diputuskan hanya dalam hitungan menit. Keputusannya adalah: Menunggu. Menunggu pemerintah kota berbaik hati sajalah. Mereka sudah terlalu repot dengan kehidupan sehari-hari untuk ditambahi memperbaiki jalan sepanjang dua puluh kilometer itu. Lagipula desa-desa sekitar mereka juga menolak memperbaikinya, agar perambah hutan tidak semakin sembarangan masuk membawa truk-truk yang akan mengangkuti kayu gelondongan hasil jarahan.

Topik berikutnya membicarakan perselisihan batas ladang, sepakat memberikan tanda baru untuk setiap batas kebun. Jadwal pengajian mingguan. Gotong-royong perbaikan tangga kayu di cadas setinggi lima meter sungai. Sumbangan rutin buat acara besar (Maulid, Isra Mi'raj). Dan beberapa masalah kecil lainnya.

"Masih ada yang ingin dibicarakan?" Dua jam berlalu sejak tadi pagi, Wak Burhan sekarang menatap seluruh balai kampung.

Lengang sejenak.

"Masih ada?" Wak Burhan bertanya sekali lagi.

Sepertinya sudah selesai. Tidak ada lagi yang hendak melaporkan sesuatu. Wak Burhan tersenyum, meraih pentungan dari bongkol bambu, bersiap menutup pertemuan. Saat itulah, saat penduduk kampung menggeliat santai karena pertemuan sudah selesai, saat mereka beranjak merapikan baju yang terlipat, tiba-tiba Dalimunte mengangkat tangannya. Awalnya ragu-ragu, tapi karena sudah kadung, sudah sejak seminggu lalu meniatkan diri, maka sambil menggigit bibir, Dalimunte menaikkan tangannya lebih tinggi.

Muka-muka tertoleh.

Muka-muka bingung. Bukannya sudah selesai?

Mamak Lainuri mengernyitkan dahi. Kak Laisa yang merasa ganjil, menyikut bahu Dalimunte yang duduk di sebelahnya. Ikanuri dan Wibisana yang sejak tadi hanya jahil tertawa-tawa saling berbisik menganggu dan sibuk berkomentar terhenti cengirannya. Hanya mata Yashinta yang membesar penuh rasa ingin tahu.

"Ya, kau ingin menyampaikan sesuatu Dalimunte?" Wak Burhan meletakkan palu bonggol kayunya. Tersenyum tipis. Ini janggal sekali, pertemuan tahunan itu meski diikuti oleh seluruh penduduk kampung, hanya pria dewasalah yang bicara. Sisanya menonton.

"Eh, iya Wak...." Dalimunte menelan ludah, terlihat gugup.

Semua penduduk menatapnya.

"Baik. Apa yang ingin kau sampaikan, Dalimunte?" Wak Burhan tersenyum lebih lebar, mengeluarkan sirih dari mulut. Dia mengenal sekali anak Lainuri yang satu ini. Rajin shalat berjamaah di surau. *Masih anak-anak*. Tapi

siapa bilang dia masih anak ingusan umur dua belas tahun. Sejak Babak mereka meninggal, anak-anak Lainuri tumbuh berbeda dengan yang lain, tumbuh menjadi anak-anak yang bisa diandalkan.

"Eh, sebentar—" Dalimunte dengan tangan sedikit gemetar membawa kertas-kertasnya ke depan. Saking gugupnya, beberapa kertas berjatuhan. Dalimunte patah-patah mengumpulkannya.

Mamak Lainuri masih mengernyitkan dahi. Kak Laisa menatap lebih bingung. Buat apa kertas-kertas itu? Penduduk lain menunggu.

"Ee, maaf kalau, maaf kalau—" Dalimunte mengusap dahinya.

"Kau tidak perlu gugup begini, Dalimunte. Katakan sajalah. Kami akan mendengarkan!" Wak Burhan mengangguk mantap padanya.

Dalimunte menelan ludah. Menatap Kak Laisa, menatap Mamak Lainuri. Menatap Yashinta. Lantas sedikit tersenyum tanggung demi melihat *wajah* adiknya. Lihatlah, Yash, adiknya dengan bola mata membulat penuh rasa ingin tahu balas menatapnya. Ekspresi yang sama seperti setiap kali Yashinta diajak melihat anggrek hutan raksasa. Atau melihat pohon salak hutan. Atau melihat sigung berkejaran. Tidak. Yashinta sedikitpun tidak merasa ganjil dengan Dalimunte yang tiba-tiba berdiri di tengah balai kampung. Yashinta hanya *ingin tahu*. Baiklah, Dalimunte menekuk ibu jari kakinya, ini semua mudah. Tersenyum penuh penghargaan sekali lagi ke arah Yashinta.

Maka meluncurlah penjelasan itu.

***

"HALLO! HALLO! PROFESOR—" Ikanuri terdengar berteriak di seberang sana. Meningkahi berisiknya suara *kresek-kresek* telepon genggam.

"Kau kemana saja, Dalimunte? Aku sejak sejam lalu berusaha menelepon. Hallo? Hallo? Ya, kau dengar? Aku sejak tadi menelepon kau. Tidak ada sinyal, Dali. Sama sekali tidak ada. Akhirnya justru kau yang menghubungi sekarang.  Bah, sejak kapan kau mematikan HP *urusan keluarga*?"

"Tadi di pesawat—"

"Apa? Hallo? Oo, pesawat—Kau sudah di mana?"

Sinyal sambungan langsung internasional itu payah. Putus-putus. Dengan jeda waktu bicara lama pula. Jadi kalian bicara sekarang, baru lima detik kemudian terdengar di seberang sana. Juga sebaliknya.

"Kami persis di pegunungan Alpen, Swiss. Ya ampun, benar-benar sialan semua urusan ini—Ada longsor yang menimbun jalan kereta! SWISS. Kami di SWISS, bukan ITALIA, PROFESOR. Hallo? Hallo? Tidak. Kami tidak berangkat dari Roma. Sepakbola sialan itu membuat semua penerbangan dari kota-kota di Italia penuh hingga dua hari ke depan. Terpaksa berangkat dari Paris. PARIS, bukan SWISS—"

Suara gemuruh hujan terdengar dari latar suara Ikanuri.

"Tidak. Tidak. Kami akan terbang dari Paris, Dalimunte. Dengan penerbangan besok pagi, jika semua tanah sialan ini berhasil dibersihkan. Di sini sedang hujan deras. Ada tebing yang longsor. Tanahnya memenuhi

jalanan kereta. Apa? Aduh. SUARANYA PUTUS-PUTUS, DALIMUNTE! APA? Oo—Juwita, Delima, dan Ummi mereka sudah dalam perjalanan ke sana. Seharusnya dua-tiga jam lagi tiba di bandara. Kau sudah dijemput di bandara?" Ikanuri entah untuk ke berapa kalinya *memaki*.

Sementara di sini, sambil menelepon, Dalimunte melangkah cepat menuju lobi depan bandara. Mobil jemputan perkebunan strawberry sudah menunggu sejak tiga jam lalu. Perjalanan Jakarta menuju ibukota provinsi ini hanya butuh satu jam. Tujuh jam berikutnya dihabiskan dengan perjalanan darat menuju Lembah Lahambay. Dulu itu menjadi perjalanan yang *menantang*. Terpaksa tiga kali berganti kendaraan. Satu kali menumpang bus ke kota kabupaten. Satu kali lagi menumpang angkutan pedesaan *terbuka* menuju kota kecamatan. Terakhir naik *starwagon* tua itu menuju perkampungan. Sekarang tidak lagi, sejak perkebunan strawberry punya cabang pabrik pengalengan di kota provinsi, akses ke sana jauh lebih mudah.

"Apa? Hallo? YASHINTA? Aku tidak tahu, Dalimunte!" Ikanuri berteriak, suara hujan semakin deras, "Aku sudah hampir sepuluh kali menghubungi telepon genggam satelit Yashinta. Tidak ada sinyal. APA? HALLO? TIDAK TAHU! Aku tidak tahu! Tentu saja ia baik-baik saja, Dalimunte—"

Kedua kakak-beradik itu (satu di Italia, satu di sini) mengernyit berbarengan. Dalimunte melipat dahinya lebih tebal, terlihat cemas. Dia juga sudah tiga kali mengontak HP Yashinta tadi. Sama. Sama sekali tidak ada sinyal.

"Mematikan HP? Tidak mungkin ia sudah di pesawat, bukan? Apa? Oo— Terakhir aku ditelepon Yashinta tadi

malam. Ia menginap di lereng Semeru. Apa? Tentu tidak, Dalimunte. Kenapa pula kau persis seperti Mamak, mencemaskan hal-hal kecil. Anak itu dua kali lebih kuat dibandingkan Kak Laisa, apalagi dibandingkan kau! DIA AKAN BAIK-BAIK SAJA, DALIMUNTE!"

Pembicaraan itu terdiam sejenak. Kelu. Dalimunte menelan ludah mendengar nama Kak Laisa disebut Ikanuri.

"Kau sudah menelepon Mamak di kampung?" Ikanuri setelah ikut terdiam sebentar, bertanya. Dengan intonasi sedikit berbeda. Juga ikutan merasa ganjil setelah menyebut nama Kak Laisa.

"Baik. Baik. Jika kau tiba tujuh jam lagi bilang Mamak, aku dan Wibisana akan berusaha segera tiba di sana, Dalimunte. Ya ampun, apa yang sering kubilang dulu? Kau seharusnya sudah menemukan alat agar kami bisa pindah kemana saja dalam sekejap, Profesor. Bukan hanya mengurus soal bulan yang terbelah, itu kan sudah jelas pasti benar, Mamak dulu juga sudah bilang itu benar dalam cerita-ceritanya lepas shubuh, tak perlu kau buktikan—" Ikanuri mencoba bergurau, sebelum menutup sambungan internasional.

Lengang. Dalimunte mengusap wajahnya sekali lagi. Terdiam. Bukan karena gurauan Ikanuri soal penelitiannya. Wibisana dan Ikanuri berdua memang sejak kecil kompak sudah suka mengganggu 'penelitian-penelitiannya'. Menyembunyikan alat-alatnya. Dalimunte terdiam karena memikirkan sesuatu. Cemas.

"Ayah jadi naik nggak?" Intan berseru memanggil dari dalam mobil. Putrinya sudah duduk rapi memeluk si

belang. Sopir perkebunan strawberry juga sejak dari tadi menunggu.

Dalimunte menghela nafas. Ya Tuhan, bertambah satu lagi hal mencemaskan. Yashinta! Kemana pula adik bungsunya itu? Ganjil sekali HP satelitnya tidak ada sinyal. Apa dia harus cek GPS (*global positioning system*) agar tahu posisi Yashinta? Tapi kalau HP satelitnya saja mati, apalagi GPS-nya. Itu satu paket dengan peralatan canggih Yashinta. Dalimunte setelah menghela nafas untuk kesekian kalinya, beranjak menghempaskan punggung di jok mobil.

Mengangguk, memberikan kode *jalan* ke sopir.

***

## 11. LIMA KINCIR AIR

"Maksudmu, kita bisa mengangkat air sungai itu dengan kincir-kincir itu, Dali?"

Salah seorang pemuda bertanya, memecah lengang setelah Dalimunte selesai menunjukkan gambar-gambarnya.

Dalimunte mengangguk mantap.

"Lantas membuatnya mengairi ladang-ladang kita?" Bertanya lagi. Sedikit terpesona, lebih banyak sangsinya.

Dalimunte mengangguk sekali lagi. *Bahkan kincir-kincir itu bisa sekalian digunakan sebagai pembangkit listrik.*

"Itu lima meter tingginya, Dalimunte! Sebesar apa kincir yang harus kita buat agar bisa mengangkat air dari sungai bawah cadas? Kau harusnya tahu itu." Pemuda itu berseru sedikit putus-asa.

"Tidak besar. Tidak besar!" Dalimunte menjawab cepat. Setelah lima menit menjelaskan kertas-kertasnya dengan terbata-bata, meski masih gugup, dia jauh lebih tenang sekarang, "Tapi kita akan membuat lima kincir air, membuatnya bertingkat! Tidak besar!"

"Mustahil! Itu tidak mudah dilakukan." Pemuda yang lainnya menimpali, memotong, "Bagaimana kau akan memastikan kincir-kincir itu bisa bergerak bersamaan? Menyusunnya agar bisa sesuai satu sama lain? Memasangnya di cadas batu?"

"Eh, dengan, dengan disusun secara tepat...."

"Secara tepat? Bah, *secara tepat* menurutmu itu apa. Kau tahu tidak ada yang sekolah hingga kelas enam di sini selain kau...."

Tertawa, beberapa penduduk menyeringai.

"Lantas bagaimana pula kau akan memastikan air itu bisa dialirkan sejauh satu kilometer ke ladang-ladang kita?" Yang lain berseru. Bertanya.

"Dengan pipa-pipa—"

"Pipa-pipa? Itu pasti mahal membuatnya, Dalimunte! Belum lagi kayu-kayu. Pasak besi. Rel pemutar. Mana cukup uang kas kampung." Mengeluh.

"Tidak! Tidak mahal, hanya dengan pipa bambu—"

"Bambu? Omong-kosong! Kincir air itu tidak akan cukup kuat. *Babak-babak* kita dulu pernah membuatnya," Seruan-seruan sangsi terdengar. Balai kampung itu ramai kembali oleh seruan-seruan.

"Eh, aku sudah membuat dua kemarin. Sudah ada di sungai bawah cadas—" Dalimunte mencoba meningkahi keramaian setelah terdiam sebentar, dia tidak menyangka akan ada banyak pertanyaan, seruan ragu-ragu semacam ini. Sepanjang pagi tadi dia hanya memikirkan *hanya bilang soal idenya*. Sisanya terserah Wak Burhan. Ternyata.

"Kau sudah buat dua? Lantas apa kincirnya bekerja?" Pemuda yang lain mendesak. Ingin tahu.

Mata-mata serempak memandang ingin tahu. Dalimunte seketika terdiam. Dia tidak tahu itu. Mana sempat melihatnya, keburu disuruh pulang Kak Laisa. Jangan-jangan kincirnya malah roboh duluan tidak cukup kokoh dihantam arus deras sungai. Dalimunte mulai ragu dengan idenya. Menatap sekitar mencari dukungan. Wak Burhan hanya diam. Seruan-seruan semakin ramai terdengar.

Dalimunte menelan ludah. Tertunduk. Sia-sia. Idenya akan mubazir. Tidak ada yang menanggapinya serius.

Persis seperti selama ini, penduduk kampung seolah sudah pasrah dengan takdir cadas lima meter itu. Mereka toh dulu sudah berkali-kali membuat kincir air raksasa, dan tidak ada hasilnya. Dalimunte perlahan mengumpulkan kertas-kertas, tertunduk, menelan ludah.

"Tentu saja kincir-kincir itu bekerja!"

Seseorang tiba-tiba berseru. Berseru dengan suara lantang sekali.

Membuat dengung lebah terdiam. Seketika.

Dalimunte menoleh. Gerakan tangannya terhenti. Dia kenal sekali intonasi suara itu.

Kak Laisa! Kak Laisa sudah berdiri dari duduknya.

"Kita bisa melakukannya. Apa susahnya membuat kincir-kincir itu. Jika Dalimunte bisa membuat dua dengan bambu seadanya, kita bisa membuatnya yang lebih bagus, lebih kokoh." Kak Laisa berseru, melangkah ke depan.

Mata-mata sekarang memandang Kak Laisa. Gadis tanggung berumur enam belas tahun itu dengan berani justru *'galak'* membalas tatapan penduduk lainnya yang jelas-jelas lebih tua dan lebih besar darinya. Kak Laisa terlihat begitu yakin dengan setiap kalimatnya. Sama sekali tidak terlihat gugup.

"Itu akan membuang-buang tenaga, Lais—" Pemuda yang tadi menyahut, berusaha menurunkan intonasi suaranya.

"Tidak ada yang akan membuang-buang tenaga. Tidak ada, Togar—" Kak Laisa menukas cepat. Lebih *galak*.

"Siapa yang akan memastikannya akan berhasil, Lais? Kita dulu pernah membuat kincir besar itu. Dan percuma saja, terlalu besar, air sungai tidak cukup kuat untuk

memutarnya, cadas itu terlalu tinggi!" Salah satu orang-tua memotong. Berusaha menjelaskan.

"Kalian tidak mendengarkan dengan baik kalau begitu. LIMA KINCIR AIR. Dalimunte bilang lima kincir air! Bukan kincir raksasa—"

"Apa bedanya? Siapa yang akan menjamin itu berhasil?"

"Tidak ada. Tidak ada yang menjamin itu akan berhasil. Benar! Itu akan membuang-buang tenaga jika gagal. Tapi jika berhasil? Kita sudah bertahun-tahun hanya menggantungkan nasib ladang kita, hidup kita, kampung kita, dari kebaikan hujan. Sudah saatnya kita membuat irigasi sendiri untuk ladang-ladang itu. Berpuluh-puluh tahun sejak kincir raksasa itu gagal dibuat tidak ada lagi yang memikirkan bagaimana caranya mengangkat air sungai dari bawah cadas. Tidak ada salahnya mencoba kincir-kincir air itu. Lima kincir bertingkat. Itu masuk akal. Semasuk akalnya seperti kita berharap benih di ladang tumbuh saat musim penghujan!" Kak Laisa berkata lantang dan cepat. Amat meyakinkan.

Seruan-seruan terdengar lagi di balai kampung. Lebih ramai dibanding saat membicarakan perambah hutan tadi. Seruan-seruan ragu-ragu, seruan-seruan sangsi, meski sekarang anggukan-anggukan kecil mulai bermunculan.

"Tidak ada salahnya, bukan?" Laisa menatap sekitar. "Sampai kapan kita harus mengalah atas cadas lima meter itu! Sampai kapan?"

Penduduk justru saling bersitatap.

"Baik. Sekarang siapa yang setuju dengan usul Dalimunte?" Kak Laisa berseru dari tengah-tengah balai

kampung, menghentikan dengung lebah untuk kedua kalinya. Menatap tajam.

Muka-muka masih saling pandang satu-sama-lain. Sedetik. Dua detik. Dalimunte menggigit bibir. Sia-sia. Urusan ini tidak selancar yang dibayangkannya. Ide lima kincir air itu percuma. Lihatlah, tidak ada yang *hendak* mengacungkan tangan, meski Kak Laisa terlihat amat yakin dengan idenya.

"Siapa yang setuju dengan usul Dalimunte?" Kak Laisa bertanya tegas. Sekali lagi.

Tiga puluh detik berlalu. Tetap lengang.

Yashinta yang pertama kali mengangkat tangannya, takut-takut (entah ia mengerti atau tidak urusan itu). Muka gadis kecil enam tahun itu menyeringai menggemaskan seperti biasa. Orang-orang menoleh kepadanya, tertawa kecil. Tapi itu awal yang baik, Wak Burhan menyusul, ikut mengangkat tangan dengan mantap, sambil tersenyum ke arah Yashinta. Lantas Mamak Lainuri, Ikanuri, Wibisana, terus ibu-ibu kampung lainnya, hingga orang-tua, dan akhirnya pemuda-pemuda itu.

Kak Laisa tertawa lebar. Menyikut bahu Dalimunte yang berdiri di sampingnya. Anggukan dan seruan '*kenapa-tidak*' sekarang ramai keluar dari mulut penduduk. Mereka akan mencobanya. Sekali lagi. Tertawa lebar dengan ide lima kincir air itu.

Dalimunte mengigit bibir. Menghela nafas, lega.

Hari itulah saat Dalimunte menyadari sesuatu. Memang dia yang memulai ide lima kincir air tersebut, tapi semua orang tahu, karena Kak Laisa-lah ide itu akhirnya dikerjakan. Hari itulah, Dalimunte belajar satu

hal: *bagaimana bicara yang baik di hadapan orang banyak. Belajar langsung dari Kak Laisa yang entah bagaimana caranya menguasai benar hal tersebut. Begitu yakin. Begitu tenang.*

Dalimunte mungkin tidak akan pernah tahu. Tidak pernah. Kak Laisa sama gugupnya seperti dia, sama gentarnya bicara di tengah-tengah balai kampung itu. Tetapi Kak Laisa tidak akan pernah membiarkan adik-adiknya kecewa. Tidak akan pernah membiarkan adiknya merasa malu. Jika harus ada yang kecewa dan malu, itu adalah ia. Bukan adik-adiknya. Bagi Laisa, sejak *babak* pergi, hidupnya amat sederhana. Adik-adiknya berhak atas masa depan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Lagipula Laisa akhirnya mengerti kenapa Dalimunte bolos sekolah kemarin. Maka demi rasa sesal telah memukul lengan Dalimunte, keberanian itu muncul begitu saja. Memberikan energi yang luar-biasa. Begitu yakin. Begitu tenang. Dan tidak hanya hari itu Laisa melakukannya. Sungguh tidak. Ia melakukannya berkali-kali sepanjang umurnya.

Demi keempat adik-adiknya.

***

## 12. BAGI MEREKA URUSAN INI SEDERHANA!

"Dalimunte sudah di mana?"

"Sudah naik mobil jemputan perkebunan strawberry, bersama Kak Cie Hui dan Intan." Ikanuri memasukkan telepon genggam ke saku. Merapatkan jaket hujan yang dikenakan.

Kereta ekspres itu berhenti persis di tengah hutan.

Di depan sana belasan lampu sorot berkekuatan ribuan watt menerangi lokasi longsoran tebing. Hanya butuh setengah jam sejak longsoran itu terjadi, tim tanggap-darurat kepolisian dan pasukan militer Swiss dari kota terdekat tiba di lokasi. Membawa alat-alat berat untuk membersihkan tanah liat yang menumpuk sepanjang lima belas meter. Mereka terbilang taktis dan gesit. Ada sekitar dua peleton pasukan di sana. Tapi hujan yang turun semakin deras, membuat pekerjaan semakin sulit. Apalagi, baru saja bersih lima meter, tebing itu longsor lagi. Lebih banyak.

*"Signori, siete pregati di rientrare nelle carrozze, per favore?* Senior, sebaiknya kalian segera masuk kembali ke gerbong, *please*?" Gadis berambut pirang, petugas berseragam yang melayani penumpang kabin kereta (seperti pramugari di pesawat terbang) berteriak dari pintu gerbong dengan toa.

Ikanuri menoleh, mendesis sebal.

*"è piu confortevole dentro—"* Gadis itu berseru, membujuk.

"Sebentar lagi—" Ikanuri yang bete sejak tadi, menjawab mengkal seruan itu (dengan bahasa Indonesia pula).

Gadis itu mengernyit, tidak mengerti.

Mereka baru tiga jam dari Roma. Kereta beranjak melintasi perbatasan Swiss. Tidak bisa tidur, meski kabin itu amat lega dan nyaman, pikiran mereka kemana-mana. Saat sedang berusaha menelepon Yashinta, Mamak Lainuri, dan Dalimunte, kereta mendadak berhenti. Aneh. Kereta itu kereta *express*, mana boleh berhenti sembarangan. Ada apa? Ikanuri dan Wibisana beranjak keluar dari kabin. Segera mencari tahu. Dan segera pula mengomel panjang lebar (Ikanuri) saat tahu masalahnya.

Karena sebal, Ikanuri dan Wibisana memutuskan turun dari kereta, ingin melihat langsung pekerjaan pembersihan rel. Masinis berbaik hati meminjami dua jaket hujan besar.. Penumpang yang lain sibuk tidur di kabin masing-masing. Tidak peduli. Siapa pula yang mau hujan-hujanan di luar dengan suhu nyaris nol derajat celcius. Masinis itu malah santai menonton siaran *live* sepak-bola Juventus-Manchester United dari teve mungilnya. Kejadian ini *berkah* baginya, dia jelas tidak boleh menonton saat menjalankan kereta.

"Kau sudah telepon Yashinta lagi? Tersambung?"

Wibisana menganggguk, sudah. Terus menggeleng, tidak tersambung.

"Kenapa pula di situasi sepenting ini HP anak itu dimatikan?" Ikanuri mendengus jengkel. Menatap *putus-asa* puluhan petugas kepolisian dan pasukan militer yang seliweran membersihkan rel kereta. Lihatlah, dinding

tebing itu longsor lagi setelah mereka berhasil memindahkan separuh tumpukan lumpur di atas rel.

Bisa tidak *sih* mereka berpikir jenius seperti Dalimunte! Sepuluh persen saja dari otak hebat Dalimunte. Dinding tebing itu harusnya di tahan dulu. Diberikan konstruksi penahan, atau entahlah yang penting bisa mencegah longsoran baru. Baru dibersihkan rel keretanya. Kalau begini urusannya, masih butuh berjam-jam lagi kereta ini bergerak. Percuma juga mereka taktis dan gesit kalau melakukannya dengan keliru.

"Juwita dan Sekar sudah tiba di mana?" Ikanuri bertanya.

"Lima menit lalu mereka bilang sudah di bandara, menunggu jadwal penerbangan dua jam lagi." Wibisana menjawab.

"Semoga kita bukan yang terakhir tiba."

"Tentu tidak, Ikanuri—"

"Semoga kita tidak datang terlambat." Ikanuri mengeluh sekali lagi. Itu benar-benar keluhan tertahan.

Wibisana menepuk-nepuk bahu Ikanuri. Tersenyum. Berbisik, "Tidak akan terjadi apa-apa, Ikanuri. Kita akan tiba tepat waktu. Berdoalah, *Kak Laisa akan baik-baik saja."*

Hujan turun semakin deras. Badai semakin kencang.

***

Empat jam setelah Dalimunte dan keluarganya mendarat di bandara kota provinsi, giliran Jasmine, istri Ikanuri, Wulan, istri Wibisana, beserta anak-anak mereka, Juwita dan Delima yang tiba di sana. Repot sekali Juwita

dan Delima mendorong sepeda BMX mereka keluar dari lobi kedatangan bandara.

Tadi meski Ibu mereka berdua memaksa buruan, kedua anak nakal usia enam tahun itu justru kompak memaksa membawa sepeda BMX spesialis trek gunung masing-masing, "NGGAK MAU! Juwita harus bawa sepeda! Kan, asyik buat keliling kebun strawberry bareng Eyang Lainuri dan Wawak Laisa!" Karena rumah mereka berseberangan halaman, maka jika yang satu membawa sepeda, otomatis yang lainnya juga ikutan bawa. Tidak mau kalah.

Juwita dan Delima memutuskan untuk tidak banyak berdebat lagi. Membiarkan saja putri-putri tunggal mereka membawanya. Jadi terlihat sedikit mencolok saat dua anak perempuan berumur enam tahun itu mendorong sepedanya dari *counter* pengambilan bagasi bandara.

"Bu, Kak Intan sudah sampai, belum?" Delima bertanya.

"Masih di perjalanan, di mobil jemputan perkebunan." Wulan, Ibu Delima memasukkan telepon genggamnya ke tas tangan. Barusan menelepon Cie Hui, Bunda Intan.

"Eh, Bu, Kak Intan bawa sepeda juga, nggak?" Juwita yang bertanya ke Umminya.

"Tidak tahu, *Sayang*. Yang Ibu tahu Kak Intan pasti bawa gelang 'Save The Planet'-nya" Jasmine, Ibu Juwita tertawa kecil. Membantu memotong tali rafia. Perkebunan strawberry mengirimkan jemputan kijang kapsul, jadi dua sepeda itu terpaksa diikat diatas mobil.

Dua gadis kecil itu menyeringai, bersitatap satu sama lain. Idih, pasti Kak Intan maksa-maksa lagi memakai gelang itu. Perasaan baru dua minggu lalu mereka dikirimi

satu kotak. Disuruh-suruh jual ke teman-teman di sekolah. Ditanyain tiap hari lewat telepon. Mereka berharapnya Kak Intan juga bawa sepeda, kan asyik bisa bertiga keliling kebun strawberry bareng Eyang atau Wawak. Siapa pula yang mau dipaksa-paksa pakai gelang *norak* itu.

"Bu, Tante Yashinta sudah di mana?"

"Nggak tahu, *Sayang*—"

"Tante Yashinta juga pulang, kan?"

"Nggak tahu. Harusnya iya—"

"Bapak kapan tibanya dari Itali, Bu?"

"Ibu nggak tahu, Delima. Keretanya masih terjebak badai—"

"Eh, Wak Laisa emang sakitnya apaan sih, Bu?"

"Nggak tahu, Delima." Ibunya melotot, ia sibuk membantu sopir mengikat sepeda, Delima justru sibuk bertanya.

"Terus yang Ibu tahu apaan, dong? Payah nih!" Delima nyengir, sedikitpun merasa tidak berdosa dengan celetukannya.

Imbalannya lengan Delima dicubit. Meringis. Dua gadis kecil itu benar-benar menyerupai Ikanuri dan Wibisana waktu kecil. Bedanya, mereka lebih jago bicaranya, *ngeles*. Terlatih. Mereka belajar dari guru terbaiknya: Bapak mereka yang sering kasih contoh di rumah.

Setengah jam berlalu, mobil *kedua* melesat menuju perkampungan Lembah Lahambay. Melewati hampir tiga ratus kilo perjalanan. Kota-kota kabupaten. Kota-kota kecamatan. Pedesaan. Hutan-hutan lebat. Semak-belukar. Pohon bambu. Perkebunan kelapa sawit. Perkebunan karet. Padang rumput meranggas. Naik-turun lembah.

Melingkari bukit barisan. Sungai-sungai yang meliuk. Persawahan. Menyaksikan monyet yang bergelantungan di tepi-tepi hutan. Satu-dua babi liar yang nekad menyeberangi jalan aspal.

Itu semua sebenarnya pemandangan yang menarik, sayang tidak untuk situasi saat ini. Juwita dan Delima pun sejak separuh perjalanan akhirnya lebih banyak tertidur. Lelah bertengkar di atas mobil. Bertengkar soal siapa yang akan duduk di tengah-tengah Eyang dan Wawak Laisa pas makan malam, padahal percuma juga mereka rebutan sekarang, *toh* Kak Intan biasanya *mengusir* mereka dari kursi strategis itu.

Juwita dan Delima tertidur dengan wajah polos. Saling memegangi jidat.

Bagi mereka, urusan ini sederhana.

***

## 13. KAU BUKAN KAKAK KAMI

Omelan Mamak Lainuri malam itu hanya mempan seminggu. Ikanuri dan Wibisana memang rajin sekolah, sok-rajin belajar, shalat di surau, lancar ngajinya, tidak banyak bertingkah, patuh dengan Kak Laisa selama seminggu terakhir. Namun lepas satu pekan, tabiat lama mereka kembali lagi. Lebih parah malah.

Ahad berikutnya, seperti kesepakatan pekan lalu, penduduk kampung bergotong royong membuat lima kincir air di pinggir cadas sungai. Melaksanakan ide Dalimunte.

Lelaki dewasa, mulai dari orang-tua hingga pemuda tanggung, setengah hari menghabiskan waktu di hutan, menebang belasan batang bambu besar-besar, setidaknya tak kurang satu jengkal diameternya. Setengah hari lagi dihabiskan untuk memotong-motong, mengikatnya dengan tali rotan, memakunya dengan pasak besi. Wak Burhan dua hari lalu juga memutuskan menggunakan uang kas warga kampung, membeli peralatan di kota kecamatan, beserta semen dan keperluan pondasi lainnya.

Sementara ibu-ibu dan gadis tanggung membantu menyiapkan kue-kue kecil macam serabi, putri salju, juga teh panas. Beserta pula makan siang. Meski seadanya, hanya dengan sayur terong dan sambal terasi, tapi setelah lelah bergotong-royong seperti ini, makan sepiring nasi yang masih mengepul terasa nikmat nian walau tanpa lauk. Apalagi mereka mengerjakan kincir air itu langsung di pinggir sungai bawah cadas. Asyik benar duduk di atas bebatuan sambil menyantap makan siang.

Jika sudah sampai sejauh ini, maka tak ada lagi yang sibuk bertanya apa semuanya akan berhasil. Mereka sepakat, apa salahnya mencoba (lagi). Maka sesiang itu, Dalimunte sibuk membentangkan kertas-kertas miliknya, sibuk menjelaskan bagan konstruksi yang telah dibuatnya. Sebenarnya ganjil sekali melihatnya, lihatlah, tubuh kecil Dalimunte terselip di antara belasan lelaki dewasa lainnya. Wajah-wajah yang mengangguk-angguk mendengarkan penjelasannya, tidak banyak bicara.

Ahad ini seluruh penduduk kampung 30-40 atap rumah itu berkumpul di pinggir sungai. Semua bekerja, membantu. Tak terkecuali Yashinta, ia membantu mengangkut bebatuan dengan keranjang rotan, bakal pondasi kincir. Anak-anak kecil lainnya juga sibuk mengumpulkan pasir. Yang sedikit besaran, terampil melubangi ruas bambu. Membuat 'pipa-pipa'. Jika pun tidak ikut bekerja, anak-anak kecil lainnya sibuk 'menonton' di pinggir sungai sambil bermain-main. Membuat sekitar ramai oleh teriakan (juga tangisan setelah satu sama lain bertengkar).

"Lais, kau lihat Ikanuri dan Wibisana?" Mamak bertanya pelan.

"Eh, bukannya tadi ada di sana, Mak?" Laisa menoleh, menyeka dahinya, melepas gagang pelepah nyiur, uap mengepul dari dandang besar penanak nasi, menunjuk kelompok anak lelaki tanggung yang asyik membuat pipa-pipa.

"Tidak ada, Lais"

"Eh, tadi ada di sana, Mak...."

"Benar-benar *sigung bebal*! Kemana pula mereka pergi ketika semua sedang sibuk bekerja. Bikin malu keluarga

saja!" Mamak Lainuri mendesis sebal. Memperbaiki bebat kain di kepala.

Laisa menelan ludah. Mengangguk dalam hati. Kemana pula Ikanuri dan Wibisana sekarang. Lihatlah, semua penduduk kampung berkumpul di sini, bergotong-royong, dan mereka berdua entah kabur kemana. Menatap sekitar. Berkeliling. Tidak ada. Di dekat cadas Yashinta sedang tertawa bersama teman sepantarannya, ada satu yang terpeleset di air saat membawa keranjang pasir, basah kuyup. Di sisi lain, Dalimunte masih sibuk menunjuk-nunjuk kincir air yang mulai berbentuk. Tidak ada Ikanuri dan Wibisana. Juga tidak ada di antara anak-anak lainnya.

"Apa perlu Lais cari, Mak?"

Mamak Lainuri berpikir cepat, "Nanti. Lepas dzuhur kalau tidak kelihatan juga ekornya, kau cari mereka. Dasar tak tahu malu. Tidak pernah ada di keluarga kita yang berpangku-tangan saat orang lain sibuk bekerja." Mamak mengomel tertahan.

"Jangan-jangan mereka ikut *starwagon* ke kota lagi, Mak!"

Muka Mamak mendadak memerah. Sebal. Kemungkinan itu benar-benar membuat Mamak marah. Apa tidak kapok juga keduanya setelah diomelin minggu lalu.

"Eh, atau hanya pulang sebentar ke rumah disuruh Dali ambil sesuatu—" Laisa menelan ludah. Menyesal menyebutkan kemungkinan soal *starwagon* itu. Mencoba membuat Mamak lebih nyaman. Percuma. Kalimat itu keliru, kalau dengan Laisa saja mereka berdua enggan menurut, apalagi dengan Dalimunte. Mana mau mereka

disuruh-suruh begitu. Dan jelas Laisa keliru kalau membayangkan urusan kali ini sesederhana itu.

Menjelang dzuhur, dua kincir air selesai. Dengan pasak besi, ikatan tali rotan, kincir bambu itu terlihat kokoh. Disandarkan di dinding cadas sungai. Dalimunte tersenyum senang, juga yang lain. Sejauh ini rancangan Dalimunte hanya keliru satu hal, jumlah potongan bambu yang dibutuhkan. Beberapa lelaki dewasa terpaksa masuk lagi ke hutan, mengambil belasan bambu berikutnya.

"Mak, Ikanuri dan Wibisana belum kelihatan juga." Laisa berbisik ke Mamak. Melapor.

Muka Mamak yang sedang membawa piring-piring plastik kentara sekali jengkel. Sementara penduduk kampung berkumpul di pinggir sungai, duduk membuat kelompok-kelompok di atas bebatuan. Wak Burhan menyuruh mereka makan siang. Istirahat hingga satu jam ke depan. Beberapa selepas makan beranjak ke surau. Shalat dzhuhur.

"Kau cari sekarang, Lais. Bila perlu seret saja dua sigung bebal itu kemari." Mamak menahan marah. Bagaimana pula ia tak marah, tadi salah-satu tetangga sebelah rumah sempat bertanya di mana Ikanuri dan Wibisana. Pertanyaan itu tidak serius, hanya bertanya apa kedua anak itu sakit? Pulang? Tidak enak badan? Mamak hanya tersenyum tipis, *mengangguk*. Bagi Mamak urusan ini sensitif sekali.

Laisa tidak perlu diperintah dua kali, segera bergegas meletakkan *ceret* air yang digunakannya untuk mengisi gelas-gelas. Melepas kain celemek butut. Lantas beranjak menyeberangi sungai. Ia sama sekali tidak punya ide di mana Ikanuri dan Wibisana berada. Meski begitu, tempat

yang pertama kali harus diperiksa adalah rumah. Siapa tahu mereka berdua sedang tidur mendengkur di bale bambu.

Tidak ada. Laisa tidak menemukan Ikanuri dan Wibisana saat tiba di rumah sepuluh menit kemudian. Mungkin mereka bermain-main di desa atas. Laisa menyeka keringat di leher. Matahari siang, terik membakar lembah. Dari surau, Wak Burhan mengumandangkan adzan. Baiklah. Mamak menyuruhnya mencari. Itu artinya cari sampai dapat. Tidak ada kata *kembali* ke pinggir sungai itu tanpa Ikanuri dan Wibisana. Maka tubuh gemuk dan gempal Laisa beranjak menuruni anak tangga rumah panggung.

Percuma. Satu jam berlalu. Ikanuri dan Wibisana tidak ada di desa atas. *Starwagon* tua itu juga terparkir rapi di halaman rumah pemiliknya. Laisa menyeka keringat yang mengucur semakin deras, tiga kilo berjalan, sia-sia. Memutuskan untuk memeriksa tempat kedua anak itu suka bermain-main. Tidak ada. Mereka tidak ada di Curug Cuak (air terjun). Tidak ada juga di jembatan gantung desa satunya lagi. Tidak ada di tempat biasa mereka mancing. Tidak ada.

Laisa menelan ludah. Matahari sudah tergelincir dari puncaknya. Sudah pukul tiga. Laisa dan penduduk kampung terlatih membaca jam dari gerakan matahari dan bayangan pepohonan. Di pinggir sungai, penduduk kampung sudah sejak tadi meneruskan pekerjaan. Jangan-jangan dua sigung itu sudah kembali ke pinggir sungai? Laisa mendesis jengkel. Baik, ia akan kembali ke sana sambil menyelusuri jalan yang berbeda dari berangkatnya

tadi. Melewati kebun-kebun penduduk. Siapa tahu dua anak itu tiduran di pondok rumbia ladang padi mereka.

Angin lembah bertiup lembut, Laisa menghela nafas sedikit lega, itu membantu banyak di tengah terik matahari awal musim kemarau. Ladang penduduk terlihat menguning. Batang padi merekah oleh bilur-bilur buahnya yang montok. Sebulan lagi mereka panen bersama. Penduduk kampung lembah itu umumnya berladang. Jika sudah dua-tiga kali mereka menanam padi, biasanya diganti dengan kopi atau lada. Atau diseling dengan jagung dan sejenisnya. Apa saja yang hasilnya bisa dijual di kota kecamatan.

Setengah jam lagi berlalu. Ikanuri dan Wibisana tidak ada di pondok ladang mereka. Laisa mendengus sebal. Meneruskan langkah kaki. Harapan satu-satunya, dua anak nakal itu sudah kembali ke pinggir sungai setelah berpuas diri bermain. Saat itulah, saat Laisa mulai putus-asa, tanpa sengaja sudut matanya yang terlatih menangkap gerakan dedaunan pohon mangga di ladang Wak Burhan, di sudut lembah. Tidak lazim. Angin tidak akan membuat cabangnya bergoyang sedemikian rupa. Dan tidak ada uwa atau monyet yang sampai di sini, sungai dengan cadas lima meter itu bagai "tembok besar" membuat kampung mereka terpisah dari hutan rimba.

Laisa mendekat. Menyelidik. Menatap tajam pohon mangga yang sedang ranum-ranumnya berbuah. Daunnya yang rimbun seperti dipenuhi benjol-benjol buah yang besar-besar. Dahan pohon itu bergoyang-goyang lagi. Laisa melangkah semakin cepat. Tinggal sepelemparan batu, akhirnya ia bisa melihat *bayangan* yang membuat pohon itu bergerak.

"Cepat, Ikanuri—" Berbisik tertahan.

"Sebentar." Suara itu ikut tertahan.

"Kak Laisa! Ada Kak Laisa! Cepat turun."

"Sebentar, celanaku tersangkut—"

GEDEBUK!

Ikanuri yang bergegas turun dari pohon mangga malah terjatuh, kehilangan keseimbangan, menimpa Wibisana yang sudah turun duluan. Tidak tinggi benar, hanya satu meter, karena mereka sudah tiba di dahan terendah. Tapi itu membuat pelarian mereka gagal total. Ikanuri yang sibuk mengaduh selama lima detik, memberikan waktu yang cukup bagi Laisa untuk berdiri di depan mereka.

"IKANURI! WIBISANA!" Persis seperti radio yang tiba-tiba disetel kencang-kencang. Laisa berseru galak.

Ikanuri dan Wibisana tersedak. Menatap jerih Kak Laisa. Berusaha menyembunyikan bukti kejahatan mereka.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN DI SINI?"

"Eh, eh, kami sedang memeriksa pohon mangga Wak Burhan, benar begitu kan, Wibi?" Ikanuri menjawab cepat, khas Ikanuri, mengarang, dengan wajah sama sekali merasa tidak berdosa. Wibisana tidak kalah begonya ikut mengangguk, "Ya, Kak. Kita lagi menghitung jumlah buahnya. Ada berapa gitu—"

"DIAM!!"

"Eh, bener Kak. Ada seratus sembilan puluh—"

"DIAM!!" Kak Laisa berseru

Dua sigung itu menelan ludah.

"Kalian benar-benar tak tahu malu! Semua orang bekerja di cadas sungai, kalian justru di sini. MENCURI MANGGA!" Kak Laisa mematahkan salah satu ujung dahan semak belukar.

Ikanuri dan Wibisana tahu persis apa yang akan terjadi. Mereka beringsut mundur. Tertahan, gerakan Ikanuri dan Wibisana tertahan pohon mangga di belakangnya. Ujung dahan di tangan Laisa sudah terarah sempurna ke dada mereka berdua.

"Katakan apa ini? Apa yang kau lihat?" Kak Laisa menunjuk dua-tiga buah mangga hampir ranum yang tergeletak di ujung kaki mereka. Terjatuh dari saku celana.

"Eh, aku tidak melihat apa-apa, ya kan Wibi?"

"Ya, ya, kami tidak melihat apa-apa. Memangnya ada apaan—"

Kak Laisa benar-benar jengkel.

"Berani sekali kalian mencurinya. Berani sekali. Tidak ada di keluarga kita yang menjadi pencuri meski hidup kita susah. TIDAK ADA." Kak Laisa berseru marah. Menusuk-nusukkan ujung dahan itu ke dada Ikanuri.

Mereka berdua terdiam. Ikanuri meringis. Tidak sakit, hanya berpura-pura saja. Dia sudah kebal dipukul Kak Laisa.

"Apa yang kalian lakukan sepanjang siang? Main-main di Curug Cuak? Lantas pulang mencuri mangga Wak Burhan. Apa yang akan dibilang Wak Burhan kalau dia tahu! APA COBA?"

Diam. Ikanuri dan Wibisana bungkam.

"Kalian tidak pernah jera. Tidak pernah! Mau jadi apa kalian, hah? MAU JADI APA??" Kak Laisa mendesis.

"Kalau Mamak tahu kalian mencuri lagi, kalian pasti dihukum tidak boleh masuk rumah malam ini. Kalau Mamak tahu—" Kak Laisa menelan ludah, berusaha mengendalikan diri. Kalau Mamak tahu Ikanuri dan

Wibisana ternyata justru sedang mencuri saat orang-lain sibuk bekerja? Itu benar-benar akan jadi marah besar.

"Pulang. Kalian ikut denganku ke pinggir sungai, sekarang!" Laisa melotot, menatap galak. Memberikan perintah.

Ikanuri dan Wibisana tetap bungkam seribu bahasa.

"AYO, PULANG!"

Tusukan ujung dahan itu semakin kencang.

Ikanuri meringis, tapi dia tetap tidak beranjak berdiri.

"PULANG KATAKU! SEKARANG!!"

"TIDAK MAU!" Ikanuri entah apa yang sedang ada di kepalanya, tiba-tiba berteriak tidak kalah kencangnya. Melawan. Menepis kasar ujung dahan di dadanya.

"APA KAU BILANG, IKANURI? AYO, PULANG!"

"TIDAK MAU!" Ikanuri melotot.

Dua ekor burung pipit terbang rendah di bawah pohon mangga itu. Mendesing menjauh mendengar keributan.

"Kami tidak mau pulang. Tidak mau. *Kau bukan Kakak kami*, kenapa pula kami harus patuh." Ikanuri mendesis tak kalah galak. Wajah anak berumur sepuluh tahun itu mengeras. Dia memutuskan melawan.

Kalimat itu benar-benar membungkam waktu. Selaksa senyap di bawah pohon mangga. Seekor elang melenguh di atas sana, suaranya seperti dibatukan udara.

Terdiam. Laisa sempurna membeku.

*"A-pa.... A-pa yang kau katakan?"*

"Kau bukan Kakak kami! Kenapa pula kami harus patuh." Ikanuri mengatakannya sekali lagi. Lebih lantang. Lebih kencang. Beranjak berdiri, malah. Melawan semakin berani.

"LIHAT! Kulit kau hitam. Tidak seperti kami, yang putih. Rambut kau gimbal, tidak seperti kami, lurus. Kau tidak seperti kami, tidak seperti Dalimunte dan Yashinta. KAU BUKAN KAKAK KAMI. Kau pendek! Pendek! Pendek!"

Kali ini kalimat Ikanuri benar-benar bak roket yang ditembakkan tiga kali di lubang yang sama. Berdebum. Membuat lubang besar itu menganga lebar-lebar, hitam pekat. Laisa terperangah. Sesak. Nafasnya sesak seketika. Ya Tuhan, apa yang barusan dikatakan adiknya. Apa ia sungguh tak salah dengar? Laisa gemetar. Tangannya yang mencengkeram ranting bergetar, terlepas.

"Kenapa? Kenapa kau diam? Kau marah aku mengatakan itu, hah?" Ikanuri tanpa rasa iba bertanya bengis.

Laisa menelan ludah. Matanya tiba-tiba berair. *Ya Allah, aku mohon, jangan pernah, jangan pernah buat aku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teladan.* Laisa meremas pahanya kencang-kencang. Berusaha mengalihkan rasa sakit di hati ke rasa sakit di tubuhnya.

"Kami tidak akan lagi patuh.... Kau bukan Kakak kami. Bukan! Bukan! BUKAN!" Ikanuri berseru amat puas. Berkali-kali.

"Hentikan Ikanuri. Hentikan." Laisa berseru, terbata.

"Kau bukan kakak kami!"

"Hentikan Ikanuri." Laisa berkata dengan suara bergetar. Menahan tangis.

"Kau jelek! Jelek! Pendek! Pendek!"

"Hentikan, Ikanuri. Aku mohon."

"Jelek! Jelek! Pendek! Pendek!" Ikanuri tertawa lepas. Lantas beranjak melangkah dari bawah pohon mangga dengan seringai penuh kemenangan, disusul oleh Wibisana (yang tertunduk dalam-dalam, sedikit merasa ganjil dengan teriakan kasar Ikanuri).

Laisa sudah jatuh terduduk. Sempurna. Menatap punggung adik-adiknya yang menghilang dari balik semak-belukar.

Seekor jangkrik di batang pohon mangga berderik.

Pelan. Meningkahi isak-tertahan. Gadis tanggung berumur enam belas tahun itu mendekap wajahnya. Ia tak kuasa lagi menahan sedih di hati. Bukan karena Ikanuri melawannya, karena toh selama ini Ikanuri selalu berani melawan. Tapi karena itu benar! Ya Allah, apa yang dikatakan adiknya benar sekali. Ia bukan siapa-siapa bagi mereka. Ia bukan Kakak mereka. Seluruh penduduk lembah itu juga tahu. Ia bukan Kakak mereka.

Senyap. Hanya tangis-tertahan yang terdengar.

***

Senyap. Juga hanya tangis-tertahan yang terdengar di sini.

Kereta ekspress Eurostar melesat membelah perbatasan Swiss-Perancis. Kecepatan tinggi. Masinisnya berusaha membayar dua jam waktu yang terbuang di pegunungan Alpen. Setelah untuk ketiga kalinya tebing itu longsor lagi saat dibersihkan, beberapa insinyur dari dewan kota terdekat akhirnya tiba di lokasi dengan helikopter, mereka memberikan saran konstruksi darurat untuk menahan laju longsoran berikutnya. Satu jam berlalu, sejak dinding

seadanya dipasang, kereta ekspress itu bisa kembali melesat menuju Paris. Menjejak batangan baja relnya.

Hujan sejak lima belas menit lalu juga sudah berhenti.

Jalan kereta yang meliuk melangkahi pegunungan sudah lama digantikan oleh hamparan tanah luas. Perkebunan anggur. Hamparan padang rumput. Pohon cemara tinggi-tinggi sudah tertinggal di belakang. Sepuluh menit lagi Eurostar akan tiba di perbatasan tanah bekas kekuasaan *Kaisar Louis*, Perancis. Wibisana memutuskan tidur. Lelah. Membiarkan Ikanuri yang sejak kereta berjalan lagi tadi tetap terjaga. Pukul 03.30 dini hari di sini. Di luar terlihat gelap. Hanya sesekali cahaya lampu yang berasal dari rumah pedesaan kecil pedalaman Swiss terlihat. Seperti kerlip kunang-kunang dari kejauhan. Indah.

Mengembalikan semua kenangan.

Wibisana menggeliat, merubah posisi tidurnya. Kabin itu luas. Lazimnya diisi berempat, karena mereka hanya berdua, jadi nyaman tidur di kursi panjang berhadapannya. Tapi Ikanuri tidak tidur, ia tidak bisa tidur sejak kereta jalan lagi, ia justru sedang sibuk *menyeka* ujung-ujung matanya.

Ikanuri terisak pelan. Tertahan.

Menatap kosong keluar melewati jendela kereta.

Kunang-kunang—

Ya Allah, dia jahat sekali. Jahat! Dua puluh lima tahun silam. Seperempat abad lalu. Kejadian itu tidak akan pernah terlupakan. Tidak akan. Wajah Kak Laisa yang menangis saat itu. Wajah Kak Laisa yang seperti tak percaya mendengar dia mengatakan kalimat-kalimat menusuk itu. Lihatlah, wajah Kak Laisa sekarang seperti

mengukir sempurna di bayangan jendela kereta. Wajahnya yang tersenyum, wajahnya yang selalu melindungi mereka, adik-adiknya yang bebal. Semua pengorbanan itu. Semua.

Ikanuri tergugu. Dia benar-benar tidak tahan lagi. Menangis terisak. Ya Allah, jika ada yang bertanya siapa yang paling penting dalam hidupnya. *Jika ada yang bertanya: Siapa?*

Maka itu sungguh adalah Kak Laisa.

***

## 14. PENGUASA GUNUNG KENDENG

Celaka. Benar-benar celaka. Kesibukan penduduk Lembah Lahambay hari itu ternyata tidak berhenti saat senja tiba. Tapi benar-benar hingga malam hari, 24 jam.

Menjelang maghrib setelah dipotong istirahat shalat ashar, lima kincir air itu telah berderet rapi di dinding cadas sungai. Lubang-lubang pondasi sudah dituangi cor semen. Belum terpasang. Meski pondasinya sudah siap, lima kincir itu baru akan dipasang minggu depan, jadwal gotong-royong berikutnya. Pondasinya dibiarkan dulu kering.

Wak Burhan, para orang-tua, pemuda dewasa, menyeringai lega melihat pekerjaan mereka. Lembah mulai remang. Wak Burhan menghentikan gotong-royong. Cukup untuk ahad ini. Kesibukan di pinggir sungai itu memang berhenti ketika mereka beramai-ramai beranjak pulang. Mandi. Berganti pakaian. Siap menjemput malam, beristirahat.

Tetapi kesibukan lainnya *mendadak* menyusul. Lebih ramai dari sebelum-sebelumnya.

Laisa setelah hampir setengah jam menangis di bawah pohon mangga beranjak kembali ke pinggir sungai. Menyeka seluruh sisa-sisa tangis. Berusaha senormal mungkin saat bilang ke Mamak kalau Ikanuri dan Wibisana tidak mau patuh. Mereka bermain-main di ladang, dan justru lari menghindar saat disuruh pulang. Mamak mengomel, berjanji akan menghukum dua sigung itu nanti malam. Meneruskan pekerjaan memberesi peralatan masak. Senja mulai turun, jingga membungkus

lembah. Sementara Yashinta sejak tadi hanya duduk-duduk saja di pinggir sungai selepas asyik mengejar capung air bersama teman-temannya.

Tetapi keliru. Laisa yang berpikir Ikanuri dan Wibisana setelah pergi meninggalkan dirinya akan kembali ke rumah itu keliru. Juga Mamak yang sudah berencana membuat aturan main baru di rumah saat mengomel nanti malam. Keliru. Ikanuri dan Wibisana ternyata tidak pulang-pulang. Juga saat mereka sudah bersiap-siap shalat maghrib. Dua sigung itu tetap tidak kelihatan batang hidungnya.

Lepas maghrib, saat orang-orang pulang dari surau, denting kecemasan itu mulai tumbuh. Mamak Lainuri menatap cemas dari bingkai jendela depan yang masih terbuka. Kemana pula dua anak nakalnya pergi?

Adzan isya. Lepas shalat isya. Lembah sempurna gelap. Dan sedikit pun tidak kelihatan tanda-tanda batang-hidung Ikanuri dan Wibisana. Mamak semakin cemas. Menatap siluet hutan rimba dengan nafas bergetar.

Pukul 19.30. Tegang sekali.

Pukul 20.00, Mamak Lainuri akhirnya *menyerah*.

Sejengkel apapun ia dengan Ikanuri dan Wibisana, dawai kecemasannya sudah berdenting terlalu tinggi. Ia menyambar obor di depan pintu. Melangkah cepat ke rumah Wak Burhan. Kak Laisa, yang meski hatinya masih bagai buah tersayat-sayat sejak kejadian tadi sore ikut ke rumah Wak Burhan. Mamak hendak melapor. Dua anaknya belum pulang.

"Belum pulang bagaimana, Lainuri?" Wak Burhan bertanya memastikan.

"Belum pulang, Bang! Ikanuri dan Wibisana belum pulang ke rumah!" Mamak mengusap wajahnya, cemas.

"Sejak kapan?" Wak Burhan menyemburkan sirihnya.

"Sejak tadi siang—"

"Ada yang tahu tadi siang anak itu kemana?" Wak Burhan menyambar obor di depan pintunya, memotong kalimat Mamak.

"Eh, tadi siang, tadi siang mereka bermain-main di ladang." Laisa menjawab patah-patah. Serba-salah. Ia tidak ingin menceritakan pertengkaran itu. Tidak ingin orang tahu kalau Ikanuri mengatakan kalimat kasar itu.

"Dan belum pulang?" Wak Burhan memotong lagi. Cemas.

"Belum, Wak."

"Sekarang sudah hampir setengah sembilan," Wak Burhan menyimak gerakan bulan malam ke-tiga belas di atas sana, "Ya Allah, Lainuri. Ini benar-benar serius."

Mamak menelan ludah, wajahnya mengeras.

"Apa yang harus kulakukan, Bang?"

Wak Burhan bergumam. Berhitung dengan cepat. Lantas berseru cepat.

"LAIS, BUNYIKAN BEDUK DI SURAU! Panggil seluruh pemuda kampung, suruh kumpul di balai, SEKARANG!" Wak Burhan menyemburkan ludah sirinya. "Dan kau Lainuri, ikut denganku ke balai pertemuan!"

Ini serius. Serius sekali. Semua orang juga tahu, kampung mereka berada di dekat hutan rimba. Di seberang cadas sungai, di hutan rimba sana, malam-malam begini ada sejuta mara-bahaya mengintai. Pemuda dewasa saja berpikir dua kali kalau harus mencari damar masuk jauh-jauh ke dalam sana. Mereka biasanya hanya

merambah dekat-dekat dengan cadas sungai. Itupun harus berombongan.

*Dua anak kecil?*

Laisa tidak perlu diteriaki dua kali. Dengan tangan gemetar, ikut merasakan ketegangan yang segera meninggi, langsung berlari menuruni anak tangga. Semoga adik-adiknya tidak kenapa-napa. Semoga mereka hanya bermain di desa atas, memutuskan untuk tidak mau pulang. Atau entah pergi ke manalah. *Semoga mereka... Ya Allah,* kenangan masa lalu itu serentak menyergapnya. Ya Allah! Wajah robek tak berbentuk. Tubuh tercabik-cabik bersimbah darah. Laisa menggigil. Ketakutan. Kakinya yang berlari terasa berat sekali.

*Bangkai korban sang siluman memenuhi pelupuk matanya.*

Hanya dalam waktu satu menit. Beduk masjid melenguh kencang. Kentongan bambu telah di pukul ramai-ramai. Sahut-menyahut. Bertalu-talu. Semua penduduk kampung keluar. Hilang sudah lelah tadi siang. Disingkirkan jauh-jauh. Benar-benar rusuh. Mereka mengenali ramai bunyi kentongan itu. Terakhir terdengar dipukul delapan tahun silam. Mereka berkumpul di balai kampung. Membawa obor. Membawa golok. Membawa tombak. Apa saja senjata yang bisa dibawa. Wajah-wajah cemas. Tegang. Balai kampung ramai kembali.

Wak Burhan berdiri di tengah-tengah balai kampung. Kerlip cahaya obor membasuh wajah tuanya. Umur Wak Burhan sudah berbilang tujuh puluh, tapi dia masih gagah. Masih tegap. Dalam situasi serius seperti ini, kedut wajahnya terlihat amat mengesankan. Kumis melintang. Rahang kokoh. Mata yang tajam. Makanya penduduk kampung amat segan padanya.

"Dua orang mencari ke desa atas. Dua orang mencari ke desa seberang. Kau dan teman-temanmu ke Curug Cuak. Yang lain ikut aku." Wak Burhan membagi kelompok-kelompok dengan cepat.

"Satu jam dari sekarang, saat bulan berada persis di atas Gunung Kendeng, semua kembali ke sini. Jika Ikanuri dan Wibisana tidak ditemukan juga, seluruh rombongan akan dipecah dua, kita harus menyusuri hutan rimba. Kita harus melakukannya."

Kepala-kepala mengangguk. Seruan-seruan kecil setuju.

Sekejap. Pencarian itu dimulai. Mamak Lainuri sudah sejak tadi hanya terduduk di kursi bambu. Dipegangi oleh ibu-ibu lainnya. Mamak semaput. Wajahnya pucat oleh perasaan gentar. Ia seperti bisa melihat kejadian delapan tahun silam. Seperti tergambar jelas di depannya. Wak Burhan yang waktu itu lebih muda, juga dengan cepat memberikan perintah. Orang-orang yang membawa obor. Tombak. Golok. Pencarian hingga dini-hari. Dan hasilnya?

Mamak Lainuri jatuh pingsan lagi.

Laisa berusaha menyeka keringat di wajah Mamak.

Dalimunte yang terlalu kecil untuk ikut rombongan pencari duduk tertunduk di dekatnya, gentar. Yashinta memeluk lutut. Bahkan ia masih terlalu kecil untuk ingat banyak kejadian. Masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang sedang terjadi.

"Kak, apa Ikanuri dan Wibisana baik-baik saja?" Dalimunte bertanya.

Laisa mengangguk pelan.

Cahaya obor rombongan pencari yang bergerak terlihat mulai menjauh. Ada yang menaiki lembah, ke desa atas.

Menyeberangi ladang-ladang. Ke kiri. Ke kanan. Kerlap-kerlip. Meski nyaris separuh penduduk kampung mencari Ikanuri dan Wibisana, balai kampung tetap ramai. Seluruh penduduk membawa anggota keluarganya ke sini. Tidak ada yang ingin meninggalkan anak-anaknya di rumah setelah mengerti maksud bunyi kentongan tadi. Mereka bermalam di balai kampung bersama-sama. Di atas kursi-kursi bambu. Saling bersitatap ketakutan.

Laisa menggigit bibir. Mengusap wajahnya berkali-kali. Gelisah melihat sekitar. Ia sungguh cemas. Ini pasti gara-gara ia tadi siang memarahi adik-adiknya. Ini semua salahnya. Mereka pasti enggan pulang gara-gara itu. Apakah ia harus menceritakan pertengkarannya ke Mamak? Tidak. Itu tidak perlu, dan jelas tidak bisa dilakukannya. Tapi kalau terjadi kenapa-napa dengan Ikanuri dan Wibisana? Ya Allah, semoga tidak. Semoga mereka hanya bermalam di desa atas.

Gemerlap bintang di atas entah kenapa pelan mulai diselimuti gumpalan awan hitam. Seperti menambah tingkat kecemasan. Hening. Mencekam. Sudah pukul 22.00. Lembah itu mulai hening. Suara jangkrik berderik pelan mereda. Uhu burung hantu melemah. Suara uwa menghilang. Malam beranjak matang. Satu jam berlalu.

Rombongan pencari satu per satu kembali. Melapor.

Hasilnya kosong.

Maka benar-benar tegang sudah balai kampung itu.

"Hati-hati.... Tetap dalam rombongan, jangan ada satupun yang terpisah." Wak Burhan berkata dengan intonasi suara tegas tanpa kompromi. Kelompok lelaki dewasa yang sudah terbagi menjadi dua rombongan tersebut, mengangguk, "Saat pijar matahari pagi terlihat di

kejauhan, saat merah terlihat menyemburat membungkus lembah, kita berkumpul lagi di sini.... Sebelum itu, cari sampai dapat. Periksa seluruh semak-belukar, jangan sampai ada yang tertinggal. Pastikan kalian mengenali bercak darah."

Mamak Lainuri yang sudah siuman mengeluh tertahan. Kalimat Wak Burhan, kalimat terakhir Wak Burhan bukan lagi perintah mencari orang yang masih hidup. *Bercak darah.*

"Hati-hati, jangan sampai ada yang terpisah dari rombongan. *Sang siluman* mungkin masih mencari korban berikutnya...."

Balai kampung itu terdiam. Seruan-seruan terhenti. Menelan ludah. Nama itu akhirnya tersebutkan sudah. Sang Siluman. Dalimunte menggigil ketakutan. Wak Burhan memberikan instruksi dua-tiga kalimat lagi. Lantas dua rombongan bergerak meninggalkan bangunan. Rombongan pembawa obor itu menghilang di tengah gelapnya hutan rimba seberang cadas lima belas menit kemudian. Menyisakan ketegangan yang meninggi.

"Kak, apa Ikanuri dan Wibisana baik-baik saja?" Dalimunte bertanya mencicit. Cemas. Dari tadi ia tidak bisa memejamkan mata. Tegang. Sementara Yashinta di sebelahnya sudah jatuh tertidur. Meringkuk di atas kursi bambu balai kampung.

Kali ini Laisa hanya diam membeku. Tak kuasa mengangguk.

Delapan tahun... delapan tahun silam.

Ia menyaksikan sendiri dengan mata-kepalanya, *Babak* mereka dibawa pulang dari hutan persis saat semburat jingga pagi tiba. Setelah pencarian enam jam tanpa henti.

Setelah menyusuri hutan rimba. Muka yang robek tak berbentuk. Tubuh yang tercabik-cabik itu dibawa pulang. Sudah tak bernafas. Babak diterkam penguasa rimba, *sang siluman,* itulah nama seram-menakutkan harimau Gunung Kendeng. Waktu itu umurnya baru delapan, Dalimunte empat, Ikanuri dan Wibisana tiga-dua tahun. Yashinta masih di kandungan.

Hari itu, *babak mereka pergi—*

Malam itu yang mereka tahu Babak hanya bilang hendak mencari kumbang bersama dua temannya ke hutan rimba seberang cadas, tidak jauh. Tapi entah apa pasalnya, rombongan mereka terpisah. Dua temannya panik. Pulang, segera melapor. Tidak ada yang mengerti, bagaimana mungkin mayat Babak justru ditemukan jauh sekali dari cadas sungai. Masuk ke dalam hutan rimba. Bukankah Babak seperti penduduk lainnya amat hafal dengan hutan itu? Bagaimana mungkin babak malah tersasar jauh ke sana?

Seruan-seruan ganjil terdengar.

Semua orang tahu tentang pemikat *sang siluman,* penguasa Gunung Kendeng. Membuat siapa saja yang berani merambah wilayahnya di malam hari akan tersesat di dalam hutan. Hanya berputar-putar saja di satu titik, lantas tanpa disadarinya sudah masuk ke dalam perangkap *sang siluman.*

Sudah delapan tahun berlalu kejadian mengenaskan itu tidak terjadi lagi di lembah mereka. Orang dewasa di kampung itu mengerti benar, kalau Ikanuri dan Wibisana sampai berani masuk ke dalam hutan rimba, pencarian mereka malam ini akan berakhir sama.

"Kak, apa Ikanuri dan Wibisana baik-baik saja." Dalimunte pelan menyentuh lengan Laisa, bertanya cemas ke sekian kalinya.

Laisa menoleh. Menggigit bibir. Entah menjawab apa. Ia sama sekali tidak mendengarkan pertanyaan Dalimunte. Kenangan buruk itu membungkus kepalanya. Kemana adik-adiknya malam ini? Kemana Ikanuri dan Wibisana? Kemana, ya Allah....

Dan entah oleh apa, mendadak akhirnya kesadaran itu ditanamkan di kepalanya. Laisa mendadak ingat sesuatu. Ia ingat pernah mendengar pembicaraan Ikanuri dan Wibisana beberapa hari lalu setelah kejadian *starwagon* tua itu. Ia tahu. Laisa tahu di mana harus mencari adiknya. Mukanya menyeringai oleh buncah cemas tak tertahankan.

Berdiri. Bergegas.

"Kak Lais, hendak kemana?" Dalimunte memotong.

Tercekat. Hendak kemana?

Pertanyaan Dalimunte barusan menyadarkan Laisa kemana tujuan sebenarnya Ikanuri dan Wibisana. Ya Allah, kaki Laisa gemetar seketika saat benar-benar baru menyadari kalimat adiknya dulu. *"Jalan pintas terdekat menuju kota kecamatan sebenarnya melalui Gunung Kendeng. Hanya delapan kilo meter jika melewati gunung itu...."*

Ikanuri dan Wibisana langsung menuju ke jantung sarang *sang siluman*, entah apakah dua sigung nakal itu menyadarinya atau tidak.

***

"Aku ikut—"

"TIDAK!! Kau tetap di sini, menjaga Mamak dan Yashinta."

"Aku ikut!" Dalimunte menjawab tegas. Cepat berlari ke dalam rumah. Suara kakinya membuat lantai rumah panggung mereka berderak. Sejurus, dia sudah keluar lagi, membawa tombak panjang peninggalan Babak.

"Aku ikut kemana pun Kak Laisa pergi malam ini." Tegas sekali Dalimunte berkata. Wajahnya dipenuhi ekspresi penghargaan. Keberanian? Tentu saja dia takut, dia tahu kakaknya akan pergi ke Gunung Kendeng. *Tapi, sumpah, Dali tidak takut mesti harus memasuki daerah terlarang itu.* Lihatlah wajah Kak Lais, wajah yang selalu berani dalam hidupnya, demi adik-adik mereka. Wajah yang selalu melindungi. Melihat wajah itu, Dali tidak akan pernah takut lagi.

Laisa menelan ludah. Wajah tegang itu dibasuh cahaya obor yang dibawanya. Kerlap-kerlip. Menatap adiknya sejenak. Berpikir cepat. Lantas mengangguk. Tak apalah. Tak apalah adiknya ikut. Ya Allah, sekali ini tolong baiklah dengan kami, tolong. Laisa menggigit bibir. Lantas melangkah menuruni anak tangga. Diikuti langkah Dalimunte.

Lima menit lalu Laisa memutuskan juga mencari adiknya. Ia tahu di mana adiknya berada malam ini. Mereka berdua pasti memutuskan kabur dari rumah, pergi ke kota kecamatan. Jalan pintas. Ia tahu, hanya Ikanuri dan Wibisana yang menganggap wanti-wanti tentang harimau Gunung Kendeng itu lelucon. Dua minggu lalu mereka malah memperolok-olok Yashinta soal berang-berang yang lucu. Bagi mereka harimau-lah yang lucu.

Dalimunte demi melihat kakaknya berdiri, dengan cepat ikut berdiri. Melihat kakaknya berlari pulang ke rumah mengambil obor dan golok, dengan cepat mengikuti. Mamak Lainuri yang masih semaput tidak bisa bicara hanya menatap kosong mereka berdua. Tidak ada warga di balai kampung yang bisa mencegah. Terlalu penat setelah kerja seharian. Penat dengan segenap kecemasan. Tidak ada. Hanya membiarkan. Maka bergeraklah dua obor itu menuruni cadas sungai. Menyeberangi sungai.

Masuk ke gerbang hutan rimba.

***

Pukul 02.00. Empat jam berlalu.

Rombongan lelaki dewasa penduduk kampung terus menyisir rimba belantara. Karena mereka harus memastikan setiap semak-belukar bersih ditelusuri, pergerakan mereka lamban. Berteriak-teriak memanggil. Suara itu membuat diam binatang hutan. Kosong. Sejauh ini kosong. Tidak ada selain babi hutan yang melintas, berlari dengan anak-anaknya. Tidak ada selain desau burung malam yang terbang berderak, terganggu.

Langit semakin kelam.

Gerakan Laisa dan Dalimunte jauh lebih cepat. Karena mereka langsung menuju satu titik. Gunung Kendeng. Semakin masuk ke dalam hutan, pepohonan semakin lebat. Golok di tangan Laisa tangkas memotong semak belukar yang menghalangi langkah. Sudah sejak dua jam lalu jalan setapak yang biasa digunakan penduduk mencari damar, rotan, menghilang. Mereka harus

menerobos semak belukar, belalai rotan, dan tumbuhan berduri lainnya. Jarang sekali ada penduduk yang merambah hingga ke atas gunung. Jalan setapak hanya ada di tempat-tempat biasa mereka menyadap damar, mencari rotan, menangkap kumbang, dan sebagainya.

Pukul 02.30, Laisa berhenti sejenak. Memperhatikan semak di depannya. Jantungnya berdetak amat kencang. Seketika.

"Ada apa, Kak?" Dalimunte mendekat, ikut melihat ke depan.

Laisa menelan ludah, mendekatkan obor ke ujung dahan salah satu pohon kecil. Patah. Khas sekali. Itu bukan karena uwa, bukan karena binatang liar. Tapi dipatahkan oleh manusia. Benar. Ia benar, Ikanuri dan Wibisana baru saja melewati gunung ini.

Laisa menggigit bibir. Cepat! Ia harus buru-buru. Meski harapan itu kecil, meski janji itu bagai embun yang segera sirna oleh cahaya matahari pagi, ia harus buru-buru. Menyusul Ikanuri dan Wibisana. Semoga belum terlambat. Semoga adik-adiknya belum kenapa-napa. Semoga belum.... Golok di tangan Laisa galak membabat ujung-ujung semak di depan yang menghalanginya. Laisa kalap, tangannya gemetar, kakinya apalagi. Tapi rasa cinta yang besar itu membungkus segenap ketakutan. Adik-adiknya, dimanapun saat ini dua sigung nakal itu berada, mereka membutuhkan dia, kakaknya.

Laisa terus maju dengan kecepatan tinggi.

***

## 15. KAKAK TIDAK PERNAH AKAN TERLAMBAT

Gerbang perbatasan Perancis.

Juga Melesat. Eurostar melesat dengan kecepatan tinggi

"Apa yang sedang kau pikirkan, Ikanuri?"

"Tidak. Tidak apa-apa...."

Senyap sejenak.

Hanya deru roda kereta menghujam batangan baja.

"Kau barusan menangis?"

"Tidak!"

"Kau menangis—"

"TIDAK. Aku tidak menangis." Jawaban itu serak.

Hening lagi. Desau suara pendingin kabin terdengar pelan.

Cahaya lampu rumah-rumah pinggiran Perancis terlihat. Lebih banyak lagi perkebunan anggur. Di luar sana masih gelap. Wibisana menatap datar wajah adiknya.

"Aku hanya takut. Takut terlambat tiba." Ikanuri berkata pelan. Tertunduk menatap keluar jendela. Berusaha menyeka matanya.

Wibisana menelan ludah. Menepuk lembut bahu Ikanuri.

"Kita tidak akan terlambat, Ikanuri, tidak akan."

Ikanuri hanya diam. Berusaha mengendalikan dirinya.

"Kau tahu, kenapa?" Wibisana tersenyum getir.

Ikanuri menoleh. Susah sekali menyembunyikan perasaan hati. Susah. Sejak tadi, sejak seluruh kenangan itu buncah kembali memenuhi memori kepalanya, semua terasa sesak. Matanya berkaca-kaca lagi. Sejak tadi dia menangis, malah tanpa sengaja membuat Wibisana

terbangun dari tidurnya. Dia tidak bisa berpura-pura lagi. Mengenang semua itu membuatnya benar-benar tersentuh. Biarlah. Biarlah Wibisana melihatnya menangis. Maka Ikanuri tergugu menyeka pipinya.

Wibisana menelan ludah, terdiam sejenak. Menatap wajah sendu Ikanuri lamat-lamat, lantas mengulang pertanyaan itu dengan segenap perasaan, "Kita tidak akan terlambat, Ikanuri.... Kau tahu, kenapa?"

Ikanuri menggeleng, pelan.

"Ka-re-na.... Karena Kak Laisa tidak pernah datang terlambat untuk kita. Tidak pernah. Kak Laisa tidak pernah sedetik pun datang terlambat dalam hidupnya untuk kita... Kak Laisa tidak pernah mengingkari janji-janjinya, demi kita adik-adiknya." Suara Wibisana terputus. Menggantung di langit-langit kabin. Hilang ditelan suaranya sendiri yang bergetar, Wibisana ikut tertunduk.

Ikanuri menyeka matanya. Terisak lebih kencang.

Kereta ekspress Eurostar itu terus melesat menuju Paris!

Itu benar sekali. Kak Laisa tidak akan pernah datang terlambat.

***

Karena malam itu sempurna sudah Laisa menunaikan janjinya.

Tepat waktu. Tak terlambat sedetik pun.

Selepas dari pohon mangga Wak Burhan, usai bertengkar dengan Kak Laisa, Ikanuri dan Wibisana memang akhirnya memutuskan untuk kabur dari rumah.

Mereka berpikir pendek: Kak Laisa pasti mengadu ke Mamak tentang mencuri mangga. Kak Laisa pasti juga mengadu kalau mereka sudah menghinanya soal *bukan kakak kami* itu. Jadi mereka pasti disuruh tidur di bale bambu bawah rumah. Bisa jadi dihukum selama seminggu. Tidur di luar selama seminggu itu sama saja dengan *mengusir* mereka. Sekalian, kalau begitu lebih baik mereka kabur saja.

Mereka tidak ingin kabur ke desa atas. Pasti segera ketahuan. Setelah berdebat sebentar, Ikanuri dan Wibisana memutuskan kabur ke kota kecamatan. Ada dua puluh kilo jika mereka harus berjalan lewat jalan batu lebar tiga meter itu. Artinya mungkin baru besok siang tiba di sana. Terlalu lambat, masih bisa disusul oleh *starwgoon* yang berangkat pagi-pagi buta, dan pelarian mereka diketahui. Maka tanpa berpikir panjang, Ikanuri dan Wibisana mengambil jalan pintas. Gunung Kendeng. Mereka tahu jalan pintas itu dari percakapan orang-orang, pemburu, di kota kecamatan dua minggu lalu.

Berangkatlah dua kakak-adik *nakal* itu. Agak sedikit lambat, memutari desa, karena tidak mungkin melewati pinggiran sungai tempat orang-orang sedang bekerja membuat kincir. Pukul 20.00, saat pertama kali Mamak berlari ke rumah Wak Burhan, mereka berdua baru setengah jam perjalanan dari gerbang masuk ke dalam hutan rimba. Melangkah pasti. Bintang-gemintang dan bulan malam tiga-belas membuat perjalanan mereka mudah dilakukan, meski tanpa bantuan obor dan golok.

Pukul 22.00 saat rombongan pencari mulai masuk ke hutan rimba, masalah mereka mulai serius. Awan mendung yang menutupi langit membuat rimba gelap

seketika. Hanya kerlip kunang-kunang, tapi itu tidak membantu banyak. Apalagi tidak ada lagi jalan setapak. Tanpa golok, mereka hanya menyibak dan mematahkan semak-belukar dengan tangan untuk memudahkan langkah. Sekali-dua beristirahat. Bersitatap satu sama lain. Semakin masuk ke dalam, mereka berdua semakin menyadari ini semua keliru. Benar-benar keliru. Mereka terlalu menganggap sepele banyak hal. Menggampangkan masalah. Salah perhitungan.

Pukul 24.00 saat Laisa dan Dalimunte menyusul, Ikanuri dan Wibisana benar-benar dalam masalah. Mereka masih jauh dari kota kecamatan, jangankan kota kecamatan, puncak Gunung Kendeng pun belum terlihat. Mereka tertahan di punggung Gunung Kendeng. Ikanuri dan Wibisana tersesat. Dua anak kecil yang meski amat ringan menganggap semua perkataan orang, jelas-jelas masih anak kecil, mulai mengkerut ketakutan saat menyadari setiap lima belas menit mereka berjalan, mereka sempurna kembali lagi ke titik semula. Berputar-putar.

Begitu-begitu saja.

Ikanuri mulai mengeluh. Wibisana mengusap dahinya yang berkeringat. Ini semua menakutkan. Dan, hei, bukankah mereka pernah (sebenarnya sering) mendengar kisah tentang harimau Gunung Kendeng yang dulu setiap tahun mencari tumbal? Hei, bukankah Babak juga salah satu dari tumbal itu. Cemas. Ikanuri dan Wibisana tersengal. Berjalan semakin cepat. Percuma. Kembali lagi ke titik semula. Hei, bukankah ini pertanda *sang siluman* mengeluarkan jerat pamungkasnya?

Pukul 02.00, sempurna sudah keduanya mengkerut takut. Setelah hampir dua jam hanya bolak-balik di tempat yang sama, mereka memutuskan untuk bertahan di sana. Menunggu besok, ketika cahaya matahari memudahkan menentukan arah. Wajah mereka pucat oleh perasaan gentar, cemas. Tubuh mereka mulai gemetar. Sedikit saja suara gerakan di sekitar, cukup sudah untuk membuat jantung mereka berdetak lebih kencang. Ikanuri dan Wibisana berdiri saling membelakangi punggung. Mematahkan batang semak belukar yang besar, berusaha mempersenjatai diri.

Saat itu, Laisa dan Dalimunte sudah dekat sekali.

Tetapi pukul 02.30 mendadak hutan di sekitar mereka lengang.

SEMPURNA LENGANG.

Seperti ada yang jahil menekan mati tombol volume derik jangkrik dan serangga lainnya.

Ikanuri dan Wibisana saling menoleh. Bersitatap dengan cahaya mata redup. Ganjil sekali. Suasana hutan yang mendadak lengang terasa amat ganjil. Bahkan angin pun seolah takut berdesau. Langit gelap, pekat. Awan hitam menutupi berjuta bintang dan bulan. Hanya nafas cepat mereka yang menderu.

Apa yang sedang terjadi? Ada apa?

Penduduk kampung tahu, mereka lima kali lebih takut saat di sekitar mereka mendadak senyap, hening. Bukan takut saat mendadak ada suara teriakan atau cekikikan. Wahai, senyap yang datang tiba-tiba, itu berarti pertanda ada maut besar yang mengintai. Pertanda kehadiran kekuasaan besar yang mengendalikan sebuah tempat. Dan itu benar.

Saat itulah, lima belas detik kemudian, suara gerung pelan itu terdengar menggantung di langit-langit hutan rimba. Awalnya pelan, semakin lama semakin mengeras. Gerungan maut *sang siluman*.

"RRRRR—"

Ikanuri dan Wibisana seperti sudah mati rasa. Berdiri kaku. Terkencing-kencing.

"RRRRR—"

Mata-mata itu terlihat menakutkan dari balik semak. Cemerlang. Mengerikan. Semakin mendekat. Semak belukar itu pelan bergoyang, lantas tersibak. Tiga harimau dewasa sebesar anak sapi mendekat. Berkilauan kuning legam dengan loreng hitam. Ikanuri dan Wibisana membeku sudah.

Tidak bisa menggerakkan tubuh lagi. Menggigil.

Satu detik. Satu meter lebih dekat.

"RRRRR—"

Lima detik. Tinggal lima meter.

Sepuluh detik. Tiga ekor harimau itu berhitung dengan situasi, mengukur bagaimana cara terbaik menerkam Ikanuri dan Wibisana. Waktu benar-benar berjalan lambat, untuk tidak bilang seperti terhenti. Aroma kematian menggantung pekat di langit-langit hutan.

Hanya soal kapan—

Hanya soal detik—

Saat Ikanuri dan Wibisana hampir jatuh pingsan, ketakutan. Saat harimau terbesar yang berada paling dekat bersiap meloncat. Saat itulah Kak Laisa menunaikan janjinya.

"TIDAK! TIDAK BOLEH!"

Terhenti. Gerakan tubuh harimau terbesar itu terhenti.

"TIDAK! *PUYANG* TIDAK BOLEH MEMAKAN MEREKA!"

Kak Laisa, entah apa yang ada di kepalanya, yang sedetik baru tiba di sana, sedetik terpana menyaksikan pemandangan di depannya, tanpa berpikir panjang, seperseribu detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah *kerumunan*. Mukanya terlihat begitu tegang. Ia sungguh gentar. Ia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jerih melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekad masuk ke arena kematian.

Mengacung-acungkan obornya ke depan.

Tiga harimau itu mundur satu langkah. Menahan terkaman. Sedikit jerih melihat obor Laisa. Ekor mereka bergerak. Berhitung dengan situasi baru.

"RRRRR—"

Harimau-harimua itu menggerung lagi. Amat menakutkan. Tubuh mereka yang hampir sebesar anak sapi itu terlihat lebih jelas, tertimpa cahaya obor Kak Laisa. Kerlap-kerlip. Kulit yang tebal, mengkilat. Wajah, taring, sungguh menakutkan.

"*Puyang* tidak boleh memakan mereka. Laisa mohon. Tidak boleh." Kak Laisa mencicit, berkali-kali mengibas-ngibaskan obornya.

"RRRR—"

"Pergilah Ikanuri, Wibisana. Pergi dari sini! PERGI!" Kak Laisa mendorong Ikanuri dan Wibisana yang pucat pasi di belakangnya. Sementara wajah Kak Laisa terus bersitatap dengan harimau-harimau itu. Menjaga segala kemungkinan.

Gerungan terdengar semakin keras. Tiga harimau itu mengambil posisi baru. Tidak masalah. Empat mangsa lebih baik dari dua.

"Dali, bawa adik-adikmu lari.... LARI!!" Kak Laisa berseru panik. Situasinya semakin mencekam. Harimau-harimau kembali bersiap.

Dalimunte yang menatap ketakutan dari balik semak mendecit.

"Dali, CEPAT! Bawa adik-adikmu lari!" Kak Laisa membentak. Suaranya parau. Panik. Mereka tidak punya waktu lagi.

Gemetar Dalimunte masuk ke dalam lingkaran, patah-patah menarik tubuh membeku Ikanuri dan Wibisana ke luar. Laisa terus menatap tiga ekor harimau itu. Menelan ludah. Mencoba menahan mereka dengan obor yang teracung.

"RRRRR—"

"Dali, bilang Mamak, bilang Mamak, Lais *pergi*—"

"RRRRR—"

"Dali, bilang Mamak, maafkan Lais—" Kak Laisa berkata dengan suara semakin serak. Ia tahu, malam ini harimau-harimau ini membutuhkan mangsa. Tumbal. Maka biarlah ia yang menggantikan adik-adiknya. Ia tahu, waktunya sudah selesai. Biarlah begitu. Biar ia yang menahan mereka, sementara adik-adiknya berlari....

Suara gerungan itu tiba di puncaknya.

Kepala-kepala menakutkan itu terangkat siap menerkam.

Laisa dengan mata bercahaya, buncah oleh air-mata menatap ke depan. *Menunggu. Bersiap.* Dia siap mengorbankan dirinya dicabik-cabik harimau. Sementara

Dalimunte yang sedikit pun tidak mengerti apa yang sedang dilakukan Kak Laisa, tunggang-langgang menarik tubuh Ikanuri yang sempat terjatuh, mereka harus kabur sesegera mungkin dari situ.

Seperseribu detik berlalu. Ekor harimau yang paling besar, yang paling menakutkan, yang bersitatap dengan mata Laisa, tiba-tiba bergoyang. Harimau itu menggerung keras. Laisa menggigit bibir. Seluruh tubuhnya gemetar. Ia sudah pasrah.

Tapi hei, kenapa? Kenapa belum ada satu pun harimau yang menerkamnya? Dua detik. Tetap begitu. Tiga detik? Tidak ada yang bergerak. Wahai, apa yang telah terjadi?

*Keajaiban itu!* Hanya kuasa Allah yang tahu apa yang sesungguhnya sedang terjadi malam itu, *sang siluman* entah oleh kekuatan apa mendadak mengurungkan niatnya menerkam tubuh Laisa. Lima detik berlalu, harimau terbesar setelah sekali lagi menggerung lebih keras, perlahan melangkah mundur. Memberikan perintah, memutar tubuhnya.

Pergi. Dua harimau lainnya mengikuti.

Dalimunte yang terjerambab di semak belukar setelah berlari sepuluh langkah bersama adik-adiknya menatap *ngeri* tiga harimau yang melewati mereka, melangkah di atas tubuh-tubuh mereka yang terjerambab.

Begitu saja—

Lima detik. Lima belas detik.

Senyap. Hening.

***

## 16. SEJUTA KUNANG-KUNANG

Bagi penduduk di lembah itu, legenda tentang harimau Gunung Kendeng selalu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mungkin dulu sengaja dibuat begitu agar penduduk kampung tidak berani merambah wilayah berbahaya tersebut. Cerita itu juga dikisahkan ke anak-anak agar mereka tidak sejahil dan segampang Ikanuri dan Wibisana yang bebal justru melintasi sarang harimau. Atau setidaknya membuat anak-anak yang susah disuruh tidur dan banyak merengek segera beranjak naik ke atas dipan.

Alkisah, di lembah dan gunung itu, ratusan tahun silam bangsa harimau dan manusia hidup damai berdampingan. Penduduk lembah tidak mengganggu mereka, harimau juga sebaliknya. Itu perjanjian tak-tertulis para leluhur. Hingga pada suatu ketika, masa-masa berdamai itu berakhir oleh sebuah *peristiwa tragis*. Salah-seorang penduduk kampung yang berburu di dalam hutan tidak sengaja masuk ke wilayah terlarang. Entah apa pasal, pemburu itu malah menombak seekor anak harimau. Maka rusaklah perjanjian itu. Kelompok harimau meminta ganti rugi. Nyawa ditukar nyawa. Tapi penduduk kampung menolak. Mereka menolak menyerahkan pemuda yang melakukan kesalahan tersebut.

Kelompok harimau gunung memutuskan balas dendam. Maka terjadilah pertikaian. Lebih banyak lagi harimau yang mati terbunuh. Suatu malam, sekelompok harimau yang tersisa mengambil belasan anak-anak kecil dari kampung secara diam-diam sebagai gantinya.

Bertahun-tahun tidak ada yang tahu ke mana anak-anak itu menghilang. Sebagian bilang mereka berubah jadi harimau. Sebagian yang lain bilang dijadikan tumbal. Yang pasti sejak hari itu, manusia dan harimau di lembah dan gunung terus saling menyerang.

Atas kejadian itu, harimau kemudian disebut *sang siluman,* karena mencuri sembunyi-sembunyi anak kecil. Sejak hari itu juga, kata-kata *puyang* (atau kakek) disematkan kepada harimau. Karena legenda itu mewariskan pemahaman bahwa harimau yang ada di puncak gunung sekarang tidak lain adalah kakek-kakek (anak-anak) mereka dulu yang dicuri.

Sejak delapan tahun silam, populasi harimau di Gunung Kendeng sebenarnya semakin terdesak. Perambah dari kota membuat mereka mulai tersingkir. Belum lagi harga kulit dan taring mereka yang mahal. Harimau Gunung Kendeng diburu oleh kelompok-kelompok pemburu profesional dari kota provinsi. Dengan bedil. Perangkap besi. Legenda itu tinggal cerita belaka. Tinggal sebutan, nama-nama. Tidak ada penduduk yang menganggapnya serius. Masih disampaikan kepada anak-anak hanya agar mereka mengerti kalau gunung itu berbahaya. Tapi meskipun begitu, penduduk kampung mengerti sekali berapa pun jumlahnya sekarang harimau tetaplah binatang berbahaya.

Setengah jam berlalu dari kejadian itu....

Setelah sepotong lereng gunung tempat tiga harimau tadi bersiap menerkam Ikanuri dan Wibisana kembali ramai oleh derik jangkrik, ramai kembali oleh serangga malam, Laisa menuntun adik-adiknya, pulang. Obor sudah padam. Tidak sengaja padam saat kejadian. Tombak

Dalimunte juga entah tercecer di mana. Terjatuh. Tidak ada yang sempat memikirkannya. Mereka berjalan pelan. Beriringan. Ikanuri dan Wibisana yang mulai bisa bernafas normal melangkah tertunduk di depan. Sementara masih banyak sekali pertanyaan yang menyesaki kepala Dalimunte.

Laisa tidak banyak bicara. Ujung tangannya masih berkedut sekali-dua. Kakinya masih sering gemetar menopang tubuh. Sisa perasaan gentarnya tadi saat tiga harimau itu bersiap menerkam. Tapi karena ia ingin buru-buru pulang, agar Mamak tak terlalu lama menunggu, tak terlalu lama menanggung cemas, Laisa meneguhkan hati, membujuk kakinya agar berjalan senormal mungkin.

Menjelang larik jingga muncul di ufuk sana, menjelang matahari pagi akhirnya terbit, saat Wak Burhan dan penduduk kampung masih sibuk dan mulai putus asa mencari Ikanuri dan Wibisana, mereka tiba di gerbang hutan seberang dinding cadas.

Kerlip kunang-kunang lebih ramai di sini.

Terbang berkelompok. Beranjak pulang ke sarang.

Langkah Laisa terhenti. Menatap cahaya mereka yang indah.

"Ikanuri, Wibisana, Dalimunte...." Berkata pelan.

Langkah adik-adiknya di depan ikut terhenti.

"Lihatlah! Kunang-kunang yang indah"

Ikanuri dan Wibisana mengangkat kepalanya.

"Suatu hari nanti...." Kak Laisa terdiam sebentar, ia tersenyum amat tulus sambil menatap wajah adik-adiknya di remang semburat merah langit, wajahnya sungguh kontras dengan mereka, ia berkulit hitam, sementara adik-adiknya berkulit cerah, ia berambut gimbal, sementara

adik-adiknya lurus, "Suatu hari nanti, sungguh kalian akan melihat berjuta kerlip cahaya lampu yang jauh lebih indah di luar sana, di luar lembah kita...."

Satu kunang-kunang berdesing di depan mereka.

Kepala Dalimunte tertunduk.

"Ikanuri, Wibisana, suatu saat nanti kalian akan melihat betapa hebatnya kehidupan ini.... Betapa indahnya kehidupan di luar sana. Kalian akan memiliki kesempatan itu, yakinlah.... Kakak berjanji akan melakukan apapun demi membuat semua itu terwujud...."

Dalimunte menyeka ingusnya.

"Tapi sebelum hari itu tiba, sebelum masanya datang, dengarkan Kakak, kalian harus rajin sekolah, rajin belajar, dan bekerja keras. Bukan karena hanya demi Mamak yang sepanjang hari terbakar matahari di ladang. Bukan karena itu. Tapi Ikanuri, Wibisana, Dalimunte, kalian harus selalu bekerja keras, bekerja keras, bekerja keras, karena dengan itulah janji kehidupan yang lebih baik akan berbaik hati datang menjemput."

Dalimunte sudah menangis pelan.

"Kelak kalian akan melihat kerlip cahaya yang lebih indah...."

Dalimunte sudah terisak.

Dia mengerti. Di usianya, dia sudah tahu pengorbanan Kak Laisa.

***

Juga di sini. Ikanuri juga benar-benar menangis.

Lihatlah! Menara Eiffel terlihat cemerlang. Penghujung tahun, Menara Eiffel bagai pohon natal raksasa. Kerlip

berjuta lampu kota Paris yang tersaput selimut salju putih tak mau kalah, terlihat begitu memesona. Seperti sejuta kunang-kunang. Menyeruak berpendar-pendar.

Ikanuri mendekap wajahnya. Umurnya sekarang pertengahan tiga puluh. Kejadian itu lebih seperempat abad silam berlalu. Ya Allah, Kak Laisa, Kak Laisa tidak pernah datang terlambat untuk mereka. Tidak sedikitpun. Seperti kalimat Kak Laisa pagi itu, Kak Laisa menunaikan seluruh janjinya. Tidak ingkar sekalipun. Tidak pernah.

Kereta eskpress Eurostar terus melesat membelah indahnya kota Paris. Semburat merah muncul di angkasa. Pagi datang menjelang. Membuat gemerlap lampu kota yang belum dimatikan terlihat begitu menawan. Kabut pagi menambahinya. Syahdu.

"Sudahlah, Ikanuri." Wibisana mendekap bahu adiknya.

"Kau tahu.... Kau tahu, waktu itu aku mengatakan Kak Laisa bukan kakak kita. Kau tahu itu!" Ikanuri tersedak. Mendekap wajahnya. Dia tidak bisa menahan lagi perasaan itu. Dan melihatnya tertunduk menangis sungguh menyedihkan. Wahai, kalian akan lebih terharu saat melihat seseorang yang selama ini dikenal nakal, tukang jahil, bebal, atau apalah tiba-tiba menangis. Sungguh.

"Kak Laisa tidak pernah marah dengan itu, Ikanuri." Wibisana mengusap bahu adiknya.

Ikanuri justru tersedan lebih keras. Itu benar sekali. Kak Laisa tidak pernah marah soal itu sedikitpun. Tidak pernah. Bahkan Kak Laisa tidak pernah mengungkit-ungkitnya lagi. Karena itulah dia merasa bersalah sekali. Menyesalinya sepanjang hidup. Dua puluh lima tahun

berlalu, ketika takdir kehidupan yang lebih baik menjemput keluarga sederhana mereka di Lembah Lahambay, bahkan dia tidak pernah meminta maaf soal itu. Meski Kak Laisa sebenarnya sudah memaafkan detik itu juga di bawah pohon mangga tersebut. Tapi dia selama ini tidak pernah merasa harus *meminta maaf*. Bagaimana jika mereka terlambat dan tidak ada waktu lagi?

"Tolong.... Tolong sambungkan sekali lagi ke Mamak." Ikanuri menyeka matanya. Berusaha mengendalikan diri.

Wibisana mengerti. Mengambil HP di saku. Pelan menekan nomor telepon genggam Mamak Lainuri. Tadi berkali-kali mereka menelepon ke perkebunan strawberry, kata Mamak, Kak Laisa masih tertidur (atau begitulah yang dokter bilang). Mereka tidak ingin membangunkan Kak Laisa. Biarlah mereka akan menelepon lagi.

Suara tunggu itu bernyanyi satu kali. Dua kali.

"*Assalammualaikum*." Suara renta Mamak terdengar.

"*Waalaikumussalam*." Wibisana menelan ludah, suaranya bergetar, berusaha tersenyum. Tangannya yang satu lagi masih mendekap bahu Ikanuri, menenangkan.

"Kak Lais sudah bangun, Mak?"

"Sudah. Sebentar, anakku."

Senyap. Suara Mamak yang bertanya pada dokter terdengar samar-samar. *Handsfree*. Dokter mengaktifkan *handsfree*, agar Kak Laisa bisa bicara meski sambil terbaring.

"Silahkan, Pak Wibisana, Pak Ikanuri, kalian bisa bicara sekarang, tapi jangan lama-lama, Ibu Laisa masih dalam kondisi *kritis*. Silahkan." Dokter berkata dari seberang.

Ikanuri dan Wibisana justru terdiam. Menelan ludah.

"Kak Lais." Bergetar.

"I-ka-nu-ri?" Terbatuk. "Itu kau di sana, Ikanuri?" Samar suara Kak Lais terdengar dari speaker telepon genggam.

Ikanuri seketika kehabisan kata-katanya, kecuali tangis.

Benar-benar kecuali tangis.

***

Satu minggu berlalu.

Hari ini seluruh kampung bersuka-cita. Sejak shubuh mereka berkumpul di pinggir cadas. Beramai-ramai, bergotong-royong memasang kincir-kincir di atas pondasinya. Benar. Perhitungan Dalimunte sejauh ini tepat. Saat ikatannya dilepas, kincir pertama yang terbenam di air sungai berderak mulai berputar mengikuti arus, sambil membawa air di ujung-ujung bumbungnya. Naik. Terus naik. Lantas tumpah persis di puncak kincir. Mengisi bumbung bambu kincir kedua.

Kincir kedua pelan, mulai ikut berputar.

"NAIK! NAIK! NAIK!" Penduduk kampung berseru-seru. Wajah mereka tegang. Meski seringai yakin mulai terpancar di sana-sini. Kincir mereka kokoh, pondasinya kuat. Tidak akan ada yang salah. Susunannya tepat, konstruksinya baik. Percuma mereka punya jagoan berhitung seperti Dalimunte.

Kincir air kedua sedikit bergetar membawa air terus berputar. Naik ke atas. Tumpah. Mengisi bumbung kincir ketiga.

"NAIK! NAIK! NAIK!" Seruan penduduk kampung semakin meriah. Satu-dua anak kecil malah bertepuk-tangan. Macam nonton kumedi putar di kota. Wak Burhan

yang berdiri di depan kerumunan melepas topi anyaman rotan. Menyeka keringat di dahi, pertanyaan terbesarnya adalah apa cukup kekuatan air-air yang terus mengalir ke atas itu untuk memutar lima kincir air? Dulu saat mereka membuat kincir raksasa, masalah terbesarnya air deras sungai tidak cukup kuat memutarnya.

Tapi kincir air yang ketiga justru berputar lebih cepat. Dalimunte sudah menghitung kemungkinan itu. Membuat kincir-kincir tersebut proporsional mengecil hingga ke atas. Menyusunnya dengan posisi lebih condong, lebih mudah digerakkan. Dia juga membuat bantalan pemutarnya jauh lebih licin dengan minyak *gemuk* yang dibeli Wak Burhan dari kota kecamatan.

"NAIK! NAIK! NAIK!"

Kincir keempat bergerak meyakinkan.

"NAIK! NAIK! NAIK!" Seruan semakin ramai. Yang membuat penduduk semakin yakin, sejauh ini air itu sudah naik empat meter, tinggal satu meter lagi. Tinggal satu kincir lagi.

Kincir kelima berderak sebentar. Pondasinya di dinding cadas bergetar. Membuat nafas tertahan. Bumbung bambu pertamanya menerima tumpahan air dari kincir keempat. Penuh.

Lantas pelan, mulai ikut berputar.

Dan akhirnya, air dari bumbungnya tumpah persis di atas cadas setinggi lima meter. Pinggir sungai itu buncah sudah oleh tawa-gembira. Seruan-seruan senang. Tepuk-tangan. "Bah! Apa kubilang! Kita pasti berhasil!" Beberapa pemuda saling memukul lengan, tertawa. "Benar! Kita pasti berhasil!" "Bukan main, kau hebat Dali!" Yang lain

mengangkat tubuh kecil Dalimunte. Mengaraknya ke tengah sungai. Tertawa lebih keras.

"CBYUR!" Terjatuh. Terpeleset bebatuan. Pemuda-pemuda itu basah kuyup. Juga Dalimunte. Tertawa lebih lebar.

Wak Burhan menghembuskan nafas lega. Menatap wajah Dalimunte yang tertawa-tawa, bangkit dari air sungai sedalam pinggang. Menatap wajah Lainuri yang berdiri bersama ibu-ibu kampung lainnya. Wajah Lainuri yang tersenyum lebar. Menatap wajah Laisa yang tersenyum lebih lebar. Wajah Yashinta yang berdiri dengan teman-teman sepantarannya. Ikut berteriak-teriak riang meski mereka tidak mengerti benar.

Menatap wajah Ikanuri dan Wibisana. Dua sigung bebal itu bersama anak-anak tanggung lainnya ikut melompat ke inang sungai, ikut menyirami Dalimunte dengan air. Tertawa-tawa. Benar-benar melupakan kejadian heboh seminggu lalu. Pagi ini, kabar baik memenuhi langit-langit lembah. Engkau sungguh pemurah, Tuhan. Wak Burhan memasang topinya. Berteriak menyuruh mereka mulai bekerja. Hari ini mereka harus menyelesaikan sambungan pipa-pipa bambu sepanjang satu kilo. Dengan begitu, ladang-ladang mereka mulai bisa diairi. Dengan begitu, lepas panen bulan depan, mereka langsung bisa mengolah tanah lagi. Tidak perlu menunggu musim penghujan. Sekarang, nasib mereka *berada* di tangan mereka sendiri.

Tujuh puluh tahun tinggal di kampung itu, tidak pernah Wak Burhan merasakan antusiasme hidup yang begitu hebat. Meski baru seminggu lalu dia seperti kembali melihat hantu masa lalunya. Tapi itu tidak terjadi.

Kecemasan kembali terulangnya kejadian delapan tahun silam tidak terbukti. Saat mereka benar-benar putus-asa, mulai berangsur pulang setelah lelah menelusuri hutan rimba, saat bersiap melaporkan kejadian itu ke polisi di kota kecamatan, saat tiba di balai kampung, Ikanuri dan Wibisana justru ditemukan sudah berbaring kelelahan, dikelilingi ibu-ibu yang berusaha memberikan minum.

Laisa dan Dalimunte terbata menceritakan apa yang terjadi. Satu patah, dua kali helaan nafas. Mereka juga lelah. Naik-turun Gunung Kendeng bukan urusan mudah, apalagi dalam situasi buruk seperti itu. Maka cerita mereka hingga kapanpun, mungkin tak akan pernah terlupakan. Mungkin berpuluh-puluh tahun ke depan tetap dikenang penduduk kampung. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi, kenapa tiga harimau itu urung menerkam Laisa. Satu dua bilang mungkin harimau itu sudah kenyang, habis memangsa babi liar. Satu dua bilang harimau itu mungkin takut dengan obor api. Satu dua berseru, mungkin harimau itu lagi sakit gigi. Semakin dibicarakan, semakin *ngaco* seruan-seruan penduduk.

Malah ada yang menduga mungkin karena Laisa mewarisi Jurus Pesirah, ilmu silat mengendalikan harimau yang konon dulu pernah dikuasai leluhur mereka. Atau mungkin pula harimau itu takut melihat mata melotot Laisa, bukankah minggu lalu saat Laisa galak berseru-seru soal ide lima kincir di balai, pemuda kampung saja jerih melihatnya, nah, apalagi harimau itu. Entahlah. Laisa tidak banyak berkomentar, ia hanya bilang ia juga takut malam itu, tapi apalagi yang harus dilakukannya? Ia tidak punya pilihan selain melindungi adik-adiknya. Tidak sempat berpikir panjang.

Hanya Dalimunte yang bisa memberikan penjelasan lebih masuk akal. Itu pun setelah Dalimunte sekolah di kota provinsi, mulai tenggelam dengan kecintaannya atas buku-buku. Kata Dalimunte pada suatu kesempatan saat mereka berkumpul, berdasarkan buku-buku yang dibacanya, binatang meski tidak memiliki akal-pikiran tapi mereka memiliki insting, naluri. Perasaan. Mereka bisa menyayangi anak-anaknya, melindungi sarangnya, tahu kerabatnya sedang dalam bahaya, sakit, dan sebagainya. Sehingga mereka, meski tidak sedalam manusia menerjemahkan perasaannya, dalam kondisi tertentu, bisa mengerti *binatang* lain, bisa mengerti *komunikasi perasaan* dengan mahkluk yang tidak sejenis dengannya.

Itulah yang terjadi malam itu. Harimau yang paling besar, yang paling menakutkan, meski selintas, meski sekejap, dari tatapan matanya ke Kak Laisa, ia akhirnya tahu betapa Kak Laisa mencintai adik-adiknya. Betapa Kak Laisa siap mengorbankan hidupnya demi adik-adiknya. Harimau itu mengerti. Lantas memutuskan pergi. Itu penjelasan Dalimunte kepada Intan yang beranjak sekolah dan sibuk bertanya saat mereka berkumpul bersama mengenang kejadian itu di perkebunan strawberry. Dan itu lebih dari cukup untuk membuat Intan, Juwita, dan Delima terdiam, lantas menatap terpesona pada *Wak* Laisa.

Menjelang senja, saat matahari bersiap menghujam di balik puncak Gunung Kendeng, pipa-pipa bambu sudah tersambung rapi. Diperlukan 76 batang bambu untuk mencapai ladang. Seperti tarian ular, air bening yang mengalir melewati pipa bambu membasahi ladang-ladang mereka. Bukan main, ini semua benar-benar kabar baik.

Wak Burhan setelah puas menatap air tumpah membanjiri ladang-ladang mereka, beranjak mengajak penduduk kampung pulang. Lembah mulai remang. Saatnya beristirahat. Esok masih panjang, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Dan malam ini, perjalanan panjang itu telah dimulai dengan perasaan lega. Menyenangkan. Hanya Ikanuri dan Wibisana yang merasa ganjil selepas pulang dari ladang. Karena tadi siang Wak Burhan menyuruh mereka memetik habis buah mangga di ladangnya. Membagi-bagikannya ke penduduk kampung yang sedang gotong-royong.

"Sayang, yang besar-besar minggu lalu rontok dimakan kelelawar, harusnya itu jatah Yashinta." Wak Burhan tersenyum memberikan sekantong buah mangga ke Yashinta.

Ikanuri dan Wibisana hanya saling lirik, merasa bersalah.

***

## 17. YASIN YANG DIBACAKAN

Mobil kijang itu pelan masuk ke halaman rumah.

Rumput yang terpotong rapi menghampar bagai beludru. Pohon duku, jeruk, durian, dan coklat yang dibonsai berbaris rapi. Minggu-minggu ini buahnya masih terlalu muda untuk dipetik, tapi melihatnya sudah cukup menyenangkan. Rumah panggung itu terlihat terang. Belasan lampu neon bersinar lembut. Ramai. Beberapa penduduk nampak duduk berkerumun di kursi bambu yang tersusun di depannya. Juga di teras. Mereka serempak berdiri saat mobil jemputan kebun strawberry mulai memasuki halaman rumah.

Tidak. Tentu saja itu bukan rumah panggung paling kecil, paling reot, paling jelek di ujung lembah. Itu masih rumah yang lama, masih di lokasi yang sama, tapi sekarang sudah bertambah tiga kali lipat ukurannya, sudah berdiri kokoh, beratap genteng. Meski masih sama dinding kayunya, tapi sekarang berdiri asri. Halamannya yang sejak dari dulu sudah luas, sekarang dipenuhi bebungaan dan pohon-pohon. Rumah panggung itu juga terlihat modern dengan instalasi listrik dan rangkaian ornamen kaca warna-warni.

Kampung itu sejak dua puluh tahun silam pelan tapi pasti memang berubah jadi lebih baik. Lebih maju. Hari ini, seluruh rumah-rumah di Lembah Lahambay berjejer rapi, dengan sanitasi dan halaman yang rapi. Jika kalian sempat datang ke sana, kalian seperti melihat deretan bangunan villa-villa kayu di lembah yang amat indah. Itu tentu termasuk rumah tua Mamak Lainuri.

Tidak ada lagi hamparan semak belukar. Juga ladang-ladang padi tadah hujan di sekitar kampung. Apalagi kebun mangga Wak Burhan. Yang ada, sejak memasuki lembah radius dua kilo meter, hanya perkebunan strawberry yang membentang luas. Hijau sepanjang mata memandang. Buah merah yang beranjak ranum terlihat mengundang, bergelantungan, meski senja yang beranjak malam membuat remang sekitar. Kebun-kebun itu separuhnya milik penduduk kampung, yang bentuk dan susunannya dibuat sedemikian rupa agar sama seperti separuh lainnya, milik Kak Laisa. Berbaris. *Polybag* pohon strawberry terlihat seperti lajur-lajur tentara yang berbaris rapi.

Jalan setapak yang sudah diaspal melingkari kebun-kebun. Memudahkan untuk mengangkut buah strawberry saat panen tiba. Juga menjadi trek mengasyikkan, naik-turun lembah mengelilingi perkebunan. Satu bangunan besar terlihat di tengah hamparan hijau perkebunan. Itu gudang penyimpanan sementara sebelum buah strawbeery dibawa ke kota provinsi. Lampu-lampu bangunannya bersinar redup. Malam ini, lima truk milik gudang berjejer, besok pagi-pagi truk itu berangkat ke pusat pengalengan.

Orang-orang yang tadi duduk di kursi bambu beranjak mendekat. Mengerubungi mobil jemputan perkebunan. Dalimunte membuka pintu mobil. Melangkah turun.

"Akhirnya kau tiba, Dali." Orang-orang berseru, memeluknya.

Dalimunte menelan ludah. Menatap wajah-wajah bersimpati itu. Balas memeluk. Dia mengenalinya. Amat kenal malah. Mereka adalah tetangga-tetangga kampung.

Satu-dua terhitung teman sepermainan masa kecil. Mereka seperti sedang *bersiap*. Bukan. Bukan bersiap menyambutnya. Bersiap untuk urusan lain. Dalimunte sekali lagi menelan ludah.

"Ayo, kalian jangan menghalangi Dali, biarkan dia masuk."

Seorang lelaki separuh baya berkata tegas, menyuruh kerumunan menyingkir. Itu Bang Jogar, pemuda yang paling banyak bertanya soal urusan lima kincir air dulu di balai kampung. Umurnya sekarang lima puluh. Kepala kampung (jika lembah indah itu masih layak disebut kampung). Wak Burhan sudah meninggal sepuluh tahun silam. Bang Jogar dipilih dengan suara bulat oleh penduduk menjadi penerus. Kerumunan tetangga menyibak. Memberikan jalan.

"Ayo, Dali. Mamak Lainuri sudah menunggu kau dari tadi."

Dalimunte mengangguk, "Apa Kak Laisa baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu, Dali. Dokter lebih tahu urusan itu. Kau kan tahu, abang-abangmu ini di kampung mana pernah sekolah hingga kelas enam kecuali kau dan anak-anak kami sekarang," Bang Jogar tertawa, bergurau, mencoba menghibur wajah Dalimunte yang cemas.

"Tapi terakhir kali aku ke atas, lima menit lalu, Laisa sudah sadar. Kata Mamak Lainuri, Laisa sempat bicara dengan Ikanuri dan Wibisana lewat *telepun*. Hei! Kalian bantulah bawa koper-koper Dalimunte dari mobil. Jangan macam anak uwa, sibuk menonton saja. Atau seperti kubilang tadi, ikut mengaji yasin di surau sana." Bang

Jogar meneriaki pemuda-pemuda tanggung di kursi bambu.

Cie Hui, istri Dalimunte membantu Intan (yang baru bangun tidur) turun dari mobil. Intan menggendong ransel sekolahnya, menyeka anak rambut dari kening. Tadi sempat tertidur di mobil. Dibangunkan Ayahnya persis masuk areal perkebunan strawberry. Si belang sudah loncat saat pintu mobil dibuka. Hamster itu *familiar* dengan areal perkebunan. Setiap dua bulan mereka pulang, si belang selalu ikut. Malah menurut Oom Ikanuri, si belang punya *pasangan* hamster liar lembah. Ah, pasti Oom Ikanuri ngibul, kan Oom Ikanuri memang suka bohong. Dalimunte beranjak menaiki anak tangga, diikuti Cie Hui dan Intan (yang masih menguap).

Menghela nafas tertahan, masuk ke ruang depan. Ruangan yang dulu menjadi tempat dia, Ikanuri dan Wibisana tidur bertiga. Dengan sarung beralaskan tikar pandan, bersama angin malam yang menembus dinding berlubang. Dalimunte menatap sekitar, beberapa ibu-ibu dan anak gadis tetangga berkerudung rapi, duduk di tepi-tepi ruangan, melingkar membaca yasin bersama-sama. Kebiasaan setempat jika ada urusan seperti ini. Di surau kampung yang sekarang berubah menjadi masjid, lelaki dewasa juga membaca yasin. Suara mereka terdengar hingga sini.

Dalimunte menelan ludah untuk kesekian kalinya. Jika sudah sampai membaca yasin agar yang sakit dimudahkan urusannya, berarti sakit Kak Laisa serius. Menghela nafas. Terus melangkah menuju kamar Kak Laisa. Wajah-wajah terangkat, melihat rombongan. Tersenyum kepada Intan yang menoleh ke sana-ke mari. Intan hanya nyengir

membalas tatapan itu, berpikir pendek, *ramai betul, lagi ada kendurian, ya?*

Apa yang sebenarnya terjadi? Dalimunte mengusap wajah.

Bagaimana mungkin semua tiba-tiba jadi terlihat sendu seperti ini? Bukankah satu bulan lalu saat mereka pulang bersama, jadwal berkumpul rutin mereka, Kak Laisa terlihat amat sehat? Tertawa-tawa menggendong Intan, Juwita dan Delima bergiliran menuruni dinding cadas sungai. Berkeliling kebun strawberry dengan sepeda BMX. Mengawasi gudang penyimpanan. Bahkan Kak Laisa masih sempat-sempatnya mencari sendiri *umbut* (ujung rotan) di hutan untuk membuat masakan surprise bagi mereka. Menu favorit Yashinta, Ikanuri dan Wibisana, dan juga ponakannya.

Kak Laisa tak sedikitpun terlihat sakit. Riang meladeni Intan, Juwita dan Delima yang bertengkar memperebutkan foto Tante Yashinta. Galak meneriaki Ikanuri dan Wibisana yang selalu saja jahil entah melakukan apa kepada anak-anak. Sigap meladeni Ikanuri dan Wibisana yang masih saja suka mengganggu Kak Laisa dengan celetukan-celetukan. Tertawa. Bermain kembang-api bersama anak-anak kampung. Membuat langit lembah bercahaya oleh gemerlap nyala kembang api. Membakar jagung di halaman rumah bersama tetangga-tetangga.

Kak Laisa tidak berubah sedikitpun, persis seperti melihat foto masa lalunya, hanya saja sekarang piguranya terlihat kecokelatan. Umurnya sekarang empat puluh tahun lebih. Tapi ia masih sama disiplinnya, terus bekerja keras mengurus kebun, mengurus Mamak, mengurus pabrik pengalengan, mengurus sekolah di lembah,

mengurus apa-saja. Melakukan banyak hal. Masih sama kuatnya, masih dengan tubuh gemuk tapi gempalnya. Padahal kalau Kak Laisa ingin duduk-duduk santai, tidak masalah. Pabrik itu punya belasan pekerja. Warga dari kampung atas dan seberang, juga turut bekerja di perkebunan beberapa insinyur pertanian lulusan institut pertanian kota provinsi.

Sekarang? Bagaimana mungkin seluruh rumah terlihat seperti sedang bersiap melepas *kepergian* seseorang. Yasin yang dibacakan? Warga yang berkumpul? Dalimunte menggigit bibir, sakit apa sebenarnya Kak Laisa?

Dalimunte tidak tahan lagi, bergegas masuk ke kamar Kak Laisa. Terhenti. Langkahnya terhenti seketika persis di bawah bingkai pintu. Lihatlah! Ya Allah, apa maksud semua ini?

Kamar Kak Laisa penuh dengan peralatan medis. Selang infus, belalai-belalai plastik. Layar bertuliskan garis-garis hijau. Alat-alat bantu lainnya. Tabung oksigen. Masker. Kaki Dalimunte bergetar. Matanya mencari di sela-sela peralatan medis yang pasti didatangkan dari rumah-sakit kota provinsi. Mata Dalimunte akhirnya menemukan sosok itu. Menatap nanar tubuh besar (tapi pendek) itu. Yang terbaring lemah di atas ranjang. Mamak Lainuri duduk di sebelahnya, menoleh karena mendengar seruan-seruan dari luar.

Mamak bertanya lirih. Siapa yang telah tiba?

Dalimunte justeru sudah terpaku bersitatap dengan mata redup Kak Laisa.

***

## 18. MENYIMPANNYA SENDIRIAN

Yashinta mematut-matut di depan cermin.

Menyeringai sendiri. Tersenyum amat lebar. Lihat. Ayo lihat, Yash pagi ini mengenakan seragam merah-putih. Mamak membelikan dari kota kecamatan. Sebenarnya baju itu dibeli di pasar loak, baju bekas, tapi itu tidak penting. Yash juga tahu, kok. Hatinya sedang senang. Semalam berkali-kali terbangun. Pukul sepuluh, sebelas, dua belas, satu, dua, tiga, sampai Kak Laisa mendengus jengkel (karena setiap kali Yashinta terbangun, ia menarik-narik baju gombyor Kak Laisa, berisik bertanya jam berapa sekarang).

Menunggu pagi seperti menunggu waktu seribu bulan, tak sabaran. Maka saat akhirnya kokok ayam hutan akhirnya terdengar dari kejauhan, Yashinta semangat langsung mandi di sungai. Ini hari pertama sekolahnya. Bukan main. Rasanya susah dijelaskan. Lihatlah Yashinta bersenandung riang. Memasukkan buku tipis ke dalam tas, pensil yang sudah diraut, penggaris bambu. Caryon 12 warna dari Kak Ikanuri dan Kak Wibisana. Lantas sudah duduk rapi di meja makan. Siap untuk sarapan.

Ikanuri dan Wibisana hanya nyengir melihat kelakuan Yashinta. Bagi mereka tingkah Yashinta mirip sekali dengan mahkluk planet lain. Mana ada coba penduduk bumi yang semangat seperti adiknya berangkat sekolah. Tapi Dalimunte tidak, dia tersenyum lebar, menyeringai membesarkan hati Yashinta, yang justru saat sudah siap berangkat bersama-sama malah gugup, mendadak sakit perut.

Panen bersama sebulan lalu sukses besar. Mamak Lainuri tak kurang dapat empat puluh kaleng padi. Setelah dipotong zakat, juga padi cadangan untuk lumbung kampung, juga delapan belas kaleng untuk persediaan beras mereka selama setahun, sisanya masih cukup banyak, yang seluruhnya dijual ke kota kecamatan. Ditambah tabungan Mamak dari menjual damar, gula aren, dan anyaman rotan selama ini, uangnya cukup sudah untuk membayar biaya sekolah Yashinta, Ikanuri, Wibisana dan Dalimunte. Tahun ini, Dalimunte duduk di kelas enam. Sementara Ikanuri dan Wibisana kelas lima dan empat. Itu berarti setahun lagi Mamak harus memikirkan kelanjutan sekolah Dalimunte. Sekolah lanjutan di kota kecamatan. Yang berarti akan lebih banyak lagi uang yang diperlukan.

Mamak meski terlihat biasa-biasa saja, tapi soal itu benar-benar penting baginya. Lepas panen, Mamak langsung menggarap lagi ladang mereka. Tidak ada istilah berleha-leha. Menanaminya dengan jagung. Lebih keras bekerja. Lebih lama menyadap damar di hutan. Begitu juga dengan Kak Laisa, tubuh gendut tapi gempalnya terlihat semakin hitam. Terlalu lama terpanggang terik matahari. Beruntung kehidupan di kampung jauh lebih baik sejak irigasi lima kincir air dibuat. Beruntung pula perangai Ikanuri dan Wibisana juga ikutan membaik sejak kasus itu. Meski masih sering membantah, masih sering melawan, masih sering kabur disuruh mengerjakan sesuatu, mereka jauh lebih patuh.

Ikanuri dan Wibisana mulai mengerti arti tanggung-jawab. Tidak percuma Kak Laisa saban hari mengejar-ngejar mereka dengan sapu lidi teracung dan berteriak-

teriak "Kerja keras!" "Kerja keras!" "Kerja keras!" Dua sigung nakal itu sudah jarang bolos sekolah. Sudah rajin membantu Mamak di ladang. Sekali-dua malah tanpa disuruh pergi ke hutan mengumpulkan kayu bakar dan rotan. Kejadian di puncak Gunung Kendeng sedikit banyak membuat mereka sungkan dengan Kak Laisa. Aduh, harimau saja ngeri melihat Kak Laisa melotot, apalagi mereka, kan?

Siang itu panas membakar lembah. Musim kemarau tiba di minggu-minggu puncaknya. Yashinta menyeka keringat di dahi tidak hanya sekali. Berjalan pelan-pelan mengiringi Ikanuri dan Wibisana. Daun pisang yang tadi diambilkan Dalimunte percuma, perjalanan pulang dari kampung atas tetap menyiksa wajah. Ini bulan ketiga sekolahnya. Sejauh ini ponten pelajarannya bagus-bagus. Yashinta jelas meniru ketekunan Dalimunte, bukan tabiat nakal Ikanuri dan Wibisana.

Tiba di rumah panggung mereka menghabiskan makan siang yang telah disiapkan Kak Laisa sebelum berangkat ke ladang tadi pagi. Shalat dzhuhur. Lantas Dalimunte meneriaki Ikanuri dan Wibisana agar buruan ikut menyusul Mamak. Yashinta sudah boleh ikut ke ladang sekarang. Meski kerjaannya di sana hanya belajar di pondok, belajar membuat anyaman bambu, mengerjakan PR, apa saja.

"HUUUU!"

"HUUUU!" Mamak membalas teriakan Dalimunte. Empat adik-kakak itu menuruni lereng landai kebun. Di Lembah Lahambay, teriakan seperti itu lazim. Untuk saling memberitahu posisi. Dengan suara seperti pekikan burung.

Mamak melambaikan tangan dari kejauhan. Kak Laisa dan Mamak sedang membersihkan gulma di pojokan ladang. Batang jagung sudah setinggi kepala. Subur, dengan air yang terus mengalir. Mereka berempat berbelok. Mendekat.

"Mak, tadi ada guru baru di sekolah, Yash." Yashinta yang pertama kali melapor. Menurunkan daun pisang di atas kepalanya.

"Siapa?" Mamak bertanya pendek, tanpa menoleh, tangannya tetap gesit menyiangi rumput di sela-sela batang jagung.

"Eh, siapa, Kak?" Yashinta nyengir, justru bertanya pada Ikanuri.

"Entah siapa." Ikanuri melangkah tidak peduli, dia memang tidak peduli dengan siapa guru baru tadi, bukan tidak peduli dengan pertanyaan Yashinta. Mengambil arit yang tergeletak di dekat Kak Laisa, ikut membantu.

"Ada yang KKN—"

"Eh, iya, KKN, Mak. Gurunya dari KKN." Yashinta memotong kalimat Dalimunte, "KKN itu dari mana ya, Kak?" Yashinta duduk menjeplak di sekitaran mereka. Teduh di bawah batang jagung, jadi ia tidak perlu sendirian di pondok yang terletak di tengah-tengah ladang. Menyeka keringat yang mengucur tambah deras. Gerah.

Mamak mengangguk, ia mengerti. Seminggu lalu Wak Burhan juga bilang soal itu. Katanya ada rombongan mahasiswa dari kota provinsi. Posko mahasiswa itu ada di kampung atas, tapi beberapa dari mereka juga akan melakukan beberapa proyek KKN di kampung bawah. Jarang-jarang ada pendatang dari kota di lembah itu. Dulu

pernah ada mahasiswa yang juga KKN, tapi program mereka kebanyakan hanya penyuluhan dan ceramah. Dulu-dulunya juga pernah ada pejabat entah dari mana yang datang ke Lembah. Lebih tidak jelas lagi apa gunanya mereka, banyak bertanya, membawa kertas, entahlah. Tanpa sesuatu yang benar-benar bermanfaat bagi penduduk kampung.

"Ikanuri, Wibisana, menebas rumputnya yang benar." Kak Laisa mendelik, menatap tajam Ikanuri dan Wibisana.

"Sudah benar, kan?" Ikanuri nyengir. Sejak tadi dia dan Wibisana tidak medengarkan percakapan. Asyik bermain-main dengan arit.

Kak Laisa melotot, benar apanya, kedua sigung nakal itu seperti membuat lajur-lajur di atas gulma. Sengaja membuat huruf nama-nama mereka (seperti bonsai berbentuk huruf di taman-taman). Membuat tulisan: Ika-Wibi.

"Lagian biar nyeni, Kak. Artistik." Wibisana tertawa.

Kak Laisa melotot, mengancam. Ikanuri dan Wibisana menelan ludah. Yaah, kan hanya bergurau, nanti-nanti bakal dipangkas juga semuanya. Nanti-nanti maksudnya minggu depan, atau setelah panen jagung. Dengan enggan dua sigung nakal itu membersihkan huruf-huruf nama mereka.

Yashinta asyik meneruskan anyaman rotannya. Ia sudah lancar. Sekali-dua terdengar batuk. Keringat mengucur semakin deras dari dahinya. Musim kemarau ini entah sampai kapan. Biasanya tidak selama ini. Seminggu-dua minggu, lazimnya diseling hujan deras yang sedikit mendinginkan lembah. Dua hari terakhir badan Yash terasa tidak enak. Tetapi Yashinta terlanjur

asyik meneruskan anyamannya. Sambil sesekali memperhatikan Kak Laisa yang tangkas membersihkan gulma. Lihat, satu jam berlalu, luas gulma yang berhasil dibersihkan Kak Laisa, masih lebih banyak dibandingkan luas Kak Ikanuri dan Kak Wibisana dijumlahkan, dikalikan dua pula.

Matahari mulai tenggelam di balik Gunung Kendeng, Mamak menyuruh Dalimunte memberesi perlengkapan. Menyimpannya di pondok. Saatnya pulang. Kak Laisa membantu berbenah-benah. Menggendong keranjang berisikan sayur-mayur. Mereka berjalan beriringan. Lembah itu hening. Langit terlihat merah. Angin bertiup pelan, menyenangkan. Rombongan burung layang-layang terbang pulang ke sarang. Kelelawar mengepak-ngepakkan sayap, bersiap memulai ritual malamnya.

Yashinta berkali-kali batuk lagi.

"Kau baik-baik saja, Yash?" Kak Laisa bertanya.

Yashinta mengangguk, sambil berusaha mengimbangi langkah Kak Laisa.

***

"Kenapa Kak Lais tidak bilang?" Dalimunte menangis, tersendat, jemari tangannya gemetar mengusap bibir perempuan umur empat puluhan tahun yang terbaring lemah di atas ranjang. Ada bercak darah di sana. Keluar bersama dahak.

"Tidak. Tidak boleh ada yang menangis, Dali." Kak Laisa berkata pelan, nafasnya sedikit tersengal, "Kau anak lelaki. Di keluarga ini anak lelaki tidak boleh menangis,"

"Tapi kenapa Kak Lais menyimpannya sendirian. Kenapa Kak Laisa tidak bilang kalau selama ini sakit? Bahkan Kak Lais menyimpan semuanya sendirian sejak kami kecil, sejak kami masih nakal suka membantah." Dalimunte tergugu.

Mamak ikut menyeka sudut matanya. Cie hui, mendekap Intan yang entah mengapa juga ikut tertunduk. Intan menggigit bibir. Bingung. Cemas. Ia keliru, ternyata Wak Laisa sakitnya tidak sekadar mencret-mencret. Aduh, kalau kelihatannya sudah begini itu artinya serius sekali. Lihat, Wak Laisa batuk lagi, terus ada darah pula keluar dari bibirnya.

"Ingat kata Kakak dulu saat kau berangkat sekolah di kota provinsi, tidak ada yang boleh menangis, kau akan menemukan tempat-tempat baru, teman-teman baru, kau akan belajar banyak. Hei, tidak ada yang boleh menangis dengan semua kabar baik itu. Juga hari ini.... Lihatlah, kau amat membanggakan Kakak." Kak Laisa terbatuk pelan. Dahak sekali lagi keluar bersama darah.

Dalimunte menyeka darah itu dengan jemarinnya. Bagaimana mungkin dia tidak akan menangis? Lihatlah, seseorang yang amat dia hargai sepanjang hidupnya, berbaring lemah di hadapannya, tetap sama seperti dulu. Memberikan perlindungan. Memberikan janji-janji yang selalu ditunaikan. Mengubur cita-citanya sendiri demi adik-adiknya. Bahkan hingga saat ini, ketika tubuhnya terlihat amat lemah, Kak Laisa tetap tersenyum menyuruhnya tidak menangis.

"Kak Lais selalu menyimpannya sendirian, demi kami.... Kak Lais selalu mengalah, demi kami—" Kalimat Dalimunte terhenti, dia tak kuasa melanjutkan, hanya bisa

mencium jemari tangan yang terkulai lemah itu. Berbagai kenangan masa lalu berdesing memenuhi kepalanya. "Kak Lais bekerja sepanjang hari membantu Mamak demi kami, Kak Lais mempermalukan diri demi kami, Kak Lais bahkan menerobos hujan deras, tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami." Dalimunte tidak bisa menahan lagi perasaannya. Dulu saja, waktu kecil ia sudah mengerti.

"Dali, tidak ada yang boleh menangis."

"Ta-pi, tapi Dali tidak tahan lagi. Dali tidak tahan."

"Kemarilah, anakku...." Mamak berbisik lirih dari belakang.

Dalimunte memeluk pinggang Mamak.

Senyap. Hanya tangis tertahan di ruangan itu. Dokter perkebunan yang sejak sebulan lalu merawat Kak Laisa menatap dengan mata berkaca-kaca. Intan ikutan menyeka pipinya. Ia tidak tahu kenapa ikut menangis. Ia sedih, sedih sekali melihat Wak Laisa yang kuat menggendongnya naik turun cadas sungai, sekarang pucat pasi, bergerak saja susah di atas ranjang. Mamak mengusap rambut Dalimunte, berbisik menenangkan. Wajah keriput berumur enam puluhan tahun itu terlihat amat sendu. Ia-lah yang paling tahu urusan ini. Sejak tiga puluh tahun silam. Sejak Laisa mulai mengerti arti tanggung-jawab.

Umur Laisa saat itu sebelas tahun. Kelas empat. Umur Dalimunte tujuh tahun. Sudah setahun Dalimunte tertunda sekolah karena Mamak tidak punya uang. Mamak ingat sekali. Hari itu. Pagi itu. Laisa mendekatinya dari belakang. Pukul empat shubuh. Saat Mamak sibuk memasak gula enau. Saat yang lain masih tertidur lelap.

"Biar. Biar Lais yang berhenti sekolah, Mak." Putri sulungnya tersenyum tulus, menatap dengan mata bercahaya.

"Kau harus terus sekolah, Lais!" Mamak menatap tajam Laisa.

Menggeleng, "Lais tahu Mamak tidak punya cukup uang untuk membeli seragam baru Dali. Biar Lais yang berhenti sekolah. Lagipula Lais anak perempuan. Buat apa Lais sekolah tinggi-tinggi. Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu Mamak mencari uang saja. Dengan begitu nanti Ikanuri dan Wibisana juga bisa sekolah. Juga Yashinta." Putri sulungnya menyentuh lengannya. Menatap dengan yakin dan mengerti benar apa yang telah dikatakannya.

Mulai shubuh itu, Mamak tahu persis satu hal. Laisa yang bersumpah membuat adik-adiknya sekolah telah menjadikan sumpah itu seperti prasasti di hatinya. Laisa tidak pernah menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Ia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terpanggang terik matahari di ladang. Bangun jam empat membantu memasak gula aren. Menganyam rotan hingga larut malam. Tidak henti, sepanjang tahun. Mengajari adik-adiknya tentang disiplin. Mandiri. Kerja-keras. Sejak kematian Babak diterkam harimau, Mamak sungguh tidak akan kuasa membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan putri sulungnya, Laisa. Semua kesulitan hidup masa kecil itu. Laisa membantunya melaluinya dengan wajah bergeming. Wajah yang tidak banyak mengeluh.

Wajah yang sekarang terlihat amat lelah.

Terbaring lemah karena kanker paru-paru stadium akhir. Penyakit yang disimpannya sendiri sejak sepuluh

tahun silam. Karena ia tidak ingin merepotkan adik-adiknya. Bagi Laisa, yang berhak merepotkan itu adik-adiknya, bukan dia. Setiap kali kunjungan dua bulanan, Laisa tetap riang menyambut anak-anak. Tertawa mengajak mereka melakukan banyak hal. Itu pula yang membuatnya bisa bertahan selama ini. Sepuluh tahun. Kanker itu seolah tak kuasa menggerogoti fisiknya.

Sayangnya, satu bulan yang lalu, seluruh energi dari penerimaan jiwa atas pilihan hidup yang hebat itu berakhir sudah. Kalah. Fisiknya tidak kuasa lagi, kanker itu sudah menjalar ke mana-mana. Meski semangat hidupnya masih tinggi, meski dengan semua semangat itu, tubuhnya tidak kuasa lagi bertahan. Maka didatangkanlah dokter dari kota provinsi, yang juga sepuluh tahun terakhir diam-diam merawatnya, hanya Mamak yang tahu. Juga peralatan medis, juga perawat-perawat. Kak Laisa satu bulan terakhir bertahan tidak memberitahu adik-adiknya hingga tadi pagi. Satu bulan terbaring tidak berdaya. Setelah Mamak membujuknya, Akhirnya pesan itu terkirimkan. Ketika ia merasa waktunya sudah tiba. Tugasnya hampir usai.

Wajah yang sekarang terlihat amat lelah.

Meski tetap berusaha tersenyum di depan adikknya. Wajah yang menatap Dalimunte yang sedang memeluk pinggang Mamak, Dalimunte yang menangis.

***

## 19. BIARKAN KAKAK SENDIRIAN!

Dua hari selepas Yashinta pulang batuk-batuk dari ladang, balai kampung ramai dipenuhi oleh penduduk. Sejak lepas shalat isya. Ada pertemuan di balai. Rombongan mahasiswa KKN dari kampung atas datang. Tapi yang pergi ke balai hanya Laisa, Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana. Mamak menjagai Yashinta yang gering. Batuk-batuk Yashinta dua hari lalu di ladang ternyata serius. Yashinta malah sudah tidak masuk sekolah dua hari. Tubuhnya panas. Hari pertama sakit, gadis kecil itu tetap memaksa berangkat, percuma, tiba di desa atas kakinya yang gemetar tidak bisa diajak melangkah, jatuh pingsan. Dalimunte terpaksa menggendongnya pulang.

Dua hari berlalu, sakit Yashinta semakin parah. Bergantian mereka menunggui. Mengompres. Membuat ramuan. Rebusan. Apa saja yang lazim dilakukan penduduk lembah untuk meredakan panas dan batuk. Malam ini, Mamak yang menunggui Yashinta.

Udara lembah terasa dingin. Sejak sore tadi awan hitam berarak memenuhi langit. Akhirnya setelah dua bulan kemarau menggantang lembah, hujan nampaknya akan turun. Angin malam menderu kencang, pertanda bakal turun hujan lebat.

"Mamak kau tidak datang, Lais?" Wak Burhan bertanya.

"Yash masih wakit, Wak." Laisa menjawab pendek. Mengambil tempat duduk bersama adik-adiknya. Balai kampung itu sudah ramai. Obor-obor membuat ruangan

terang-benderang. Angin yang menerobos membuat cahaya obor bergoyang, kerlap-kerlip.

Di depan sana berjejer enam orang mahasiswa yang dua hari ini sibuk disebut-sebut warga kampung. Laisa menatapnya lamat-lamat. Mengesankan melihat kakak-kakak mahasiswa itu. Mengenakan jaket kuning. Mahasiswa universitas kota besar dari seberang pulau. Yang wanita terlihat cantik dan cerdas. Yang lelaki terlihat gagah dan pintar. Tersenyum lebar, percaya diri menatap sekitar. Mengangguk. Laisa menelan ludah. Dulu ia pernah bermimpi menjadi seperti ini. Bermimpi melihat dunia luar yang lebih luas. Kesempatan yang lebih lapang, yang lebih besar dibanding Lembah Lahambay ini. Ah, itu mimpinya enam tahun silam. Usianya sudah tujuh belas sekarang, sudah amat terlambat untuk melanjutkan sekolah kelas empatnya. Ia sudah mengubur cita-cita itu dalam-dalam. Lagipula jika ia sekolah, siapa yang akan membantu Mamak mencari uang buat adik-adiknya?

Wak Burhan mengetukkan palu bonggol bambu, pertemuan dimulai. Enam mahasiswa itu berbicara lantang. Tegas. Meyakinkan. Salah-satu dari tiga mahasiswa lelaki bicara soal konstruksi kincir air. Memuji-muji penduduk kampung yang telah membuatnya, lantas sama seperti Dalimunte dulu, dia juga membawa kertas-kertas. Membentangkannya lebar-lebar. Bicara tentang listrik. Lampu-lampu. Kincir air itu bisa dijadikan generator listrik. Dalimunte menjadi orang yang paling tertarik atas rancangan itu. Mengangkat tangannya berkali-kali, bertanya. Penduduk kampung juga terpesona. Apalagi dijanjikan ada bantuan soal dinamo, kabel-kabel, peralatan instalasi, dan lainnya dari universitas. Wak

Burhan tak butuh waktu semenit untuk mengetukkan palunya. Proyek KKN listrik kincir air itu disetujui. Minggu depan mereka mulai bergotong-royong.

Dua mahasiswa lainnya, mungkin berasal dari fakultas pertanian, bicara soal ladang-ladang mereka. Bibit yang digunakan. Pengolahan tanah. Rotasi tumbuhan. Lantas ujung-ujungnya: jadwal penyuluhan. Penduduk lembah mengangguk-angguk. Wak Burhan mengetuk palu; dengan demikian setiap malam Kamis dan Sabtu ada penyuluhan pertanian di balai kampung. Meski program KKN yang satu ini tidak sekongkret listrik, tapi penduduk kampung bisa menerimanya. Setidaknya janji ada penganan kecil dan minuman hangat setiap jadwal penyuluhan sudah lebih dari cukup untuk membuat mereka hadir.

Dua mahasiswa berikutnya menjelaskan tentang *kemandirian ekonomi*. Nah, yang ini benar-benar membuat penduduk kampung pusing. Koperasi. Simpan-pinjam. Kesempatan kredit. Akses modal. Bahkan Dalimunte saja yang sejak tadi antusias mendengarnya, menguap lebar-lebar. Juga ada jadwal penyuluhan. Wak Burhan bilang cukup seminggu sekali, malam Selasa. Jadwal mereka sudah penuh. Sebenarnya sih, Wak Burhan kalau bisa *malas* memberikan jadwal untuk penyuluhan yang satu ini.

Dua mahasiswa itu berunding. Lantas mengangguk.

Malam beranjak matang. Pukul 22.00, sudah larut untuk ukuran penduduk lembah. Mereka biasanya beranjak tidur pukul sembilan. Jadi mahasiswa terakhir, demi melihat penduduk kampung sudah tidak terlalu memperhatikan, hanya sempat bicara lima belas menit. Bicara soal sanitasi. Kebersihan. Posyandu. Pemeriksaan

kesehatan. Bilang ada posko kesehatan di kampung atas. Yang bisa dimanfaatkan warga setempat untuk berobat. Lima belas menit tepat, penjelasannya selesai. Kabar baik, ternyata tidak ada jadwal penyuluhan untuk yang satu ini. Wak Burhan mengetuk palu. Pertemuan usai.

Lepas pertemuan, Laisa berusaha mendekati mahasiswa wanita yang bicara terakhir, ingin minta tolong periksa Yashinta yang sedang sakit. Tapi karena di luar guntur berkali-kali menyalak, petir berkali-kali menyambar, enam mahasiswa KKN itu sudah terlanjur bergegas kembali ke kampung atas, mengenakan jas hujan besar dan payung. Lagipula Ikanuri dan Wibisana memaksa pulang buruan. Sudah mengantuk. Maka di tengah deru angin yang semakin menggila, mereka juga bergegas kembali ke rumah panggung.

"Ternyata mereka tidak hanya melakukan penyuluhan-penyuluhan seperti yang KKN dulu, Mak." Laisa melapor setiba di rumah. Mengibas-ngibaskan rambut. Hujan deras turun persis mereka tiba di halaman.

Mamak hanya menganggguk selintas. Terkantuk menunggui Yashinta yang tidur sambil mengerang. Panas. Kompres kain yang membungkus dahi Yashinta seperti sia-sia. Suhu badannya tidak turun-turun. Di luar hujan deras terdengar membuncah atap seng. Gemuruh. Satu-dua tampias. Menetes di dalam rumah. Laisa buru-buru mengambil baskom dan kain. Menampung tetesan air.

Ikanuri dan Wibisana sudah beradu punggung di ruang depan. Bergelung. Tidur. Hanya Dalimunte yang berdiri di depan pintu kamar. Memperhatikan Yashinta dengan wajah sedikit cemas.

"Masih panas, Mak?"

Mamak mengangguk. Terlihat lelah.

"Mamak sebaiknya tidur, biar Lais yang jaga sekarang." Kak Laisa mengambil posisi di sebelah Yashinta. Mengganti air kompres. Mencelupkan kain. Memerasnya. Meletakkannya di dahi Yashinta lagi.

"Kau juga tidur, Dali!" Laisa menyuruh Dalimunte.

Dalimunte menelan ludah, beringsut ke ruangan depan. Dia tidak tega melihat Yashinta yang terus mengerang, lantas sekali-dua batuk, terdengar kesakitan. Mamak bersandar di dinding, berusaha memejamkan mata. Hujan turun semakin deras.

Pukul 24.00, persis tengah malam, saat Dalimunte sudah lelap tertidur. Mamak juga sudah tertidur. Kak Laisa mendadak berseru-seru. Panik. Terbangun, Mamak langsung terbangun. Juga Dalimunte, yang setengah terkantuk, setengah terjaga mendekat. Lihatlah, tubuh Yashinta menggelinjang. Kejang. Matanya mendelik, menyisakan putih.

Kak Laisa berteriak tambah panik.

"Yashinta, Mak! YASHINTA!"

Mamak Lainuri berusaha memegangi tubuh Yashinta. Ikut panik. Bingung. Apa yang harus ia lakukan? Tidak ada dokter di sini. Tidak ada. Mamak berusaha menyeka keringat yang mengalir deras dari leher Yashinta. Berusaha memberikan ramuan. Mengompres. Apa saja yang terpikirkan olehnya. Percuma, mata Yashinta semakin mendelik.

Dalimunte mencicit melihatnya. Jantungnya berdetak kencang, takut. Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi. Ada apa dengan Yashinta. Berusaha mendekat, tapi setelah

mendekat malah menjauh lagi, tidak mengerti harus melakukan apa.

Saat Mamak semakin bingung, saat Ikanuri dan Wibisana yang terjaga ikut mendekat dan bergumam jerih, saat tubuh Yashinta semakin tidak terkendali, Kak Laisa mendadak berlari ke ruangan depan. Kak Laisa menendang pintu depan. Berdebam. Lantas diikuti oleh tatapan bingung Mamak, entah apa yang akan dilakukannya, Kak Laisa sudah berlari menghambur ke tengah derasnya hujan. Angin menderu kencang, masuk ke dalam rumah, mengirimkan bilur-bilur air, membuat perabotan berderak.

Kak Laisa berlari sekuat kakinya ke kampung atas. Tidak peduli tetes air hujan bagai kerikil batu yang ditembakkan dari atas. Tidak peduli tubuhnya basah-kuyup. Tidak peduli malam yang gelap gulita. Dingin membungkus hingga ujung kaki. Musim kemarau begini, di malam hari, suhu Lembah Lahambay bisa mencapai delapan derajat celcius. Kak Laisa berlarian menaiki lembah. Terpeselet. Sekali. Dua kali. Tidak peduli. Petir menyalak. Guntur menggelegar. Ia ingat. Ia ingat kakak-kakak mahasiswa tadi menyebut-nyebut soal obat dan dokter. Mereka pasti bisa membantu.

Ia harus segera. Waktunya terbatas.

***

Dalimunte sudah bisa duduk lebih tenang. Duduk tertunduk.

"Kemari, Intan." Laisa memanggil pelan Intan.

Intan melangkah mendekat, "Wawak sakit, ya?"

Laisa menggeleng, tersenyum. *Wawak baik-baik saja.* Intan menelan ludah. Memasang wajah tidak percaya. Wawak pasti bohong.

Laisa pelan mengangkat lengannya. Memperlihatkan dua gelang karet, "Save The Planet". Intan menyeringai, akhirnya ikut tersenyum. Tuh, kan, hanya Wak Laisa yang mau (dan benar-benar niat) mengenakan dua gelang. Ayah saja ogah, hanya beli doang. Intan menyentuh lembut lengan Wak Laisa. Tidak panas. Menyentuh dahi Wak Laisa, juga tidak panas. Kalau tidak panas, kenapa tubuh Wak Laisa dipenuhi infus?

"Yang sakit apanya?" Intan bertanya macam dokter saja.

Wak Laisa tersenyum lagi, batuk.

Intan meraih kotak tissue, meniru Eyang. Ikut membersihkan darah dari pipi Wak Laisa.

Dalimunte menatap wajah lelah itu. Mendongak. Cahaya lampu neon bersinar lembut. Dia tahu banyak urusan ini, meski dia baru menyadarinya belasan tahun kemudian. Kak Laisa yang tidak pernah menangis di depan adik-adiknya. Tidak pernah. Sesakit apapun, sesesak apapun rasanya. Kak Laisa yang selalu berusaha terlihat semua baik-baik saja. Dia ingat sekali kejadian malam itu. Ingat. Bagai bisa melihatnya kembali dari pendaran cahaya lampu neon. Melihat kembali tetes air dari tubuh Kak Laisa yang membuat ruangan depan tergenang. Wajahnya yang kesakitan.

"Si belang mana, Intan?"

Intan menoleh ke Bunda, tuh kan, Wak Laisa pasti nanya, "Eh, tadi langsung loncat dari mobil. Pasti nyari pasangannya yang dibilang-bilang Oom Ikanuri."

Tertawa kecil. Laisa berusaha tertawa mendengar celetukan Intan. Mahal sekali harganya, tubuh gempal itu bergerak-gerak tertahan. Membuat garis hijau di layar peralatan medis terputus-putus. Berdengking. Yang membuat Intan ikutan pias. Takut. Kenapa Wak Laisa jadi semaput? Kan, hanya tertawa?

Dokter melangkah, mendekat, memeriksa peralatan. Cemas, lantas berkata serius, "Aku minta maaf Pak Dalimunte, sepertinya Ibu Laisa harus ditinggal istirahat, jangan banyak bicara dulu."

Laisa yang perlahan kembali terkendali menggeleng, memberikan kode gerakan tangan ke dokter. Biar. Biarlah mereka berada di kamar ini. Ia ingin terus terjaga menunggu adik-adiknya pulang satu per satu. Ia ingin menatap wajah mereka satu persatu. Ia ingin bicara, ingin mendengar Intan bercerita. Ia ingin Intan tahu kalau Wawak-nya baik-baik saja. Dokter menelan ludah, berhitung sejenak. Berdiskusi sebentar dengan Mamak dan Dalimunte. Baiklah. *Tidak banyak yang bisa dilakukannya lagi.*

Tidak ada salahnya.

***

Malam itu, Laisa untuk kesekian kalinya tiba tepat waktu.

Menggedor pintu rumah kepala kampung atas. Terbata-bata menjelaskan tentang sakit Yashinta. Mahasiswa itu mengangguk, ia mengenali Laisa. Salah-satu dari penduduk kampung bawah yang tadi dua-tiga kali bertanya. Tanpa pikir panjang langsung menyambar

jas hujan, sepatu bot, dan peralatan medis. Kepala kampung atas yang ikut terbangun berbaik hati meminjamkan *starwagon* tuanya. Mobil itu segera meluncur.

Hujan turun semakin deras. Mobil hanya bisa dipakai hingga batas ladang-ladang. Mereka terpaksa berjalan lima ratus meter. Kakak-kakak mahasiswa itu berbaik hati menerobos hujan. Laisa mengikuti dari belakang. Tubuhnya yang tanpa pelindung apapun menggigil. Tadi hampir satu jam ia mendaki lembah untuk tiba di kampung atas. Normalnya dengan berlari hanya setengah jam, tapi di tengah jalan tadi, kakinya menghantam batang kayu yang mati. Sakit sekali. Memar malah (esok lusa baru tahu kalau tulang mata kakinya bergeser). Seperti ditusuk seratus sembilu ketika berusaha dijejakkan ke tanah. Tapi Laisa menggigit bibirnya kencang-kencang, terus mendaki lembah. Memaksa kakinya melupakan rasa sakit. Rasa sakit yang sebenarnya membuat Laisa menitikkan air mata. Ia mencengkeram pahanya. Mengusir rasa sakit di kaki. Yash menunggu pertolongan di rumah. Ia harus maju. Maka sama sulitnya saat ia berlari-lari kecil mengikuti langkah kakak-kakak mahasiswa di depannya menuruni lembah.

Mereka datang tepat waktu, kakak-kakak mahasiswa tahun terakhir di fakultas kedokteran itu segera mengurus Yashinta. Membuka peralatan medisnya. Memeriksa Yashinta dengan cepat. Lantas menyuntikkan sesuatu. Lepas lima menit, Yashinta mulai lebih terkendali.

Sementara hujan deras terus membuncah atap seng.

Guntur menggelegar di luar.

Dalimunte menatap lamat-lamat Kak Laisa.

Kak Laisa yang duduk di dapur, dekat pintu belakang sejak tiba. Kak Laisa yang meringkuk memegangi kakinya. Mata kaki itu terlihat biru. Wajah Kak Laisa meringis, menahan rasa sakit yang teramat sangat. Bahkan jika tidak tersamarkan oleh air yang masih menetes dari rambutnya, dia sungguh bisa melihat Kak Laisa mengeluarkan air-mata. Jika tidak tersamarkan oleh gigilan kedinginan, dia bisa melihat Kak Laisa yang gemetar menahan rasa nyilu di kakinya yang dipaksa terus berjalan menuruni lembah.

Dalimunte menelan ludah. Air hujan dari tubuh Kak Laisa tergenang di sekitarnya. Membasahi lantai papan. Badan itu kuyup. Basah. Kedinginan. Kesakitan. Tapi Kak Laisa tidak pernah mengeluh. Tidak pernah.

Laisa menyadari Dalimunte yang memperhatikannya. Ia menyeringai galak, menyuruh Dalimunte kembali ke ruang depan. *Tinggalkan aku. Kakak baik-baik saja.* Demikian maksud ekspresi wajahnya.

Dalimunte mengigit bibir, perlahan membalik badannya. Malam itu Dalimunte akhirnya mengerti satu hal: Kak Laisa tidak akan pernah menangis di depan adik-adiknya. Tidak akan pernah.

***

## 20. KAU HARUS TETAP SEKOLAH!

"Dalimunte baru saja tiba di perkebunan strawberry."

Wibisana memasukkan telepon genggamnya ke saku.

Ikanuri mengangguk. Terbatuk pelan. Kerongkongannya sedikit sakit. Ini mungkin gara-gara kehujanan di Pegunungan Alpen, Swiss beberapa jam lalu. Atau karena kelelahan, kurang tidur, setelah belasan jam tanpa jeda melanglang buana. Atau juga karena dia terlalu banyak sesak mengenang masa kecil itu.

"Jasmine dan Wulan juga sudah tiba di kota kabupaten. Lancar. Perjalanan mereka tidak banyak masalah. Kata Jasmine; Juwita dan Delima tertidur di mobil."

Wibisana menghela nafas pelan. Jelas perjalanan akan lebih lancar jika kedua putri mereka sudah tertidur. Biasanya mereka berdua sibuk minta berhenti setiap kali melihat apalah. Sibuk berteriak-teriak, bertengkar. Pernah Juwita dan Delima membuat rombongan dari kota provinsi terhenti total hanya gara-gara mereka melihat ada burung kwao yang melintas di depan mobil, lantas hinggap di pohon. Memaksa orang tua mereka menangkap burung itu, tidak mau mendengarkan penjelasan kalau tinggi pohonnya saja hampir dua puluh meter.

Ikanuri mengusap wajah lelahnya.

Layar raksasa penunjuk jadwal dan status penerbangan di langit-langit gedung modern *Charles de Gaulle Airport* memamerkan kecanggihannya. Tidak kurang tiga puluh baris jadwal penerbangan terpampang otomatis di layar tersebut. Merah. Hijau. Kuning. *Display* yang

mengagumkan. *Moskow, On Time 07.30. California, Check In 07.35. Riyadh, Check In 07.40. Singapore, Delayed 07.40. Hongkong, On Time 07.45. Jakarta, Check In 07.45.*

Ikanuri melirik jam di pergelangan tangan, masih satu setengah jam lagi jadwal penerbangan mereka. Mengusap wajah sekali lagi. Masih lama, seharusnya mereka masih punya waktu untuk sarapan. Menikmati sepotong donut dan segelas kopi gaya Perancis. Tapi perutnya tidak lapar. Dia penat itu benar, lelah tentu saja. Tapi dia tidak mengantuk atau lapar. Tadi kereta Eurostar tiba di stasiun Gare de Nord, Paris pukul 05.30—hanya terlambat setengah jam, meski terhenti oleh longsoran itu selama dua jam. Mereka sempat shalat shubuh di kabin kereta. Lantas langsung meluncur menuju bandara. Menumpang *subway* Paris-Bandara. Segera *check-in*.

"Kau sudah menelepon Yashinta, lagi?" Ikanuri bertanya.

Wibisana mengangguk, "Tetap tidak ada nada sambungnya."

Ikanuri menghela nafas panjang. Nah, setelah nyaris sepuluh jam tidak berhasil menghubungi Yashinta, dia akhirnya ikut cemas. Tidak ada nada sambung? Selama itukah? Kemana pula anak itu di waktu sepenting dan semendesak ini? Apakah masih di puncak Semeru? Mengamati alap-alap kawah? Tidak mungkin sinyal telepon genggam satelitnya tidak menjangkau daerah tersebut. Lantas kemana anak itu hingga telepon genggamnya tidak aktif? Kehabisan *baterai*? Tidak mungkin. Yashinta pendaki gunung profesional. Ia selalu membawa *baterai* cadangan.

"Kau sudah telepon Goughsky?" Ikanuri teringat sesuatu.

Wibisana seperti tersadarkan. Kenapa tidak terpikirkan sejak tadi? Semua kepanikan ini membuat kepala mereka tumpul. Ya. Goughsky. WNI keturunan Uzbekistan itu kolega Yashinta di lembaga konservasi. Tiga tahun terakhir, di mana ada Yashinta, di situ juga ada Goughsky. Dan sebaliknya. Mereka kompak tidak hanya urusan konservasi. Lebih dari itu. Meski sayangnya enam bulan terakhir hubungan mereka berantakan. Goughsky pasti tahu di mana Yashinta sekarang berada. Kalau pun tidak, anak itu rela menukarkan nyawanya untuk memastikan Yashinta baik-baik saja.

Wibisana buru-buru menarik HP dari saku celana.

***

Sebenarnya inilah urusan paling pelik dari hubungan kakak-adik yang mengesankan tersebut. Saat kehidupan yang lebih baik datang menjemput, janji-janji kesempatan yang lebih besar di luar Lembah Lahambay tiba, saat itulah mereka menyadari jika Kak Laisa semakin 'tertinggal' di belakang. Bukan. Bukan soal pendidikan, toh, meski tidak sekolah Kak Laisa tetap seperti tahu segalanya. Bukan pula soal kesempatan melakukan hal-hal besar, toh meski tetap tinggal di lembah, Kak Laisa sungguh tetap bisa melakukan hal-hal hebat, Kak Laisa bahkan berhasil mengubah wajah seluruh lembah. Kesejahteraan penduduk, pendidikan anak-anak, *akses atas kesempatan*. Dan tentu saja juga bukan soal materi dan sebagainya,

karena jelas Kak Laisa boleh dibilang menguasai seluruh Lembah Lahambay dengan perkebunan strawberry-nya.

Dua bulan setelah kejadian sakit Yashinta, instalasi listrik pertama akhirnya terpasang di rumah-rumah kayu. Mahasiswa KKN itu membuktikan kalau bantuan dari kampus tidak omong-kosong. Maka terang-benderanglah lembah tersebut. Bukan main. Anak-anak yang selama ini hanya terbiasa dengan lampu canting dan ribuan larik kunang-kunang, mengerjap-ngerjap menatap bohlam lampu belasan watt. Berpendar-pendar. Seperti melihat pesawat UFO mendarat, dengan mahkluk angkasa di dalamnya—ini celetukan Ikanuri yang asal mengarang saat pertama kali melihat bohlam lampu di surau. Kincir air itu berfungsi ganda, dengan generator yang terpasang, sekarang sekaligus menjadi pembangkit tenaga listrik. Dalimunte belajar banyak dari kakak-kakak mahasiswa. Semakin menyukai membuat *sesuatu*. Sesuatu yang berguna.

Tapi lebih banyak lagi yang dipelajari Kak Laisa.

Selepas mahasiswa KKN itu pulang ke kota provinsi, Laisa membujuk Mamak untuk mulai menanam strawberry di kebun mereka. Laisa nyaris menghabiskan satu minggu untuk membujuk Mamak. "Aku tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karena mengganti tanaman di kebun, Mak. Aku tahu, kalau aku gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, tapi sungguh aku tidak ingin itu terjadi. Aku ingin melakukannya, karena justru dengan beginilah kita akhirnya berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan. Lais mohon, ijinkan Lais menanam buah itu." Kak

Lais, menyeka wajahnya yang berkeringat, menggenggam lengan Mamak. Meyakinkan.

"Kita tidak pernah menanamnya, Lais." Mamak menatap lamat-lamat wajah Laisa. Menghela nafas pelan. Ia selalu yakin dengan Laisa. Tetapi menanam strawberry di lembah ini? Bahkan Mamak baru kali itu mendengar ada buah yang bernama strawberry.

"Laisa sudah mencatatnya, lihat, Mak. Kakak-kakak itu bilang banyak hal. Lihat. Laisa bahkan menggambar banyak petunjuk dari kakak-kakak mahasiswa." Laisa memperlihatkan buku tulis butut sisa sekolahnya tujuh tahun silam. Tulisan-tulisan yang jelek dan kecil. Ilustrasi-ilustrasi seadanya.

Tidak susah menyiapkan *polybag*, bibit-bibit, hingga menjualnya ke kota kecamatan. Kata kakak-kakak itu, buah strawberry mahal sekali di supermarket kota provinsi, harus didatangkan dari negara lain pula. Lembah mereka cocok untuk menanam strawberry. Iklimnya tepat. Suhunya tepat. Ketinggiannya baik. Dan tanahnya subur. Laisa berbinar-binar memperlihatkan angka-angka. Perhitungan keuntungan yang lebih besar dibanding menanam jagung, atau padi. Tubuh Laisa yang hanya setinggi dada Mamak terlihat bergerak-gerak antusias.

Maka, karena Mamak tak kuasa melarang Laisa, separuh kebun akhirnya ditanami dengan strawberry setelah panen jagung berikutnya. Keputusan besar. Dan amat beresiko. Dalimunte tidak banyak berkomentar. Ikanuri dan Wibisana nyengir, sepertinya lebih mudah mengurus *polybag-polybag* ini daripada menyiangi gulma setiap hari, bukan? Hanya Yashinta yang berseru-seru

riang, melihat gambar-gambar buah strawberry, sepertinya buah merah-ranum mereka akan lucu-lucu.

Tetapi Laisa keliru. Tidak mudah. Sungguh tidak mudah.

Meski ia memiliki pengetahuan bagaimana menanam strawberry, namun mengurus ratusan *polybag* bukan pekerjaan gampang. Enam bulan berlalu, kebun strawberry itu gagal total. Separuh batangnya mati oleh musim penghujan, terendam. Separuh lagi buahnya busuk saat diangkut ke kota kecamatan untuk dibawa ke kota provinsi. Itu terjadi saat Dalimunte menjelang ujian nasional. Kabut buram menggantung di mata Kak Laisa. Bagaimanalah? Aduh, situasi jadi amat muram. Meski Mamak sekalipun tidak menyalahkannya, Kak Laisa belakangan lebih banyak menghabiskan waktu memandangi separuh kebun yang dipenuhi *polybag* hitam. Kosong dengan batang strawberry yang layu.

Panen jagung sisa setengah lahan mereka juga ternyata buruk.

Gerimis membasuh lembah. Laisa berdiri mematung. Sendirian di tepi ladang. Tubuh gempal dan pendek itu basah. Senja membungkus ladang. Langit mulai gelap, lembayung jingga tenggelam di balik Gunung Kendeng. Satu-dua burung layang-layang terbang menerobos bilur air hujan. Melenguh, yang justru menambah *senyap* suasana.

"Mamak menyuruh Kakak pulang."

Laisa menoleh. Dalimunte melangkah mendekat. Amat pelan. Tertunduk. Lantas sedikit ragu-ragu menyerahkan daun pisang. Laisa menggeleng. Sudah basah. Biarkan saja. Dari tadi siang ia di kebun. Menatap kegagalannya.

Sengaja belum pulang meski adzan maghrib sebentar lagi terdengar. Ia amat enggan pulang. Hari ini Dalimunte menerima hasil ujian sekolahnya. Mamak minggu lalu sudah bilang, mereka hanya punya uang buat Yashinta yang mulai masuk kelas dua, dan Ikanuri serta Wibisana yang menginjak kelas lima. Tapi tidak untuk Dalimunte yang akan melanjutkan sekolah di kota kecamatan.

Senyap. Dalimunte ikut melepas daun pisang di kepalanya. Membiarkan tubuhnya basah seperti Kak Laisa. Berdiri di sebelah Kak Laisa, ikut menatap kebun mereka. Onggokan kantong-kantong plastik hitam. Seekor elang melintas rendah. Begitu anggun di garis horizon lembah. Lengang tiga menit. Hanya gerimis yang terus membasuh dinginnya tanah.

"Kata Mamak, kakak bisa mencobanya lagi tahun depan." Dalimunte berkata pelan, antara terdengar dan tidak. Menunduk, menggigit bibirnya.

Laisa menoleh. Dalimunte sudah lebih tinggi darinya sekarang. Setahun berlalu sejak kincir air dibuat, bahkan Ikanuri dan Wibisana sudah lebih tinggi dari Laisa.

Mereka berdiam diri lagi.

"Sebenarnya... sebenarnya, Dali juga tidak senang sekolah. Sungguh—" Dalimunte berkata serak. Dia membuang ingus. Dari lima bersaudara, Dalimunte-lah yang paling mudah terharu, "Kakak tahu, Dali bahkan lebih suka bekerja di kebun, membantu Mamak, membantu Kakak. Dali tidak suka sekolah. Jadi Kakak tidak usah sedih."

Laisa menelan ludah. Menggigit bibirnya.

"Dali kan bisa belajar dari mana saja. Pinjam buku. Tidak mesti sekolah. Dali tidak harus membuat Kakak susah—"

"Kau bicara apa, Dali!" Laisa memotong suara adiknya.

"Dali tidak ingin sekolah. Dali tidak ingin membuat Kak Lais sedih. Tak ingin lihat Mamak kerja keras dipanggang matahari. Dali tidak ingin sekolah—"

"Kau harus tetap sekolah!" Laisa memotong sekali lagi kalimat adiknya, berkata dengan suara serak. Tapi kalimat itu terdengar hambar, tidak setegas seperti biasanya. Bagaimanalah? Untuk membayar uang pangkal saja tidak ada? Apalagi ongkos Dalimunte bolak-balik ke kota kecamatan. Bagaimana mungkin ia bisa menjanjikan itu?

"Dali tidak ingin sekolah. SUNGGUH—"

"DIAM, DALI!" Suara Kak Laisa bergetar. "Kau tetap sekolah, Dali!"

Dalimunte mengusap matanya. Tertunduk dalam-dalam. Lihatlah, gara-gara dia harus sekolah Kak Laisa harus bekerja sepanjang hari di ladang. Kenapa hanya Kak Laisa yang bekerja keras. Dali juga bisa. Dali juga mau, agar Ikanuri, Wibisana dan Yash terus sekolah.

Rinai air hujan tumpah bersama rinai kesedihan di hati Dalimunte.

"Tidak tahun ini, tidak sekarang. Tapi kau harus tetap sekolah, Dali...." Laisa berbisik pelan memecah sedan.

"Jika Mamak tidak punya uang tahun ini, maka Mamak akan punya tahun depan... paling lambat tahun depan kau harus kembali sekolah.. Kau dengar kakak... kau dengar kakak, Dali?"

Dalimunte menunduk.

"Kau dengar, hah? Kakak berjanji akan melakukannya. Sungguh—" Laisa mengenggam lengan adiknya. Berusaha menahan *serak* di kerongkongan. Ia tidak ingin menangis di depan Dalimunte.

Lihatlah, sebenarnya kalau kalian tidak terbiasa dengan pemandangan ini, maka kalian akan menduga, justru Laisa-lah yang menjadi adik dari Dalimunte. Padahal mereka hampir berjarak enam tahun satu sama lain. Tubuh Laisa memang tidak akan tumbuh lagi.

Dalimunte membuang ingusnya.

"Ayo, kita pulang." Kak Laisa pelan menarik tangan Dalimunte, tersenyum tulus. Tadi sepanjang hari ia benar-benar merasa bersalah atas keputusannya mengganti tanaman di ladang. Seharian Laisa pergi ke kebun karena tidak kuasa menunggu Dalimunte di rumah membawa kabar kelulusannya seperti Mamak dan yang lain. Tetapi gerimis ini menumbuhkan satu pemahaman baru baginya. Pembicaraan senja ini menanamkan semangat baru.

Dalimunte selalu memiliki kesempatan untuk kembali sekolah. Tidak sekarang, tahun depan dia akan kembali melanjutkan sekolah di kota kecamatan. Sepanjang ia terus bekerja keras demi adik-adiknya. Kesempatan itu pasti akan datang.

"Berapa nilai rata-rata ujian nasionalmu?" Laisa bertanya, sambil berjalan menyusuri jalan setapak yang sekarang licak oleh lumpur.

Dalimunte pelan menyebutkan angka, berusaha mengimbangi langkah gesit kakaknya di depan. Ujung-ujung semak bergoyang terkena gerakan mereka. Memercikkan butir air yang menggelayut di ujung-ujung daunnya. Benang sari bunga belukar luruh, menerpa anak

rambut. Laisa tersenyum lebar mendengarnya. Jika ada yang bertanya siapa paling pintar di dunia ini, siapa paling pandai, maka ia akan menjawabnya dengan bangga: itulah Dalimunte, *adiknya*.

***

## 21. PERKEBUNAN STRAWBERRY

Sebenarnya dengan segala keterbatasan Mamak, ada solusi yang lebih baik agar Dalimunte tetap bisa melanjutkan sekolah di kota kecamatan. Ikanuri dan Wibisana yang memang malas sekolah dengan sukarela menawarkan diri berhenti. Tapi demi mendengar kalimat itu, Kak Laisa langsung melotot galak. Sekali dua sigung nakal itu berhenti sekolah, maka mereka tidak akan pernah kembali lagi. Ikanuri dan Wibisana ber-yaa kecewa. Yashinta yang masih kecil, malam itu juga menawarkan diri berhenti, berkata pelan sambil memainkan crayon 12 warnanya, "Biar Kak Dali saja yang terus sekolah, anak laki kan harus sekolah. Yash, kan... Yash kan anak perempuan. Biar Yash yang berhenti...." Membuat ruang depan rumah kayu butut itu lengang. Mamak pelan mengusap wajahnya. Kak Laisa menelan ludah. Senyap. Tidak. Solusi terbaik, Dalimunte yang menunda *setahun* sekolahnya.

Mamak membiarkan Laisa kembali menanami ladang mereka dengan strawberry, kali ini malah membiarkan seluruhnya ditanami. "Belajar dari kesalahan, Mak. Laisa tahu apa yang harus Laisa lakukan sekarang." Mamak tidak kuasa mencegah niat bulat sulungnya, apalagi

Dalimunte ikut mendukung. Jadi kepalang tanggung, sukses atau gagal seluruhnya. Kak Laisa menanami kembali seluruh kebun mereka dengan strawberry.

Wak Burhan yang mencoba menasehati Laisa juga mengalah. Laisa tetap keukeuh memesan bibit strawberry ke universitas tempat kakak-kakak KKN dulu. Kebun mereka terlihat amat berbeda dibandingkan yang lain. Satu-dua tetangga menatap ganjil. Ikut prihatin, bagaimana mungkin lembah ini ditanami *stober*? *Stowber*? *Beri-beri?* Ah, menyebut namanya saja mereka susah.

Laisa benar, ia belajar banyak dari kesalahannya.

Empat bulan berlalu, setelah hari-hari terpanggang matahari saat menyiapkan *polybag-polybag* baru; mengejar-ngejar Ikanuri dan Wibisana yang masih saja bandel bolos sekolah; memasukkan pupuk kandang ke dalam *polybag;* meneriaki Ikanuri dan Wibisana yang sibuk mencuri mangga, membersihkan gulma dan hama, (dan lagi-lagi mengejar-ngejar Ikanuri dan Wibisana yang tidak kapok-kapoknya bolos sekolah) lepas musim penghujan yang dulu menggenangi polybag, kabar baik itu akhirnya tiba. Empat ratus pohon strwaberry merekah subur dari kantong-kantong plastik hitam. Bukan main. Beberapa bulan berlalu lagi, hari-hari dihabiskan dengan kerja keras, pagi-sore di kebun, bahkan Kak Laisa baru pulang saat adzan magrhib terdengar, telaten merawat satu-demi-satu batangnya. Mencurahkan seluruh perhatian ke kebun satu hektar itu.

Dan Mamak akhirnya tersenyum lebar, buah-buah merah-ranum mulai bermunculan dari batang-batangnya. Membuat seluruh penduduk kampung tercengang. Belum pernah mereka melihat buah seindah itu. Yashinta yang

paling girang. Menghabiskan sore selepas sekolah dengan menghitungi satu demi satu buahnya. Malah membawa-bawa kertas. Dicatat satu persatu per-pohon. Ikanuri dan Wibisana? Standarlah, mereka juga sibuk mencuri buah-buah strawberry yang mulai matang.

Dalimunte yang sekarang punya waktu lebih banyak membantu Mamak dan Kak Laisa, mengambil perannya saat buah merah-ranum strawberry siap dipanen. Ia menyiapkan teknologi pengalengan sederhana. Dengan gentong-gentong besar dari tanah yang banyak dijual di kota kecamatan. Jadi tidak ada lagi buah yang busuk ketika tiba di kota provinsi. Sukses besar. Meski Ikanuri dan Wibisana mencuri buah-buah itu hingga sepuluh kilo setiap hari selama setahun, tetap tidak akan habis saking bagusnya panen kebun mereka. Kakak-kakak dari kota provinsi berbaik hati mengirimkan tiga truk pengangkut, seminggu setelah menerima surat dari Laisa.

Kabar baik itu akhirnya tiba di Lembah Lahambay.

Satu tahun berlalu. Usia Kak Laisa sekarang sudah menjelang dua puluh tahun, Dalimunte empat belas, adik-adiknya mulai remaja. Satu tahun penuh kerja keras, kerja keras, kerja keras, dan pengharapan. Senja itu, gerimis kembali membasuh lembah indah tersebut.

"Mamak menyuruh Kakak pulang."

Laisa menoleh, tersenyum lebar melihat Dalimunte melangkah mendekat. Adiknya mengulurkan payung. Ikut tersenyum. Seekor elang terbang berputar di tengah larik bilur hujan. Langit mulai gelap. Batang-batang strawberry bergoyang lembut oleh hujan. Satu-dua buah sisa panen minggu lalu masih menggelantung. Terlihat merah ranum. Kemilau kristal air menambahi kesan indahnya.

"Kau sudah pulang dari kota kecamatan?"

Dalimunte menganggguk mantap. Tadi dia dan Mamak mendaftar sekolah. Sekalian membeli banyak barang keperluan. Seragam baru buat Yashinta. Sepatu baru buat Ikanuri dan Wibisana. Juga baju baru buat Mamak dan Kak Laisa. Sudah lama sekali Mamak tidak punya baju baru. Kak Laisa juga, selama ini membeli barang loakan, yang selalu gombrang, kebesaran buatnya.

"Kalau Dali sekolah minggu depan, berarti Dali tidak bisa bantu Mamak dan Kak Lais lagi." Dali menunduk, berdiri di sebelah Kak Laisa, berpegangan ke pagar kebun.

"Kau tetap bisa membantu." Kak Laisa berkata ringan.

"Tapi, Dali setiap shubuh harus menumpang starwagon, baru pulang lepas magrhib. Bagaimanalah Dali bisa membantu?"

"Kau tetap bisa membantu, Dali. Dengan belajar sungguh-sungguh. Dengan nilai-nilai yang baik. Kau akan membantu banyak dengan semua itu." Kak Laisa menggenggam lengan adiknya. Menatap wajah Dalimunte yang sekarang lima belas senti lebih tinggi darinya.

Dalimunte terdiam, menggigit bibir.

"Berjanjilah."

Dalimunte menganggguk. Mengusap ujung-ujung matanya.

***

Hari ini.

"Kemarilah, Dali.... Kemari...." Kak Lais berkata lirih.

Mamak melepas dekapan kepala Dalimunte.

Dalimunte beranjak mendekat ke ranjang Kak Laisa.

"Kau, kau sungguh adik yang amat membanggakan." Kak Laisa menatap Dalimunte lamat-lamat. Tersenyum. Bercak darah mengalir lagi. Intan lembut menghapusnya.

"Lihatlah.... Siapa yang paling pandai di keluarga kita? Siapa yang paling pintar? Kau, Dalimunte. Babak pasti bangga padamu. Dan kau, *kau selalu menepati janjimu*. Belajar, bekerja keras, bersungguh-sungguh." Kak Laisa mengenggam lengan Dalimunte.

"Kau punya istri yang cantik. Anak yang manis dan juga pandai seperti ayahnya. Semua itu. Semua itu seharusnya membuat kau tersenyum, Dali. Bukan menangis seperti ini." Kak Laisa tertawa kecil, lantas terbatuk.

"Itu semua karena Kakak... itu semua sungguh karena Kakak." Dalimunte mengusap ujung-ujung matanya.

Kak Laisa tersenyum. Terus menggenggam lengan Dalimunte dengan sisa-sisa tenaga, "Maukah kau menceritakan penelitian terbarumu pada Kakak? Biar Kakak dengarkan. *Tentang apa sekarang*?" Kak Laisa terbatuk.

Bersitatap satu sama lain. Lima belas detik.

Dalimunte mengangguk perlahan. Pelan menarik nafas. Berusaha mengendalikan emosi. Bahkan dalam kondisi yang menyedihkan, Kak Laisa tetap tidak berubah. Selalu ingin mendengar apa yang sedang dikerjakannya. Apa yang sedang dilakukannya.

Cie Hui, membantu Mamak kembali duduk di kursi. Intan beringsut naik ke atas ranjang besar. Biar lebih leluasa membersihkan setiap kali bercak darah keluar dari bibir.

Meski Kak Laisa tidak mengerti, karena semakin ke sini apa yang dikerjakan Dalimunte semakin rumit baginya. Meski Kak Laisa tidak paham sedikit pun, tapi ia selalu ingin mendengar apa yang sedang dilakukan Dalimunte. Menatap wajah Dalimunte yang selalu antusias menjelaskan penelitiannya. Penuh penghargaan.

Tetap sama seperti dua puluh tahun silam.

Masa-masa ketika akhirnya Dalimunte menyadari satu hal.

Kak Laisa yang semakin tertinggal di belakang.

***

## 22. GADIS TUA

Tiga tahun berlalu sejak panen pertama kebun strawberry yang sukses besar. Luas kebun itu mekar menjadi lima kali lipat. Mamak dan Kak Laisa dengan keleluasaan uang yang ada mulai membeli lahan-lahan di dekat kebun mereka. Mulai memperkerjakan tetangga untuk merawat batang-batang strwaberry. Wak Burhan dan tetangga lainnya, satu dua juga mulai menanami kebun mereka dengan strawberry, mencoba peruntungan, tapi mereka tidak setelaten Kak Laisa.

Tiga tahun berlalu sejak panen pertama. Usia Kak Laisa dua puluh tiga tahun. Dalimunte tujuh belas, menjelang ujian akhir di sekolah lanjutan pertamanya. Beranjak melewati masa-masa remaja tanggung. Dan seperti halnya remaja tanggung, Dalimunte mulai mengenal kata cinta dan romantisme serba tanggung. Ikanuri dan Wibisana juga beranjak remaja, sudah sekolah di kota kecamatan. Prospek sekolah di kota kecamatan benar-benar membuat perangai Ikanuri dan Wibisana berubah banyak. Itu artinya mereka bisa naik starwagon setiap hari tanpa perlu diteriaki Mamak lagi. Dan yang lebih penting, tidak perlu disuruh-suruh kerja di kebun karena mereka baru pulang saat starwagon itu kembali ke lembah menjelang senja.

Sementara Yashinta sudah menjejak kelas enam sekolah dasar. Tubuhnya bongsor, sekarang lebih tinggi dibandingkan Kak Laisa. Yashinta tumbuh menjadi gadis kecil yang amat manis. Rambut panjangnya dikuncir rapi. Kulitnya kuning langsat. Ia terlihat amat berbeda di rumah panggung yang mulai diperbaiki di sana-sini. Sementara

Mamak rambutnya sudah mulai beruban. Kulit Mamak legam seperti Kak Laisa, karena terpanggang matahari saat mengurus kebun strawberry.

Tiga tahun berlalu, hari itu Mamak, Kak Laisa bersama-sama yang lain berangkat ke kota provinsi. Melihat Dalimunte mengikuti lomba karya ilmiah. Gedung serba guna universitas kota provinsi itu ramai oleh pengunjung. Dipadati oleh berbagai peralatan hasil rakitan. Ikanuri dan Wibisana entah dari tadi pagi menghilang kemanalah. Yashinta mengggandeng Mamak, beserta Kak Laisa berjalan mengelilingi gedung. Melihat satu demi satu *stand* yang dipenuhi peralatan peserta lomba.

Mereka berdiri lama di depan rakitan Dalimunte. Kak Laisa mengerjap-ngerjap terpesona, "Bisakah kau menjelaskan ini sebenarnya apa, Dali?"

Dalimunte tersenyum, Kak Laisa selalu peduli dengan apa yang dikerjakannya. Selalu bertanya. Ingin tahu, meski kadang tidak terlalu mengerti apa yang sebenarnya Dalimunte jelaskan. Yashinta dan Mamak berdiri mendekat. Ikut mendengarkan. Tapi sebelum Dali sempat menjelaskannya, Ikanuri dan Wibisana mendadak masuk ke dalam stand. Berseru sambil menarik kuncir rambut Yashinta. Tangan Yashinta yang berusaha memukul tangan jahil Ikanuri malah menghantam rakitan Dalimunte. Pyar! Rakitan alat fermentasi buah strawberry itu roboh seketika. Berserakan.

"IKANURI, WIBISANA, bisa nggak sih kalian sehari saja tidak nakal?" Kak Laisa berseru marah.

Wajah-wajah pengunjung lainnya tertoleh. Ingin tahu keributan yang sedang terjadi. Dalimunte pias melihat rakitannya roboh. Berusaha membenahi. Dibantu Yashinta

setelah mengaduh kaget dan menimpuk Ikanuri dan Wibisana dengan gumpalan tisu.

Seorang gadis remaja tanggung dari kerumunan pengunjung ikut jongkok. Ikut membantu membenahi serakan logam dan kayu. Seketika muka Dalimunte yang pias memerah. Amat merah.

"Cie Hui? Kau... kau juga datang?" Berkata terbata.

Gadis tanggung berbilang lima belas tahun itu tersenyum manis. Wajah keturunannya juga merekah merah, tersipu, mengangguk. Dan Dalimunte sontak kehabisan kata. Cie Hui teman sekelasnya di kota kecamatan. Lihatlah, Dalimunte seperti anak-anak lain, tidak peduli sepintar apapun dia, tetap tumbuh menjadi remaja tanggung dengan segala dunianya. Setahun terakhir, Dalimunte mulai merasakan *cinta monyet* itu. Dengan segala perasaan-perasaan itu.

Kerusakan akibat kenakalan Ikanuri dan Wibisana tidak berakibat fatal. Rakitan Dalimunte toh sudah selesai dinilai. Ia kalah sebelas poin dari juara ketiga, yang berasal dari sekolah lanjutan atas. Tapi sepanjang perjalanan pulang, Ikanuri dan Wibisana yang jahil terus menggodanya soal Cie Hui. Dasar Dalimunte, semakin digoda, semakin terbukalah semuanya. Mukanya merah padam. Berkali-kali berusaha menghindar. Percuma. Bahkan Yashinta yang selama ini tidak pernah jahil, ikut-ikutan nyeletuk, "Emangnya kakak sudah boleh pacaran, ya?" Membuat Mamak ikut tertawa, "Tidak ada yang boleh pacaran. Kalian masih kecil."

"Apa kau menyukainya?" Kak Laisa bertanya saat mereka berdua di kebun strawberry beberapa hari kemudian.

Muka Dalimunte langsung merah padam.

"Kakak hanya memastikan, kau tidak perlu menjawabnya." Kak Laisa tersenyum simpul. Meneruskan memotong ranting-ranting batang strawberry yang menguning.

Hari-hari itu Dalimunte menyadari sesuatu. Dia memang menyukai Cie Hui sejak pertama kali mengenalnya. Cinta pertamanya. Tapi kesadaran itu mendatangkan pemahaman yang lebih besar, lebih penting: Kak Laisa. Apakah Kak Laisa pernah jatuh-cinta sepertinya?

Kesadaran itu mencungkil berbagai potongan dialog yang dulu dianggap Dalimunte biasa-biasa saja. Berbagai percakapan tetangga yang dulu seperti tidak masalah, sekarang bisa dipahami Dalimunte. Bahwa amat tidak lazim, Kak Laisa yang sekarang sudah berumur dua puluh tiga tahun tapi belum menikah. Di lembah itu, rata-rata anak gadis menikah di usia delapan belas. Mamak dulu juga menikah di umur segitu. Tetapi Kak Laisa sudah dua puluh tiga, dan nampaknya belum ada tanda-tanda akan segera menikah.

Gadis tua. Itu istilah yang disematkan ke perempuan yang lepas dua puluh belum juga menikah di Lembah Lahambay. Dalimunte menatap lamat-lamat punggung Kak Laisa. Hamparan kebun strawberry itu lengang. Beberapa pekerja sibuk mengurus batang-batang strawberry. Beberapa menyusun *polybag* baru. Memasukkan pupuk kandang. Menyiapkan bibit. Gadis tua. Itulah isi percakapan tetangga selama ini. Dalimunte menelan ludah. Apakah Kak Laisa pernah jatuh-cinta

sepertinya? Apakah Kak Laisa tidak terganggu dengan bisik-bisik itu?

Inilah sebenarnya urusan paling pelik yang menyergap hubungan mengesankan kakak-adik di lembah indah itu. Gadis tua.

***

## 23. JANGAN HINA KAKAKKU!

"Kau hendak kemana, Yash?"

"Aku tidak mau sekolah di sini."

"Kau harus sekolah di sini, Yash!"

"Kak Lais bilang aku bisa sekolah di mana saja. Aku tidak mau sekolah di sini. TIDAK MAU!" Yashinta merajuk. Matanya melotot.

Laisa mencengkeram lengannya. Bersitatap satu sama lain.

"YASH TIDAK MAU SEKOLAH DI SINI!"

Laisa tidak mengendurkan cengkeramannya.

"Yash tidak mau sekolah di sini. Yash mohon, jangan paksa Yash." Yashinta mulai menangis. Tertunduk.

Laisa menelan ludah. Lembut menatap wajah adiknya.

Ia baru saja mengantar Yashinta mendaftar sekolah di kota kecamatan. Setahun lagi berlalu. Sekarang giliran Yashinta. Tadi semangat sekali berangkat menumpang truk angkutan strawberry. Semangat melihat hamparan luas halaman sekolah lanjutan pertama itu. Di sini pula Ikanuri dan Wibisana sekolah. Kelas tiga. Sedangkan Dalimunte sudah melanjutkan sekolah di kota provinsi. Meski tidak juara, lomba karya ilmiah itu memberikan kesempatan meneruskan sekolah di sekolah lanjutan atas terbaik kota provinsi. Beasiswa.

"Yashinta marah dengan orang di dalam tadi?"

Yashinta diam. Menggigit bibirnya.

"Yash marah?"

Yashinta mengangguk. Pelan. Bagaimanalah ia tidak akan marah. Ketika formulir pendaftarannya akan

ditandatangani Kak Laisa, petugas itu kasar menegur, "Harus orang-tua atau wali murid yang menanda-tangani, bukan *pembantu* yang mengantar—"

"Ia kakakku." Yashinta yang menjawab.

"Bagaimana mungkin ia kakakmu?" Petugas itu menatap keheranan. Lihatlah, Yashinta yang bongsor sejengkal lebih tinggi dibanding Kak Laisa. Apalagi wajah Yashinta yang amat manis. Dibandingkan dengan adiknya, Kak Laisa memang lebih mirip *seseorang* yang disuruh mengantar.

"Ia kakakku." Yashinta menjawab ketus, tersinggung dengan tatapan petugas. Meski umurnya baru dua belas tahun, Yashinta mengerti benar soal beginian. Soal tatapan mata seperti ini. Kalimat-kalimat seperti ini. Ia berkali-kali mengalaminya.

"Kakakmu? Kalian sungguh berbeda. Ia lebih pendek... Baiklah."

Maka Yashinta merajuk, berlari ke luar ruangan pendaftaran. Melempar formulir pendaftarannya. Tidak. Tidak ada yang boleh menghina kakaknya. Ia tidak akan sekolah di sini. Ia bisa sekolah di mana saja ia mau, tapi bukan di sini.

"Yash seharusnya tidak marah. Yash seharusnya terbiasa." Kak Laisa duduk di sebelah. Ikut bersandarkan kursi panjang. Menghela nafas. Mendekap bahu adiknya.

Yashinta hanya diam. Meletakkan tas barunya.

Minggu lalu, dan juga minggu-minggu lalunya, waktu ia bermain-main bersama anak tetangga di lembah, beberapa remaja tanggung juga seringkali menunjuk-nunjuknya. Berbisik. Tertawa. Yash tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka pasti senang membanding-

bandingkan ia dengan Kak Laisa. Maka marahlah Yashinta. Melempar mereka dengan bongkahan tanah. Berteriak-teriak. Membuat Wak Burhan yang kebetulan lewat terpaksa turun tangan.

"Mereka menghina Kak Lais, Wak." Yashinta mengadu marah.

Wak Burhan mengusap rambut panjang Yashinta. Tersenyum bijak. Sejak dulu, anak-anak kampung memang suka memperolok-olok Laisa. Hanya saja karena Yashinta masih terlalu kecil sajalah, hingga Yashinta tidak menyadarinya. Remaja-remaja tanggung itu sedang senang-senangnya mengolok-olok. Laisa yang berbeda dengan anak-anak Mamak Lainuri lainnya. Laisa yang berbeda dengan penduduk kampung lainnya. Bahkan sekali-dua meski dengan intonasi berbeda orang dewasa di lembah itu juga suka membicarakan Laisa yang belum menikah-menikah juga. Wak Burhan malah juga pernah berkunjung, berbicara dengan Mamak Lainuri soal kenapa Laisa belum menikah.

"Yash seharusnya terbiasa. Lihat, Ikanuri dan Wibisana terbiasa. Dalimunte juga terbiasa—" Laisa sekali lagi membujuk adiknya.

"Tapi mereka menghina Kak Lais!" Yashinta memotong, tidak terima.

"Mereka hanya merasa heran—"

"Mereka menghina. Yash tidak suka. Pokoknya Yash tidak suka. Yash tidak mau sekolah di sini!" Yashinta menjawab ketus.

Laisa tersenyum. Suka atau tidak, mau atau tidak, Yashinta harus membiasakan diri. Seperti Ikanuri dan Wibisana yang tidak peduli dengan olok-olok itu. Atau

seperti Dalimunte yang memang tidak pernah mendengarkan sedikitpun olok-olok tersebut. Karena tidak ada gunanya. Tidak ada manfaatnya.

*Adiknya Yashinta harus (segera) terbiasa.*

***

## 24. PERNIKAHAN SEPUH

Malam itu, rumah panggung mereka ramai.

Kak Laisa baru saja menyelesaikan renovasi rumah. Sekarang rumah panggung reot seadanya itu berubah menjadi bak villa indah. Masih berlapis kayu, tapi sekarang tanpa lubang-lubang. Atapnya digantikan genteng, sudah tak tampias lagi. Hamparan halaman ditanami rumput dan bonsai pepohonan. Perkebunan strawberry mereka sekarang sudah puluhan hektar, memenuhi separuh lembah hingga cadas lima meter sungai. Tidak ada lagi lima kincir bambu di sana. Sekarang digantikan dua pasang kincir bertingkat-tingkat dari batangan aluminium dan pondasi beton yang lebih kokoh. Ada banyak hal besar yang dikerjakan Kak Laisa tiga tahun terakhir. Seiring majunya perkebunan strawberry, Kak Laisa juga merenovasi sekolah seadanya di kampung atas. Jalanan selebar tiga meter itu juga sudah di aspal. Memudahkan truk-truk pengangkut buah strawberry berlalu-lalang.

Malam itu, Dalimunte yang sudah kuliah di institut teknologi ternama luar pulau, mudik. Kejutan. Benar-benar kejutan, Dalimunte pulang bersama Cie Hui. Gadis keturunan yang dulu mereka lihat di kota provinsi. Dalimunte sudah bukan lagi remaja tanggung. Ikanuri dan Wibisana sudah di tahun terakhir sekolah lanjutan atas kota kabupaten. Mereka masih suka menggoda Dalimunte soal Cie Hui, tapi konteksnya jauh berbeda. Bukan lagi gurauan remaja tanggung atau anak-anak. Lagipula Ikanuri dan Wibisana lebih asyik menghabiskan waktu di

bengkel. Mereka memang menyukai mengotak-atik mesin. Cinta sekali dengan mobil. Beruntung Kak Laisa berbaik hati membelikan starwagon tua, dengan janji mereka tetap akan meneruskan kuliah di kota provinsi tahun depan.

Yashinta tumbuh menawan. Gadis kecil itu sekarang sudah lima belas. Setahun lagi harus melanjutkan sekolah di kota kabupaten. Ia tetap sekolah di kota kecamatan yang dulu pernah dibencinya. Meski tidak kunjung terbiasa, Yashinta mengalah. Bisik-bisik tetangga soal fisik Laisa juga sebenarnya jauh berkurang karena meski dengan segala keterbatasannya, fakta Laisa melakukan banyak hal untuk lembah, membuat kehidupan lembah jauh lebih baik.

Jadi penduduk kampung walau tetap membicarakan Laisa yang hingga usia dua puluh tujuh tahun tetap belum menikah, intonasinya lebih karena prihatin. Ingin membantu mencari jalan keluar. "Cepat atau lambat juga akan datang, Mak." Itu jawaban ringan Kak Laisa setiap kali Mamak mengajak membicarakannya—atau jika ada tetangga yang *berbaik hati* bertanya. "Lihat, Wak Burhan besok menikah untuk kedua kalinya. Padahal umurnya sudah delapan puluh. Cepat atau lambat giliran Laisa pasti akan tiba pula, bukan?" Kak Laisa tertawa.

Itu benar, besok Wak Burhan akan menikah dengan janda tua dari desa atas. Umur calon istri Wak Burhan berbilang enam puluh tahun, sudah bercucu sebelas. Malam itu, mereka ramai-ramai berkumpul di rumah untuk menyiapkan keperluan acara besok. Wak Burhan masih terhitung kakak sepupu Mamak. Jadi rumah panggung mereka jadi tempat 'mempelai perempuan' bersiap-siap.

Yashinta ditemani Cie Hui memasang hiasan-hiasan janur. Penduduk kampung itu sibuk. Minggu-minggu selepas lebaran, memang waktu yang tepat melangsungkan hajat besar. Pernikahan. Mamak dan ibu-ibu lainnya menyiapkan hidangan besok. Dalimunte dan pemuda lainnya menyiapkan panggung. Kak Laisa ikut mengerjakan banyak hal. Jelas ia sudah terbiasa menangani tatapan ingin tahu. Menanggapi ibu-ibu tetangga yang menggodanya, "Jadi kapan Lais akan menyusul?" Laisa hanya tersenyum simpul.

Setiap kali ada pernikahan di lembah itu, Laisa selalu membantu mengerjakan banyak hal. Dia terbiasa dengan gurauan, bahkan bisik-bisik tetangga. Menjawab dengan senyuman, kalimat ringan, atau ikut tertawa. Tapi apakah Laisa seringan itu menghadapi fakta bahwa ia belum menikah-menikah juga? Dalimunte tahu persis jawabannya. Seperti malam itu, saat semua jatuh tertidur kelelahan lepas menyiapkan keperluan acara besok. Larut malam. Bintang indah bertebaran di angkasa. Cerah. Lembah itu berpendar-pendar oleh cahaya bohlam lampu di bawah dan cahaya bintang di langit.

"Kak Lais belum tidur?"

Laisa menoleh, tersenyum. Dalimunte melangkah, mendekat. Laisa berdiri di depan bingkai jendela yang dibuka lebar-lebar.

"Bulan yang indah, bukan?" Laisa menunjuk ke atas.

Dalimunte mengangguk. Menelan ludah. Dia tahu, Kak Laisa tidak menghabiskan waktu dini hari seperti ini hanya untuk menikmati menatap rembulan. Bersenyap seorang diri pukul dua pagi. Tentu ada banyak hal yang sedang dipikirkannya. Kalimat-kalimat tetangga. Usianya

yang sebentar lagi tiga puluh. Entahlah. Tapi Kak Laisa selalu ingin terlihat semua baik-baik saja di depan adik-adiknya. Sejak setahun lalu, Dalimunte ingin sekali menanyakan hal tersebut.

"Apakah kau menyukai Cie Hui?" Kak Laisa justru yang mendahuluinya bertanya.

Muka Dalimunte memerah. Tersipu.

"Eh, maksud Kak Lais?"

"Kata Yashinta tadi, Cie Hui bilang kalian tidak pacaran. Hanya teman dekat." Kak Laisa tertawa kecil. "Aneh, bukan? Bagaimana mungkin gadis itu mau bermalam di sini tanpa hubungan penting di antara kalian?"

Dalimunte nyengir, mengusap wajahnya yang semakin memerah. Benar. Mereka belum sekalipun bilang soal perasaan itu. Mereka dekat, itu benar. Tapi ikrar saling suka itu belum terucap. Bagaimana dia akan melakukannya jika Kak Laisa belum?

"Cie Hui gadis yang cantik. Ia juga baik. Ia mudah sekali akrab dengan Mamak dan Yashinta." Kak Laisa menatap wajah Dalimunte yang salah-tingkah, "Dali, kau seharusnya tidak membuat Cie Hui menunggu, kalian bisa segera menikah setelah lulus dari kuliah."

***

## 25. KAU TIDAK HARUS MENUNGGU

Tetapi Dalimunte kali ini memutuskan untuk bebal.

Dalimunte tidak mendengarkan kata-kata Kak Laisa. Dalimunte benar-benar membuat Cie Hui menunggu. Terlalu lama malah. Tujuh tahun berlalu. Dan dia belum juga mengatakan perasaan itu. Meski beberapa kali pulang ke Lembah Lahambay, Cie Hui ikut serta. Bahkan gadis keturunan yang sekarang sudah berkerudung itu sudah dianggap Mamak menjadi anggota keluarga.

Lulus dari institut teknologi ternama itu, Dalimunte melanjutkan sekolah di universitas terbaik di Amerika. Mendapatkan beasiswa selama tiga tahun untuk menyelesaikan jenjang doktor ilmu fisikanya. Masa-masa itu bahkan Cie Hui lebih banyak lagi menghabiskan waktu di perkebunan strawberry. Menginap lama di sana. Ikut membantu Kak Laisa dan Mamak mengurus kebun—tanpa Dalimunte di sana. Dua tahun sejak pulang dari Amerika, dan memutuskan bekerja di laboratorium institut teknologi ternama, Dalimunte tetap tak kunjung mengatakan perasaannya. Cie Hui hanya bilang, "Kami hanya teman biasa, Mak!" setiap kali Mamak atau Yashinta bertanya *kapan*.

"Apa sebenarnya yang kau tunggu, Dali?" Itu juga pertanyaan berkali-kali yang disampaikan Kak Laisa setiap Dalimunte dan yang lain pulang ke lembah. Dan Dalimunte hanya diam, tidak menjawab.

Tentu saja Dalimunte amat menyukai Cie Hui. Cinta pertamanya. Tetapi urusan ini tidak mudah. Pelik. Dia sungguh tidak akan pernah bisa mengambil keputusan

sepenting itu sebelum Kak Laisa menikah. Tabu sekali di lembah itu jika ada adik yang mendahului kakaknya menikah. Akan menjadi gunjingan seumur hidup.

"Kau tidak harus menunggu aku, Dali!" Laisa menggenggam erat lengan Dalimunte. Malam itu, malam yang kesekian mereka berdiri di lereng lembah, menatap bintang-gemintang. Di antara ribuan polybag *strawberry*. Malam itu, umur Kak Laisa sudah tiga puluh tiga tahun, Dalimunte dua puluh tujuh. Janji kehidupan yang lebih baik di luar lembah sudah sepenuhnya tiba. Dan kehidupan di lembah sendiri sudah jauh lebih baik dibandingkan masa kanak-kanak mereka.

Mereka selepas isya tadi, habis melakukan syukuran besar di rumah. Lulusnya Ikanuri dan Wibisana. Akhirnya, dua sigung nakal itu menyelesaikan kuliahnya. Warga kampung berkumpul. Tidak ada lagi wajah-wajah suram habis bekerja seharian, pakaian seadanya, dan semacam itu seperti mereka sering berkumpul di balai kampung dulu. Kehidupan di lembah jauh lebih baik sekarang.

"Kami lulus sarjana saja itu sudah menjadi keajaiban dunia ke delapan dan ke sembilan. Jadi jangan paksa kami untuk ambil S2 seperti Dalimunte." Ikanuri tertawa saat Kak Laisa menyuruh mereka melanjutkan sekolah lagi. Dan itu benar, beberapa minggu kemudian, dua sigung itu lebih memilih sibuk dengan hobi kecil mereka dulu. Membongkar-bongkar mesin mobil. Mereka sekarang punya bengkel besar di kota provinsi. Kak Laisa yang memberikan modal.

Sementara Yashinta benar-benar tumbuh menjadi gadis yang menawan. Cantik luar biasa. Umurnya sekarang dua puluhan. Tahun kedua di jurusan Biologi universitas

ibukota. Malam ini ia juga pulang. Lihatlah, Yashinta, dengan rambut tergerai panjang, mata hitam indah dan tubuh tinggi semampai, terlihat seperti *bidadari* di rumah panggung itu. Amat kontras dengan Kak Laisa. Gadis itu juga tumbuh dengan pemahaman yang baik atas hidup. Mencintai kehidupan sekitar. Menghabiskan waktu dengan kegiatan mendaki gunung, menyelami lautan, konservasi alam. Setiap kali ia pulang, itu sama saja dengan berhari-hari menghabiskan waktu di hutan rimba dekat lembah. Mencatat satwa di dalamnya. Hasil jepretan kameranya sudah ribuan lembar. Yashinta amat tangguh untuk urusan ini. Ia bahkan dua kali lebih kuat dibanding Kak Laisa.

"Kau tidak harus menunggu aku, Dali." Kak Laisa menghela nafas panjang. Mengulang kalimatnya. Memecah senyap. Mendekap pinggang Dalimunte yang tiga jengkal lebih tinggi darinya.

Dalimunte hanya menunduk, menelan ludah. Bagaimanalah? Dulu Kak Laisa bahkan tega mempermalukan diri sendiri agar adik-adiknya tidak mendapat malu. Kak Laisa bekerja-keras di masa kecilnya demi adik-adiknya. Bagaimanalah dia sekarang sampai hati mendahului Kak Laisa? Justru mempermalukan Kak Laisa? Itu akan jadi aib besar di lembah. Belum menikah di usia tiga puluh tiga tahun saja cukup sudah membuat tetangga banyak bertanya, apalagi jika adik-adiknya *melintas*.

"Kau sudah cukup umur Dali. Punya pekerjaan hebat di ibukota. Cie Hui amat menyukaimu. Kau tahu, selama ini ia bahkan lebih banyak menghabiskan waktu di sini

dibandingkan di rumah orang tuanya di kota kecamatan, bukan?" Tertawa.

Dalimunte ikut tertawa. Semerbak wangi perkebunan di malam hari menyergap ujung hidung. Malam sudah amat larut. Pukul dua pagi. Dia selalu menemani Kak Laisa menghabiskan malam setiap kali pulang ke lembah. Menatap pemandangan lembah yang indah. Dulu waktu mereka kecil, Kak Laisa juga suka melakukannya. Dan Dalimunte tahu persis itu.

Dulu Kak Laisa menghabiskan malam dengan berpikir tentang sekolah adik-adiknya. Bagaimana mencari uang agar adik-adiknya tidak putus sekolah. Membantu Mamak yang setiap hari terpanggang matahari di ladang. Sekarang? Dalimunte menghela nafas pelan, Kak Laisa tidak pernah sekalipun mendapat bagian untuk merasakan bahagia dalam hidupnya. Apa yang sekarang Kak Laisa pikirkan? Usianya? Kesendiriannya?

"Berjanjilah, kau tidak akan membuat Cie Hui menunggu lebih lama lagi. Berjanjilah, Dali." Suara Kak Laisa kembali memecah sepi.

Dalimunte hanya menatap senyap hamparan kebun strawberry. Urung menanyakan hal penting tersebut.

***

Mobil jemputan kedua tiba di Lembah Lahambay.

Juwita dan Delima berteriak-teriak ribut saat turun. Bertengkar soal sepeda BMX mereka. Ibu mereka berdua menghela nafas, berusaha melerai. Kehabisan akal. Gara-garanya sepele, mereka bertengkar soal sepeda siapa yang duluan harus diturunkan. Tetangga yang sedang

berkumpul di beranda rumah panggung berkerumun, ikut bingung mencari solusinya.

"Lihat, lihat, Bak Wo Jogar turunkan dua-duanya serempak. Satu-dua-tiga." Bang Jogar tertawa, tangan kekarnya mengangkat kedua sepeda itu sekaligus dari atas mobil, ikut berseru meningkahi seruan kedua sigung kecil tersebut. "Nah, adil, kan?"

Juwita dan Delima hanya nyengir. Bilang terima-kasih, setelah dicubit Ummi masing-masing. Mendorong masuk sepeda mereka ke garasi, sebelah rumah.

Mereka lagi-lagi berisik saat naik ke rumah panggung. Ribut soal siapa yang duluan salaman dengan Eyang Lainuri dan Wawak Laisa. Saling dorong saat masuk kamar. Tidak mempedulikan tatapan tetangga yang sedang mengaji yasin. Tetapi dua sigung kecil itu seketika terdiam saat tiba di kamar. Melihat infus, belalai, dan peralatan medis lainnya. Menelan ludah. Benar-benar terdiam. Juwita dan Delima malah takut-takut melangkah masuk. Menatap sekitar penuh tanda-tanya. Aduh, kenapa jadi begini? Kalau begini mana ada coba acara keliling perkebunan pakai sepeda BMX. Balapan dengan Wawak Laisa? Lupa dengan pertengkaran mereka barusan. Siapa yang lebih dulu menyalami Wak Laisa?

Wak Laisa sedang tidur.

Jatuh tertidur saat Dalimunte menceritakan penelitian *Badai Elektromagnetik Antar Galaksi* satu jam lalu. Ia awalnya berusaha mendengarkan dengan sungguh-sungguh, berusaha untuk mengerti apa yang sedang dijelaskan Dalimunte, tapi fisiknya semakin lemah, konsentrasinya menghilang, akhirnya jatuh tertidur.

Sementara Cie Hui memijat kaki Mamak yang juga rebahan di kursi panjang dekat ranjang. Mamak juga lelah setelah hampir seminggu senantiasa terjaga menemani Kak Laisa. Intan masih duduk di atas ranjang, sebelah Wak Laisa. Menatap wajah wawak-nya yang meski pucat pasi, begitu tenang dalam tidurnya.

Dalimunte menyalami Jasmine dan Wulan. Menyilahkan mereka mendekat ke ranjang besar tersebut. Bang Jogar menyuruh beberapa pemuda tanggung membawa kursi tambahan masuk. Dokter memeriksa ulang panel-panel peralatan. Suster menyiapkan beberapa suntikan dan obat.

"Apakah Kak Lais akan baik-baik saja?" Wulan sambil mendekap kepala Juwita (yang mendadak alim) bertanya lirih.

"Aku tidak tahu." Dalimunte menelan ludah.

"Apakah Kak Lais akan baik-baik saja?" Jasmine mengulang pertanyaan serupa. Lebih lirih. Menggigit bibir.

Dalimunte menggeleng.

Hening sejenak.

"Ikanuri dan Wibisana sudah di Paris, tadi sempat telepon."

Dalimunte mengangguk.

Sementara Intan pelan melambaikan tangannya ke Juwita dan Delima agar mendekat, duduk bertiga di atas ranjang besar Wak Laisa. Ketiga gadis kecil itu, malam ini untuk pertama kalinya rukun. Mana pernah coba Intan mau memberikan posisi duduk ke adik-adiknya, selama ini yang ada juga Intan galak mengusir mereka jauh-jauh.

## 26. *MELINTAS*

Waktu berlalu.

Dan urusan Dalimunte-Cie Hui berubah menjadi serius sekali. Jika Dalimunte bisa *keukeuh* bertahan menunggu Kak Laisa menikah bertahun-tahun lagi, tapi ada yang tidak bisa. Cie Hui. Enam bulan selepas syukuran lulusnya Ikanuri dan Wibisana, Cie Hui datang ke perkebunan strawberry sambil menangis. Bersimpuh di pangkuan Mamak dan Kak Laisa. Perjodohan. Keluarga Cie Hui di kota kecamatan memutuskan untuk menjodohkan Cie Hui dengan kerabat mereka di ibukota.

Benar-benar rusuh perkebunan itu.

"Aku sudah bilang, Kak Lais. Aku sudah bilang ke Dalimunte. Tapi, tapi ia tetap tidak bisa mengambil keputusan." Gadis manis berkerudung lembut itu menangis di pangkuan Kak Laisa.

"Papa memaksaku menikah segera. Kak Lais tahu, di keluarga kami tidak ada anak gadis yang belum menikah hingga usiaku, Papa memaksaku memilih.. Jika Dalimunte tidak ingin menikah denganku.... Jika Dalimunte tidak—" Cie Hui terisak, kalimatnya terhenti.

Siang itu juga Kak Laisa menyuruh Dalimunte pulang ke Lembah Lahambay. Meneleponnya langsung ke laboratorium. "Kau naik pesawat pertama dari sana, DALI! Malam ini juga kau sudah harus tiba di perkebunan strawberry! KAU DENGAR?"

Sudah lama Kak Laisa tidak berkata setegas itu di hadapan adik-adiknya. Apalagi kepada Dalimunte yang sejak kecik patuh. Perintah itu juga menyebar ke yang lain.

Karena Cie Hui sudah dianggap seperti anggota keluarga di rumah panggung itu, Yashinta juga ikut pulang dari kota provinsi. Juga Ikanuri dan Wibisana. Semua berkumpul.

Ruang depan yang dulunya dipakai Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana tidur beralaskan tikar pandan itu senyap. Malam itu, hujan gerimis membasuh lembah. Dalimunte yang terakhir tiba di rumah, dan langsung diajak bicara. Yang lain sudah menunggu sejak sore tadi. Cie Hui masih menenangkan diri di kamar. Tadi sore, utusan keluarganya dari kota kecamatan memaksa pulang. Hanya karena Kak Laisa bilang, "Semua akan baik-baik saja! Bilang ke Kokoh, tunggu hingga malam ini berakhir." Kerabat Cie Hui mengalah.

Mereka tertunduk. Pelan menghela nafas. Kak Laisa menatap wajah adik-adiknya satu persatu. Lamat-lamat.

"Kakak tidak pernah meminta kalian menunggu. Tidak pernah," Kak Laisa memecah senyap. Ini kali pertama mereka membicarakan masalah yang super-sensitif tersebut bersama-sama.

"Dalimunte, kau sudah dua puluh delapan. Wibisana hampir dua puluh enam, Ikanuri dua puluh lima, dan Yashinta dua puluh dua. Kalian sudah tumbuh begitu dewasa. Tampan dan cantik. Seperti yang Kakak impi-impikan, kalian tumbuh dan memiliki kesempatan lebih besar dibandingkan lembah ini. Tidak menghabiskan hidup hanya menjadi pencari kumbang dan damar di rimba," Suara Kak Laisa bergetar, membuat yang lain semakin tertunduk.

Di luar gerimis mulai menderas. Suara bilur air hujan membasuh rumput, genteng, bebatuan terdengar kencang.

"Kalian sudah cukup umur untuk mengambil kesempatan berikutnya. Sudah lebih dari cukup umur untuk menikah. Apalagi yang kalian tunggu? Dali, bahkan Kakak sudah bilang enam tahun lalu agar kau tidak membuat Cie Hui menunggu begitu lama."

Dalimunte menelan ludah.

"Kau tidak perlu menunggu Kakak. Sungguh. Sama sekali tidak perlu. Kelahiran, kematian, jodoh semua sudah ditentukan. Masing-masing memiliki jadwal. Giliran—"

"Aku tidak akan menikah sebelum Kakak menikah." Dalimunte memotong, dengan suara pelan tertahan.

"Kau tidak perlu menunggu Kakak, Dali!" Kak Laisa berkata tegas. Menatap tajam Dalimunte.

"Aku tidak akan menikah—"

"Dengarkan Kakak bicara, Dali!" Kak Laisa menatap tajam.

Dalimunte tertunduk dalam-dalam. Ikanuri dan Wibisana mengusap wajahnya. Yashinta memeluk Mamak, matanya mulai berair.

"Buat apa kau memikirkan apa yang dipikirkan orang atas pernikahan kau. Buat apa kau memikirkan apa yang dipikirkan orang atas Kakak-mu. Buat apa kau memikirkan kekhawatiran, rasa cemas, yang sejatinya mungkin tidak pernah ada. Hanya perasan-perasaan. Lihatlah, Kakak baik-baik saja."

Dalimunte menyeka ujung-ujung mata. Itulah masalahnya, semua terlihat baik-baik saja. Bahkan sejak kecil dulu Kak Laisa selalu berusaha terlihat baik-baik saja di hadapan adik-adiknya. Memutuskan berhenti sekolah

demi mereka sekolah. Bekerja keras. Dan semuanya tetap baik-baik saja.

"Jangan paksa Dali menikah. Jangan paksa Dali—"

" Tidak ada yang memaksamu, Dali! TIDAK ADA! Tapi jika kau tetap keras kepala, kau akan kehilangan Cie Hui selamanya. Kau mencintainya, Cie Hui juga amat mencintai kau dan keluarga kita. Kau akan membuat semuanya binasa dengan segala kekeras-kepalaan dan omong-kosong *melintas* itu." Kak Laisa berkata serak.

Yashinta sudah menangis sambil memeluk Mamak.

Malam itu pembicaraan tersebut berakhir sia-sia.

Dalimunte tetap tak kuasa mengambil keputusan. Dia terlalu menghargai Kak Laisa. Mengalahkan akal sehat atas pendidikan hebat yang diterimanya selama ini. Kak Laisa sudah melakukan banyak hal untuk mereka, jadi amat tidak adil jika dia mempermalukan Kak Laisa dengan *melintas*. Malam itu, saat hujan menderas, Cie Hui menangis menuruni anak tangga, keluar dari kamarnya, berlari menerabas hujan. Amat mengharukan melihatnya. Sementara Dalimunte hanya tertunduk diam seribu bahasa. Ikanuri dan Wibisana mengantar Cie Hui pulang ke kota kecamatan. Tidak ada. Harapan itu benar-benar sirna. Perjodohan itu akan terjadi. Malam itu, di antara suara guntur menggelegar, Cie Hui kembali ke kota kecamatan membawa pusara hatinya. Menyisakan senyap di ruang depan rumah panggung.

Mamak akhirnya tak kuasa menahan tangis. Itu tangisan pertama sejak Babak dulu meninggal. Memeluk Kak Laisa dan Yashinta erat-erat. Mamak tahu. Tahu betapa Kak Laisa menanggung separuh beban keluarga ini

sejak kecil. Menciumi wajah Kak Laisa—yang matanya juga berkaca-kaca.

***

## 27. SESEDERHANA ITU

Pukul empat dini hari. Laisa sendirian berdiri di lereng kebun strawberry.

Menatap gemerlap cahaya bintang dan bulan separuh. Akhirnya setelah nyaris enam jam hujan deras itu terhenti. Awan hitam menggumpalnya habis sudah menumpahkan air. Yang lain sudah jatuh tertidur di kamar. Ikanuri dan Wibisana tidak bicara banyak selepas pulang dari kota kecamatan. Kalau dua sigung nakal itu saja ikut tersentuh secara emosional dalam urusan ini, apalagi yang lain. Yashinta, enam jam lalu di ruang tengah rumah, malah berseru tertahan soal betapa keras kepalanya Dalimunte. Betapa Dalimunte tega membuat Mamak dan Kak Laisa menangis. Lantas lari masuk kamar. Membanting pintu keras-keras.

"Boleh aku bergabung."

Laisa menoleh. Menatap datar Dalimunte yang mendekat. Sejenak diam. Lantas tersenyum. Mengangguk.

Dua kakak adik itu berdiri bersisian. Tubuh gempal Laisa hanya sedada tinggi Dalimunte. Menatap hamparan pohon strawberry yang sedang berbuah. Merah ranum. Minggu-minggu ini panen besar.

"Maafkan Dali yang keras kepala." Dalimunte berkata pelan.

Laisa menoleh. Mengangguk. Tidak. Ia tidak ingin membicarakan *keributan* enam jam lalu. Ia tidak bisa memaksa Dalimunte. Mereka bukan kanak-kanak lagi seperti dulu.

"Apakah Kak Laisa marah?"

Laisa menggeleng. Menggenggam erat lengan Dalimunte.

"Aku tidak akan memukulmu dengan rotan, Dali."

Tertawa kecil.

Senyap sejenak.

"Boleh. Bolehkah Dali bertanya sesuatu?"

Laisa mengangguk.

"Apa... apa yang sebenarnya Kak Lais pikirkan setiap kali berdiri di sini menatap langit dan lembah?" Dalimunte bertanya pelan.

Laisa tersenyum, "Banyak hal."

"Banyak?"

"Ya, tentang masa lalu kita. Tentang hari ini. Tentang masa depan kita. Kau tahu, kalian sejak kecil dulu sudah amat membanggakan Mamak dan Kakak. Lihat, kincir air itu, Dali yang buat. Tanpa itu, tidak akan ada perkebunan strawberry sekarang. Tidak akan ada lampu-lampu.... kehidupan warga kampung yang lebih baik... Kakak juga mengenang Ikanuri dan Wibisana yang suka bolos. Kabur naik starwagon tua. Yashinta yang selalu memaksa minta diantar melihat sesuatu di hutan. Ladang jagung kita. Semua kejadian-kejadian itu. Tiga harimau itu. Masa lalu yang indah.

"Kakak juga memikirkan tentang hari ini. Perkebunan strawberry Mamak. Penduduk lembah yang semakin makmur. Fasilitas sekolah yang semakin baik. Pengalengan buah di kota provinsi. Kau yang sudah jadi peneliti fisika hebat di ibukota. Ikanuri dan Wibisana yang ambisius sekali dengan bengkel mobilnya. Yashinta yang amat mencintai lingkungan dan konservasi. Dan Mamak yang terlihat bahagia menghabiskan waktu di kebun kita.

Mamak yang tidak pernah membayangkan kehidupan kita akan sebaik ini....

"Kakak juga memikirkan tentang masa depan.... Ah, kalau kau menikah, maka rumah panggung ini akan segera ramai, Dali. Anak-anak yang pintar. Ayahnya pintar, pasti anaknya jauh lebih pintar. Kau tahu, aku tidak bisa membayangkan akan seperti apa anak-anak Ikanuri dan Wibisana nanti. Kalau Yashinta itu jelas sudah. Anak-anaknya akan tampan dan cantik. Ia saja sekarang pasti telah membuat puluhan teman mahasiswanya jatuh hati. Kalau kalian satu persatu mulai berkeluarga, perkebunan ini akan ramai oleh celoteh anak-anak." Kak Laisa tersenyum, menatap Dalimunte lamat-lamat.

Hening lagi sejenak.

"Apakah, apakah Kak Lais tidak pernah memikirkan tentang itu saat berdiri sendirian di sini?" Dalimunte menelan ludah.

"Memikirkan apa?"

"Umur Kak Lais? Pernikahan? Kesendirian? Pernahkah Kak Lais memikirkan diri sendiri."

Laisa tertawa, melambaikan tangannya, "Dali, tentu saja itu sekali-dua datang. Sebenarnya dulu lebih sering datang. Tapi buat apa Kakak membuang-buang waktu memikirkan hal tersebut. Hidup Kakak sudah amat indah tanpa perlu memikirkan hal-hal itu. Melihat kalian tumbuh dewasa. Dengan segala kesempatan hebat. Itu sudah amat membahagiakan Kakak. Melihat anak-anak lembah berkesempatan sekolah. Kehidupan mereka yang lebih baik dengan perkebunan strawberry ini. Itu sudah lebih dari cukup.

"Kau tahu, seperti yang Kakak bilang dulu, jodoh ada di tangan Allah. Mungkin dalam urusan ini, Kakak tidak seberuntung dibandingkan dengan memiliki adik-adik yang hebat seperti kalian. Dulu memang mengganggu sekali mendengar pertanyaan tetangga, tatapan mata itu, tetapi mereka melakukannya karena mereka peduli dengan kita. Satu dua menyampaikan rasa peduli itu dengan cara yang tidak baik, namun itu bukan masalah.

"Kakak tidak pernah merasa kesepian, Dali. Bagaimana mungkin Kakak akan kesepian dengan kehidupan seindah ini. Kau benar, aku juga sering memikirkan umur. Sekarang usiaku tiga puluh empat tahun. Tapi apa yang Kakak harus lakukan? Itu semua ada di tangan Allah. Yang lebih penting aku pikirkan, dengan sisa waktu yang mungkin tidak sedikit lagi, apakah masih berkesempatan melakukan banyak hal di lembah ini, berkesempatan melihat kalian melakukan hal-hal hebat di luar sana. Berkesempatan membuat Mamak riang dengan keseharian di perkebunan." Kak Laisa tersenyum tulus.

"Hanya itu? Sesederhana itu?" Dalimunte menelan ludah.

Kak Laisa tertawa, "Apalagi yang harus aku pikirkan, Dali? Bukankah kehidupan di lembah ini hanya sesederhana itu?"

Dalimunte terdiam. Mengusap wajahnya. Dia keliru. Sungguh keliru. Bahkan Kak Laisa sedikitpun tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Apalagi memikirkan tentang sebutan gadis tua yang disandangnya, pernikahan. Ya Tuhan, Kak Laisa memang seringan itu menanggapi segala keterbatasan hidupnya.

Bagi Kak Laisa, adik-adiknya jauh lebih penting.

Pertanyaan itu, pertanyaan yang selalu dia ingin sampaikan, ternyata sederhana sekali jawabannya. Kak Laisa tidak pernah sekalipun keberatan dengan takdir kehidupannya.

***

## 28. ROMANTISME STRAWBERRY

Pembicaraan dini hari itu membuat perubahan besar.

Akhirnya setelah menatap begitu lama wajah Kak Laisa yang tersenyum tulus, Dalimunte memutuskan untuk menikah. Maka rusuhlah perkebunan sepagi itu. "Keluarga Cie Hui sudah berangkat ke kota provinsi. Mereka berangkat ke Jakarta hari ini juga." Itu jawaban dari seberang telepon saat Dalimunte bertanya ke kediaman Cie Hui di kota kecamatan. Panik sudah.

Ikanuri dan Wibisana yang masih menguap diteriaki agar segera menyiapkan mobil. Yashinta bergegas menyiapkan segala sesuatu. Mereka harus segera menyusul. Hari itu, teknologi telepon genggam belum ada. Jadi tidak ada cara untuk mengontak Cie Hui yang sedang menuju bandara. Celaka. Urusan ini benar-benar celaka, jika sampai Cie Hui menaiki pesawat yang membawanya ke ibukota, maka berakhirlah semuanya. Pusara yang sama juga akan tertanam dalam-dalam di hati Dalimunte.

Yashinta berteriak-teriak menyuruh Ikanuri lebih cepat lagi. "Cepat, Kak. Lebih cepat. Katanya *ini* mobil sudah dimodifikasi macam mobil balap. Ini mah siput saja lebih cepat!" Mereka sudah tertinggal empat jam di belakang. Ikanuri yang sialnya masih mengenakan sarung mengeluarkan gumam tak jelas. Tersinggung dengan teriakan Yashinta. Berlima mereka memadati mobil modifikasi bengkel Ikanuri dan Wibisana tersebut. Mamak menunggu di rumah.

Rumah keluarga Cie Hui di kota kecamatan kosong. "Maaf, Nak Dali, justru Nona Cie Hui yang memaksa agar

perjodohan itu segera dilangsungkan. Memaksa mereka berangkat segera dini hari tadi." Pembantu rumah Cie Hui menjelaskan terbata-bata, ikut merasa sedih. Dalimunte mengeluh tertahan. Dia sungguh telah membuat kesalahan besar. Rasa putus asa yang besar karena menunggu bertahun-tahun itu berubah menjadi *kebencian* sekarang.

Sekarang Wibisana yang mengemudikan mobil. Dari tadi Ikanuri gatal menjitak kepala Yashinta yang berisik protes. Melesat menuju kota provinsi. Melewati ratusan kilo meter perjalanan. Kota-kota kabupaten. Kota-kota kecamatan. Pedesaan. Hutan-hutan lebat. Semak-belukar. Pohon bambu. Perkebunan kelapa sawit. Perkebunan karet. Padang rumput meranggas. Naik-turun lembah. Melingkari bukit barisan. Sungai-sungai yang meliuk. Persawahan. Menyaksikan monyet yang berani bergelantungan di tepi-tepi hutan. Satu-dua babi liar yang nekad menyeberangi jalan aspal.

Itu semua sebenarnya pemandangan yang menarik, sayang tidak untuk situasi saat ini. Kak Laisa yang duduk di belakang, di tengah-tengah Yashinta dan Ikanuri malah sepanjang jalan sibuk memisahkan tangan-tangan mereka (yang sibuk bertengkar). Dalimunte mengusap wajahnya berkali-kali. Tegang.

Dua puluh kilometer menjelang kota provinsi, ban mobil meletus. "Ya ampun, bagaimana mungkin Kak Ikanuri dan Wibisana bisa bikin mobil balap kalau hasil modifikasinya hanya begini?" Yashinta mengeluh setengah kecewa, setengah sebal. Ikanuri sekarang benar-benar menjitak kepala Yashinta. Mereka berdua saling balas menjitak. Terpaksalah perjalanan itu terhenti hampir lima belas menit untuk mengganti ban.

Dan saat mereka akhirnya tiba di bandara, mereka benar-benar terlambat. Bertanya rusuh tentang jadwal penerbangan. Memaksa masuk pintu *check-in*. Dua petugas yang menjaga pintu pemeriksaan terlihat bingung menghadapi seruan-seruan memaksa Yashinta. Wajah mengeras Ikanuri dan Wibisana. Wajah tegang memohon Dalimunte. Berhasil. Kak Laisa seperti biasa dengan tatapan mata tajamnya, berhasil membujuk petugas. Berlarian menuju ruang tunggu bandara.

Tapi mereka tiba di bandara sudah amat terlambat. Dalimunte masih sempat melihat Cie Hui bersama Koh Acan dan istrinya berjalan di balik kaca tebal menuju garbarata pesawat. Berteriak memanggil. Percuma. Kaca itu kedap suara. Memukul-mukulnya. Sia-sia. Cie Hui sudah masuk ke dalam garbarata. Kali ini Kak Laisa tidak berhasil memaksa petugas pintu *boarding* mengijinkan mereka menerobos masuk ke landasan pacu bandara. Itu prosedur yang tidak bisa dilanggar dengan alasan apapun.

Dalimunte menatap kosong pesawat yang mulai bergerak menuju *runaway*. Bersiap berangkat. Lima menit. Pesawat itu menderu lepas landas. Menuju langit yang membiru. Menyisakan lengang di balik kaca tebal ruang tunggu. Yashinta tertunduk, menyeka ujung-ujung matanya. Ikanuri dan Wibisana bergumam kecewa. Kak Laisa mendekap sedih pinggang Dalimunte.

Lima belas menit hening. Dalimunte tetap menatap kosong langit. Mereka tidak akan bisa mengejar Cie Hui lagi. Jadwal penerbangan ke ibukota hanya ada satu kali setiap tiga hari. Dia juga tidak tahu nomor telepon ke sana. Memberitahukan kalau dia sudah bisa mengambil

keputusan. Memberitahukan kalau dia bersedia menikah. Urusan ini ternyata berakhir menyedihkan.

Kak Laisa membimbing Dalimunte. Beranjak pulang. Semua ini terasa menyakitkan. Sesak. Mereka berjalan beriringan melewati pintu masuk menuju ruang tunggu. Kembali ke perkebunan strawberry.

Sungguh sesak rasanya. Mata Dalimunte berkaca-kaca....

"Da-li—" Suara itu memanggil tertahan.

Dalimunte mengangkat kepalanya. Kak Laisa ikut menoleh.

"Da-li—" Itu suara Cie Hui.

Gadis keturunan itu berlari keluar dari garbarata. Dalam gerakan lambat sepersejuta detik yang amat mengharukan.

Cie Hui berseru. Menangis. Mencengkeram lengan Dalimunte.

"Cie—" Dali seketika kehabisan kata-kata.

"Ia amat menyukaimu, Nak," Koh Acan, Papa Cie Hui ikut melangkah mendekat, melepas topi putih kupluk di kepalanya. Muslim keturunan itu menghela nafas panjang, "Kau tahu, meski tadi pagi ia sendiri yang meminta perjodohan itu dipercepat, tapi ia tidak kuasa untuk melangkahkan kakinya ke dalam pesawat. Tidak kuasa.... Hanya berbisik berkali-kali di dalam garbarata, *'Dali akan menyusul, Dali akan menyusul, Papa'* Berdiri mematung di depan pintu pesawat. Tidak bisa melakukannya. Ia sungguh amat menyukaimu, Nak!"

Kak Laisa tersenyum lebar.

Inilah romantisme yang (selalu) diceritakan moderator cerewet di konvensi internasional itu, juga konvensi-

konvensi lainnya. Di majalah-majalah. Di koran-koran yang banyak menulis tentang Profesor Dalimunte. Inilah *romantisme strawberry* cinta Dalimunte dan Cie Hui.

***

## 29. PERNIKAHAN PERTAMA

Pernikahan Dalimunte dan Cie Hui berlangsung satu bulan kemudian.

Pernikahan yang meriah. Halaman luas rerumputan itu dipasang dua tenda besar. Penduduk empat desa di Lembah Lahambay ramai memenuhi kursi-kursi. Tidak terhitung kolega Dalimunte dari ibukota. Saat itu dia belum mendapatkan gelar profesor, tapi berbagai penelitian yang dilakukannya telah membuat Dalimunte terkenal. Juga tamu-tamu dari kota kecamatan, kota kabupaten, hingga kota provinsi, kenalan Kak Laisa dalam bisnis perkebunan strawberry.

Tetapi ada yang sedikit berbeda dibandingkan dengan banyak pernikahan di lembah tersebut sebelumnya. Wak Burhan beberapa hari sebelum acara berlangsung meminta penduduk kampung untuk tidak membicarakan soal *melintas*. Tidak sibuk menggoda Laisa soal kapan ia akan menikah juga. Urusan ini tidak pantas dibicarakan. Tidak buat Laisa yang telah melakukan banyak hal untuk lembah mereka. Jadi pernikahan itu berlangsung 'sebagai mana mestinya'.

Dalimunte dan Cie Hui terlihat amat bahagia, meski saat selesai ijab-kabul, Dalimunte dan Cie Hui menangis lama memeluk kaki Kak Laisa, berbisik ribuan kata maaf (lebih lama dibanding saat bersimpuh di pangkuan Mamak). Membuat yang lain terdiam. Menghela nafas. Meski tidak ada yang jahil membicarakannya, semua orang tahu, *melintas* macam ini sungguh di luar kebiasaan kampung.

Dalimunte dan Cie Hui menghabiskan masa-masa bulan madu di perkebunan strawberry, baru lepas satu bulan kemudian mereka kembali ke ibukota, memulai kembali kesibukan di laboratorium. Ikanuri dan Wibisana kembali ke kota provinsi seminggu setelah pernikahan, mereka semakin sibuk dengan bengkel modifikasi mobil. Berencana membangun pabrik kecil di luar pulau, di kota yang lebih besar. Mengejar ambisi besar mereka: pembuat *spare-part* mobil balap. Yashinta juga segera kembali ke kota provinsi, minggu-minggu depan ia mulai menyiapkan ujian tugas akhir kuliahnya.

Mereka kembali meninggalkan Kak Laisa dan Mamak Lainuri di perkebunan strawberry, seperti selama ini. Bedanya, di keluarga itu sudah terjadi pernikahan pertama. Entahlah apa yang sejatinya dipikirkan Kak Laisa, tapi kenyataan ia sudah *dilintas* Dalimunte tetap fakta hidup yang harus diterimanya. Dan seperti biasa, semuanya terlihat baik-baik saja. Kak Laisa juga kembali menyibukkan diri dengan pembangunan pusat pengalengan baru di kota provinsi. Sering berpergian, bolak-balik. Mengurus perkebunan yang semakin luas. Mulai melibatkan penduduk kampung atas dan kampung-kampung lainnya. Menjadikan mereka petani *cluster* dari bisnis tersebut.

Kak Laisa dan Mamak Lainuri mungkin tidak akan pernah *kesepian*, karena meski jadwal pulang bersama yang lain hanya setiap dua bulan sekali, perkebunan itu tetap ramai oleh pekerja, anak-anak tetangga, juga remaja tanggung lainnya selepas pulang sekolah. Ramai bermain-main di hamparan rumput. Kak Laisa juga seringkali menghabiskan malam dengan bermain kembang-api

bersama mereka. Mendirikan taman bacaan. Dan memberikan berbagai *kesempatan* bagi anak-anak lembah lainnya untuk belajar dan bermain yang tidak pernah ia dapatkan waktu kecil. Tapi di luar seluruh kegiata hebat tersebut, tetap tidak ada yang tahu seberapa *sepi* hidup Kak Laisa.

Lepas pernikahan Dalimunte, penduduk setempat juga sudah jauh berkurang menggoda Laisa. Mereka sekarang lebih banyak diam. Hanya Wak Burhan yang masih terus sibuk mencarikan Laisa jodoh. Percuma. Semua itu seperti menjadi kesia-siaan besar.

Dalimunte selepas pulang ke ibukota juga sibuk mencarikan jodoh buat kakaknya. Kali ini dia melakukannya dengan sungguh-sungguh, sekali dua mengorbankan jadwal di laboratorium. Dalimunte memutuskan untuk melibatkan diri seperti Wak Burhan. Di tengah amat keterlaluannya warga ibukota dalam menilai tampilan fisik dan materi, kesempatan Kak Laisa untuk mendapatkan jodoh tetap lebih besar di sini. Mungkin jodoh Kak Laisa *terselip* di sini. Harus *dijemput* dengan baik.

Enam bulan berlalu, di jadwal pulang dua bulanan mereka, Dalimunte mengajak salah satu temannya. Tepatnya kakak kelas waktu dia kuliah di institut teknologi ternama dulu. Usianya sepantaran dengan Kak Laisa. Dalimunte sudah mengenalnya sejak masih tingkat pertama kuliah dulu. Kakak mentor. Aktivis organisasi kampus. Fasih benar bicara soal mencari jodoh bukan dilihat dari wajah dan kecantikan pasangan, tapi dari "kecantikan hati". Statusnya duda. Istri kenalan Dalimunte

tersebut meninggal tanpa anak tiga tahun lalu, dan sekarang memutuskan untuk menikah lagi.

Karena Dalimunte amat yakin bahwa kakak kelasnya itu tidak akan menilai seseorang dari tampilan wajah dan fisik, sambil tersenyum lebar dan penuh penghargaan, Dalimunte menyebutkan Kak Laisa sebagai salah-satu pilihan yang baik. Cepat sekali proses itu terjadi, bahkan kakak kelasnya merasa tidak perlu melihat foto-foto Kak Laisa. Hanya mendengar apa yang dilakukan Kak Laisa, tentang Lembah Lahambay, dan segalanya, dia merasa sudah menemukan pengganti mendiang istrinya yang tepat. "Kakakmu pasti *secantik* yang ia lakukan selama ini. Lihat, adiknya saja gagah seperti kau." Itu jawaban yang hebat, Benar-benar kabar baik. Dalimunte tertawa riang.

Tetapi Dalimunte sungguh keliru, ketika malam itu akhirnya mereka tiba di rumah panggung, ketika untuk pertama kali kakak kelasnya itu melihat Kak Laisa, respon yang diharapkannya sungguh jauh dari baik. Sebenarnya respon yang ada tidak jauh beda dengan jodoh-jodoh yang dibawa Wak Burhan selama ini, tetapi mengingat latar belakang pemahaman agama kakak kelasnya. Malam itu ruangan depan rumah panggung entah mengapa terasa gerah, meski lembah sedang menjelang musim penghujan.

"Bukankah Kak Laisa *'cantik'* seperti yang kau sebutkan selama ini dalam ceramah-ceramahmu. Apalagi yang kurang." Dalimunte sedikit tersinggung, berkata ketus esok pagi saat menyuruh salah-satu sopir perkebunan mengantar kenalannya tersebut kembali lebih dini ke kota provinsi.

"Tapi maksudku, setidaknya *cantik* adalah menarik hati—"

Dalimunte sudah terlanjur menutup pintu mobil. Dia tidak membenci kenalannya. Tapi Dalimunte lebih membenci kenyataan bahwa: terkadang betapa munafiknya manusia dalam urusan ini. Lihatlah, kenapa pula temannya tersebut mesti berpura-pura ada jadwal acara mendadak hari ini. Dalimunte membenci ukuran-ukuran relatif yang ada di kepala orang ketika mencari jodoh. Sungguh jika ada yang ingin menilai secara objektif, Kak Laisa masuk tiga dari empat kriteria utama dalam memilih jodoh.

Jelas Kak Laisa *salehah*. Saleh dalam hubungan dengan Tuhan, juga saleh dalam hubungan dengan manusia. Kak Laisa selalu pandai mensyukuri nikmat dalam bentuk yang lengkap. Ritual ibadah yang baik dan ihklas, juga kesalehan sosial memperbaiki kehidupan lembah. Dari sisi materi? Jelas Kak Laisa lebih baik dari gadis lain. Perkebunan strawberry Kak Laisa membentang nyaris dua ribu hektar. Meski Kak Laisa selalu bilang itu perkebunan Mamak, semua orang tahu, semuanya berkat kerja keras Kak Laisa.

Dan dari sisi keturunan, Kak Laisa memang bukan turunan raja atau bangsawan ternama, tapi keluarga mereka terhormat, pekerja keras, tidak pernah mencuri, berdusta, atau melakukan hal buruk lainnya. Sejak dulu Babak mengajarkan tentang harga diri keluarga, mengajarkan tentang menjaga nama baik keluarga lebih penting dibandingkan soal kalian keturunan siapa. Menjadi keluarga yang jujur meski keadaan sulit. Berbuat baik dengan tetangga sekitar, dan sebagainya. Jadi kenapa harus mempersoalkan kecantikan? Bukankah itu hanya ada di urutan keempat?

"Keluarga yang baik hanya dapat terjadi ketika suami merasa senang *menatap* istrinya, Dali. Merasa tenteram." Kak Laisa berkata pelan, menatap gumpalan awan tipis yang menutupi bintang-gemintang dan purnama.

Dalimunte hanya diam.

Seperti biasa mereka menghabiskan sepertiga malam terakhir dengan berdiri di lereng perkebunan strawberry. Kak Laisa tidak banyak berkomentar atas kejadian semalam dan tadi pagi. Menganggapnya kejadian lazim berikutnya. Bukankah selama ini juga perjodohan yang dilakukan Wak Burhan bernasib sama. Yang dijodohkan mundur teratur setelah melihatnya (satu-dua malah kasar segera pergi dari rumah). Dalimunte saja yang terlalu naif berharap banyak atas kakak kelasnya tersebut.

"Kau tahu, jika suami merasa tersiksa melihat wajah dan fisik istrinya, dan juga sebaliknya, mereka tidak akan pernah menjadi keluarga yang baik. Bukankah kau juga tahu kisah tentang sahabat Nabi, yang meminta bercerai karena fisik dan wajah pasangannya tidak menenteramkan hatinya." Kak Laisa tetap berkata ringan.

Dalimunte menelan ludah, menatap lamat-lamat wajah Kak Laisa. Tahun-tahun itu, Dalimunte sudah mulai sibuk dengan berbagai penelitian tentang transkripsi religius, jadi bagaimana mungkin dia tidak tahu berbagai kisah tersebut. Dia tahu. Dia juga tahu persis kalimat bijak kalau: ketika salah-satunya justru memutuskan untuk bersabar atas pasangan yang tidak *beruntung* dari tampilan wajah dan fisik tersebut, maka surga menjadi balasan buatnya. Tidakkah hari ini, ada yang mengerti hakikat kisah tersebut.

"Kakak tidak sakit hati?" Dalimunte berusaha melepas senyap di hatinya.

"Kenapa harus sakit hati, Dali?" Kak Laisa melambaikan tangan.

Dalimunte menunduk. Mengusir rasa sesalnya atas kejadian ini.

"Tetapi yang membuat Kakak bingung, kenapa kenalanmu itu tetap datang meski telah melihat foto-foto, Kakak?" Kak Laisa tersenyum, mengenggam lengan Dalimunte.

Dalimunte hanya diam. Itu salahnya, seharusnya itu dia lakukan.

***

## 30. PERJODOHAN-PERJODOHAN

"Intan, ajak adik-adikmu." Cie Hui berkata pelan.

Intan tak perlu disuruh dua kali, menggamit tangan Juwita dan Delima. Turun dari tempat tidur. Itu kamar mereka bertiga. Kamar terluas di rumah panggung perkebunan strawberry, lantai dua. Ada tiga tempat tidur yang berjejer di dalamnya. Dulu hanya satu ranjang besar, tapi karena Intan, Juwita dan Delima sibuk bertengkar saat tidur, sibuk saling memukul dengan guling, Wawak Laisa menggantinya dengan tiga ranjang kecil. Masing-masing satu—yang tetap saja percuma, mereka masih tetap sibuk saling melempar bantal sebelum tidur.

Shubuh sekali lagi datang di Lembah Lahambay. Semburat jingga tipis menghias garis horizon lembah. Semalam, lepas satu jam menunggui Wawak Laisa yang tertidur, Cie Hui menyuruh Intan masuk kamar, tidur. Satu-dua tetangga juga pamit. Malam beranjak larut, pengajian Yasin di ruang depan dan surau dihentikan, besok disambung lagi. Penduduk kampung yang duduk-duduk di kursi halaman masih bertahan beberapa jam lagi. Bang Jogar menyuruh mereka pulang saat menjelang tengah malam.

Dalimunte menunggui Wak Laisa di kamar. Tertidur di kursi sebelah ranjang. Eyang Lainuri dibimbing Wulan dan Jasmine beranjak ke kamarnya. Eyang Lainuri terlalu lelah. Sudah seminggu terakhir kurang tidur menunggui Kak Laisa bersama dokter dan perawat. Malam ini ia bisa tidur lebih baik, Dalimunte yang menggantikan berjaga. Kata dokter, selepas memeriksa seluruh status peralatan

pukul sepuluh malam, Wak Laisa stabil. Semua fungsi tubuhnya terkendali. Intan hanya menguap sok mengerti, sementara Juwita dan Delima sudah jatuh tertidur. Digendong Ibu masing-masing ke kamar besar di lantai dua.

Cie Hui menyerahkan tiga mukena kecil. Ketiga gadis kecil itu sudah kembali dari kamar mandi. Wudhu. Biasanya setiap jadwal pulang, paling susah membangunkan Juwita dan Delima. Mereka selalu saja pura-pura tidur, menaruh bantal di kepala, bergelung dibalik selimut, dan trik macam Bapak mereka dulu. Tapi pagi ini mereka bangun tepat waktu seperti yang lain. Menurut saat diajak Intan ke kamar mandi. Dan tidak banyak bicara saat mengenakan mukena—tidak jahil saling tarik, berisik. Wajah-wajah basah. Shalat shubuh. Dalimunte, Mamak Lainuri, dan yang lain sudah duduk menunggu.

Shubuh yang menyenangkan. Udara pagi terasa sejuk. Di surau entahlah siapa yang sedang mengumandangkan adzan. Tidak ada lagi suara keras Wak Burhan, sudah meninggal. Dan sudah sejak lama pula penduduk kampung dan anak-anak tidak perlu lagi membawa obor ke surau.

"Ibu, Wak Laisa shalatnya gimana?" Juwita bertanya pelan sambil melipat mukena, selesai shalat. Kan, biasanya Wak Laisa ikut mereka, berjejer di sebelah Eyang. Biasanya juga selepas shalat Wak Laisa suka bercerita tentang sahabat-sahabat Nabi. Bercerita apa saja. Sekarang Wak Laisa kan sakit parah? Shalatnya pasti susah.

"Wak Laisa shalat sambil berbaring, Sayang."

"*Emangnya* boleh, ya?" Juwita melipat dahi.

Jasmine mengangguk.

"Tapi bagaimana?" Juwita sepertinya sedikit kesulitan membayangkan shalat seperti itu. Dan akan lebih susah lagi membayangkan bagaimana sulitnya Kak Laisa shalat dengan kondisi tubuh yang amat menyedihkan. Dibalut infus dan belasan belalai plastik.

Tetapi mereka benar-benar terkejut, saat beranjak ke kamar perawatan Wak Laisa, lihatlah, Wak Laisa ternyata shalat sambil duduk. Bersandarkan bantal-bantal. Wajah itu pucat, terlihat lemah, dan sedikit gemetar, tapi matanya. Matanya terlihat begitu damai.

*Wak Laisa shalat shubuh sambil duduk.*

***

Belasan tahun lalu.

Selepas kejadian malam itu, Dalimunte tidak patah-arang meski perjodohan dengan kakak kelasnya gagal total. Meski Kak Laisa berkali-kali bilang, Dali tidak perlu memaksakan diri mencarikan jodoh buatnya, Dalimunte tetap semangat. "Kakak sendiri yang bilang jodoh itu di tangan Allah. Hanya soal waktu. Jadi biarkan Dali terus berusaha. Semoga akhirnya jodoh kakak datang." Kak Laisa hanya bisa mengangguk.

Kali ini Dalimunte memutuskan untuk tidak mengajak calonnya ke Lembah Lahambay sebelum memastikan banyak hal. Dalimunte memulainya dengan mencari seseorang yang dia pikir cukup baik dan memadai untuk Kak Laisa. Menjelaskan Kak Laisa dengan baik dan lengkap. *Memperlihatkan foto.* Terhenti. Proses itu diulang lagi. Mencari seseorang yang dia pikir cukup baik dan

memadai untuk Kak Laisa. Menjelaskan siapa sebenarnya Kak Laisa dengan baik dan lengkap. *Memperlihatkan foto.* Terhenti. Mencari lagi seseorang yang dia pikir cukup baik dan memadai untuk Kak Laisa.

Enam bulan berlalu. Tetap sia-sia. Belum ada hasil. Proses itu selalu terhenti.

Enam bulan berlalu lagi.

Sekarang giliran Yashinta yang lulus dari kuliahnya. Kabar baik berikutnya di lembah indah mereka. Siang itu Mamak Lainuri, Dalimunte, Cie Hui, Ikanuri, dan Wibisana duduk di kursi baris terdepan auditorium kampus. Berjejer. Menatap bangga Yashinta yang begitu cantik dengan toga wisudanya. Hari itu resmi sudah menjadi harinya Yashinta. Ia lulus dengan predikat terbaik. Menjadi wakil wisudawan saat memberikan sambutan.

"Untuk Mamak, yang setiap malam berdoa. Yang doanya mungkin saja telah membuat langit diaduk-aduk." Gadis cantik itu mulai tersendat, ia tiba di penghujung sambutannya, "Untuk Kak Dalimunte yang selalu menjadi teladan, mengajarkan tentang ketekunan. Untuk Kak Ikanuri dan Kak Wibisana yang meski nakal, selalu dimarahi Mamak, namun memberikan pemahaman ke Yash tentang menjalani hidup dengan rileks, dengan indah," Gadis itu tertawa, menyeka matanya.

"Dan... dan..." Yashinta terdiam. Tersendat.

Dalimunte yang *tahu* kalimat apa yang akan disampaikan Yashinta sekarang, menggenggam tangan Kak Laisa yang duduk di sebelahnya. Menatap wajah Kak Laisa yang juga berkaca-kaca melihat Yashinta berdiri di panggung wisuda.

"Dan untuk Kak Laisa...." Yashinta terbata, "Untuk Kak Laisa yang telah mengorbankan seluruh hidupnya demi kami. Yang selalu mengajarkan makna kata bekerja keras, bekerja keras. Yang demi Yash, demi Kak Dalimunte, demi kami semua, dulu memutuskan berhenti sekolah.... Untuk Kak Laisa yang selalu menepati janji, tidak pernah datang terlambat buat kami.... Kami, kami tidak akan pernah melihat Kak Laisa berdiri di sini, tapi bagi kami, Kak Laisa-lah yang selalu berdiri di sini."

Auditorium besar itu lengang. Tidak ada yang tahu siapa sesungguhnya Kak Laisa. Apa perannya dalam cerita yang disebutkan Yashinta. Tapi ucapan itu amat tulus, dari hati yang menjadi saksi langsung atas masa lalu itu. Maka sempurna sudah kalimat Yashinta membuat yang lain tersentuh. Menggantung di langit-langit ruangan.

"Terima kasih.... Terima kasih karena Kak Lais dulu telah mengajak Yash melihat lima anak berang-berang itu. Sungguh." Dan Yashinta tidak kuasa lagi melanjutkan kalimatnya. Melangkah turun. Sedikit berlari menuju kursi Mamak dan Kak Laisa. Memeluk Kak Laisa dan Mamak erat-erat. Menciumi rambut gimbal Kak Lais.

Berang-berang itu selalu penting baginya. Enam bulan kemudian, Yashinta melanjutkan studinya di Eropa. Ia mendapatkan beasiswa penelitian konservasi ekologi. Kecintaannya atas alam tumbuh subur sejak melihat anak berang-berang tersebut. Dan sejak kecil Yashinta sudah belajar dari guru terbaiknya mengenal alam.

"Kalau dulu kita yang mengajak Yash melihat anak harimau di Gunung Kendeng, pasti tadi juga disebut-sebut." Ikanuri nyengir, tertawa kecil melihat Yashinta yang masih memeluk Kak Laisa.

"Yeah, Kawan. Bisa jadi lebih lebih mengharu-biru dari ini kalimat-kalimatnya. Harimau ini, kan. Lebih keren dibanding berang-berang." Wibisana menimpali, dengan wajah sok-serius. Mengangguk-anguk.

Dalimunte menyikut dua sigung yang tidak kecil lagi itu. Tapi Mamak dan Kak Laisa ikut tertawa. Benar-benar terlupakan masa-masa belasan tahun silam. Hari ini, Yashinta bukan gadis kecil berkepang umur enam tahun lagi. Saat ini umurnya sudah dua puluh empat, dan Yashinta tumbuh menjadi gadis yang cantik. Lihatlah, lepas prosesi wisuda itu, ada banyak sekali teman lelaki Yashinta yang gugup mengajak foto bersama, "Buat kenangan terakhir, Yash." Atau seruan ragu-ragu dari wajah merah mereka, "Ah-ya, boleh aku minta nomor teleponmu?" Yashinta melotot, menolaknya.

Saat itu tidak ada yang tahu, kalau bertahun-tahun terakhir Yashinta amat membenci kelakuan teman lelakinya yang sibuk mencari perhatian. Apakah mereka akan tetap sibuk mencari perhatian jika wajah dan fisiknya seperti Kak Laisa? Omong-kosong. Mereka tidak benar-benar menyukai dirinya. Menyukai apa-adanya. Mereka hanya menyukai tampilan fisik dan wajah. Seperti seekor lebah tertarik atas indahnya kelopak bunga. Seperti seekor rubah yang tertarik pasangannya karena bau tubuhnya. Maka *hewan*-lah sejatinya perangai mereka. Beuntung, tidak ada yang terlalu memperhatikan tatapan benci Yashinta.

Perkebunan strawberry malam itu terang benderang.

Sama seperti saat kelulusan Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana, Laisa merayakan kelulusan Yashinta di hamparan rumput, halaman rumah pangung.

Mengundang tetangga. Semua berkumpul. Meriah. Meja-meja panjang tersusun rapi. Kursi-kursi dipenuhi wajah riang. Makanan terhampar. Hingga pukul sembilan ketika anak-anak mulai lelah berlarian, ketika malam beranjak larut, keramaian mulai berkurang. Tetangga satu persatu beranjak pulang. Menatap Mamak dan Kak Laisa dengan tatapan kagum dan hormat. Lihatlah, anak-anak di keluarga ini berhasil menyelesaikan sekolah tingginya. Sarjana. Dalimunte malah lulusan doktor, sekolah luar negeri. Tidak pernah terbayangkan, anak-anak yatim, yang sejak kecil ditinggal Babak karena diterkam harimau sekarang sudah besar-besar, berpendidikan.

Wak Burhan yang terlihat paling bahagia. Menebar senyum. Menepuk bahu Dalimunte berkali-kali, berkata lebar, "Aku sudah menduga. Aku sudah menduganya dari dulu."

***

## 31. ISTRI KEDUA?

"Hallo Professor, kami sudah di Singapura. Ya. Transit sebentar. Satu jam lagi ke Jakarta. Apa? Oh, sudah. Tiketnya sudah diurus staf pabrik. Kami berangkat ke ibukota provinsi sore ini juga. Jika tidak *delay*, bilang Mamak kami akan tiba nanti malam, mungkin menjelang tengah malam. Apa? Jemputan? Tidak usah, aku akan pakai mobil modifikasi bengkel di sana saja. Itu lebih cepat. Ya? Lebih cepat, Professor." Ikanuri tetap saja harus berteriak-teriak, meski tidak ada lagi badai seperti di Pegunungan Alpen, Swiss, semalam. Ruang tunggu bandara internasional itu ramai. Bising lalu-lalang penumpang sudah macam deru hujan deras, belum lagi teng-tong-teng pengumuman.

Mereka ahirnya tiba setelah penerbangan empat belas jam: Perancis-Singapura. Sudah siang. Matahari tiba di garis tertingginya. Setelah hampir sehari semalam tidak menyentuh makanan, Wibisana memaksakan diri mampir ke salah-satu kedai *fast-food* bandara. Sambil menunggu pesawat berikutnya. Wajah mereka kuyu, kurang istirahat. *Jet-lag* pula. Bolak-balik melangkahi perbedaan waktu hampir belasan jam membuat pusing kepala. Rambut berantakan. Kemeja berantakan. Malah salah-satu kaki celana panjang Ikanuri tergulung sembarangan. Habis shalat dhuzhur, lupa dirapikan. Meletakkan tas dan barang bawaan sembarang di sekitar meja makan.

"Tidak. Aku tidak tahu. BELUM! Apa? Aku sudah puluhan kali menelepon HP satelit Yashinta. Dasar sialan. Kemana pula anak itu sekarang.... Jangan. Jangan bilang

Kak Laisa kalau HP Yashinta tidak bisa dihubungi. Ya Allah, itu akan membuatnya berpikiran yang tidak-tidak. Kau tidak boleh bilang. Tentu saja aku sekarang ikut cemas, Profesor." Ikanuri mengusap dahi. Sedikit sebal dengan intonasi suara Dalimunte.

Pelayan mengantarkan kue donut besar-besar. Wibisana yang sedang menatap adiknya bicara *lewat* telepon genggam dengan Dalimunte di perkebunan strawberry mengalihkan tatapan. Aroma kue itu cukup mengundang, meski mereka tetap tidak berselera makan. Menelan ludah. Kalau saja ada Juwita, Delima, dan Intan, ketiga anak-anak nakal itu pasti bisa menghabiskan menu ini dalam sekejap, satu menit. Itu bahkan sudah termasuk waktu yang dibutuhkan untuk bertengkar. Berebutan.

"Tadi aku sudah menelepon Goughsky. Dia juga kebetulan sedang di sekitar Semeru. Biar dia yang mencari kemana anak itu. Apa? Semoga tidak. Semoga tidak, Dali. Yashinta pasti baik-baik saja. Kau berlebihan. Anak itu sudah mendaki setidaknya tiga puluh gunung di seluruh dunia. Dia akan baik-baik saja. Baiklah, bilang Mamak dan Kak Laisa, kami paling telat akan tiba malam ini." Ikanuri meletakkan telepon genggam di atas meja. Meski wajahnya terlihat kusut dan cemas, sedetik kemudian dia akhirnya bisa *tersenyum*.

"Apa kata Dali?" Wibisana bertanya.

"Kak Laisa stabil. Pagi tadi sudah bisa shalat shubuh sambil duduk. Dokter bilang, ada sedikit kemajuan."

Wibisana ikut tersenyum, lega, "Apa kubilang, Kak Laisa akan baik-baik saja. Ia akan baik-baik saja."

"Tapi kata dokter, kankernya sudah stadium akhir." Ikanuri menelan ludah. Senyumnya terhapus.

Stadium akhir? Wibisana melepaskan kue donut yang dipegangnya.

*Bagaimana mungkin mereka selama ini tidak tahu?*

***

Umur Laisa hampir empat puluh ketika akhirnya *kesempatan baik* itu datang.

"Kau sungguh-sungguh?" Dalimunte bertanya sekali lagi.

"Tentu saja, Dali. Istriku juga sudah melihat foto dan riwayat hidup Laisa. Itu akan jadi pilihan yang baik dalam urusan ini." Tersenyum. Kolega riset Dalimunte di laboratorium itu tersenyum tulus.

Istriku? Nah inilah yang sedikit menjadi masalah. Kolega riset Dalimunte tersebut, calon jodoh Kak Laisa kali ini, sudah beristri. Umurnya juga sudah empat puluh. Mereka sudah menikah lima belas tahun, dan kabar buruknya hingga hari ini belum memperoleh anak juga. Istrinya, yang memiliki masalah rahim, memberikan kesempatan kepada suaminya untuk menikah lagi.

Dalimunte tahu persis kalau rekan kerjanya tersebut sedang mencari istri kedua. Tapi butuh tiga bulan untuk meyakinkan, hingga akhirnya menyebutkan nama Kak Laisa ke rekan kerjanya tersebut. *Kak Laisa menjadi istri kedua?* Sungguh awalnya Dalimunte tidak bisa membayangkan. Tetapi lihatlah, mungkin itu jalan keluar yang baik semua urusan ini. Setelah berbicara banyak dengan Cie Hui, diam-diam juga bicara dengan Wak Burhan dan Mamak saat jadwal rutin pulang. Keputusan itu diambil.

"Sudah menjadi kodrat manusia hidup berkeluarga, Dali. Menjadi istri kedua, ketiga atau keempat tidak selalu pilihan yang buruk seperti yang dibayangkan banyak orang selama ini. Jika ada alasan yang baik, penjelasan yang baik, itu bisa menjadi jalan keluar yang bijak, bukan? Allah membolehkan seorang lelaki memiliki empat istri dalam waktu bersamaan jika dia bisa berlaku adil, tentu karena ada alasan baiknya. Allah menyimpan banyak sekali rahasia dalam sebuah pernikahan." Wak Burhan menghela nafas.

"Kalau Kakakmu tidak berkeberatan, Mamak hanya bisa bilang ya," Mamak memperbaiki tudung kepala, setelah terdiam lama, "Kau bicarakan dulu baik-baik dengan Laisa. Sampaikan dengan baik-baik."

Maka Dalimunte segera kembali ke ibukota. Dia berpikir lebih baik berbicara dengan kolega risetnya lebih dulu. Jika semuanya baik, memastikan kolega risetnya tidak berkeberatan dulu dengan tampilan wajah dan fisik Kak Laisa, maka akan lebih mudah membicarakannya lebih lanjut dengan Kak Laisa. Dan kabar baik itu benar-benar tiba. Rekan kerjanya seratus persen tidak keberatan meski telah melihat foto Kak Laisa. Istri pertamanya juga tidak keberatan.

"Kau tahu, justeru istrikulah yang menyarankan aku menikah lagi." Rekan kerja Dalimunte menatap lamat-lamat wajah istrinya yang duduk di sebelahnya. Itu kunjungan ketiga Dalimunte ke rumah mereka, sepelemparan batu dari rumah Dalimunte dan Cie Hui. "Aku mencintai istriku. Amat mencintainya. Jika saja ia bisa melahirkan anak-anak kami. Aku sungguh tidak pernah bisa membayangkan harus menikah lagi."

Pasangan itu saling menggenggam tangan. Dalimunte tersenyum menatapnya. Ini mungkin jalan keluar yang bijak. Menyelesaikan masalah keluarga mereka, sekaligus menyelesaikan masalah Kak Laisa. Wak Burhan benar, jika ada alasan yang baik, tidak selalu poligami itu buruk.

"Aku akan mencintai Laisa dengan baik, Dali. Akan menjadi suami yang adil. Meski amat susah membayangkan harus membagi cintaku. Semoga ia tidak keberatan menjadi istri kedua. Semoga ia memberi kesempatan padaku untuk belajar dalam proses sulit ini. Ia sungguh pilihan yang baik. Istriku menyetujuinya, dan aku sudah berjanji kepada istriku, akan membuat pernikahan-pernikahan kami bahagia. Bilang kepada Mamak dan Laisa, kami akan datang memperkenalkan. Kami akan melamar Laisa."

Maka Dalimunte, demi mendengar kalimat hebat itu, segera kembali ke perkebunan strawberry. Sekarang menyelesaikan bagian penting berikutnya. Menjelaskan kepada Kak Laisa tentang: posisi istri kedua.

***

Hamster belang itu mengangkat-angkat kepalanya. Berjinjit. Kedua kaki depannya memegang erat-erat buah strawberry matang. Berusaha menggigitnya. Lucu sekali melihatnya sibuk *menaklukkan* buah merah itu. Intan duduk di sebelah Wak Laisa, tertawa. Juga Juwita dan Delima. Ranjang itu besar, menyisakan ruang yang cukup buat berempat.

"Wawak sudah mendingan?" Sejenak Juwita menolehkan kepala, menatap Wak Laisa yang ikut

tersenyum. Menonton kelakuan Rio, hamster belang milik Intan.

Laisa mengangguk. Pagi ini ia merasa lebih kuat, seperti dulu, meski fisiknya sakit, semangat yang tinggi selalu memberikan kekuatan, kehadiran tiga sigung kecil ini juga membuat Kak Laisa kembali merasa kuat, meski entah hingga kapan. Bosan jadi pusat perhatian, dan sebal karena buah strawberry tidak mudah digigit, hamster itu melempar buah strawberry sembarangan, lantas dengan cuek loncat turun dari tempat tidur.

"Wawak haus? Intan *ambilin* minum buat Wawak, ya?"

Wak Laisa mengangguk.

Gadis kecil sembilan tahun itu turun, melangkah keluar ruangan. Eyang Lainuri duduk di kursi tengah ruangan, juga Dalimunte. Cie Hui, Wulan dan Jasmine ada di ruang belakang, mengurus dapur, dan sebagainya. Tetangga masih berkumpul. Cemas menunggu kabar sakitnya Laisa. Mereka belum mengaji yasin lagi. Kabar membaiknya Laisa membuat situasi rumah sedikit riang. Cie Hui memutuskan membuat makan besar. Dibantu anak gadis tetangga lainnya. Tetangga sekitar yang berkumpul sejak dua hari lalu pasti tidak sempat masak di rumah. Mereka bahkan menghentikan aktivitas sehari-hari.

"Yee, Kak Intan ngapain pula bawa gelang-gelang ini." Juwita dan Delima hampir berseru berbarengan saat Intan kembali sambil membawa nampan air minum dengan beberapa gelang "Save The Planet"-nya.

"Nih, buat kalian. Bayar lima ribu." Intan melotot, menyerahkan dua gelang.

"Mending gratis." Mulut Juwita kumur-kumur protes. Orang dikasih lima ribu saja mereka tetap tidak mau

pakai. Lah, ini justru disuruh bayar lima ribu. Delima ikut-ikutan malas menerimanya. Tapi daripada nanti Kak Intan marah-marah, terus nyubit perut. Mending ngalah. Nanti kan sembunyi-sembunyi bisa dilepas.

Kak Laisa yang berbaring bersandarkan bantal tertawa. Juwita dan Delima benar-benar mirip kedua ayahnya. Dulu meski bandel, melihat kelakuan Ikanuri dan Wibisana sungguh memberikan semangat hidup baginya. Meski keras kepala, selalu membantah, kedua sigung kecil itu membuat masa remajanya yang sulit dan penuh kerja keras, menjadi berwarna dan berisik sepanjang hari.

Mereka sejak dulu, selalu menjadi adik-adik yang baik. Hanya soal bagaimana mereka menunjukkannya saja yang sedikit berbeda dengan anak-anak lain. Mereka hanya menuntut perhatian. Sayangnya, Mamak setiap hari sibuk bekerja. Juga dirinya. Kebersamaan di rumah hanya ada lepas maghrib, itupun dengan wajah-wajah lelah. Maka dua sigung kecil itu juga sibuk mencari perhatian. Nakal.

Ikanuri dan Wibisana sejak dulu memang beda, dan sekarang tabiat jahil mereka sempurna diwarisi oleh Juwita dan Delima.

***

## 32. KODRAT MANUSIA

"Jika ada seseorang yang tidak mempermasalahkan usia, dan apapun dari Kakak.... Jika ada seseorang yang tetap bersedia menikah walau telah melihat foto-foto Kakak.... Namun, namun—"

"Katakan saja, Dali. Langsung ke pokok permasalahan." Kak Laisa memotong lembut, menatap wajah adiknya lamat-lamat. Bukan sekali-dua ini mereka membicarakan urusan perjodohan. Bukan pula sekali-dua ini mereka melakukan pembicaraan di lereng perkebunan strawbery saat malam tiba di penghujungnya. Ia amat mengenal intonasi, ekspresi muka, bahkan helaan nafas Dalimunte saat bicara. Jadi kenapa adiknya harus merasa amat sungkan.

"Katakan saja, Dali. Namun kenapa?" Kak Laisa bertanya sekali lagi, memegang lengan adiknya. Tingginya hanya sedada Dalimunte. Hamparan buah strawberry terlihat remang di bawah cahaya rembulan. Jadwal pulang dua bulanan mereka. Semua berkumpul, kecuali Yashinta, yang masih kuliah di Belanda. Hanya menelepon saat mereka ramai duduk di beranda rumah panggung.

"Dali yakin dia pilihan yang baik. Jodoh yang baik. Dia teman riset Dali di lab. Umurnya empat puluhan. Saleh. Berakhlak baik. Dari keluarga yang baik. Namun." Dalimunte menelan ludah. Deskripsi yang penuh informasi dalam satu tarikan nafas itu terhenti.

Kak Laisa tersenyum, *namun apa?*

"Dia sudah menikah. Maksud Dali, mereka sudah lima belas tahun menikah, dan istrinya tidak bisa mengandung.

Istrinya yang meminta dia menikah lagi. Maksud Dali, mereka sudah melihat foto dan riwayat hidup Kakak. Istrinya juga sudah setuju. Mereka benar-benar keluarga yang menyenangkan, keluarga yang bahagia. Dia berjanji akan mencintai Kak Laisa dengan baik, istrinya juga berjanji akan menerima Kak Laisa dengan baik." Dalimunte menghela nafas. Terhenti sejenak. Setelah tertahan, penjelasan itu akhirnya meluncur bagai bebat air yang jebol.

Lengang. Hanya terdengar suara burung hantu di kejauhan.

"Dia sudah menikah. Eh, maksud Dali, apakah Kak Laisa bersedia jadi istri kedua?" Dalimunte bertanya ragu-ragu. Meski dengan intonasi suara yang lebih baik. Lebih jelas.

Sekali lagi hanya lengang.

Dan sungguh tidak ada keputusan malam itu.

Kak Laisa hanya terdiam. Tertunduk menatap ribuan *polybag* strawberry yang membentang luas memenuhi lereng lembah. Entahlah apa yang dipikirkan Kak Laisa. Entahlah apa yang sedang berkecamuk di kepalanya. Dalimunte ikutan terdiam. Tidak bertanya lagi. Urusan ini tentu saja tidak mudah. Istri kedua? Apakah ada wanita di dunia ini yang dengan mudah memutuskan menjadi istri kedua? Meski dengan banyak alasan bijak. Apakah harga diri Kak Laisa terganggu dengan pertanyaan itu? Setelah sekian lama tidak mendapatkan jodoh, setelah sekian lama ditolak baik secara halus atau kasar sekalian, pilihan yang tersedia baginya ternyata hanya istri kedua?

Hanya lengang. Tidak ada keputusan malam itu.

***

Dan juga tidak malam-malam berikutnya saat jadwal pulang.

Mamak tak kuasa membantu Dalimunte memberikan penjelasan kepada Kak Laisa. Wak Burhan juga meski dulu amat yakin bahwa solusi yang baik bagi Laisa dalam urusan ini adalah menjadi istri kedua juga tidak bisa membantu banyak. Ikanuri dan Wibisana yang akhirnya tahu masalah itu dari Dalimunte juga diam. Menelan ludah. Dalimunte sengaja tidak memberitahu Yashinta, karena pasti adik terkecil mereka akan menolak mentah-mentah pilihan tersebut.

Empat bulan berlalu, Dalimunte terpaksa berbohong kepada rekan risetnya saat dia mulai meminta jawaban, "Kak Laisa membutuhkan waktu lama untuk memutuskan. Aku tidak tahu berapa lama lagi." Kabar baiknya, rekan riset Dalimunte tidak terlalu mendesak, "Tak masalah, Dali. Laisa memang harus memikirkannya matang-matang. Tidak hanya persiapan dirinya sendiri, tapi *ia juga harus mempersiapkan diri bagaimana tetangga sekitar akan menilainya*. Kau tahu, untuk tiba di keputusan menikah lagi, kami berdua memerlukan waktu hampir lima tahun. Jadi aku bisa menunggu kabar baik dari Kak Laisa beberapa bulan lagi." Tersenyum. Itu kunjungan ke sekian kali Dalimunte ke keluarga itu. Kali ini bersama Cie Hui.

Bagaimana tetangga sekitar akan menilainya? Dalimunte terdiam lama, menelan ludah. Urusan ini jelas-jelas tidak lazim di Lembah Lahambay. Gadis tua saja sudah menjadi aib. Dilintas adiknya menikah pula. Dan

sekarang satu lagi status baru Kak Laisa: istri kedua. Itu benar-benar tidak lazim.

Meski bukan jadwal rutin seharusnya, Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana pulang lagi ke lembah satu minggu kemudian. Wak Burhan meninggal. Di usia 88 tahun. Tanpa kabar sakit. Wak Burhan meninggal saat sujud shalat shubuh di surau. Membuat jamaah bingung karena imam mereka tidak kunjung bangkit untuk duduk tasyahud akhir. Ternyata Wak Burhan yang suara kerasnya selalu menghias Lembah Lahambay telah meninggal. Yashinta yang sejak kecil dulu amat dekat dengan Wak Burhan (karena sering mengadu soal Kak Laisa) ingin memaksakan diri pulang. Tapi Dalimunte melarang, menyuruh Yashinta fokus menyelesaikan riset S2-nya.

"Kata Mamak tadi, sebenarnya tidak ada yang tahu berapa persis umur Wak Burhan. Nisan itu hanya sembarang menulis tahun lahir. Mamak pun tidak tahu." Kak Laisa memecah sunyi lereng perkebunan. Jadwal bicara mereka di penghujung malam.

"Bagaimana Mamak akan tahu? Mamak saja tidak tahu kapan tahun lahirnya sendiri? Juga tanggal lahir kita, bukan." Dalimunte tertawa kecil. Bergurau.

Itu benar, waktu mereka mendaftar sekolah dulu, mereka mengisi sembarang kolom tanggal lahir. Mamak dan kebiasaan penduduk lembah, selalu lalai untuk mencatat tanggal lahir. Mereka hanya ingat anaknya lahir saat musim tanam tahun kapan. Musim penghujan tahun kapan, musim paceklik, dan seterusnya. Tidak ada yang mencatat detail hingga hari dan bulan.

"Wak Burhan terlihat senang sekali tahun-tahun terakhir meski hidup sendiri. Dia bangga sekali dengan kehidupan yang baik di lembah. Dia juga bangga sekali denganmu, Dalimunte. Berkali-kali bilang ke anak-anak yang belajar ngaji di surau soal pentingnya sekolah, *'Biar kalian bisa jadi Om Dalimunte yang hebat. Sering masuk tipi'"* Kak Laisa tersenyum, menatap langit cerah, mengenang masa-masa lalu itu.

"Aku ingat sekali kata-kata Wak Burhan soal kehidupan, yang selalu diucapkan setiap kali bertandang ke rumah, bercakap-cakap dengan Mamak, *'Meski terlahir sendiri, sudah menjadi kodrat manusia untuk berkeluarga, memiliki tempat untuk berbagi, memiliki teman hidup.'"* Kak Laisa mendadak terhenti. Menghela nafas. Mereka tidak sengaja membahas soal itu.

Dalimunte yang berdiri di sebelahnya menoleh. Dia juga pernah mendengar kalimat itu dari Wak Burhan. Sudah hampir lima bulan mereka tidak membicarakan perjodohan itu. Sungkan. Dalimunte takut menyinggung perasaan Kak Laisa. Malam ini? Dalimunte ikut menghela nafas panjang. Malam ini mungkin tidak ada salahnya kembali membicarakan hal itu.

"Apakah, eh, apakah Kak Laisa enggan dengan sebutan istri kedua? Maksud Dali, apakah Kak Laisa khawatir dengan penilaian tetangga sekitar?" Setelah berdiam diri satu sama lain, Dalimunte akhirnya memutuskan bertanya.

Kak Laisa menoleh. Menatap wajah Dalimunte lamat-lamat, "Tentu tidak, Dali. Bukankah dulu Kakak pernah bilang: buat apa kau memikirkan apa yang dipikirkan orang lain, buat apa kau mencemaskan apa yang akan dinilai orang lain. Tentu saja bukan itu masalahnya."

"Lantas, maksud Dali, mengapa Kak Laisa tidak kunjung mengambil keputusan? Setidaknya untuk bilang ya atau tidak. Wak Burhan dulu pernah bilang, jika ada alasan baiknya, menjadi istri kedua tidaklah selalu buruk. Dia pilihan yang baik buat Kak Laisa. Istrinya juga mengijinkan. Dan Dali yakin sekali, mereka juga akan menjadi bagian yang tepat bagi keluarga kita."

Kak Laisa diam sejenak. Membiarkan angin pagi menelisik rambut gimbalnya. Dingin.

"Setiap kali menatap hamparan perkebunan strawberry ini, aku selalu merasa, Allah amat baik kepada kita.... Kau tahu Dali, setiap kali mendengar kabar kalian. Mendengar apa yang telah kalian lakukan. Aku merasa, Allah benar-benar baik kepada kita. Kakak sungguh merasa cukup dengan semua ini. Umurku empat puluh tahun, Dali. Setelah sekian lama jodoh itu tidak pernah datang, aku pikir itu bukan masalah besar lagi. Mungkin benar sudah menjadi kodrat manusia untuk menikah, berkeluarga. Mungkin Wak Burhan benar. Tapi itu tidak pernah menjadi sebuah *kewajiban,* kan. Sejak lama aku sudah bisa menerima kenyataan jika memang menjadi takdirku hidup sendiri, jika memang tak ada lelaki yang menyukai tampilan wajah dan fisik. Keterbatasan ini.

"Ah, Allah sudah amat baik dengan memberikan kalian, adik-adik yang hebat. Keluarga kita. Perkebunan ini. Kakak sungguh sudah merasa cukup dengan semua itu." Kak Laisa menghela nafas, terdiam lagi.

"Apakah Kakak tetap menginginkan menikah? Tentu saja, Dali. Namun jika perjodohan itu harus datang, Kakak tidak ingin proses itu justru mengganggu kebahagiaan yang telah ada. Bukan karena sebutan istri kedua itu, Dali.

Bukan pula karena cemas apa yang akan dipikirkan tetangga. Tetapi Kakak tidak mau pernikahan itu menganggu kebahagiaan yang telah ada."

Malam itu setelah bicara hingga shubuh. Saat adzan terdengar dari surau. Akhirnya keputusan itu diambil. Dalimunte akhirnya mengerti mengapa begitu lama keputusan itu terbelengkalai, Kak Laisa enggan menyakiti perasaan istri pertama calon perjodohan ini. Butuh berkali-kali menyakinkan Kak Laisa kalau pernikahan itu justru karena permintaan istri pertama. Sungguh tak akan ada yang tersakiti. Tentu saja, di hati paling dalam istri pertama proses ini mungkin akan menyakitinya karena ia tetap manusia yang memiliki perasaan, tapi kasus ini amat berbeda. Mungkin inilah solusi terbaik buat dua masalah yang bersisian.

Shubuh itu akhirnya keputusan penting itu berhasil diambil.

***

## 33. AKU AMAT MENCINTAINYA

Kak Laisa terlihat gugup sepanjang pagi—bahkan sebenarnya sejak semalam. Meski ia berusaha menyembunyikannya dengan menyibukkan diri, memastikan semua baik-baik saja, wajahnya yang memerah tak bisa menyembunyikan perasaan itu.

Dua minggu sejak kematian Wak Burhan. Selepas pembicaraan penting shubuh itu, Dalimunte menyerahkan foto-foto dan riwayat hidup rekannya. Juga foto istri pertamanya. Menceritakan banyak hal. Menjawab banyak pertanyaan. Lantas Laisa mengangguk, mempersilahkan mereka segera datang untuk saling berkenalan.

Siang ini rombongan dari ibukota akan tiba.

Yang lain juga pulang. Hari ini penting bagi keluarga mereka. Ikanuri dan Wibisana lebih dulu pulang. Mereka sekarang sudah memiliki bengkel besar di kota seberang pulau, bengkel yang di kota provinsi diurus orang kepercayaan mereka. Yashinta tetap tidak bisa pulang, semakin sibuk dengan penelitian tahun terakhir S2-nya. Tapi ia menyempatkan menelepon berkali-kali. Telepon pertama penuh dengan rajuk keberatan. Bagaimanalah Kak Laisa akan menjadi istri kedua? Apakah Kak Laisa harus menurunkan harga dirinya? Merendahkan martabatnya menjadi istri kedua? Dalimunte *marah* menjelaskan banyak alasan. Telepon kedua, ketiga dan berikutnya lebih banyak *diam,* meski tetap merajuk. Dan akhirnya menangis tersedu saat Kak Laisa sendiri yang menjelaskan keputusan itu. "Kalau Yash tidak suka, Kakak

akan membatalkannya. Sungguh, kalau Yash tidak setuju—"

Yashinta yang menelepon dari apartemennya di Belanda menyeka pipi. Ia tidak akan pernah membantah Kak Lais. Dulu tidak, apalagi sekarang.

Menjelang dzhuhur, dua kijang kapsul jemputan pengalengan buah strawberry itu tiba. Kak Laisa berkali-kali memperbaiki kerudungnya. Berkali-kali merapikan pakaian. Ia amat gugup. Mamak hanya tersenyum simpul. Mengenggam jemari Laisa. Menenangkan. Berbisik, semua akan baik-baik saja, Lais.

Dan urusan sepanjang siang itu berjalan lancar, tidak sesulit yang dicemaskan Laisa. Rekan riset Dalimunte hanya datang seorang diri. Istrinya sakit, sudah dua hari mual dan muntah. Terlalu lemah untuk melakukan perjalanan jauh. Rekan riset Dalimunte pandai menempatkan diri dalam urusan tersebut. Melontarkan humor dan pujian yang baik. "Aku akhirnya mengerti bagaimana Dalimunte bisa menjadi ahli fisika yang hebat.. Tapi kau tidak lagi masih dipukul Laisa dengan rotan, bukan?" Tertawa. Membuat suasana tegang mencair dengan cepat. Cie Hui juga membantu banyak Kak Laisa. Pertemuan itu tidak semenakutkan yang dipikirkan Laisa. Justru berjalan menyenangkan.

Mereka shalat dzhuhur sebelum melakukan pembicaraan. Menghabiskan makan siang. Mengelilingi perkebunan strawberry. Dalimunte benar, inilah kesempatan terbaik Kak Laisa. Rekan risetnya pilihan yang tepat. Dia sama sekali tidak mempersalahkan tampilan wajah dan fisik Kak Laisa. "Bagiku kau *secantik* apa yang kau kerjakan untuk lembah ini, Lais!" Menatap penuh

penghargaan. Dan kebersamaan sepanjang siang, bersama-sama dengan yang lain, itu sudah menjadi proses perkenalan yang baik. Memahami visi dan misi berkeluarga masing-masing. Memahami cara berpikir masing-masing. Maka memang tidak perlu lagi pembicaraan formal. Semuanya berjalan mengalir. Apa adanya.

Sekali dua, Kak Laisa memberanikan diri *melirik* rekan kerja Dalimunte. Memerah mukanya. Bersitatap satu sama lain. Lebih tersipu lagi. Ikanuri dan Wibisana, kabar baiknya sedang alim, mereka tidak sibuk menggoda Kak Laisa yang tersipu. Dalimunte hanya tersenyum lega, Kak Laisa akhirnya berkesempatan merasakan romantisme perasaan itu.

Selepas shalat isya, lepas menghabiskan makan malam di beranda depan, sambil memandang hamparan perkebunan strawberry yang remang oleh cahaya lampu, rekan riset Dalimunte akhirnya menyampaikan maksud dan tujuannya dengan serius. Menatap wajah Kak Laisa sambil tersenyum, "Laisa mungkin sudah mendengar beberapa hal tentang aku, sudah tahu beberapa perangaiku. Hari ini aku datang memperkenalkan diri secara langsung, sekaligus ingin mengenal secara langsung. Terus terang, aku merasa amat diterima di keluarga ini. Kalau saja istriku bisa datang, ia pasti akan lebih senang dariku."

Rekan kerja Dalimunte memberikan hadiah dari istrinya untuk Laisa. Seperangkat kain bordiran. Kak Laisa tersenyum malu.

"Aku amat mencintai istriku, tidak pernah sekalipun terlintas untuk menikah lagi, tapi aku berjanji, jika urusan

ini berjalan sesuai yang direncanakan, aku akan belajar banyak bagaimana membagi cinta dengan adil. Dan aku berharap Laisa bisa memberikan kesempatan untuk melakukannya, menjalani prosesnya dengan baik. Aku sungguh ingin meneruskan proses ini. Aku hendak melamar Laisa."

Malam itu sepertinya urusan benar-benar akan berjalan sesuai yang direncanakan. Meski berusaha untuk tetap terkendali seperti selama ini, muka tersipu dan memerah tidak bisa menyembunyikan perasaan Kak Laisa. Mamak Lainuri juga tersenyum bahagia. Malam itu sepertinya kabar baik itu benar-benar tiba.

Tetapi Allah ternyata memiliki rencana lain.

Yang sungguh membuat semua kebahagiaan sesaat itu lenyap tak berbekas. Malam itu, Kak Laisa untuk pertama kalinya tidak menghabiskan penghujung malam dengan berdiri di hamparan perkebunan. Ia tertidur lelap di kamarnya. Juga yang lain. Tapi kesunyian lembah mendadak robek oleh telepon dini hari. Dari rumah sakit ibukota.

Istri rekan kerja Dalimunte yang sudah dua hari terbaring lemah, mendadak dilarikan ke rumah sakit dua jam lalu. Kondisinya memburuk. Tapi bukan soal sakitnya yang *merusak* rencana. Kata dokter ia hanya lelah dan terlampau banyak pikiran. Hanya perlu istirahat total selama dua minggu. Yang membuat semuanya mendadak berubah haluan seratus delapan puluh derajat adalah saat dokter memeriksa secara menyeluruh, ternyata istri rekan riset Dalimunte sedang: hamil muda.

Gugup rekan kerja Dalimunte mendengar berita itu. Rasa senang. Rasa cemas. Entahlah. Buncah jadi satu.

Kabar bahagia yang mereka tunggu selama lima belas tahun akhirnya tiba. Gugup membangunkan Dalimunte. Memutuskan pulang segera ke ibukota. Gugup menjelaskan kabar bahagia tersebut ke Mamak dan Kak Laisa. Awalnya tidak ada yang memikirkan kalau kabar bahagia itu akan memiliki banyak dampak. Tidak ada. Ikanuri dan Wibisana menawarkan diri segera mengantar ke kota provinsi, agar bisa naik pesawat siang ini yang menuju ibukota.

Tidak ada yang berpikir tidak-tidak. Hanya Kak Laisa yang berdiri di daun pintu, menatap *kosong* mobil yang dikemudikan Ikanuri membelah lengangnya shubuh Lembah Lahambay. Cahaya lampunya menghilang di tikungan sana. Seiring dengan menghilangnya cahaya mata Kak Laisa yang merekah-bahagia dua puluh empat jam terakhir.

Kabar baik itu, ternyata bagai pisau bermata dua.

***

"Sungguh maafkan, Dali." Dalimunte tertunduk lama sekali.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan." Kak Laisa menggengam erat lengan Dalimunte, menenangkan. Meski suara itu sebenarnya sedikit berbeda dari biasanya. Bergetar.

Malam ini, satu bulan sejak kunjungan rekan kerja Dalimunte ke perkebunan strawberry. Satu bulan yang berjalan menyedihkan. Apa yang dibilang berkali-kali oleh rekan kerja Dalimunte? *Ia amat mencintai istrinya.* Jika saja istrinya bisa mengandung anak-anaknya, maka ia tidak

akan menikah lagi. Ini semua bukan salahnya. Dan jelas bukan maunya kenapa kabar baik tentang kehamilan tersebut justru tiba persis saat dia di titik serius untuk menikah lagi dengan Kak Laisa. Rekan kerja Dalimunte amat menyesal. Meminta maaf sungguh-sungguh saat tadi siang kembali berkunjung. Mencium jemari Mamak. Menatap Kak Laisa penuh rasa sesal. Dengan hamilnya istrinya, dia tidak akan pernah tega untuk menikah lagi. Meski istrinya mendesak untuk tetap meneruskan rencana tersebut, menjaga perasaan Kak Laisa, tapi dia sungguh tidak bisa melakukannya.

"Apakah Kak Laisa kecewa?" Dalimunte tertunduk.

"Mungkin tidak, mungkin iya," Laisa menjawab pelan, menggeleng, "Kakak sudah terbiasa, Dali. Esok lusa, kesibukan dan waktu akan membuatnya terlupakan. Mungkin yang kali ini butuh waktu cukup lama. Membersihkan harapan-harapan yang terlanjur datang."

Dalimunte menggigit bibir. Dia sama sekali tidak menyangka akan seperti ini jalan ceritanya. Kesempatan baik itu? Dalimunte mengusap wajah kebasnya. Perjodohan yang urung itu merubah banyak hal. Rekan kerjanya memutuskan berhenti dari lab. Mereka juga pindah dari rumah yang hanya sepelemparan batu dari rumah Dalimunte. "Aku merasa amat bersalah, Dali. Jadi biarkan aku pergi. Aku tidak akan bisa menghilangkan rasa bersalah itu setiap kali bertemu denganmu. Sekali lagi bilang Laisa, maafkan aku. Maafkan bila proses ini telah menyakiti hatinya." Itu kalimat terakhir saat rekan kerjanya berpamitan.

Bulan sabit tergantung elok di antara bintang-gemintang. Minggu-minggu ini panen besar strawberry.

Minggu-mingu ini harusnya menjadi saat yang menyenangkan bagi seluruh warga kampung. Menjadi hari berpesta bagi Lembah Lahambay. Entahlah apa yang persisnya ada di kepala Kak Laisa sekarang. Entahlah apa yang sedang berkecamuk di kepalanya. Ternyata kesempatan terbaiknya itu juga berakhir menyedihkan.

***

## 34. ANGGOTA BARU KELUARGA

Laisa benar, waktu dan kesibukan perlahan akan membuatnya melupakan harapan-harapan yang terlanjur tumbuh.

Setahun berlalu, di antara berbagai proses perjodohan Kak Laisa yang berjalan menyakitkan, kabar baik tetap datang silih berganti. Cie Hui mengandung. Itu menjadi berita besar lembah mereka. Membuat rumah panggung itu ramai oleh kebahagiaan. Sekarang sudah sembilan bulan. Dalimunte dan Cie Hui memutuskan untuk melahirkan di Lembah Lahambay, "Biar ia menjadi anak lembah ini. Biar ia bisa mencium segarnya udara lembah. Biar ia bisa menjejakkan kakinya di embun rerumputan." Begitu kata Cie Hui riang. Maka sudah seminggu ini mereka pulang ke perkebunan. Menunggu hari H. Sejenak melupakan berbagai riset mutakhir Dalimunte di laboratorium.

Kabar baik kedua adalah: Yashinta akhirnya menyelesaikan pendidikan masternya. Lagi-lagi lulusan terbaik. Ia jelas-jelas mewarisi kecerdasan Dalimunte, meski juga mewarisi tabiat keras-kepala Ikanuri dan Wibisana. Hari ini tiba di kota provinsi setelah penerbangan dari Belanda. Benar-benar kebetulan yang menyenangkan. Mamak dan Dalimunte menjemput di bandara. Sementara Kak Laisa menemani Cie Hui di perkebunan.

Lihatlah, gadis itu terlihat begitu cantik saat keluar dari pintu kedatangan. Wajahnya sedikit memerah diterpa matahari terik. Mengenakan sweater hijau. Dengan syal

sewarna. Yashinta mirip sudah putri-putri negeri bersalju. Kuncir rambut panjangnya bergoyang-goyang. Sedikit berlari menghambur ke Mamak, berpelukan. Menangis. Dua tahun lebih Yashinta tidak pulang. Hanya telepon. Jadi setelah sekian lama rasa rindu itu menggumpal, pertemuan ini amat mengharukan. Dalimunte mengacak-acak rambut adiknya. Tertawa—sebenarnya menahan rasa harunya.

Mereka tidak langsung berangkat meski Yashinta sudah tiba. Masih menunggu setengah jam lagi. Pesawat dari kota seberang pulau, yang membawa Ikanuri dan Wibisana. Dua sigung nakal itu juga pulang. Kejutan. Benar-benar kejutan, saat dua sigung tersebut keluar dari pintu kedatangan. Karena mereka tidak datang hanya berdua.

Ikanuri dan Wibisana sudah punya bengkel besar di kota seberang pulau. Malah menurut Ikanuri beberapa waktu lalu, mereka merencanakan untuk mulai membuat pabrik suku cadang. Bisnis dan kehidupan mereka sudah amat matang. Beberapa tahun terakhir, Kak Laisa juga sudah sering bertanya kapan mereka akan menikah. Sama seperti saat menasehati Dalimunte dulu, *"Kalian tidak perlu menunggu kakak, tidak perlu."*

Berbeda dengan Dalimunte yang kisah cintanya diketahui massal satu keluarga—juga satu lembah, Ikanuri dan Wibisana amat tertutup soal ini. Saat itu tidak ada yang tahu, dua sigung nakal itu bahkan telah membuat calon pasangan masing-masing menunggu lebih lama dibandingkan Cie Hui. Tanpa kepastian. Bahkan tanpa kesempatan sedikitpun untuk mengenal keluarga di perkebunan strawberry.

Tidak ada yang pernah menyangka, dua sigung yang dulu amat bebal, keras kepala, dan selalu melawan Kak Laisa, bertahun-tahun terakhir berkutat dengan masalah: tidak akan menikah sebelum Kak Laisa menikah. Bagaimana mungkin Kak Laisa akan dilintas untuk yang kedua dan ketiga kalinya? Itu benar-benar akan menyakiti perasaan Kak Laisa. Maka mereka membuat calon pasangannya menunggu selama delapan tahun terakhir ini. Rekor. Dikenalkan pun tidak. Lebih lama dibandingkan Dalimunte dan Cie Hui.

Namun sejak kejadian perjodohan yang urung itu. Calon pasangan mereka yang mulai serius memaksa. Bahkan orang-tua masing-masing juga ikutan meminta kepastian, hari ini, benar-benar kejutan. Lihatlah, Ikanuri dan Wibisana datang bersama Wulan dan Jasmine. Berjalan bersisian di pintu kedatangan bandara, mendekat. Membuat Dalimunte, Mamak, dan Yashinta tercengang. Dua sigung itu akhirnya memutuskan memperkenalkan Wulan dan Jasmine.

Maka lebih tercengang lagi saat Ikanuri dan Wibisana bilang mereka sudah saling mengenal sejak masih kuliah.

"Kalian tidak memberitahu kami soal hubungan kalian selama ini?" Dahi Dalimunte terlipat, menggelengkan kepala.

"Waktu Kak Ikanuri dan Kak Wibisana wisuda dulu, kenapa Yash tidak dikenalkan sekalian?" Yashinta menyela.

Wibisana hanya mengangkat bahu. Ikanuri yang memegang stir mobil modifikasi hanya tertawa. Maka perjalanan enam jam menuju perkebunan benar-benar menjadi tidak terasa. Banyak sekali potongan cerita yang

mereka sembunyikan, yang sebenarnya lebih seru dibandingkan romantisme Dalimunte dan Cie Hui. Wulan dan Jasmine gadis yang menyenangkan. Cantik. Berpendidikan. Dari keluarga baik-baik. Mereka berdua masih sepupu satu sama lain. Ikanuri dan Wibisana meski bukan saudara kembar, tapi kesamaan diantara mereka melebihi kembar identik. Bukan hanya soal wajah dan tampilan fisik yang sama, hanya dibedakan bekas luka di pelipis, cerita asmara mereka juga mirip. Mengenal Wulan dan Jasmine di hari yang sama. Di kejar orang tua Wulan dan Jasmine di hari yang sama, karena mereka jahil bergaya pemuda benua amerika latin, bermain gitar, bernyanyi keras-keras di depan pintu rumah Wulan dan Jasmine saat menyatakan perasaan. Dan berbagai kesamaan lainnya.

Cerita-cerita itu membuat perjalanan menuju perkebunan strawberry ramai. Ramai oleh celetukan Yashinta.

"Dulunya Yash pikir, tidak akan ada wanita di dunia yang menyukai Kak Ikanuri dan Kak Wibisana. Ternyata masih ada ya." Yashinta nyengir, menggoda.

Ptak! Tangan Ikanuri telah menjitaknya telak.

Senja tiba, langit jingga, mobil balap modifikasi itu pelan memasuki hamparan perkebunan strawberry.

***

Satu minggu berjalan meriah. Penuh seruan menggoda Yashinta kepada Ikanuri dan Wibisana. Seruan Kak Laisa yang senang melihat Wulan dan Jasmine. Penjelasan-penjelasan. Meski di sana-sini bercampur dengan

ketegangan menunggu kelahiran. Cie Hui melahirkan di hari kelima mereka berkumpul. Lebih cepat beberapa hari dari jadwal.

"Ini pasti gara-gara Yash terlalu banyak tertawa, anaknya jadi tak sabaran ingin keluar." Ikanuri berlarian menghidupkan mobil. Dalimunte terhuyung menggendong Cie Hui. Dibantu Wibisana.

Mereka sedang makan malam, seperti biasa ramai, jadi benar-benar terkejut saat Cie Hui merintih kesakitan. Ikanuri meneriaki Wulan dan Jasmine untuk menyiapkan peralatan bayi, yang sudah disiapkan Kak Laisa beberapa hari lalu. Dalimunte berseru jengkel, lupakan soal popok dan sebagainya itu. Cie Hui sudah amat kesakitan, bayi itu menendang-nendang kuat, meronta. Buat apa pula coba popok bayi saat ini?

Maka malam itu juga mobil balap modifikasi Ikanuri dan Wibisana melesat keluar dari halaman rumah panggung. Tidak seperti waktu Yashinta dulu sakit parah, lereng itu sekarang mudah saja didaki. Dan jelas tidak seperti waktu Yashinta sakit dulu, di kampung atas—jika masih layak disebut kampung, sudah ada puskesmas, lengkap dengan dokter dan bidan. Kesanalah mereka bergegas membawa Cie Hui.

Intan. Itu nama pemberian Kak Laisa. Sejak kecil Intan memang sudah terlihat bakatnya. Tidak sabaran. Keras kepala. Berisik. Suka mencari perhatian. Cerdas dan banyak akal. Lahir setelah *keras kepala* tidak mau keluar-keluar juga. Setelah empat jam berkutat dengan bukaan tujuh. Hampir saja bidan menyerah. Hampir saja menyarankan untuk dibawa ke rumah sakit di kota kabupaten untuk operasi caesar, bayi perempuan itu

akhirnya nongol. Seperti sengaja membuat yang lain menungguinya. Langsung menangis kencang-kencang. Membuat cair seluruh ketegangan.

Dalimunte tidak pernah melihat Mamak sebahagia ini. Gemas, menciumi wajah merah cucu tersayang. Tersenyum riang sambil memperbaiki tudung kepala. Rambut Mamak sudah memutih. Tapi lihatlah, wajahnya seperti lebih mudah sepuluh tahun. Intan benar-benar menguasai perhatian seluruh anggota keluarga. Dalimunte menghela nafas dalam, Kak Laisa benar, dulu dia tidak seharusnya menunggu begitu lama untuk menikah. Mamak meski tidak pernah bilang, selalu merindukan menimang cucu-cucunya. Intan membuat rumah panggung itu lebih ramai. Lebih hidup. Teriakannya setiap pagi (atau setiap minta susu) membuat rusuh yang lain. Berebutan menggendong.

Maka seperti sudah mengerti saja, kalau lagi dicuekin, bayi kecil itu akan mulai sibuk menangis keras-keras. Sengaja benar.

***

## 35. PERNIKAHAN KEDUA DAN KETIGA

Sayangnya, meski dengan semua pemahaman tersebut, dengan melihat sendiri semua kenyataan itu, menyaksikan kebahagiaan Mamak saat menggendong Intan, Ikanuri dan Wibisana sempurna mengulang kejadian sebelumnya. Mereka berdua membuat Wulan dan Jasmine *menunggu* lebih lama lagi. Tetap tidak ada kepastian. Padahal setiap jadwal pulang dua bulanan, Wulan dan Jasmine sekarang seringkali ikut pulang. Ikut menghabiskan hari di perkebunan strawberry. Menjadi bagian anggota keluarga.

Enam bulan berlalu. Tetap tidak ada tanda-tanda hubungan mereka akan melangkah ke tahapan yang lebih serius. Kak Laisa tidak hanya sekali mengajak bicara Ikanuri dan Wibisana, soal *melintas*, tentang tidak usah menunggu. Sudah berkali-kali. Tetapi kedua sigung itu hanya mengangguk. Nyengir, lantas berkata ringan, "Siapa pula yang akan menunggu Kak Lais? Jangan ke GR-an. Kita hanya belum siap saja, kok. Kak Lais sok-ditunggu ini!"

"Usia kalian sudah lebih dari tiga puluh tahun. Sudah memiliki pekerjaan yang baik. Memiliki rumah. Sudah matang. Apa lagi yang kalian harus siapkan?" Kak Laisa ikut tertawa, kembali bertanya serius. Ikanuri dan Wibisana lagi-lagi hanya menimpali sambil bergurau. Yang justru sebenarnya malah menutupi masalah besar mereka berdua.

Dulu waktu kasus Dalimunte, mereka berdua sebenarnya tidak habis pikir bagaimana mungkin Dalimunte harus menunggu begitu lama hingga akhirnya

mengambil keputusan. Mereka juga dulu begitu sebal saat harus mengantar malam-malam Cie Hui yang menangis pulang ke kota kecamatan. Tidak bisa mengerti mengapa Dalimunte yang jenius dan amat rasional bisa jadi sekeras kepala itu? Seolah-olah melemparkan seluruh akal sehat yang dimilikinya. Begitu sulitkah untuk mengambil keputusan *melintas* Kak Laisa?

Sekarang mereka sesungguhnya paham ternyata *urusan itu* memang tidak mudah. Setiap pulang, menyaksikan Kak Laisa yang tersenyum riang menggendong Intan. Membawa Intan mengelilingi perkebunan strawberry. Mengenalkannya dengan tetangga lain. Makan malam yang meriah. Penuh tawa. Tapi di penghujung shubuh, menyaksikan sendiri Kak Laisa yang berdiri di lereng lembah. Sendirian. Senyap. Melihat paradoks tersebut. Membuat mereka tidak pernah memiliki gambaran masalah yang utuh. Apa yang selama ini dirasakan Kak Laisa?

Apakah yang sesungguhnya Kak Laisa rasakan?

Ikanuri dan Wibisana tidak seberuntung Dalimunte dalam urusan ini. Mereka tidak memiliki mekanisme berbicara serius dengan Kak Laisa, seperti Dalimunte yang suka menemani berdiri di lereng perkebunan. Jadi enam bulan berlalu, yang terjadi hanya percakapan penuh gurauan, jawaban-jawaban asal, dan sebagainya. Tanpa kemajuan yang berarti.

Enam bulan lagi berlalu. Dua sigung nakal itu tetap tidak bisa mengambil keputusan. Justru sibuk mengingat-ingat masa lalu. Segala kebaikan Kak Laisa kepada mereka. Segala keburukan mereka kepada Kak Laisa, maka dua sigung itu semakin ringkih dengan keputusan.

Bagaimanalah mereka akan membuat Kak Laisa dilintas untuk yang kedua dan ketiga kalinya sekaligus? Ya Tuhan, meski Kak Laisa terlihat baik-baik saja, meski Kak Laisa bilang ia memang baik-baik saja, tapi mereka tidak akan tega melakukannya. Tidak setelah menyadari Kak Laisa mengorbankan seluruh masa kecil dan remajanya untuk mereka.

Dalimunte akhirnya melibatkan diri dalam urusan itu. Memberikan banyak penjelasan. Menjawab banyak pertanyaan, tapi tetap tidak ada hasilnya. Yashinta dalam satu-dua pembicaraan di ruang depan, juga ikut *mendesak*. "Susah amat sih? Semakin lama tidak ada kepastian, nanti diambil orang tahu." Nyengir. Ikanuri dan Wibisana hanya menatap *datar* Yashinta. Adik mereka belum merasakan sendiri betapa semua ini tidak mudah.

"Atau menunggu Kak Wulan dan Kak Jasmine dijodohkan seperti Kak Cie Hui dulu? Hati-hati loh, sekarang saja Kak Wulan dan Kak Jasmine sudah tidak bisa ikut ke perkebunan, bukan?" Tertawa. Mamak dan Cie Hui juga ikut tertawa mendengar gurauan Yashinta. Ikanuri melotot sebal, tangannya seperti biasa terangkat. Malam itu Wulan dan Jasmine memang tidak bisa ikut pulang ke perkebunan, mereka ada acara keluarga.

"Eh, eh, lihat, lihat!" Yashinta berseru. Menunjuk Intan yang sejak tadi duduk menatap sekitar. Perlahan mulai berdiri.

Perhatian di teras rumah panggung berpindah. Menoleh.

"Aduh, mau belajar jalan ya? Sini sayang, sini sama Tante Yash."

Kaki-kaki kecil Intan sedikit bergetar menopang tubuhnya. Muka menggemaskan itu menyeringai. Mulutnya terbuka. Mata besar beningnya menatap sekeliling. Usia Intan hampir setahun, masanya belajar berjalan.

"Ayo, ayo, tang-ting-tung, Intan manis, ayo jalan." Yashinta tertawa, berseru memberikan semangat. Yang lain ikut tertawa.

Kaki Intan bersiap melangkah. Membuat percakapan soal Ikanuri dan Wibisana terlupakan. Wajah Mamak berseri-seri. Apalagi Kak Laisa. Ikutan duduk jongkok di sebelah Yashinta. Memberikan semangat.

Mata hitam besar Intan mengerjap-ngerjap. Sejenak. Dan seperti mengerti benar kalau ia sedang menjadi pusat perhatian, bayi kecil itu mendadak duduk kembali. Begitu saja. Nyengir lebar. Seolah-olah hendak berjalannya tadi hanya tipu-tipu. Membuat yang lain terdiam, 'kecewa', meski kemudian tertawa.

Sejak kecil Intan memang sudah begitu. Sok-jadi pusat perhatian.

***

Intan sudah bisa berlari ketika akhirnya Ikanuri dan Wibisana berhasil mengambil keputusan penting tersebut. Saat usia Ikanuri dan Wibisana hampir tiga puluh lima tahun. Bukan. Tentu saja bukan karena Wulan dan Jasmine akan dijodohkan orang tua mereka masing-masing.

Siang itu, Kak Laisa terbata menelepon adik-adiknya. Teknologi telepon genggam sudah tiba di lembah mereka. Dan mereka sudah memiliki enam nomor penting urusan

keluarga. Waktu itu, Dalimunte terpaksa bergegas meninggalkan konvensi fisika di Kuala Lumpur, melupakan kalau presentasinya penting sekali untuk karir penelitiannya, dia baru saja mendapatkan gelar profesor. Bergegas terbang langsung ke Jakarta. Transit sebentar menjemput Cie Hui dan Intan.

Ikanuri dan Wibisana juga segera meninggalkan pekerjaan di bengkel mereka. Pulang. Kabar dari Kak Laisa mengkhawatirkan. Lupakan soal tender suku cadang salah satu perusahaan otomatif lokal. Nanti-nanti bisa diurus. Mereka harus segera pulang.

Yashinta yang sedang menyelam di Kepulauan Kaimana, Papua juga pulang. Membuat *sebal* kolega penelitiannya dari Inggris. Karena secara teknis, Yashinta yang menjadi *guide* riset tentang konservasi terumbu karang. Jadi kalau *guide*-nya pulang, siapa yang akan memandu mereka?

"Mamak sakit keras. Pulang.... Kalian harus segera pulang. Berangkat dengan pesawat pertama." Hanya itu kalimat-kalimat terbata Kak Laisa. Ditimpali seruan tertahan, dan denting kecemasan. Maka mereka tidak perlu menunggu dua kali. Segera pulang.

Bagaimanalah? Bukankah Mamak tidak pernah sakit selama ini? Mamak yang terlihat selalu kuat. Selalu sehat. Paling juga dulu-dulu hanya demam biasa. Sehari-dua sudah membaik dengan sendirinya. Tetap mengerjakan banyak hal. Memasak gula aren. Menganyam anyaman rotan. Ke kebun. Membersihkan gulma. Hanya perlu di kerok dan berbekam. Sembuh. Bagaimanalah Mamak sakit keras?

Mereka tiba di bandara kota provinsi hampir bersamaan. Ikanuri langsung mengemudikan mobil balap modifikasi yang diantar karyawan bengkelnya. Menuju rumah sakit kota provinsi dengan kecepatan tinggi. Mamak dirawat di sana. Berlarian sepanjang koridor. Sejenak *tidak mempedulikan* Intan (yang teganya) malah buang air besar di saat-saat penting tersebut. Membuat bau tidak sedap dalam mobil. Menerobos pintu paviliun.

Dan langkah-langkah mereka terhenti. Berdiri terdiam, berusaha mengendalikan nafas, di depan pintu ruang rawat Mamak. Lihatlah, Mamak terbaring lemah di atas ranjang. Pucat. Kak Laisa yang duduk menunggui berdiri melihat adik-adiknya datang.

Yashinta yang pertama kali menghambur. Memeluk Kak Laisa, bertanya, berseru, gemetar mendekat. Menatap wajah Mamak yang sedang tertidur. Dua belalai plastik membalut lengan. Peralatan medis yang berdesis pelan. Dalimunte ikut mendekat, menelan ludah. Ikanuri dan Wibisana kehilangan kata-kata. Hanya Cie Hui yang sibuk mengendalikan Intan, yang seperti biasa berseru-seru senang setiap kali melihat Wak Laisa dan Eyang Lainurinya; tidak peduli apakah yang dilihatnya lagi sehat atau lagi sakit.

"A-pa, a-pa.... Mamak baik-baik saja?" Yashinta bertanya gugup.

Kak Laisa tersenyum, menenangkan, membimbing adiknya duduk. Mengangguk, "Masa kritis Mamak sudah lewat. Kata dokter Mamak sudah stabil, sudah mulai membaik."

Terlihat sekali bagaimana ekspresi wajah empat kakak-beradik itu berubah. Dalimunte langsung mendekap bahu

Ikanuri dan Wibisana. Menghela nafas panjang. Tersenyum lega. Yashinta malah menangis. Tersedu. Wahai, rasa lega dan kebahagiaan itu dekat sekali dengan tangis. Kalian akan menangis karena perasaan lega yang luar biasa. Bagaimana tidak? Yashinta harus menanggung rasa cemas sejak dua belas jam lalu. Penerbangan langsung dari Sorong. Transit sebentar di Jakarta. Wajah Mamak dengan rambut berubannya terus terbayang di jendela pesawat, saat menatap biru lautan. Membuatnya *mengeluh* berkali-kali dalam perjalanan.

Yashinta menyeka pipinya. Menatap wajah Mamak yang tertidur pulas. Wajah itu masih pucat, tapi Kak Laisa benar, hela nafas Mamak sudah stabil. Rona muka Mamak tenteram. Yashinta menciumi jemari Mamak. Mendekapnya ke pipi. Seperti tidak pernah bertemu bertahun-tahun lamanya. Dan Yashinta menangis lagi. Ia tadinya sungguh takut. Takut kehilangan. Dalimunte mendekap kepala adiknya. Menenangkan. Ikanuri dan Wibisana ikut menyeka matanya yang berkaca-kaca. Belum pernah mereka merasa begitu dekat dalam keluarga. Begitu mencintai satu sama lain. Dan mendadak begitu takut kehilangan satu sama lain.

Intan mendadak menangis kencang-kencang. Terlupakan. Gadis kecil itu sibuk protes. Menggerak-gerakkan pantatnya. Apalagi kalau bukan untuk membuat bau tak sedap itu menguar di ruangan rawat Eyangnya. Sibuk mencari perhatian.

***

Satu jam berlalu, Cie Hui membawa Intan ke pengalengan strawberry di kota provinsi. Ada penginapan karyawan di sana. Mengganti popok Intan yang super-bau. Beristirahat. Yashinta meski tidak mau meninggalkan Mamak, memaksa tetap menunggui, menjelang malam ikut menyusul. Ia terlampau lelah dengan perjalanan jarak-jauh. Dan Kak Laisa menyuruhnya istirahat, "Mamak akan baik-baik saja, Yash. Kalau kau juga jatuh sakit, kau hanya akan menambah masalah." Sejak dulu Yashinta selalu menurut dengan Kak Laisa.

Menyisakan Kak Laisa, Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana di ruang rawat Mamak. Duduk di kursi yang diberikan perawat. Dokter yang merawat Mamak ternyata mengenali Profesor Dalimunte, tertawa lebar, bahkan menawarkan ruang rawat terbaik di rumah-sakit itu saat melakukan pemeriksaan jam sembilan tadi.

Senyap. Ruangan rawat inap itu hening. Hanya menyisakan suara pendingin ruangan. Meski lelah, Dalimunte tidak bisa tidur. Juga Ikanuri dan Wibisana. Kak Laisa perlahan memperbaiki selimut Mamak. Lantas menatap wajah-wajah kusut adiknya. Tersenyum. Menarik kursinya mendekat ke Ikanuri dan Wibisana.

Dua sigung yang tidak kecil lagi itu mengangkat kepala. Menatap Kak Laisa yang sekarang persis duduk di depannya.

"Ikanuri, Wibisana." Kak Laisa berkata lembut, menyentuh lengan adik-adiknya, "Kita memang tidak akan pernah tahu. Tidak pernah bisa menebak, menduga. Tetapi suatu hari nanti, salah-satu dari anggota keluarga yang amat kita cintai pasti akan *pergi*. Siap atau tidak, suka atau tidak...."

Dalimunte mengusap wajahnya. Menatap Kak Laisa. Tidak mengerti apa yang sebenarnya hendak disampaikan Kak Laisa.

"Lihatlah. Mamak sekarang tertidur nyenyak. Begitu damai, begitu tenang, begitu tenteram. Karena Mamak sudah amat bahagia dengan hidupnya. Memiliki kalian, sebagai anak-anaknya, adalah kebahagiaan terbesar yang tidak pernah dibayangkan Mamak. Mamak tahun-tahun terakhir amat bahagia menghabiskan masa tuanya di perkebunan strawberry."

Ikanuri dan Dalimunte menahan nafas. Tertunduk. Mereka belum mengerti apa yang hendak dikatakan Kak Laisa. Tapi kalimat-kalimat itu menusuk. *Kepergian dari anggota keluarga yang kita cintai?*

"Ikanuri, Wibisana. Kakak berkali-kali bilang, tidak baik membuat Wulan dan Jasmine menunggu terlalu lama. Kalian tidak seharusnya menunggu Kakak. Karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok-lusa. Kalau kalian ingin pernikahan kalian masih sempat dilihat langsung Mamak, sempat disaksikan oleh Mamak, segeralah menikah. Dengan kebaikan Allah, tentu saja Mamak akan segera sembuh. Esok-lusa Mamak akan tetap bersama kita. Menghabiskan hari-tuanya di perkebunan strawberry. Tetapi kalau kalian tetap keras kepala menunggu sesuatu yang mungkin tidak akan pernah terjadi—" Kak Laisa terdiam sejenak. Menatap tulus wajah adik-adiknya.

Ruangan itu hening lagi.

"Kalau kalian tetap keras kepala menunggu Kakak, maka kalian mungkin akan kehilangan kesempatan membuat Mamak semakin bahagia di masa tuanya. Apa

yang dulu sering Kakak katakan? Pernikahan kalian akan membuat rumah panggung kita lebih ramai. Anak-anak kalian sungguh akan membuat suasana terlihat berbeda. Lihatlah, Intan, meski tadi membuat suster ngomel-ngomel, tetap saja wajah imutnya nampak menggemaskan, bukan...." Kak Laisa tertawa. Mengingat kejadian saat Intan nangis kencang-kencang tadi.

Ikanuri dan Wibisana ikut *tersenyum*.

Malam itu, keputusan penting tersebut akhirnya diambil.

***

Pernikahan kedua dan ketiga di keluarga itu terjadi sebulan kemudian. Mamak pulang dari rumah sakit setelah dirawat dua hari lagi. Meski masih lemah, tapi wajah Mamak sudah segar saat kembali. Sakit radang hatinya membaik dengan cepat, "Bagaimana mungkin Mamak *sakit hati*? Bukankah selama ini Mamak selalu bahagia, meski kami bandel dan nakal? Ada-ada saja." Ikanuri bergurau. Membuat yang lain tertawa.

Ikanuri dan Wibisana kembali ke kota seberang pulau seminggu kemudian. Langsung meminang Wulan dan Jasmine. Mereka lagi-lagi melakukannya di saat yang bersamaan. Dengan cara yang sama pula, sama-sama hiperbolik (meski menyentuh), "Ayah, Ibu, aku tidak bisa menjanjikan banyak hal buat putri kalian. Aku tidak memiliki gunung harta seperti Kak Laisa dengan ribuan hektar kebun strawberry-nya. Aku juga tidak sepintar Profesor Dalimunte yang terkenal itu. Tetapi aku punya hati. Hati yang terlanjur mencintai Wulan *(Jasmine; saat*

*Wibisana yang bicara dengan calon mertuanya).* Terima kasih banyak telah membesarkan putri kalian hingga menjadi begitu cantik, begitu menawan. Dengan segenap rasa, Ayah, Ibu, ijinkanlah aku meminangnya." Membuat orang tua Wulan dan Jasmine berkaca-kaca (rumah mereka hanya berjarak dua blok). Meski besoknya saat keluarga mereka saling bercerita, terpaksa manyun satu sama lain karena baru tahu kalimat indah calon menantu mereka *copy paste* satu sama lain.

Urung saling menyombong.

Ikanuri dan Wibisana memutuskan untuk menikah di hari yang sama. Di Lembah Lahambay, lembah indah mereka.

***

## 36. SAKIT PERTAMA

Kalau saja ada yang memperhatikan. Itulah gejala pertama sakitnya Kak Laisa yang paling terlihat. Tapi kebahagiaan yang melingkupi rumah panggung atas pernikahan 'kembar' Ikanuri dan Wibisana membuatnya seperti kejadian biasa-biasa saja.

Bang Jogar, yang setahun terakhir sudah menjadi kepala kampung, sibuk meneriaki anak muda yang sedang mendirikan tenda-tenda. Sibuk membuat gerbang janur kuning. Batang pisang disusun rapi. Bertingkat. Menyusun pot-pot bonsai. Malah Bang Jogar yang meski tampangnya serius, sempat-sempatnya menyuruh mereka membuat tiga patung harimau dari janur di depan gerbang halaman rumput. Membuat yang lain tertawa. Bang Jogar sengaja hendak mengenang masa lalu itu.

Pagi-pagi di tengah semua kesibukan, Dalimunte sempat berpapasan dengan Kak Laisa di beranda rumah. Di antara ibu-ibu dan anak gadis tetangga yang sedang duduk berbaris, menyiapkan makanan buat acara besok. Mengiris buncis. Memarut kelapa. Muka Kak Laisa terlihat pucat sekali. Dalimunte sebenarnya sudah hendak menegur, bertanya, tapi urung, ada rombongan pembawa panci di belakangnya, ingin lewat. Gulai opor mengepul. Membuat terlupakan.

Ikanuri dan Wibisana siangnya juga mencari Kak Laisa, bertanya tentang siapa saksi pernikahan mereka besok. Tidak ada, Kak Laisa tidak ada di rumah. Di cari di bawah panggung tidak ada. Di tenda-tenda juga tidak ada. Mamak yang akhirnya menjawab, dengan suara berbeda,

suara yang bergetar, "Kakak kalian sedang ke kota kabupaten, membeli kekurangan bumbu dapur, ayam, dan perlengkapan lainnya." Ikanuri dan Wibisana hanya menganggguk, itu biasa terjadi. Selalu Kak Laisa yang belanja, menyiapkan keperluan pernak-pernik acara. Dalimunte akhirnya menunjuk Bang Jogar menjadi saksi.

Sore harinya, saat matahari tumbang di barat sana, saat senja membungkus lembah, Kak Laisa baru pulang dari kota kabupaten. Tidak ada bungkusan belanjaan, tidak ada barang-barang bawaan, mukanya pucat, "Biar, biar aku berjalan sendiri." Berbisik lemah pada sopir pengalengan strawberry. Melangkah masuk ke halaman, tetap tersenyum menyapa (dan disapa yang lain). Bahkan Dalimunte yang sedang bicara soal detail acara besok lalai untuk mengenali ada yang ganjil. Kebahagiaan dan kesibukan sepanjang hari membuat semuanya terbungkus kabut.

Tidak ada yang tahu kalau Kak Laisa tadi pagi terbatuk berkali-kali di kamar mandi. Bercak darah keluar bersama dahak. Tubuhnya melemah. Gemetar memanggil Mamak. Itulah gejala pertama sakitnya Kak Laisa yang paling terlihat. Mamak hendak memanggil Dalimunte. "Tidak, Mak. Jangan beritahu mereka. Jangan. Ini akan mengganggu kebahagiaan Ikanuri dan Wibisana. Bagaimana mungkin mereka harus melihat aku sakit di hari sepenting ini." Kak Laisa tersengal menarik nafas.

Mamak menatap sulungnya lamat-lamat. Menggenggam lengan Laisa erat-erat. Mata Mamak yang keriput berdenting air mata. Ia tahu persis. Sejak sulungnya masih belasan tahun. Sejak sulungnya bersumpah untuk selalu terlihat baik-baik saja di hadapan

adik-adiknya, maka Laisa bersungguh-sungguh dengan sumpahnya. Mamak tertunduk, menyeka bercak darah di baju Laisa. Urung memanggil Dalimunte.

"Tapi kau harus segera ke dokter, Lais—"

"Tidak usah, Mak. Tidak sekarang. Mereka akan bertanya-tanya kalau aku tidak ada di rumah." Laisa menggeleng. Ia selalu ada ketika adik-adiknya perlu selama ini?

"Kau harus ke dokter, Lais. Lihatlah darah ini." Mamak menelan ludah, menatap getir bercak darah di baju Laisa.

Pagi itu Laisa mengalah, akhirnya diam-diam berangkat ke kota kabupaten. Diantar sopir pengalengan strawberry. Ke rumah sakit. Sempat pingsan di ruang ICU, karena ia terlalu lemah. Membuat sopir pabrik pengalengan yang mengantar bingung tujuh keliling, gugup, gemetar hendak menelepon Dalimunte, tapi pesan Laisa di mobil sebelum mereka turun membuat dia takut melakukannya. Dua jam dirawat di ruang gawat darurat, dengan semangat sembuh yang sungguh mengagumkan, memaksa seluruh bagian tubuhnya menurut, Laisa mulai membaik.

"Aku harus pulang, Dok. Tidak ada pilihan lain. Besok Ikanuri dan Wibisana menikah, bagaimana mungkin aku tidak di sana?" Laisa menggeleng tegas saat Dokter memaksanya untuk dirawat inap.

Laisa benar-benar memaksa tubuhnya menurut. Ia pulang sore itu juga. Dengan muka masih pucat. Dengan tubuh masih lemah. Menggunakan sisa-sisa tenaganya. Berseru lirih di senyapnya mobil membelah jalanan menuju perkebunan, "Ya Allah, aku mohon, meski hamba begitu jauh dari wanita-wanita mulia, hamba mohon

kokohkanlah kaki Laisa seperti kaki Bunda Hajra saat berlarian dari Safa-Marwa. Kuatkanlah kaki Laisa seperti kaki Bunda Hajra demi anaknya Ismail. Mereka tidak boleh melihat aku sakit...." Satu titik air-mata mengalir di pipinya. Itu juga doa Laisa ketika menerobos hujan badai saat Yashinta sakit, ke kampung atas, ketika kakinya bengkak menghantam tunggul kayu. Ketika sendi mata kakinya bergeser. Doa-doa itu mengukir langit.

Energi pengorbanan itu sungguh luar biasa, jika kalian bisa melihatnya seperti nyala api, maka energi itu bisa membuat terang benderang seluruh Lembah Lahambay. Malam itu Kak Laisa sudah kembali riang bersama yang lain. Duduk di beranda depan, membuat kue kecil-kecil bersama tetangga. Intan duduk manis di pangkuannya. Satu kue untuk Intan. Satu kue masuk toples. Kak Laisa tertawa lebar.

Mengusir fakta kanker paru-paru stadium dua.

***

Ikanuri dan Wibisana menghabiskan masa bulan madu mereka di perkebunan strawberry. Baru selepas itu kembali ke kota seberang pulau. Mengurus bengkel. Kak Laisa memberikan modal tambahan untuk mulai membangun pabrik suku cadang mereka. Berpesan agar mereka tidak terlalu sibuk dengan bengkelnya, hingga mengurangi perhatian ke istri masing-masing.

Dalimunte kembali ke ibukota lepas satu minggu dari acara pernikahan. Intan menyeringai riang, melambaikan tangan ke Wawak dan Eyangnya, "Da-da-" Dan kemudian menangis kencang-kencang di mobil. Ia sih tidak mengerti

kalau da-da itu maksudnya lambaian perpisahan. Dikiranya hanya da-da *doang*. Memaksa balik kembali ke perkebunan strawberry. Tapi Dalimunte dan Cie Hui hanya tertawa. Sejak kecil Intan selalu paling semangat pulang ke lembah. Di sana ia benar-benar menikmati memiliki Wawak dan Eyang yang baik-hati. Yang selalu *membelanya*, meski ia nakal minta ampun.

Yashinta pulang dua hari kemudian. Ia sudah bekerja di lembaga konservasi. Mulai melibatkan diri di berbagai riset, program perlindungan, dan sebagainya tentang alam sekitar. Ia juga sudah menjadi koresponden foto majalah National Geographic. Sudah punya berbagai *gagdet* canggih, termasuk telepong genggam satelit dan kamera dengan lensa *super*-nya.

Hari-hari itu, usia Kak Laisa sudah pertengahan empat puluh. Sebenarnya kekhawatiran Ikanuri dan Wibisana soal *melintas* berlebihan. Tidak ada lagi tetangga yang sibuk bertanya kapan Kak Laisa akan menikah saat pernikahan kembar itu berlangsung. Mereka sudah terbiasa. Juga tidak ada lagi yang menilai Kak Laisa dilintas untuk kedua dan ketiga kalinya sekaligus merupakan aib besar. Tetangga kampung sudah menerima kenyataan itu. Tidak sibuk bisik-bisik. Jadi meski tak ada Wak Burhan yang mengingatkan, pernikahan kembar itu berjalan normal.

Setelah yang lain kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing, rumah panggung itu kembali *sepi* (dalam artian yang berbeda). Menyisakan Kak Laisa dan Mamak. Entahlah apa yang sesungguhnya berkecamuk di kepala Kak Laisa di tengah sepinya malam. Di tengah senyapnya lereng perkebunan strawberry. Tidak ada yang tahu.

Dengan berita kanker paru-paru stadium satu yang ia tutup rapat-rapat kecuali dengan Mamak, maka benar-benar tidak ada yang tahu apa yang selalu Laisa pikirkan saat menatap langit penghujung malam. Menatap bulan dan gemintang di Lembah Lahambay. Apakah memang sesederhana yang selalu ia sampaikan kepada Dalimunte: *Ia sudah terbiasa dengan kesendiriannya.*

Dalimunte tetap berusaha mencarikan jodoh buat Kak Laisa. Tapi tiga tahun terakhir intensitasnya tidak setinggi sebelumnya. Kak Laisa belakangan sepertinya tidak lagi terlalu bersemangat menanggapi pembicaraan tersebut. Hanya tersenyum. Tidak berkomentar. Dan celakanya, meski dengan konteks berbeda, lagi-lagi kejadian menyakitkan itu terulang.

Perjodohan yang gagal lagi.

Setahun selepas pernikahan Ikanuri dan Wibisana, Kak Laisa didekati seseorang. Seseorang yang terlihat begitu baik, warga baru kampung atas, mengaku pensiunan tentara, pindah untuk mencari ketenangan di lembah. Setelah enam bulan berinteraksi dengan penduduk lembah, bilang tertarik dengan Kak Laisa. Usianya sudah 55 tahun, berbeda sebelas tahun dengan Kak Laisa, penuh perhatian, seolah-olah bisa menerima keterbatasan Kak Laisa apa-adanya.

Dalimunte awalnya sudah tidak suka dengan orang itu. Apalagi Mamak—yang mengingatkannya pada masa lalu. Juga yang lain. Yashinta malah terus-terang kasar menyatakan keberatannya di depan orang tersebut. Semua terlihat terlalu sempurna. Terlalu banyak kebetulan. Dan terlalu lainnya. Tapi mereka tidak bisa mencegah proses itu. Apalagi meski Kak Laisa tidak terlalu bersemangat

menanggapinya, proses itu terus mengalir seperti air. Semakin hari semakin dekat. Mulai mengajak bicara Mamak. Dan pelan tapi pasti rencana pernikahan itu mulai serius.

Beruntung. Kedok orang tersebut terbuka sebelum semuanya terlanjur. Polisi dari kota provinsi menangkapnya. Dia penipu. Buronan. Sudah dua kali menipu di tempat lain. Menikah hanya untuk menguras harta istrinya. Pura-pura tertarik dengan Kak Laisa hanya untuk menguasai perkebunan strawberry.

Entahlah apa *ending* seperti ini kabar baik atau kabar buruk bagi Kak Laisa. Yang pasti sejak kejadian itu, Kak Laisa mulai enggan menanggapi pembicaraan perjodohan dengan Dalimunte. Ia seperti sudah mengubur dalam-dalam keinginan untuk menikah. Melupakannya. Kak Laisa seolah sudah bersiap menerima kalau ia memang ditakdirkan hidup sendirian selamanya.

Mungkin saja Kak Laisa sudah benar-benar terbiasa.

***

## 37. KAU ADIK TERSAYANG

"Abi, Tante Yash ikut pulang, kan?" Intan yang duduk di ranjang besar menoleh, bertanya pada Dalimunte.

Dalimunte yang sedang berbicara dengan dokter tentang kondisi terakhir Kak Laisa mengangguk seadanya.

"Sudah sampai di mana, sih? Kok nggak ada kabar-kabarnya seperti Oom Ikanuri dan Oom Wibisana?" Intan bertanya lagi. Lebih serius, ingin tahu.

Dalimunte kali ini benar-benar menoleh ke putrinya. Terdiam. *Sudah sampai di mana?* Menelan ludah. Malam tiba untuk ke sekian kalinya di lembah itu. Hujan gerimis turun sejak maghrib. Mereka sudah shalat berjamaah, kecuali Juwita dan Delima yang memaksa ikut shalat gaya duduk Wawak Laisa. Sudah makan malam, meski makannya di kamar Wak Laisa. Menghampar sembarang di lantai. Yang penting tetap bersama.

Kondisi Wak Laisa tidak memburuk, juga tidak membaik. Ia sepanjang pagi bisa duduk bersandarkan bantal, tapi setelah siang, karena lelah, kembali tiduran. Batuknya masih. Juga bercak darah yang ikut keluar. Intan telaten membersihkan dengan tissue. Juwita dan Delima sih dari tadi ingin ikut-ikutan, tapi Kak Intan melotot. Menyuruh mereka menyingkir. Siang itu Bang Jogar sementara menghentikan membaca yasin di surau dan beranda rumah. Mereka masih berkumpul di bawah panggung, tapi satu-dua menjelang malam kembali ke rumah masing-masing. *Semoga Laisa terus membaik.* Begitu masing-masing berdoa dalam hati.

"Yeee, Abi kok malah melamun?" Intan berseru, nyengir.

Dalimunte mengusap wajahnya. Menelan ludah sekali lagi.

"Tante Yash masih di jalan." Kak Laisa yang justru menjawab. Suaranya sedikit serak. Matanya yang tadi terpejam, perlahan terbuka. Menatap Intan lamat-lamat.

Dalimunte yang masih berdiri di depan dokter terdiam. Apa yang hendak dikatakan Kak Laisa? Apa maksud kalimat Kak Laisa baru saja. Dia tahu persis, Kak Laisa sengaja menahan diri sejak kemarin untuk bertanya di mana Yashinta sekarang. Setelah lebih sehari semalam, tanpa kabar pasti di mana posisinya, orang yang paling ingin tahu di mana Yashinta sekarang jelas adalah Kak Laisa.

"Emangnya Wak Laisa tahu? Kan Wawak sejak tadi tidur?" Intan menyeringai. Beringsut mendekat.

Laisa berusaha menganggguk. Tersenyum. Tentu saja ia tahu. Kedekatan adik-kakak itu sungguh menakjubkan. Itulah kenapa dia tidak bertanya ke Dalimunte di mana Yashinta, adik terkecilnya, berada sekarang.

Karena Laisa tahu persis di mana Yashinta saat ini.

Bagaimana tidak? Lima belas jam lalu, tepatnya saat ia shalat shubuh sambil duduk tadi pagi, ia baru saja *membangunkan* adiknya. Membelai lembut dahi Yashinta yang cemerlang.

***

"Ia bukan kakak kita." Ikanuri berbisik kasar. Mukanya terlihat sekali sebal, "Kenapa ia harus sibuk melarang-larang. Bah!"

Wibisana yang berdiri di sebelahnya hanya diam. Tidak cakap apapun. Hanya tertunduk. Malam itu Ikanuri dan Wibisana dihukum tidur di bale bambu bawah rumah panggung. Malam beberapa bulan sebelum kejadian di Gunung Kendeng. Dua sigung nakal itu lagi-lagi bolos sekolah, padahal Mamak, Kak Laisa, dan Dalimunte sibuk mengurus ladang. Dua sigung bebal itu malah asyik bermain ke kota kecamatan.

"Kenapa sih ia harus sibuk lapor Mamak. Sok ngatur. Lihat, dua-tiga tahun lagi, pastilah kita lebih tinggi dibanding tubuh pendeknya." Ikanuri bergelung, terus ngomel. Gerimis membasuh lembah. Deru angin lembah membawa rinai air. Membasahi tubuh mereka yang sejak tadi sore berusaha tidur.

"Pendek! Hitam! Jelek!" Puas sekali Ikanuri mengumpat.

Umpatan yang membuat langkah Yashinta terhenti.

Yashinta yang sembunyi-sembunyi hendak mengantarkan selimut buat kakaknya, biar tidak kedinginan di luar. Umpatan yang membuat Yashinta membeku. Saat itu usia Yash delapan tahun, sudah bisa mengerti banyak hal. Malam itu Yashinta akhirnya tahu satu fakta yang akan ia simpan seumur hidupnya. Gemetar Yashinta kembali menaiki anak tangga. Urung memberikan selimut. Nafasnya tersengal. Kak Ikanuri jahat. Jahat sekali. Menghina Kak Laisa seperti itu. Ingin rasanya Yashinta berteriak. Menimpuk Kak Ikanuri dengan bongkahan tanah. Tapi ada hal lain yang

membuatnya lebih sesak: *Ia bukan kakak kita. Ia pendek. Hitam. Jelek.* Yashinta berlari masuk ke dalam kamar.

Malam itu ingin sekali Yashinta langsung bertanya pada Mamak, bertanya pada Kak Dalimunte, apa maksud kata-kata Kak Ikanuri barusan. Apa benar Kak Laisa bukan kakak mereka. Tapi mulutnya bungkam. Yashinta tidak pernah kuasa bertanya. Malam itu saat yang lain sudah jatuh tertidur, termasuk dua sigung nakal di bawah rumah, Yashinta masih terjaga. Ia merangkak mendekati Kak Laisa.

Lembut jemari Yashinta mengusap wajah Kak Laisa. Rambut gimbalnya. Wajah dengan kulit hitam. Hidung pesek. Mulut Kak Laisa yang sedikit terbuka, memperlihatkan gigi-gigi besar, tidak proporsional. Yashinta menelan ludah. Membandingkan wajah itu dengan wajahnya melalui cermin peraut pensil. *Kak Laisa sungguh berbeda.*

Tapi bagaimana mungkin Kak Laisa bukan kakaknya?

Dan Yashinta entah oleh kekuatan apa, tidak pernah kuasa menanyakan soal itu kepada yang lain. Tidak pada Mamak. Tidak pada Kak Dalimunte. Tidak pada dua kakaknya yang nakal itu. Pernah ia hampir terlepaskan bertanya pada Wak Burhan, tapi segera menutup mulutnya. Bagaimanalah kalau itu semua benar? Bagaimanalah kalau Kak Laisa memang bukan kakaknya? Yashinta, sejak kecil sudah amat menghormati Kak Laisa. Ketakutannya atas kemungkinan jawaban tersebut, membuatnya bungkam selama puluhan tahun. Bahkan memutuskan untuk tidak akan pernah bertanya. Tidak akan ada bedanya.

*Apapun jawabannya, Kak Laisa tetap menjadi kakaknya.*

***

"Tapi Tante Yash sekarang sudah di mana, Wak? Kok nggak *nyampe-nyampe,* sih?" Intan bertanya ingin tahu.

Yang ditanya tidak menjawab. Mata Wak Laisa sudah kembali terpejam. Tertidur.

*Di manakah Yashinta?*

***

Seekor peregrin melenguh.

Melintasi kabut yang menutupi lereng terjal Semeru. Kepakan sayapnya terlihat elok. Bagai pesawat tempur F-16. Menderu membelah senyap. Menerabas pucuk-pucuk pohon. Lantas bagai balerina sejati, berhenti tepat sebelum menghantam salah satu dahan, anggun mendarat. *Sempurna.* Peregrin itu melenguh lagi. Kemudian loncat menuruni dahan kayu satu demi satu. Hingga tiba di semak-semak. Satu meter dari tanah basah lereng Semeru. Kepalanya bergoyang-goyang. Ekornya bergerak-gerak. Suaranya berubah, sekarang terdengar seperti cicitan iba, menatap ke bawah. Menatap ke tubuh yang terbanting, tidak sadarkan diri di atas belukar. Tubuh yang tidak sadarkan diri selama belasan jam terakhir.

Di sekitar tubuh itu, dua ekor bajing juga ikut mendekat. Kepala mereka naik turun. Berlari kesana-kemari. Berhenti. Berlari lagi kesana-kemari. Berhenti. Ikut menatap tubuh yang tergolek lemah itu. Dan, seekor macan kumbang Semeru. Tubuhnya besar menakutkan, berjalan memutari belukar itu. Berhenti sejenak.

Mendengkur. RRR. Tapi itu bukan dengkuran bahaya. Itu dengkuran penuh rasa iba. Seperti induk melihat anaknya terluka. Menatap tubuh yang tergolek lemah. Lantas berputar lagi. Seperti seekor penjaga. Begitu saja yang dilakukan macan kumbang itu belasan jam jam terakhir.

Tubuh itu adalah Yashinta. Gadis manis, 34 tahun. Yang dua puluh jam lalu bergegas menuruni lereng terjal Semeru demi mendengar kabar Kak Laisa sakit keras.

Nahas, setelah rekor mendaki puluhan gunung di seluruh dunia, dengan seluruh stamina fisik yang luar biasa, belasan jam jam lalu, kakinya terperosok ke batuan ringkih. Batu itu merekah. Yashinta kehilangan keseimbangan. Lantas tubuhnya terpelanting. Bagai burung tanpa sayap, menghujam masuk ke dalam lembah menganga. Sekali. Dua kali. Berkali-kali tubuhnya menghantam dahan-dahan kayu. Terus jatuh berdebam. Semakin dalam. Sangkut-menyangkut di ranting pohon. Jatuh lagi. Sangkut di semak belukar. Jatuh lagi. Terjepit. Lantas meluncur ke dasar lembah. Menghantam rerumputan dangkal.

Seketika tak sadarkan diri.

Telepon genggam satelit itu sudah sejak lima belas detik lalu jatuh menghajar bebatuan. Pecah berhamburan. Dan gadis cantik itu tergolek tak berdaya di atas rumput. Sempurna terputus dari hingar-bingar dunia. Tidak ada yang tahu. Dua rekan penelitinya tertinggal dua ratus meter di belakang. Tidak melihat saat Yashinta jatuh. Dua rekan penelitinya terus saja turun sambil mengomel soal betapa cepatnya kaki Yashinta. Lupa memperhatikan dahan kayu yang patah. Lupa memperhatikan jejak kaki Yashinta sudah tidak ada lagi di jalan setapak.

Yashinta dengan muka luka, kaki patah, tergolek tak berdaya. Belasan jam lamanya, hingga keajaiban itu terjadi. Hingga kecintaan pada saudara karena Allah, rasa berserah diri yang tinggi kepada kuasa langit, ritual ibadah yang penuh pemaknaan, kebaikan dengan sesama, proses bersyukur yang indah, mampu membuat manusia menembus batas-batas akal sehat itu.

*Ya! Kak Laisa-lah yang membangunkan Yashinta dari pingsannya.*

***

Dua puluh lima tahun lalu.

Yashinta *kecil* berangsur-angsur sembuh.

Pertolongan mahasiwa kedokteran yang sedang KKN itu tepat waktu. Panasnya mereda. Batuknya berkurang. Muka pucatnya kembali memerah. Satu minggu kemudian gadis *kecil* itu malah sudah bisa kembali sekolah. Tetapi Kak Laisa belum. Mata kakinya yang bergeser setelah menghajar tunggul kayu di lereng lembah, membuatnya tersiksa hampir sebulan. Diurut berkali-kali oleh Wak Burhan. Benar-benar ngeri melihat Kak Laisa diurut. Persendian itu dipaksa kembali ke tempat semula. Kak Laisa menggigit gumpalan baju. Matanya berair. Tubuhnya mengejang. Tapi ia tidak berteriak.

Dua sigung kecil itu saja yang selama ini tidak peduli dengan Kak Laisa ikut jerih melihatnya. Dalimunte hanya diam. Yashinta menangis. Ia tahu kalau kaki Kak Laisa begitu karena memaksakan diri malam-malam menjemput mahasiswa KKN di kampung atas. Tapi Kak Laisa tidak mau membicarakan kejadian malam-malam di tengah

hujan itu. Ia sudah kembali sibuk. Meski kakinya belum sembuh benar, Kak Laisa tetap memaksakan diri bekerja di kebun. Makanya butuh waktu sebulan untuk sembuh total, karena lagi-lagi persendian itu bergeser.

Pagi datang menjelang di Lembah Lahambay.

Burung berkicau bagai orkestra. Kabut putih mengambang. Ditembus sinar matahari. Berlarik-larik seperti lukisan. Amat elok melihatnya. Uwa di kejauhan sibuk berteriak. Meningkahi desis jangkrik dan ribuan serangga lainnya.

"Kau benar kuat mengangkat segitu, Yash?"

"He-eh." Yashinta mengangguk, merengkuh dua belas batang *umbut* rotan (ujung rotan yang masih muda). Di potong-potong sepanjang enam jengkal. Bisa disayur. Bisa juga dijual ke kota kecamatan. Harganya lumayan mahal.

Kak Laisa pagi ini mengajak Yashinta mencari umbut rotan di pinggir hutan. Sekalian melihat lima anak berang-berang itu lagi.

Sebenarnya Yashinta tidak terlalu yakin apa ia cukup kuat mengangkat dua belas potong umbut rotan itu. Tapi Kak Laisa kakinya kan masih sakit, masih dibebat kain, jadi ia memutuskan mengangkut segitu. Biar beban Kak Laisa tidak banyak.

Terhuyung. Tubuh kecil Yashinta terhuyung.

"Kau benaran kuat, Yash?"

"He-eh." Yashinta mengangguk lagi. Berpegangan kokoh ke ranting semak belukar. Menggigit bibir. Lantas mulai melangkah. Sebentar lagi ia juga terbiasa kok dengan berat ini. Awalnya bergetar, tapi perlahan kakinya mulai mantap menyusuri jalan setapak. Tuh kan, Yashinta

kuat kok. Nyengir. Kak Laisa yang berjalan di belakangnya tersenyum.

Suara burung semakin ramai menjemput pagi. Saling sahut. Dua ekor bajing berlarian di dahan-dahan tinggi. Kecipak suara air mengalir di sungai kecil terdengar menyenangkan. Yashinta mulai ikut bersenandung. Tadi seru sekali melihat kembali berang-berangnya.

"Kau minggu depan mau ikut Kakak lagi ambil umbut rotan?"

"He-eh." Yashinta langsung menjawab. Tertawa.

Kak Laisa ikut tertawa.

Mereka tiba di anak sungai yang lebih lebar. Harus meniti jembatan kayu kecil untuk menyeberanginya. Yashinta kembali bersenandung. Semakin lama, dua belas potong umbut rotan di pundaknya semakin terasa ringan.

Sayang, seekor kodok yang sedang mematung di jembatan kayu itu tiba-tiba loncat. Yashinta berseru kaget. Kodok itu justru loncat ke perut Yashinta. Gadis kecil itu reflek menghindar. Celaka! Kakinya kehilangan keseimbangan. Berdebum. Tubuhnya yang melintir terjatuh dari atas jembatan.

"YASH!" Kak Laisa berseru tertahan.

Tinggi jembatan itu hanya satu meter. Masalahnya air sungai di bawah dangkal, hanya sejengkal. Dipenuhi bebatuan pula. Dan kesanalah tubuh kecil itu terhujam. Dua belas potong umbut rotan itu berhamburan. Dan dalam gerakan lambat yang mengerikan, kepala Yashinta menghantam bebatuan.

"YASH! YA ALLAH!" Kak Laisa pias sudah.

Tersadarkan dari pemandangan itu. Melempar bawaan di pundaknya. Gemetar menuruni jembatan. Gemetar meraih tubuh adiknya yang basah.

"YASH.... YASH!"

Tubuh adiknya, ya Allah, pelipis adiknya berdarah. Luka. Cairan merah itu menggenangi sungai. Membuat garis panjang. Kak Laisa pias. Sungguh pias. Tangannya patah-patah merengkuh Yashinta. Menggendong ke tepi sungai. Tidak peduli persendian mata kakinya bergeser lagi. Tidak peduli rasanya amat sakit. Kak Laisa benar-benar takut. Lihatlah. Adiknya seketika pingsan.

"Yash.... Yash, bangun." Gemetar Kak Laisa memeriksa seluruh tubuh Yashinta. Tidak ada yang luka, hanya pelipis. Tapi lukanya besar. Robek. Melepas bebat kain di kepala. Mengelap darah. Percuma. Darah kembali mengucur deras. Kak Laisa semakin gugup.

"Yash.... Kakak mohon, bangunlah...." Kak Laisa menangis.

Ketakutan itu tiba-tiba mencengkeram jantungnya. Ia sungguh lebih takut dibandingkan saat kejadian di Gunung Kendeng lalu. Ini semua salahnya. Tidak seharusnya ia mengajak Yashinta yang baru sembuh dari sakit ikut mencari umbut rotan. Tidak seharusnya ia membiarkan Yashinta menggendong lebih banyak potongan umbut rotan.

Tubuh Yashinta mulai dingin.

"Yash...." Kak Laisa panik menciumi pipi adiknya. Suaranya mencicit. Ya Allah, bagaimanalah ini? Apa yang harus ia lakukan? Menggendong Yashinta pulang? Ya Allah, kenapa jemari adiknya semakin dingin. Apa yang akan ia bilang ke Mamak? *Lais jaga adikmu.* Mamak selalu

berpesan begitu, bahkan meski untuk urusan sepele saat mengajak Yashinta mandi di sungai cadas.

Tubuh Laisa ciut oleh perasaan takut. Amat gentar.

Darah semakin banyak keluar. Tubuh itu semakin dingin.

"Yash.... Ya Allah." Kak Laisa tersungkur sudah, suaranya mendecit penuh permohonan, "Lais mohon. Ya Allah, jangan ambil adik Lais." Kak Laisa kalap memeluk tubuh adiknya. Menciumi rambut basah adiknya.

*"Lais mohon, ya Allah.... Jika Engkau menginginkannya, biarkan Lais saja, biarkan Lais saja."* Kalimat itu begitu ihklas terucap. Oleh rasa sayang yang tak terhingga.

***

Macan kumbang besar itu menghentikan putarannya.

Ekornya berkibas pelan. RRR. Menggerung pelan. Lantas terdiam.

Menatap tubuh Yashinta yang tergolek di atas belukar. Semburat cahaya matahari pagi yang menerobos dedaunan menyinari tubuh itu. Kabut mengambang. Tadi malam berjaganya macan kumbang itu membuat seekor beruang mengurungkan niat mencabik-cabik tubuh tak berdaya Yashinta. Macan kumbang itu sekarang mematung, *seperti bisa* menatap siluet indah yang sedang mengungkung tubuh Yashinta.

Dua bajing yang juga mengawasi tempat itu ikut terdiam. Naik-turun, celingak-celinguk kepalanya terhenti. Menatap siluet indah yang sedang mendekat. Mengambang turun.

Burung peregrin itu melenguh lemah. Kemudian senyap.

Cahaya indah itu menguar di atas tubuh Yashinta.

Seperti *parade* yang turun membelah kabut. Kemilau tiada tara.

"Ya Allah, Lais mohon, jangan ambil adik Lais." Siluet cahaya itu membungkuk, berbisik, mencium kening Yashinta lembut.

Senyap. Lereng Gunung Semeru hening.

"Bangunlah *adikku,* Kakak menunggu di rumah."

Lantas sekejap kemudian sirna. Menghilang.

Tubuh yang sudah belasan jam pingsan itu pelan membuka mata. Mengerjap-ngerjap. Yashinta berseru terbata, "Kak Lais?"

***

## 38. MAAFKAN KAMI

Tengah malam kedua di lembah sejak pesan dari Mamak.

Dalimunte masih terjaga. Juga Mamak dan yang lain. Kak Laisa jatuh tertidur, kondisinya stabil. Kata dokter, tidak membaik, juga tidak memburuk. Juwita dan Delima meski tadi ngotot bilang ingin menunggu Bapak mereka (Ikanuri dan Wibisana) tiba, tapi tubuh kanak-kanak mereka terlanjur lelah. Digendong Ibu mereka masing-masing masuk kamar besar, lantai dua. Intan yang terakhir digendong masuk kamar.

Telepon genggam Dalimunte berdengking. Buru-buru diangkat, siapa pula yang tengah malam begini menghubunginya. Tidak mungkin Ikanuri dan Wibisana, karena mereka lima belas menit lalu baru saja lapor sudah tiba di kota kecamatan. Sekarang sedang ngebut secepat mobil balap itu bisa melaju ke perkebunan strawberry. Berusaha menepati janji, tiba sebelum tengah malam. Apakah Yashinta yang telepon?

Goughsky. Ternyata yang menelepon WNI keturunan Uzbekistan itu.

"Yashinta sudah ditemukan, Kak Dali." Pelan saja Goughsky melapor. Langsung ke pokok pembicaraan. Tapi meski pelan, membuat Dalimunte berseru tertahan.

"Ya Tuhan? Kalian temukan dimana?"

"Kami menyebar belasan orang mencarinya. Menyusuri jalan setapak, memeriksa lembah, sia-sia. Saat kami mulai putus-asa, ia sendiri yang datang ke posko pendakian, dengan kaki patah. Andaikata Kak Dali bisa

melihat energi sebesar itu. Yashinta memaksa kakinya berjalan delapan kilometer, dengan tubuh terluka, pelipis berdarah."

Dalimunte sudah tidak mendengarkan detail lagi. Kabar adiknya ditemukan *selamat* membuatnya lega bukan main. Sejak Ikanuri dan Wibisana mengontak Goughsky dari Paris, kecemasan atas nasib Yashinta meninggi. Apalagi dua rekan Yashinta justru bingung ketika tahu Yashinta belum tiba di posko awal pendakian Gunung Semeru. Tim SAR setempat diturunkan, Goughsky yang sama hafalnya dengan Yashinta jalur pendakian Semeru memimpin pencarian. Siang malam. Menyusuri semua kemungkinan. Dua puluh empat jam berlalu, mereka akhirnya menemukan telepon genggam satelit Yashinta yang remuk, tapi tidak ada tubuh Yashinta di atas belukar itu. Hanya seekor peregrin dan dua ekor bajing yang sibuk memperhatikan.

Dan lima menit yang lalu, betapa terkejutnya Tim SAR yang berjaga di posko awal pendakian, Yashinta datang sendiri dengan tubuh luka, tertatih dengan tongkat seadanya di tangan. Langsung jatuh pingsan. Goughsky segera meluncur turun. Menghentikan pencarian. Menelepon Dalimunte. Melaporkan kondisi terakhir.

"Yashinta baik-baik saja, Kak Dali. Hanya lelah, terlalu lelah. Saya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia bertahan hidup selama tiga puluh enam jam tanpa air minum sekalipun."

Dalimunte menelan ludahnya. Ketegangan itu mencair. Mamak menatapnya. Ingin tahu apa yang membuat wajah Dalimunte berubah sedemikian rupa. Juga Cie Hui, Wulan dan Jasmine.

"Aku akan segera membawa Yashinta pulang ke perkebunan. Sebentar lagi helikopter milik Mr. dan Mrs. Yoko tiba. Langsung setelah mendapatkan perawatan, Yashinta akan segera pulang, Mr. dan Mrs. Yoko mengijinkan helikopternya dibawa ke Lembah Lahambay." Goughsky berjanji. Menutup pembicaraan.

Dalimunte menghembuskan nafas lega.

"Ada apa?" Cie Hui bertanya, memegang lengan suaminya.

"Yashinta, Yashinta sudah ditemukan." Dalimunte berbisik pelan. *Ditemukan?* Cie Hui melipat dahi. Tidak mengerti. Beruntung Mamak tidak mendengarkan. Kalau tidak akan timbul banyak sekali pertanyaan. Karena sejak kemarin Dalimunte selalu bilang kepada Mamak jika Yashinta masih di perjalanan. Terhambat saat turun dari Gunung Semeru. Hujan deras di sana. Penerbangan juga banyak di *cancel*. Menutupi fakta kalau sudah tiga puluh enam jam telepon genggam satelit Yashinta putus kontak.

Beruntung pula, sebelum Mamak benar-benar ingin bertanya, mendadak terdengar suara derum mobil di luar.

Pintu-pintu yang dibanting. Seruan Bang Jogar.

Langkah kaki yang berderak menaiki anak tangga kayu.

Dan sekejap, Ikanuri dan Wibisana sudah masuk ke dalam kamar. Belarian. Dengan wajah cemas.

Ikanuri bahkan tidak mempedulikan Dalimunte yang berdiri di depan kamar. Melewati Cie Hui, Jasmine, Wulan, bahkan Mamak. Ikanuri langsung menghambur ke ranjang Kak Laisa. Matanya berkaca-kaca. Sungguh ia sesak menahan kalimat itu. Kalimat yang tertahan

seperempat abad lebih. Sungguh sejak di kereta ekspress Eurostar dia takut tak sempat lagi mengatakannya.

Ikanuri langsung bersimpuh, gemetar menciumi tangan Kak Laisa. Wajahnya buncah sudah oleh rasa sesal. Dan dia seketika menangis.

"Maafkan Ikanuri.... Sungguh maafkan Ikanuri, Kak Lais. Maafkan Ikanuri yang dulu selalu bilang Kak Laisa bukan kakak kami." Dan Ikanuri tersungkur sudah. Tersedu.

Padahal saat itu Kak Laisa masih tertidur—mana tahu dia adik-adiknya sudah datang.

***

## 39. BAYI YANG DITINGGAL PERGI

Ikanuri benar. Kak Laisa bukan kakak mereka. Sedikitpun tidak memiliki hubungan darah dengan mereka.

Mamak Lainuri menikah dua kali.

Pernikahan pertama, dengan lelaki pendatang di kampung atas. Saat umurnya baru enam belas tahun. Lelaki itu dua puluh empat, duda dengan seorang bayi berusia enam bulan. Si kecil Laisa.

Wak Burhan, satu-satunya kerabat Mamak—karena Mamak Lainuri yatim piatu sejak usia sebelas tahun—amat keberatan dengan pernikahan itu. Pernikahan yang keliru. Mereka tidak mengenal baik pemuda tersebut. Tidak mengenal keluarganya. Hanya wajahnya saja yang tampan. Tapi itu 180 derajat kontras dengan kelakuannya. Kecemasan Wak Burhan benar, duda dengan bayi mungil itu memperlakukan Lainuri sama seperti memperlakukan istri pertamanya. Kasar. Suka memukul. Memaki. Dan kerjanya hanya mabuk. Berjudi di lapak-lapak pasar. Menurut bisik-bisik tetangga, konon istri pertamanya dulu meninggal juga karena ulahnya. Tapi tidak ada yang bisa mencegah pernikahan itu. Dan tidak ada juga yang kuasa memperbaiki keputusan yang terlanjur dibuat. Entahlah mengapa Mamak amat menyukai pemuda itu, duda dengan bayi enam bulan pula.

Mamak sebenarnya mewarisi tanah cukup luas dan banyak perabotan dari orang-tuanya yang meninggal saat banjir bandang di sungai cadas lima meter. Tapi semuanya tergadai satu persatu oleh tabiat judi suaminya. Dan yang

paling menderita atas tabiat buruk tersebut adalah Laisa. Bayi berumur enam bulan tersebut pernah jatuh ke dalam baskom air saat berumur sembilan bulan. Terendam. Mamak yang pulang dari ladang berseru panik melihat Laisa sudah membiru. Sedangkan yang bertugas menjaga justru tertidur dengan mulut bau minuman keras di samping ranjang.

Maka rusuhlah kampung mereka. Amat cemas Mamak melakukan apa saja untuk menyelamatkan bayi mungil itu. Seolah bayi itu darah-dagingnya sendiri. Melakukan apa saja. Dan ajaib, Laisa terselamatkan. Meski bayi lucu itu harus membayar mahal sekali. Karena sejak saat itu pertumbuhan Laisa mulai tidak normal. Saraf bicara, mendengar, kemampuan berpikir, dan sebagainya memang tumbuh normal. Tapi badan Laisa tumbuh lebih pendek dibanding teman seusianya. Wajahnya juga terlihat sedikit tidak proporsional. Soal rambut gimbal dan kulit hitam, itu mewarisi ayahnya. Ayah yang saat Laisa berumur dua tahun justru tega pergi begitu saja dari lembah tersebut. Tidak ada yang tahu kemana. Dia menghilang begitu saja setelah Mamak jatuh miskin, kehilangan tanah dan perabotan.

Menyedihkan sekali melihat bayi kecil itu ditinggal pergi. Membuat nestapa Mamak jadi sempurna. Sudah kehilangan suami, mesti merawat bayi yang bukan darah-dagingnya pula. Tapi Mamak menyayangi bayi kecil itu seperti anaknya sendiri. Lagi pula keputusan menikah dulu juga keputusannya sendiri. Maka dengan kehidupan yang semakin susah di lembah, Mamak memutuskan bertahan hidup.

Tiga tahun hidup sulit, kabar baik itu tiba. Mamak menikah untuk kedua kalinya dengan pemuda satu kampung. Babak mereka sekarang. Pemuda yang dulu amat patah-hati melihat Mamak menikah dengan orang-lain. Sekarang mendapatkan kembali cinta terpendamnya. Babak bisa menerima Mamak apa-adanya. Janda miskin. Juga bisa menerima si kecil Laisa dengan baik.

Meski hidup mereka tidak berubah, tetap sulit, tapi kehidupan berkeluarga mereka berjalan normal, bahkan dalam banyak waktu terlihat cukup bahagia. Saat Laisa berumur enam tahun, lahirlah Dalimunte. Dua tahun kemudian Wibisana, menyusul Ikanuri dengan jarak hanya sebelas bulan dua puluh delapan hari, dan terakhir ditutup dengan lahirnya si bungsu yang manis: Yashinta. Anak-anak yang lucu. Menggemaskan. Sayang, masa-masa bahagia itu terputus saat Yash masih dalam kandungan, Ikanuri dan Wibisana juga masih terlalu kecil untuk mengerti, Babak mereka diterkam sang penguasa Gunung Kendeng. Maka yatimlah anak-anak tersebut.

Semua penduduk Lembah Lahambay tahu kisah ini. Tahu kalau Laisa bukanlah siapa-siapa di rumah panggung tersebut. *Hanya bayi yang ditinggal pergi.* Dalimunte yang beranjak besar juga tahu fakta tersebut dari bisik-bisik tetangga. Juga Ikanuri dan Wibisana. Bedanya, Dalimunte tidak ambil pusing. Sedangkan dua sigung nakal tersebut menjadikan itu alasan untuk membantah, tidak patuh. Yashinta saja yang terlalu takut bertanya yang tidak pernah tahu detailnya. Meski saat ia mulai sekolah di kota provinsi, Yashinta jelas bisa mengambil kesimpulan sendiri kalau Kak Laisa memang bukan kakak mereka. Mereka terlalu berbeda.

Mamak tidak pernah mengungkit-ungkit kisah suram itu. Memutuskan untuk tidak menceritakan kejadian jatuhnya Laisa ke dalam baskom air. Yang membuatnya tumbuh cacat. Mamak tidak pernah menganggap Laisa orang lain, baginya sulung di keluarga itu adalah Laisa. Juga Babak mereka semasa hidup, menganggap Laisa seperti anak sendiri.

Malam sebelum kejadian Babak diterkam harimau, Babak sempat mengusap rambut Laisa yang saat itu baru berumur sepuluh tahun. Tersenyum, "Lais, kau bantu Mamakmu menjaga adik-adik hingga Babak pulang dari mencari kumbang." Laisa kecil menganggguk mantap sekali.

Anggukan yang menjadi janji sejati. Karena Babak ternyata tidak pernah pulang-pulang. Janji seorang kakak.

***

"Maafkan Ikanuri.... Sungguh maafkan Ikanuri, Kak Lais.... Maafkan Ikanuri yang dulu selalu bilang Kak Laisa bukan kakak kami—" Ikanuri masih tersungkur.

Kak Laisa membuka matanya. Mengerjap-ngerjap. Tadi ia bermimpi saling berkejaran dengan adik-adiknya di hamparan kebun strawberry. Ia yang berusia enam belas tahun, Dalimunte dua belas, Wibisana, Ikanuri, dan Yashinta. Berlarian di sela-sela buah merah-ranum menggoda. Mamak yang berdiri meneriaki di lereng atas. Langit membiru. Seekor elang melenguh di garis cakrawala Gunung Kendeng. Amat menyenangkan.

Kak Laisa membuka matanya. Kepalanya sedikit terangkat. Perlahan mengerti apa yang sedang terjadi.

Ikanuri dan Wibisana sudah tiba. Lihatlah, adiknya yang paling nakal, adiknya yang paling keras-kepala, sedang tersungkur menciumi tangannya. Menangis penuh rasa sesal.

Kak Laisa terbatuk. Bercak darah itu mengalir. Cie Hui buru-buru mendekat, meraih tisue, membersihkan. Mamak sudah menangis di pelukan Dalimunte. Tudung kepalanya lepas. Rambut putihnya terlihat. Bahunya naik-turun menahan rasa sesak. Dan Wibisana menambah *senyap* suasana. Wibisana ikut bersimpuh di samping Ikanuri. Ikut menangis. "Sungguh, maafkan Wibisana, Kak Lais."

Dan kamar Kak Laisa sempurna sudah menyisakan desau sepotong kisah suram masa lalu itu. Bagi Mamak, melihat semua ini seperti mengembalikan seluruh kenangan hidupnya. Masa-masa keliru. Masa-masa yang seharusnya ia isi dengan penjelasan. Tidak seharusnya ia menutupi kenyataan itu.

Bagi Dalimunte, melihat adik-adiknya bersimpuh penuh penyesalan, mengembalikan seluruh kejadian di sungai cadas lima meter. Dia yang melihat Kak Laisa bekerja keras terpanggang matahari di kebun jagung demi mereka. Kak Laisa yang berjanji akan membuatnya terus sekolah. Yang boleh malu dan sakit itu Kak Laisa, bukan adik-adiknya. Bagaimana mungkin Kak Laisa bukan kakak mereka dengan semua itu? Dalimunte tahu persis kalau adik-adiknya suka bilang kalimat menyakitkan itu, tapi dia tidak pernah kuasa menegur. Lagipula, Ikanuri dan Wibisana belum mengerti. Lihatlah, bertahun-tahun saat sudah sekolah di kota provinsi, saat adik-adiknya

mengerti, mereka amat menghargai Kak Laisa. Lebih dari siapapun.

Bagi Ikanuri dan Wibisana, jelas-jelas semua ini mengembalikan kenangan masa kecil mereka. Perlakuan buruk mereka kepada Kak Laisa. Dan perlakuan sebaliknya Kak Laisa kepada mereka, yang selalu baik. Janji sejuta kunang-kunang. Janji kesempatan yang lebih besar di luar lembah. Kak Laisa yang tidak pernah datang terlambat. Malam di lereng Gunung Kendeng.

Kamar itu menyisakan isak tertahan.

Tangan Kak Laisa gemetar mengusap kepala adiknya. Mata itu menatap lembut. Tersenyum, "Kakak selalu memaafkan kalian.... Kakak selalu memaafkan kalian. Ya Allah, meski dunia bersaksi untuk menyangkalnya, meski seluruh dunia membantahnya, tapi kalian, kalian selalu menjadi adik-adik bagi Laisa. Adik-adik yang membanggakan...." Kak Laisa ikut menangis. Terbatuk. Bercak darah itu mengalir.

Dan kamar itu menyisakan tangis dua sigung nakal yang mengeras. Semua masa lalu itu, tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kehidupan mereka, tidak peduli seberapa baik kehidupan mereka sekarang.

***

## 40. PRIA UZBEK

"Semua virus, bakteri, dan sumber penyakit jahat lainnya selalu datang dari hewan liar, Nona Keras Kepala." Pria tinggi, kekar, dan tampan itu menyeringai. Mengangkat tangannya. "Kau tahu, virus flu pertama kali yang menyerang dunia tahun 1918, yang menewaskan 100 juta orang, itu jelas mutasi virus flu dari hewan liar. Sebagai ahli biologi, konservasi dan sebagainya aku pikir kau pernah diajarkan soal itu di bangku kuliah."

"Aku tahu itu." Yashinta menukas, tersinggung

"Juga Ebola, HIV/AIDS yang berasal dari kera hutan pedalaman Afrika. Dan beratus-ratus penyakit mematikan lainnya. Kau tahu, tahun 1960 virus flu bermutasi lagi, mematikan jutaan orang di seluruh dunia. Aku berani bertaruh, dengan siklus penyakit flu tersebut, abad 21 nanti, juga akan terjadi mutasi flu dari hewan liar lainnya, dan itu kemungkinan besar dari unggas. Membawa virus flu yang lebih mematikan, dan bisa jadi mengulang tragedi tahun 1918, ratusan juta meninggal. Jadi bagaimana mungkin kau akan membuktikan bahwa virus, bakteri, dan semua penyakit jahat itu tidak berasal dari hewan liar." Goughsky nama pemuda itu, terlihat begitu menikmati perdebatan tersebut.

Mereka sedang berdiri di ramainya *gala dinner* yang diadakan institusi donor (pemberi dana) konservasi alam terbesar dunia. Di ruang pertemuan salah satu hotel mewah London. Sejak menjadi peneliti lingkungan hidup, Yashinta sering terlibat dalam acara seperti ini. Mencari pendanaan untuk proyek konservasi dan penelitian flora-

fauna langka. Termasuk minggu-minggu ini saat menghadiri pertemuan aktivis di London.

Awalnya hanya Yashinta yang berbicara dengan Mr. dan Mrs. Yoko, salah-satu pendiri institusi donor raksasa itu, warga negara Jepang, membicarakan tentang konservasi elang jawa. Entah mengapa, pemuda sialan ini, tiba-tiba ikut mendekat, ikut berbicara. Dan entah apa pasalnya mereka sudah berdebat tentang mutasi genetik virus penyakit mematikan dari hewan liar ke manusia.

"Aku tahu kalau semua penyakit itu dari hewan liar, tapi bukan berarti mereka penjahatnya." Yashinta mendesis sebal. Siapa pula pemuda ini yang mengganggu rencananya. Ia sejak kemarin merencanakan memberikan proposal konservasi elang jawa itu secara personal ke Mr. dan Mrs. Yoko. Mencari waktu yang tepat. Dan pemuda sialan ini tiba-tiba ikut masuk dalam pembicaraan.

"Well, aku kan tidak bilang mereka penjahatnya. Hanya bilang fakta kalau semua virus itu berawal dari hewan liar. *Come on*, kau saja yang terlalu mencintai hewan-hewan itu, keras kepala, tidak mau mendengarkan kalimat orang lain dengan baik." Goughsky mengangkat bahunya. Tersenyum lebar ke arah Mr. dan Mrs. Yoko.

Dasar penjilat, pemuda ini pasti juga berkepentingan dengan dana dari Mr. dan Mrs. Yoko, mungkin untuk membiayai proyek sialan miliknya. Mencari perhatian di depan pasangan ini. Yashinta mengatupkan rahang. Wajah cantiknya memerah.

"Goughsky benar, *My Darling*," Mr Yoko tertawa kecil, menengahi, "Kau memang terlalu mencintai hewan-hewan itu, Yash, sehingga otomatis bilang tidak untuk fakta yang menjelek-jelekkan mereka. Kau tahu, terlalu mencintai

terkadang membuat kita berpikir tidak rasional, tidak *adil*—"

"Bukan itu maksudku," Yashinta menjawab cepat, berusaha mengendalikan diri, "Aku setuju kalau virus dan bakteri itu berasal dari mereka, tapi manusialah yang mengganggu keseimbangan alam, mengintervensi mekanisme mutasi virus tersebut dengan polusi produk kimia, industri yang berlebihan, perubahan iklim, kerusakan hutan, kapitalisme dan sebagainya. Jadi jelas, bukan hewan-hewan liar itu penjahatnya."

"*Well*, bukankah dari tadi di sini memang tidak ada yang bilang hewan-hewan itu penjahatnya?" Goughsky nyengir lebar sekali.

Mrs. Yoko yang sudah beruban tertawa, melambaikan tangan "Sudah! Sudah, Goughsky. Jangan diperpanjang lagi. Kau jangan membuat Yashinta marah! Mari, Yash *sayang*, kita mengambil makanan kecil. Biar perdebatan menyebalkan seperti ini dilanjutkan para pria."

Yashinta mendelik ke arah pemuda sialan itu. Berusaha tetap sopan menggandeng Mrs. Yoko. Melangkah menuju meja hidangan.

"Kau mungkin lupa namanya, pemuda itu Goughsky, ayahnya Uzbekistan, ibunya dari negaramu, Indonesia." Mrs. Yoko kembali tertawa, "Dia memang terkadang menjengkelkan seperti itu."

"Kalian? Kalian sudah mengenalnya?" Yashinta mengambilkan piring buat Mrs. Yoko.

"Tentu saja, Yash, kemarin kami baru saja menyetujui salah satu proyek penelitiannya. Seratus ribu dollar. Penelitian yang hebat."

"Kalian? Kalian sudah memutuskan? Sudah memberikan dana itu ke orang lain?" Yash menelan ludah, wajahnya pias. Apa yang ia cemaskan tadi terbukti, kan? Pemuda sialan itu akan mengambil dana penelitiannya.

"Kau tetap akan mendapatkan dana konservasimu, Yash. Tahun ini kami memutuskan untuk mendanai dua proyek penelitian sekaligus. Mendanai peneliti yang penuh semangat seperti kalian." Mrs Yoko tertawa, melambaikan tangan.

Yashinta yang terdiam sejenak, ikut tertawa, meski tawanya terdengar kebas. Lega. Bercampur sisa-sisa perasaan sebal. Dan entahlah. Bercampur jadi satu.

Itu pertemuan pertama Yashinta dengan Goughsky. Pertemuan pertama yang jauh dari mengesankan. Malah bagi Yashinta amat menyebalkan. Yang sialnya, entah mengapa ternyata diikuti dengan pertemuan-pertemuan lebih menyebalkan berikutnya.

***

Bukankah pernah dibilang sebelumnya, Yashinta tidak terlalu suka bergaul dengan teman-teman lelakinya. Gadis cantik itu dalam kasus tertentu malah membenci lelaki. Benci melihat kelakuan mereka yang sibuk mencari perhatian. Apakah mereka akan tetap sibuk mencari perhatian jika wajah dan fisiknya seperti Kak Laisa? Bah! Mereka hipokrit sejati. Nah, ditambah tingkah Goughsky yang suka mentertawakan, menyeringai kepadanya seperti sedang menghadapi anak kecil yang bandel dan keras kepala, kebencian Yashinta bertumpuk-tumpuk sudah.

Celakanya, Mr. dan Mrs. Yoko sengaja memberikan dana konservasi buat mereka berdua karena proyek mereka bersisian, saling melengkapi: tentang pemetaan dan konservasi elang jawa. Maka Yashinta benar-benar nyaris meledak saat tahu hal tersebut. Yashinta diberitahu saat sedang makan malam di rumah Mr. dan Mrs. Yoko dua hari kemudian. Tahu kalau Goughsky ikut diundang saja sudah membuat Yashinta kesal, apalagi saat Goughsky dengan ringannya bilang, "Nona Keras Kepala ini akan jadi sekretaris proyek yang baik. Ia akan selalu melaporkan kemajuan program kepadaku, Mr. Yoko."

Yashinta tidak ingin bekerja satu tim dengan pemuda Uzbek sialan ini. Apalagi di bawah supervisi-nya. Tapi di meja makan itu tak ada yang memperhatikan raut merah-padam keberatan Yashinta. "Kalau tidak salah, Goughsky kakak kelasmu di kampus Belanda, bukan? Terpisah tiga tahun? Jadi aku pikir dia lebih pantas menjadi *leader* proyek ini, Yash." Mrs. Yoko mengangguk setuju.

Memangnya kenapa? Yashinta mendesis sebal dalam hati. Memangnya kenapa kalau dia lebih senior dibandingkan dirinya. Ia bisa mengurus proyek risetnya sendirian. Tidak perlu digabungkan dengan pemuda sok-pintar di hadapannya. Tapi hingga makan malam itu usai, Yashinta masih bisa mengendalikan diri. Berusaha terus tersenyum. Mengangguk. Patuh. Meski ia kesal sekali melihat gaya Goughsky di depannya. Menyeringai, seolah-olah menganggap dirinya peneliti kemarin sore, yang harus belajar lebih banyak.

***

Maka setahun terasa bagai seabad bagi Yashinta.

Proyek itu dimulai segera sekembalinya mereka dari pertemuan di London. *Basecamp* konservasi dibangun di Taman Nasional Gunung Gede. Berbagai peralatan didatangkan. Mereka didukung oleh sebelas peneliti lokal, dari berbagai universitas sekitar. Juga petugas Taman Nasional, institusi terkait, dan penduduk setempat.

Andaikata proyek ini tidak penting. Andaikata Mr. dan Mrs. Yoko bukan orang penting dalam konservasi. Andaikata.... Sudah dari dulu Yashinta ingin menimpuk pemuda separuh bule itu dengan bongkahan tanah, sama seperti ia menimpuk anak-anak nakal dulu. Mereka selalu bertengkar di *basecamp*. Selalu berdebat. Dan karena Yashinta di bawah komando Goughsky, maka suka atau tidak suka, ia lebih banyak makan hati.

"Tahu nggak sih, temanku juga begini nih dulu. Bertengkar mulu tiap hari, eh belakangan malah jadi suami istri." Rekan peneliti lokal menggoda Yashinta.

"Lu gila ya, ganteng gini setiap hari malah diajak ribut, Yash." Tertawa.

Itulah masalahnya. Yashinta sejak kecil sudah keras kepala. Dan penyakit orang keras kepala adalah jika sejak awal ia tidak suka, maka seterusnya ia akan memaksa diri untuk tidak suka. Tidak rasional. Seringkali perdebatan (pertengkaran) mereka sebenarnya karena kesalahan Yashinta. Hal-hal kecil. Bahkan dalam banyak kasus Yashinta sendiri yang mencari-cari masalah. Ingin menunjukkan ketidak-sukaannya.

Jadi tidak aneh jika Yashinta banyak melupakan detail yang lebih besar. Seperti betapa tampannya Goughsky, ergh, maksudnya bukan itu. Yashinta bahkan tidak

menyadari kalau Goughsky berbeda sekali dengan tipikal teman lelaki yang dikenalnya selama ini. Dia tidak sibuk mencari perhatian. Bahkan sedikit marah jika rekan peneliti lokal cewek lainnya bergenit-genit ria dengannya.

Goughsky juga tipikal pemuda yang menyenangkan. Dia dekat dengan penduduk setempat lokasi *basecamp*, suka bergurau, dan yang pasti amat sabar. Kalau saja Yashinta mau menghitung perdebatan mereka, hanya Goughsky yang bisa sabar dengannya. Yang lain sudah kesal sejak tadi. Pemuda Uzbek itu juga alim. Dia yang selalu meneriaki rekan kerjanya untuk shalat. Terkadang meneriaki Yashinta, yang dijawab teriakan pula. Membuat Yashinta mengomel dalam hati, sejak kecil dia sudah terbiasa shalat malam bersama Kak Lais dan Mamak, tidak perlu diteriaki, mentang-mentang Uzbek, sok-alim.

Maka jadilah setiap dua bulan sekali, saat jadwal pulang ke lembah, Yashinta selalu mengeluhkan siapa lagi kalau bukan  Goughsky. Goughsky. Dan Goughsky. "Ia bahkan hingga sekarang tetap memanggilku, Nona Keras Kepala—" Yashinta berseru sebal, menirukan intonasi suara Goughsky dengan jijik.

Kak Laisa yang melihatnya tertawa. Juga Cie Hui, Wulan, dan Jasmine yang duduk melingkar di ruang depan rumah panggung.

"Dan bule sialan itu selalu bilang, 'Memangnya kau tidak diajarkan itu di bangku kuliah? Memangnya dosenmu tidak pernah bilang itu? Memangnya....' Bah! Bukan dia saja yang lulus *cumlaude* di Belanda. Sok paling pintar!"

Intan yang sekarang sudah tiga tahun cuek berlenggak-lenggok di depan tantenya yang sedang bete. Memegang

kedua pipi tantenya. Sengaja menekan-nekannya. Meniru ulah tantenya kalau lagi gemas dan mencubit pipi tembamnya. Yang lain tertawa. Lihatlah, Intan persis meniru kelakuan Yashinta. Berseru, "Iiihhh!" Sok-mengerti apa itu gemas. Mencubit pipi tantenya.

"Hush, kalian jangan banyak tertawa, nanti bayinya keluar mendadak seperti Kak Cie" Ikanuri yang baru bergabung duduk di ruang tengah rumah panggung pura-pura marah. Menyuruh istrinya diam. Wulan dan Jasmine sedang hamil tua. Sama seperti Cie Hui, Wulan dan Jasmine juga ingin anak-anak mereka di lahirkan di perkebunan. Menghirup udara segar lembah untuk pertama kalinya. Merasakan sejuknya. Menginjak rerumputan yang berembun.

Tertawa lagi menatap wajah Ikanuri yang serius sekali saat mengatakan itu. Ruang tengah itu dipenuhi banyak energi bahagia. Jadi siapa pula yang peduli dengan suara mengkal Yashinta? Toh yang lain menganggap keluhan Yashinta tidaklah seserius itu. Bagaimana akan serius? Yashinta meski wajahnya sebal, tapi setiap pulang selalu saja sibuk dan merasa berkepentingan untuk menceritakan kelakuan Goughsky. Goughsky. Dan Goughsky.

Masa' yang begitu dibilang benci?

***

## 41. MASA-MASA BERBAIKAN

"Bagaimana kabar bayi-bayinya?" Goughsky bertanya, suaranya pelan. Sengaja, biar tidak mengganggu pengamatan. Berdua berdiri di atas menara intai setinggi dua belas meter. Ada sepuluh menara seperti itu di Taman Nasional Gunung Gede, masing-masing berjarak seratus meter. Menyeruak di tengah-tengah rimba, di atas kanopi pepohonan. Dibangun dengan dana dari Mr. dan Mrs. Yoko. Tempat yang paling tepat untuk mengintai elang jawa.

"Apa?" Yashinta menoleh. Meski suaranya juga pelan, tapi intonasinya ketus. Ia sebal sekali, setelah cuti dua minggu yang menyenangkan di perkebunan, saat kembali ke *basecamp*, siang ini, di jadwal pembagian tugas mengintai tertulis: Goughsky & Yashinta, menara 9. Itu pasti kerjaan rekan peneliti lokal yang bertugas menyusun jadwal. Sengaja benar. Lihatlah, dari beberapa menara di kejauhan, beberapa kolega peneliti melambai-lambaikan tangan. Tersenyum. Mengacungkan jempol. Terlihat jelas wajah puas mereka dari teropong.

"Apa kabar bayi-bayinya?" Goughsky tersenyum, mengulang pertanyaan.

"Baik." Yashinta menjawab pendek. Menyeringai. Sejak kapan mahkluk setengah-bule ini bertanya soal pribadi? Sambil tersenyum pula? Yashinta mendesis sebal dalam hati. Itulah tabiat keras kepala, jelas-jelas sejak dulu Goughsky selalu peduli dengan anggota timnya, dan selalu tersenyum saat bicara.

"Pasti salah satu nama anak itu Delima, bukan?"

"Bagaimana kau tahu?" Yashinta melipat dahinya.

Goughsky tertawa, mengangkat bahu, "Mudah ditebak. Yang memberikan nama pasti Laisa, kan? Anak Profesor Dalimunte kalau tidak salah, Intan. Jadi mudah ditebak, Laisa sejak awal sengaja memberikan nama-nama batu permata ke mereka!"

"Kau tahu dari mana anak Kak Dali bernama Intan?" Yashinta benar-benar melipat dahinya.

"Ssst!" Goughsky menyuruhnya diam. Dari kejauhan terlihat seekor burung terbang rendah. Teropong-teropong terangkat. Juga milik peneliti di menara lainnya. Bukan. Itu bukan elang jawa.

"Dari mana kau tahu soal Kak Laisa? Kak Dali? Intan?" Yashinta melepas teropongnya. Bertanya sekali lagi. Menyelidik.

"Loh, bukannya kau sendiri yang sering menceritakan mereka di *basecamp* kita? Sibuk bercerita saat makan malam, makan siang, sarapan. Di mana saja. Membuat yang lain pekak mendengarnya. Tentu saja aku tahu—"

"Tapi, tapi aku tidak bercerita untukmu." Yashinta memotong, seperti biasa mengotot.

Goughsky hanya tertawa, menatap Yashinta lamat-lamat. Yang bagi Yashinta tatapan itu sama saja seperti kemarin-kemarin: merendahkan, menilainya anak kecil yang keras kepala.

"Yash, aku tidak tahu mengapa kau sebenci itu kepadaku. Aku tadi kan hanya bertanya baik-baik, apa kabar bayi Ikanuri dan Wibisana? Kau tidak perlu ketus, bukan?"

"Siapa pula yang ketus?" Yashinta menyergah.

Goughsky menghela nafas. Sudahlah. Memasang teropongnya. Kembali menyapu kanopi hutan. Penelitian mereka sudah separuh jalan, sejauh ini berhasil menginventarisir jumlah populasi elang langka tersebut. Bulan depan mulai masuk ke fase lebih penting. Menyiapkan sistem perlindungan. Mulai dari pemetaan area konservasi, sosialisasi kepada penduduk setempat, hingga kemungkinan mengembang-biakkan burung itu di luar ekosistem hutan ini. Membawa beberapa pasangan ke kebun binatang yang lebih maju misalnya.

Hingga sore, tidak ada satupun elang jawa yang teramati dari menara 9. Nihil. Bagaimana akan dapat? Jika Yashinta hanya sibuk menyumpah-nyumpah dalam hati. Yashinta ingat sekali, pertama kali menara itu didirikan, Goughsky memberikan latihan tentang insting, bagaimana menemukan elang-elang itu: "Kita tidak menemukan mereka.... Merekalah yang akan menemukan kita. Berlatihlah mengenali objek dengan baik. Mengenali ciri-ciri fisik elang jawa dengan sempurna. Kesempatan melihat mereka terbang di langit hanya beberapa detik, dan kita tidak mau menjadi orang paling tolol karena ragu-ragu apakah itu elang jawa atau bukan. Kecuali kalian bisa menyuruh elang itu untuk *pose* di langit sana, lantas kalian mencocokkannya dengan gambar di buku."

Yang lain sih tertawa, asyik mendengarkan Goughsky dengan tatapan terpesona. Yashinta hanya menatap sebal. Ia tidak perlu diajari soal itu. Sejak kecil ia terlatih di hutan. Belajar langsung dari ahlinya. Tahu apa coba mahkluk setengah bule ini soal rimba?

"Tentu saja aku tahu, aku dibesarkan di hutan salju Uzbekistan. Sendirian. Yatim-piatu. Menghadapi kerasnya

belantara. Umur dua belas tahun aku harus berkelahi dengan beruang salju. Memitingnya dengan tangan ini." Goughsky tertawa menjelaskan, sambil menunjukkan lengannya yang kekar. Saat itu mereka sedang menemukan jejak beruang di lereng Gunung Gede. Menjawab pertanyaan kolega peneliti lokal yang bertanya itu jejak apa.

Yang lain lagi-lagi terpesona. Dan Yashinta lagi-lagi menatap sebal. Itu pasti bohong. Separuh bule sialan ini sengaja memancing-mancing emosinya, karena semalam di *basecamp* Yashinta menceritakan kejadian Kak Laisa dan tiga harimau di Gunung Kendeng. Mahkluk setengah-setengah ini pasti tidak mau kalah. Mengarang cerita-cerita menyebalkan itu.

"Hati-hati, Yash! Itu sarang landak, biasanya ada sisa durinya." Goughsky sigap menarik lengan Yashinta.

"Aku tahu." Yashinta yang melamun, menjawab pendek. Menarik kakinya yang terlanjur melangkah.

Senja membungkus lereng Gunung Gede. Garis horizon terlihat merah. Kabut turun melingkupi. Dingin. Mereka beriringan berjalan menuju *basecamp*. Kembali dari menara 9. Yashinta memperbaiki syal di leher. Menyibak belukar di sebelahnya. Menghindari sarang landak itu. Berdiam diri sepanjang jalan. Diam-diam berpikir. Yang itu sebenarnya ia tidak tahu. Bahkan Yashinta tidak yakin apakah Kak Laisa bisa mengenali sarang landak hanya dengan melihat selintas di tengah remang senja seperti ini? Melirik ke belakang. Goughsky terlihat melangkah santai. Mata birunya terlihat indah di remang senja.

Yashinta buru-buru menoleh ke depan lagi.

***

Kemajuan proyek konservasi elang jawa mereka sejauh ini menggembirakan. Mr. dan Mrs. Yoko datang langsung dari Tokyo di bulan ke sembilan. Kunjungan selama seminggu. Membawa helikopter pribadi mereka. Pasangan itu terlihat senang memperhatikan foto-foto, peta area konservasi, rencana program sosialisasi, dan sebagainya.

"Kemajuan yang baik, *very well*. Awalnya aku cemas kalian akan lebih sering bertengkar dibandingkan mengerjakan proyek ini." Mrs. Yoko tersenyum.

"Tidak. Tentu saja kami tidak sibuk bertengkar. Kalian tahu, Yash ternyata bisa diandalkan. Ia bisa menjadi sekretaris proyek yang baik. Ia pandai sekali kalau urusan catat-mencatat." Goughsky yang menjawab. Sambil tertawa.

Yashinta ikut tertawa. Dua bulan terakhir, meski ia masih sering bertengkar dengan Goughsky, sering menjawab ketus, tapi ia mulai *terbiasa*. Seperti batu yang terkena tetesan air, keras kepalanya mulai bisa berlubang dengan sabarnya Goughsky. Jadi ia hanya ikut tertawa dengan gurauan pemuda Uzbek itu. Tidak sibuk mendesis sebal dalam hati.

Dan itu bermula dua bulan lalu, saat jadwal pulang rutin dua bulanan Yashinta ke perkebunan strawberry, separuh bule itu berbaik hati mengantarnya ke bandara. Menyerahkan dua ukiran kayu sebelum ia melangkah menuju pintu keberangkatan.

"Aku membuatnya sendiri."

"Tidak mungkin!" Yashinta memotong. Bagaimana mungkin mahkluk setengah-setengah ini bisa mengukir

kayu seindah ini. Dengan masing-masing bergambar beruang salju sedang bermain. Pohon-pohon cemara. Bukankah ia tidak pernah melihat Goughsky melakukan kerajinan tangan itu selama di *basecamp*.

"Aku membuatnya saat kalian masih sibuk mendengkur tidur shubuh-shubuh. Terserah Yash sajalah. Percaya atau tidak," Goughsky tertawa, mengangkat bahu, "Berikan ke Delima dan Juwita, hadiah dariku. Dari paman setengah-setengahnya. Kalau kau tidak keberatan, bisikkan ke telinga-telinga kecil mereka, *selamat datang di dunia yang indah.*"

Sejak saat itu, Yashinta sedikit banyak menyadari beberapa hal. Cerita-cerita hebat masa kecil Goughsky benar. Ayahnya yang bekerja di Siberia, salah-satu teknisi pengeboran ladang minyak di sana. Sebelumnya, ayah Goughsky pernah kerja di pengilangan minyak Arun, Aceh, makanya dia menikah dengan wanita Indonesia. Sayang, tragedi badai salju menghabisi komplek ladang minyak di Siberia. Meninggalkan Goughsky yang baru berumur enam tahun. Yatim piatu. Dibesarkan kerabat di pinggiran hutan salju. Makanya pemuda Uzbek itu jauh lebih tangguh dan tahu lebih banyak tentang kehidupan liar dibandingkan Yashinta. Cerita soal memiting beruang salju itu benar adanya.

Tahap sosialisasi proyek kepada penduduk lokal juga membuat Yashinta menyadari sisi lain Goughsky. Pemuda separuh bule itu memang tidak sok-akrab, dan sok-sebagainya. Penduduk yang suka sekali menangkapi elang jawa itu jauh lebih menyukai Goughsky dibandingkan peneliti lokal lainnya. Mereka lebih patuh dengan kalimat-kalimat pemuda Uzbek itu. Yang meski saat memberikan

penyuluhan, intonasi melayunya masih terdengar agak ganjil.

Dan yang lebih penting lagi, tentu saja Yashinta mulai menyadari kalau mahkluk setengah-setengahnya itu cukup tampan. Menatap mata birunya. Eh.

Jadi sejak itu, Yashinta dan Goughsky mulai terlihat rukun, membuat rekan peneliti lokal lainnya lebih sering menggoda, "Kalian sejak kapan berdamai?" Maka Yashinta akan melotot marah. "Apa kubilang dulu? Bertengkar sekarang, bersenang-senang kemudian!" Kalau yang ini, Goughsky ikutan melempar spidol. Membuat yang lain semakin semangat menggoda.

Seminggu berlalu, Mr. dan Mrs. Yoko kembali ke London, mereka puas telah membenamkan dana dua ratus ribu dollar di dua penelitian tersebut. Yashinta baru tahu, saat Goughsky kuliah di Belanda, Mr. dan Mrs. Yoko-lah yang menjadi sponsor, sekaligus menjadi anak angkat pasangan tersebut. Jadi tidak mungkin Goughsky sibuk mencari perhatian untuk mendapatkan dana penelitian kepada keluarga kaya itu. Justru sebenarnya, Goughsky-lah yang merekomendasikan keluarga Yoko untuk mendanai penelitiannya.

Memasuki bulan-bulan terakhir proyek konservasi mereka, kedekatan Yashinta dan Goughsky sudah sedemikian rupa berubah. Tidak ada lagi seruan-seruan sebal. Teriakan-teriakan marah. Jawaban-jawaban ketus. Bagaimana tidak? Saat Goughsky harus presentasi ke London, Yashinta justru uring-uringan di *basecamp*. Bosan. Tidak seru. Tidak ada yang jahil dan mengajaknya bertengkar. Selama dua minggu tidak ada yang

menatapnya seperti anak kecil keras kepala. Tidak ada yang mentertawakannya.

Benar-benar tidak ada. Terasa sepi.

Ah, si bungsu keluarga Lembah Lahambay, yang dulu muka imut menggemaskan miliknya begitu riang menatap berang-berang mandi di sungai, yang suka sekali berlarian di lereng lembah, akhirnya jatuh cinta. Maka tersipu malulah Yashinta saat kolega peneliti lokal bilang, "Gough, selama kau pergi dua minggu.... Kau tahu, ada yang selalu berdiri di menara 9 malam-malam, menatap bulan lamat-lamat, berharap menemukan wajahmu."

PLAK!

Yashinta menimpuk telak rekan kerjanya dengan sepatu.

***

## 42. BIDADARI-BIDADARI SURGA

"Kau ada di hotel bintang lima, Nona Keras Kepala. Kamar suite terbaik yang kami miliki. Aku manajer hotel ini, ada yang bisa kubantu?" Goughsky nyengir, menatap wajah lebam Yashinta. Wajah yang mulai sadar. Matanya mengerjap-ngerjap. Menatap sekitar. Ingin tahu. Di mana ia sekarang? Seperti biasa, mahkluk separuh bule yang duduk di sebelah lebih dulu mengendalikan situasi. Menjelaskan sambil bergurau.

Yashinta berusaha duduk. Sakit. Semua bagian tubuhnya terasa sakit. Tapi ia bisa beranjak duduk. Kaki kirinya di gips. Tulangnya ternyata hanya retak, tidak patah. Luka di badannya sudah dikeringkan. Menyisakan gurat lebam-membiru hampir di sekujur tubuh. Kepalanya di bebat kain, ada dua luka di sana. Jadi rambut panjangnya yang indah tertutupi.

Lima belas menit Goughsky tiba di posko awal pendakian, helikopter milik Mr. dan Mrs. Yoko, yang sedang ada urusan bisnis di Indonesia juga tiba. Pasangan paruh baya itu kebetulan sedang berada di Jakarta. Berbaik hati mengirimkan helikopter. Jadi tubuh pingsan Yashinta bisa segera dilarikan ke rumah sakit kota provinsi terdekat. Mendapatkan pertolongan pertama.

"Tapi kabar buruknya, kau sama sekali tidak terlihat cantik lagi, Nona Keras Kepala." Goughsky menyeringai lebar, tertawa. Membantu Yashinta duduk bersandarkan bantal-bantal.

Yashinta tidak menjawab. Tubuhnya masih mengumpulkan tenaga. Kalau sedikit sehat, ia otomatis

akan mendelik, menyahut ketus, pura-pura marah. Ia sedang membiasakan diri menatap ruang rawatnya yang terang benderang. Matanya silau setelah pingsan belasanjam. Berjalan menyeret kakinya selama belasan jam juga. Kemudian pingsan lagi enam jam. Di luar sana semburat merah mulai terlihat. Pagi datang menjelang.

"Jam berapa sekarang?"

"Lima pagi, masih sempat untuk shalat shubuh."

Yashinta memejamkan mata. Mengangguk. Kepalanya masih terasa nyeri. Berusaha mengingat kejadian dua hari terakhir. Pesan dari Mamak. Bergegas turun dari puncak Semeru. Kakinya yang menginjak batuan getas. Jatuh. Menghajar dahan-dahan. Entahlah. Ia lupa. Yang Yashinta ingat ia justru sedang bermimpi setelah itu. Duduk seharian melihat anak berang-berang bermain di sungai. Celap-celup. Puas sekali. Membuatnya lupa waktu. Hingga Kak Laisa menepuk bahunya. Mengajak pulang. Cahaya-cahaya itu. Ia yang siuman. Tubuhnya yang terasa sakit. Kakinya yang patah. Mengigit bibir, berjuang untuk keluar dari lembah tempat ia jatuh. Melangkah tertatih dengan bantuan dua tongkat kayu di tangan. Turun. Ia harus bergegas. Kak Laisa menunggu di perkebunan mereka. Kak Laisa?

"Kak Lais?" Yashinta menoleh ke Goughsky.

"Baik.... Kak Lais baik-baik saja. Lima belas menit lalu Profesor Dalimunte menelepon, Kak Laisa stabil. Kau tahu, saat Profesor Dalimunte menelepon, tiga monster itu sibuk menyela, sibuk berteriak kapan kau tiba. Mereka seperti lupa kalau Wawak mereka sedang sakit keras."

Yashinta tertunduk, menghela nafas, sedih. Bagaimanalah? Dengan gips di kaki, dengan tubuh lemah

seperti ini, bagaimanalah ia bisa segera pulang. Kak Laisa pasti menunggunya. Kak Laisa yang selalu ada ketika ia butuh. Sekarang? Saat Kak Laisa sakit keras dan membutuhkan adik-adiknya? Tubuh Yashinta bergetar menahan sesak. Ia menangis tertahan.

"Kau jangan menangis, Yash." Goughsky menelan ludah. Meski dia tipikal pemuda yang suka bergurau, Goughsky amat perasa. Tak tahan melihat orang lain menangis. Mengingatkan ia dengan masa-masa yatim-piatu. Apalagi yang menangis, Nona Keras Kepala-nya ini.

"Aku harus pulang, Gough. Harus segera pulang. Tapi kaki ini—"

"Kau akan segera pulang, Yash. Pagi ini juga. Aku berjanji, paling lambat kita tiba di Lembah Lahambay sebelum siang berakhir." Goughsky berkata mantap.

"Bagaimana? Bagaimana caranya?"

***

"Kalau Wawak sakit gini, nggak asyik! Kemarin nggak ada yang *nemenin* kita keliling perkebunan. Padahal Delima sudah bawa sepeda BMX." Delima, gadis kecil enam tahun itu mengurut kaki kanan Wak Laisa. Mengeluh.

"Iya, Juwita juga sudah bawa sepeda." Juwita, 'saudara kembar'-nya menimpali. Mengurut kaki kiri Wak Laisa.

"Wawak sakit apa, sih? Sudah dua hari kok nggak sembuh-sembuh?" Delima bertanya, menghentikan gerakan tangannya.

Laisa tersenyum. Berusaha memperbaiki duduknya. Cie Hui membantu, sekalian membenahi posisi infus dan belalai plastik.

"Kalian jangan banyak tanya, napa. Kata dokter tadi, Wak Laisa nggak boleh banyak bicara dulu." Intan yang duduk di samping Wak Laisa dengan tisue di tangan menyergah. Menyuruh adik-adiknya diam. Sok-mengerti apa yang dokter bilang.

*"Yeee.... Orang nanya gitu doang. Emang nggak boleh."* Delima dan Juwita mendesis sebal dalam hati. Persis sekali ulah Ikanuri dan Wibisana dulu waktu kecil. Bersungut-sungut. Meneruskan mengurut kaki Wak Laisa.

Mereka baru selesai shalat shubuh. Duduk berkeliling memenuhi kamar Kak Laisa. Di luar semburat merah semakin terang. Embun menggantung di buah strawberry yang memerah, ranum. Ikanuri dan Wibisana sudah jauh lebih tenang. Menatap anak-anak mereka yang sejak tadi sibuk *protes*.

"Kan kalau Wawak sehat, harusnya Wak Laisa bisa ngelanjutin cerita sebulan lalu." Itu keluhan pertama Delima. Ia menunggu cerita-cerita itu.

"Kan setelah cerita, Wak Laisa nemenin kita jalan-jalan di lereng, mengambil embun dengan tangkai rumput. Membuat kristal-kristal di telapak tangan." Itu keluhan kedua Delima. Tidak mengerti soal kristal-kristal itu? Begini, kalian mencari tangkai rumput yang lembut, gagang rumput teki misalnya. Lantas pelan-pelan mengambil embun yang menggelayut di daun. Jangan sampai pecah. Kemudian diletakkan di telapak tangan. Membuat *lukisan* dengan kristal embun. Berkilau diterpa

cahaya matahai pagi. Saling sombong telapak tangan siapa yang paling indah.

Nah, karena sudah terlanjur menjelaskan bagian yang ini, kalian juga berhak tahu jawaban bagaimana sebenarnya Mamak mendidik anak-anaknya hingga menjadi begitu cerdas dan membanggakan. Tumbuh dengan karakter yang kuat. Ahklak yang baik.

Tentu saja semua itu hasil dari proses yang baik. Tidak ada anak-anak di dunia yang *instan* tumbuh seketika menjadi baik. Masa kanak-kanak adalah masa 'peniru'. Mereka memperhatikan, menilai, lantas mengambil kesimpulan. Lingkungan, keluarga, dan sekitar akan membentuk watak mereka. Celakalah, kalau proses 'meniru' itu keliru. Contoh yang keliru. Teladan yang salah. Dengan segala keterbatasan lembah dan kehidupan miskin, anak-anak yang keliru meniru justru bisa tumbuh tidak terkendali.

Saat aku berkesempatan mampir di lembah indah mereka, saat bicara dengan Mamak yang usianya hari itu sudah tujuh puluh tahun, meski masih terlihat gagah, aku mengerti satu hal tips terbaik milik mereka: *bercerita*. Mamak tidak bisa memberikan mekanisme pendidikan canggih selain bercerita. Keluhan Delima pagi ini tentang kelanjutan cerita dari Wawaknya adalah warisan mekanisme belajar Mamak tersebut.

Selepas shubuh, meski penat karena dua jam memasak gula aren di dapur, seusai shalat bersama, mengaji bersama, Mamak akan menyempatkan diri lima belas menit hingga setengah jam bercerita. Tentang Nabi-Nabi, sahabat Rasul, tentang keteladanan manusia, tentang keteladanan hewan dan alam liar, dongeng-dongeng,

negeri-negeri ajaib, dan sebagainya. Dari situlah imajinasi mereka terbentuk. Tidak ada gambar-gambar, karena Mamak tidak bisa membelikan mereka buku cerita. Juga tidak ada televisi. Mereka bisa melihatnya langsung di alam sekitar. Lembah mereka.

Dan proses bercerita itu dilengkapi secara utuh dengan teladan. Kerja keras. Berdisiplin. Laisa sejak umur dua belas tahun, terbiasa bangun jam empat shubuh. Shalat malam bersama Mamak, lantas membantu di dapur. Sejak kecil Mamak mengajarkan ritus agama yang indah kepada mereka.

Dengan teladan yang ada di depan mata, maka Yashinta kecil saat usianya menjejak belasan tahun, tidak perlu disuruh-suruh untuk shalat, gadis kecil itu melihat Mamak dan Kakak-kakaknya, maka otomatis ia ikut. Kebiasaan yang terus ada hingga mereka tumbuh besar. Saat perkebunan strawberry memberikan janji kehidupan yang lebih baik, Mamak dan Kak Lais tentu saja tak perlu lagi memasak gula aren selepas shalat malam. Waktu itulah yang sering digunakan Kak Laisa untuk berdiri di lereng lembah. Menatap hamparan perkebunan, menghabiskan penghujung malam ditemani Dalimunte. Bersyukur atas kehidupan mereka.

Apakah dengan cerita dan teladan itu maka kelakuan anak-anak bisa dikendalikan? Belum tentu. Lihatlah Ikanuri dan Wibisana, dua sigung itu tetap saja nakal, tapi pemberontakan masa kecil mereka memang khas ulah anak kecil yang butuh proses untuk mengerti. Saat cerita-cerita, teladan, berbagai kejadian itu berhasil memberi sekali saja pengertian, maka mereka akan berubah. Seperti pagi ini, jika ada Ikanuri, maka yang menjadi imam shalat

bukan Dalimunte. Ikanuri jauh lebih pandai mengaji. Meski dialah yang paling bandel belajar mengaji dulu.

"Pagi ini biar Eyang yang cerita." Suara Eyang memutus wajah-wajah cemberut Delima dan Juwita.

Anak-anak menoleh. Eyang tersenyum mendekat. Memperbaiki tudung rambutnya. Naik ke atas ranjang besar Wak Laisa.

"Horee!" Delima berseru senang. Eyang sama jagonya dengan Wak Laisa kalau bercerita. Jangan dibandingkan orang tua mereka. Tidak seru. Kalau Ikanuri dan Wibisana yang cerita, kebanyakan mengarangnya.

Pagi itu, saat semburat matahari mulai menerabas jendela kamar Kak Laisa yang dibuka lebar-lebar. Menimpa wajah anak-anak. Menimpa wajah Mamak. Menimpa wajah Kak Laisa yang terlihat begitu damai. Ikut mendengarkan cerita. Pagi itu, saat kabut masih mengambang di atas hamparan merah ranum buah strawberry, Mamak bercerita tentang: bidadari-bidadari surga. Melanjutkan cerita Laisa ke anak-anak sebulan yang lalu. Andaikata di sini ada Yashinta, ia akan senang sekali, itu cerita favoritnya waktu kecil.

Dan sungguh di surga ada bidadari-bidadari bermata jeli. Pelupuk mata bidadari-bidadari itu selalu berkedip-kedip bagaikan sayap burung indah. Mereka baik lagi cantik jelita. "Eyang, cantikan mana, bidadari atau Delima?" Delima menyela. Membuat Kak Laisa tertawa, meski kemudian tersengal. Intan meraih tisue, membersihkan bercak darah. Dulu Yashinta dengan pedenya akan menyela Mamak, "Hm.... Pasti tetap lebih cantik Yash, kan?"

Andaikata ada seorang wanita penghuni surga mengintip ke bumi, niscaya dia menerangi ruang antara bumi dan langit. Dan niscaya aromanya memenuhi ruang antara keduanya. Dan sesungguhnya kerudung di atas kepalanya lebih baik daripada dunia seisinya. "Wuih? Keren. Memangnya wangi bidadari itu seperti apa, Eyang?" Delima sibuk menyela lagi. "Berisik. Diam saja napa, biar Eyang terus cerita." Intan mendelik galak. Kak Laisa sekali lagi tertawa kecil. Dulu Yashinta juga suka sekali memotong cerita. "Bidadari itu kan untuk perempuan? Kalau untuk anak laki nyebutnya apa, Mak?" Dan biasanya Ikanuri yang kesal cerita Mamak dipotong terus menjawab asal, "Nyebutnya bidadara.... Bidadara-Bidadara Surgi!"

Tidak dulu. Tidak sekarang. Kanak-kanak selalu memberikan respon yang sama atas mekanisme ini. Membuat imajinasi mereka *terbang*, dan tanpa mereka sadari, ada pemahaman arti berbagi, berbuat baik, dan selalu bersyukur yang bisa diselipkan.

Pagi semakin tinggi. Eyang Lainuri terus bercerita hingga lima belas menit ke depan. Kak Laisa memejamkan matanya. Ia pagi ini benar-benar merasa lelah. Tiga monster kecil ini memberikan energi tambahan untuk bertahan lebih dari 48 jam. Tetapi waktunya tinggal sedikit lagi. Hanya menunggu Yash, adiknya tersayang.

Suara Mamak berkata lembut terngiang di telinganya: bidadari-bidadari surga, seolah-olah adalah telur yang tersimpan dengan baik.

Kak Laisa jatuh tertidur, dengan sungging senyum dan kalimat doa: *Ya Allah, jadikan Lais salah satu bidadari-bidadari surga....*

***

Sementara ratusan kilometer dari arah barat. Helikopter itu melesat dengan cepat.

Sebelum matahari tenggelam. Sebelum semuanya benar-benar terlambat. Yashinta harus tiba di perkebunan strawberry.

***

## 43. ROMANTISME MATA BIRU

"Ada yang berubah darimu, Yash!" Kak Laisa memainkan matanya. Menahan tawa.

"Apanya?"

"Kau tidak sibuk lagi." Muka Kak Laisa terlihat jahil.

Yashinta menyeringai, sejak kapan coba Kak Laisa macam Kak Ikanuri. Ikutan menggodanya. Mereka sedang duduk di ruang depan rumah panggung. Beramai-ramai. Delima dan Juwita yang baru enam bulan tertidur lelap di ayunan. Wulan dan Jasmine sebenarnya membawa *box* bayi. Tapi Mamak sudah memasang dua ayunan dari kain, disambung dengan tali. Menjuntai dari atap ruang depan. Di dalamnya diberikan bantal-bantal lembut. Kata Mamak, bayi lebih senang tidur di ayunan kain, dibandingkan *kotak*. Lagipula di lembah, cara-cara pedesaan lebih menyenangkan.

"Sibuk apanya?" Yash yang sedang memangku Intan bingung. Mengangkat bahu. Bukannya semua terlihat biasa-biasa saja.

"Sudah sehari kau pulang, tapi kau tidak sibuk lagi bilang Goughsky yang menyebalkan. Goughsky yang sok-tahu. Goughsky yang sok-pintar." Kak Laisa tertawa.

Cepat sekali muka Yashinta memerah. Seperti lembayung senja. Membuat Cie Hui, Wulan, dan Jasmine ikut tertawa.

"Dia tetap menyebalkan, kok. Tetap sok-tahu." Yashinta menukas cepat. Berusaha mengalihkan perhatian dan muka merah padam dengan memainkan tangan Intan.

"Tetap memanggilmu, 'Nona Keras Kepala'?" Kak Laisa menirukan intonasi Yashinta selama ini saat mengulang kata-kata itu. Bahkan Mamak ikut tertawa.

"Ada apa ini? Ada sesuatu yang kami tidak tahu?" Ikanuri yang baru melangkah masuk dari pintu depan bertanya. Diiringi Wibisana dan Dalimunte. Mereka baru pulang dari acara syukuran kecil di rumah Bang Jogar. Kebetulan lagi di lembah.

"Tidak ada apa-apa, kok!" Yashinta menjawab sebelum yang lain membuka mulut. Melotot kepada Kak Laisa.

"Ya, tidak ada apa-apa. Hanya bertanya kabar rekan kerja Yash di Gunung Gede. Mahkluk setengah-setengah itu, kan Yash?"

Malam itu menyenangkan menggoda Yashinta. Melihat Yash salah tingkah. Berkali-kali menghindar. Mengancam Kak Laisa dan yang lain agar berhenti bertanya. Tapi semakin ia membantah dan menghindar, semakin ia menunjukkan perasaannya. Membuat ruang depan rumah panggung dipenuhi tawa. Baru terhenti saat Delima yang tidur di ayunan merengek. "Tuh, kan. Pada berisik, sih." Yashinta buru-buru melangkah mendekati ayunan. Tangisan Delima menyelamatkannya.

Esok hari, saat berjalan bersisian dengan Kak Laisa menemani Intan mengelilingi lereng perkebunan. Berdiri membiarkan Intan yang sudah empat tahun berjalan sendiri memetik buah-buah strawberry. Memenuhi kantong-kantongnya. Kak Laisa memegang lengan Yashinta lembut.

"Kau menyukainya?"

"Menyukai apaan sih, Kak?" Yashinta yang segera tahu kemana arah bicara pura-pura tidak mengerti.

"Kau menyukai Goughsky?"

Muka Yashinta langsung tersipu. Wajah cantik itu kebas, meski matanya terlihat sekali bercahaya, ditimpa cahaya matahari pagi.

"Kalau begitu, apalagi yang kau tunggu? Umurmu sudah tiga puluh tahun lebih. Bahkan di bagian dunia manapun, kau sudah terhitung 'gadis tua' seperti Kakak, Yash." Kak Laisa tersenyum.

Yashinta tidak menjawab. Wajahnya yang menjawab. Semakin tersipu. Berusaha menunduk.

"Akan menyenangkan sekali jika Kakak, Mamak, dan kami semua bisa berkenalan langsung dengan mahkluk setengah-setengah itu. Ajaklah dia ke lembah ini. Kakak ingin melihat mata birunya. Apakah itu seindah yang sering kau ceritakan!"

Yashinta terbatuk pelan. Entah hendak bilang apa. Beruntung Intan mendekati mereka, berseru, memutus pembicaraan, *"Tante, Tante, buahnya besal-besal.... Kantong Intan sudah penuh semua. Tante dan Wawak pegang sepaluh, deh."*

***

Enam bulan kemudian, akhirnya Goughsky ikut pulang ke Lembah Lahambay. Si mata biru itu menyetujui ide Kak Laisa. Jadi saat Yashinta malu-malu mengajaknya, malu-malu menyampaikan undangan itu, Goughsky menganggguk mantap.

Kabar ikut pulangnya Goughsky ke perkebunan membuat *basecamp* ramai oleh seruan, "Wah, ada yang mau *ketemu* dengan calon mertua." Goughsky tertawa

simpul dengan muka merah padam. Yashinta masih saja tersipu malu. Urusan mereka sama seperti Dalimunte dan Cie Hui, atau Ikanuri-Wibisana dengan Wulan-Jasmine. Mereka tidak saling mengungkapkan perasaan secara langsung. Tapi bukankah perasaan itu tidak selalu harus dikatakan? Cara menatap, cara bertutur sungguh cermin dari isi hati. Lagipula sama seperti kakak-kakaknya, Yashinta tidak mengenal proses *pacaran*.

Jadilah itu kunjungan pertama Goughsky, kunjungan yang ditunggu-tunggu Kak Laisa. Yang celakanya, ternyata justru sekaligus menjadi kunjungan terakhir Goughsky.

Pria Uzbek itu seperti biasa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Menjawab gurauan Kak Laisa dengan baik. Membantu Yashinta lebih santai, yang mukanya sepanjang hari memerah. Mengerti benar menempatkan diri di hadapan Mamak, akrab dengan Ikanuri dan Wibisana. Dan cepat *nyambung* bicara dengan Dalimunte, "Tentu saja aku tahu, Yash. Aku mengenal Profesor Dalimunte ketika kuliah di Belanda. Membaca banyak penelitiannya. Yang aku tidak tahu dan benar-benar tidak menduga selama ini, ternyata Profesor Dalimunte punya adik se-keras kepala kau." Tertawa. Dan sebelum senja tiba, Goughsky sudah menjadi 'paman' yang hebat buat Intan.

Hanya satu yang keliru. Yang membuat kunjungan itu menjadi kacau-balau. Saat berjalan dengan Kak Laisa, menggendong Intan di bahu, melewati jalur-jalur batang strawberry. Saat Kak Laisa bilang tentang: apalagi yang kalian tunggu. Goughsky mengangguk. Dia sudah mengenal dengan baik keluarga ini dari cerita-cerita

Yashinta di *basecamp*. Dan keluarga itu juga sudah mengenal baik dirinya juga melalui cerita-cerita Yashinta di perkebunan setiap pulang. Dia menyukai Yashinta, bahkan sejak pandangan pertama di London.

Goughsky menyetujui ide Kak Laisa, apalagi yang mereka tunggu?

Maka malam itu Goughsky melakukan kesalahan fatal. Karena dia amat yakin Yashinta juga menyukainya. Mereka sudah lebih dari dewasa. Sudah lebih dari siap untuk berkeluarga. Tanpa bicara terlebih dahulu dengan Yashinta, ketika mereka berkumpul di ruang depan rumah panggung, sambil menyentuh takjim lengan Mamak, Goughsky meminang Yashinta.

Saat Goughsky mengatakan kalimat, "Umurku enam tahun saat Ayah-Ibu pergi ditelan badai salju. Bertahun-tahun hidup tanpa keluarga. Sesak atas kerinduan memiliki ayah, ibu, kakak, adik, sebuah keluarga. Baru sehari di sini, tidak pernah kubayangkan, seperti menemukan kembali makna keluarga yang utuh. Mamak, aku sejak kecil tidak pernah belajar dengan baik arti kasih-sayang keluarga. Malam ini, ijinkan aku belajar kata-kata itu, ijinkan aku menjadi bagian dari keluarga ini. Ijinkan... ijinkan aku meminang Yashinta. Aku sungguh mencintainya."

Ruang depan itu senyap. Bahkan Intan yang tadi sibuk merengek minta dibuatkan ukiran beruang salju juga diam. Mamak menatap wajah Goughsky lamat-lamat. Lantas menoleh ke arah Yashinta. Kak Laisa menyeka pelupuk matanya, terharu. Cie Hui menggenggam jemari Dalimunte. Tersenyum. Ikanuri dan Wibisana sih nyengir

lebar, lumayan, tapi masih saktian kalimat mereka dulu waktu melamar Wulan dan Jasmine.

Mamak menunggu anggukan dari Yashinta. Menatap Yashinta yang entah mengapa justru diam seribu bahasa. Sejak dulu, bagi Mamak, urusan perjodohan tergantung anak-anaknya. Ia tidak melarang, tapi juga tidak menyuruh. Sepanjang calon pasangan mereka berakhlak baik, bertanggung-jawab, pandai membawa diri, dan saling menyukai, itu sudah cukup. Sisanya bisa *dicari* saat menjalani pernikahan.

Lima belas detik senyap. Sekarang semua menoleh ke arah Yashinta. Dan celakanya, gadis itu mendadak berdiri. Melangkah keluar, melewati pintu depan. Menuruni anak tangga. Berlarian menuju lereng perkebunan.

"YASH!" Goughsky terkesiap, bangkit berdiri, hendak mengejar. Bingung. Tidak mengerti. Bagaimanalah jalan cerita berubah jadi seperti ini? Ada apa dengan Nona Keras Kepala-nya?

"Biar.... Biar aku yang menyusulnya!" Kak Laisa menahan lengan Goughsky. Tentu saja Kak Laisa tahu permasalahannya. Biar ia yang mengajak bicara Yashinta. Goughsky yang tidak terlalu paham masalahnya justru akan membuat semuanya menjadi puing tidak terselamatkan. Membuat rasa suka itu menjadi kebencian.

Yashinta keras kepala. Gadis itu sejak kecil amat keras kepala. Sekali ia mengambil keputusan, maka butuh waktu lama melunakkannya. Kak Laisa tahu betul itu. Urusan ini benar-benar tidak akan mudah seperti Dalimunte, seperti dua sigung nakal itu.

***

"Kau menyukainya?"

Kak Laisa bertanya tegas. Memegang lengan Yashinta yang duduk menjeplak di lembabnya tanah. Bulan sabit seperti digelantungkan menghias langit. Bintang-gemintang. Wangi semerbak perkebunan menyergap hidung.

Yashinta hanya diam. Menyeka matanya yang basah.

"Kau menyukainya atau tidak?" Kak Laisa mendesak.

Yashinta tetap diam seribu bahasa.

"Kakak tahu sekali apa yang kau pikirkan, Yash.... Tahu sekali.... Apa yang dulu Kakak sering bilang? Kau tidak usah menunggu Kakak.... Menunggu sesuatu yang mungkin tidak akan—"

"Tapi harusnya Goughsky bilang ke aku. Bilang sebelum menyampaikannya ke Mamak." Yashinta memotong.

"Apa bedanya, Yash? Kau jelas menyukai Goughsky. Bukan itu masalahnya, kan? Bukan soal bilang dulu masalahnya hingga kau lari begitu saja dari ruang depan?"

Yashinta diam kembali. Menyeka pipinya.

"Kalau kau marah Goughsky tidak bilang dulu, kau sepatutnya marah pada Kakak. Karena Kakak-lah yang memintanya melakukannya segera." Kak Laisa mendekap lembut bahu adiknya.

Menatap hamparan perkebunan. Senyap. Menyisakan kerlip lampu gudang pengalengan. Ada tiga truk di sana. Berjejer.

"Kau sudah tiga puluh tahun lebih, Yash. Sudah saatnya menikah—"

"Aku tidak akan menikah sebelum Kak Lais menikah!" Yashinta memotong. Suaranya serak.

"Kau tidak perlu menunggu Kakak? Ya Allah, berapa kali lagi Kakak harus bilang hingga kau akhirnya mengerti?"

"Yash tidak akan menikah." Gadis itu memotong keras kepala.

"Tidak ada yang tahu kapan Kakak akan menikah, Yash. Tidak ada yang tahu.... Bahkan mungkin Kakak ditakdirkan tidak akan pernah menikah. Kau harusnya tahu persis itu." Suara Kak Laisa serak. Menatap wajah adiknya lamat-lamat. Adiknya yang sekarang mulai terisak.

Membuat Kak Laisa tertunduk dalam. Menggigit bibir, pelan bergumam dalam hati ke langit-langit malam, *"Ya Allah, setelah Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana, apa aku harus selalu menanggung penjelasan ini kepada mereka. Ya Allah, apa aku harus selalu menjadi penghalang pernikahan adik-adikku. Lais sungguh ihklas dengan semua keterbatasan ini, Ya Allah. Sungguh. Biarlah seluruh Lembah Lajhambay dan seisinya menjadi saksi, Lais sungguh ihklas dengan segala takdirMu.... Tapi setiap kali harus mengalami ini, menjadi penghalang kebahagiaan mereka...."*

Kak Laisa menyeka wajahnya.

Dan Yashinta seketika menangis tertahan. Memeluk Kak Laisa erat-erat.

Bagi Kak Laisa semua ini memang benar-benar sederhana. Kesendirian. Rasa sepi. Kerinduan. Semua itu benar-benar sederhana baginya. Ia merasa cukup dengan segalanya. Lihatlah, malam itu ia justru hanya mengeluh telah menjadi penghalang jalan kebaikan adik-adiknya.

***

Tetapi pembicaraan di lereng perkebunan itu tidak berguna. Meski tahu secara utuh apa yang ada di kepala Kak Laisa, tidak membuat Yashinta berubah pikiran sedikit pun. Keras kepala. Apa yang dulu dibilang Ikanuri benar. Yashinta belum mengalami sendiri betapa susahnya memutuskan untuk menikah, *melintas* Kak Laisa. Apalagi dengan fakta menikahnya Yashinta, maka sempurna sudah Kak Laisa dilintas oleh seluruh adik-adiknya. Itu sungguh bukan keputusan mudah. Dengan semua yang telah dilakukan Kak Laisa demi mereka. Kak Laisa yang selalu menganggap Yashinta sebagai adik tersayangnya.

Besok pagi, Goughsky yang mendapatkan penjelasan dari Kak Laisa dan Dalimunte pulang lebih dulu. Rekan-rekan peneliti di *basecamp* urung menggodanya saat tiba. Wajah lelah dan kusut Goughsky menjelaskan banyak hal. Yashinta tiba tiga hari kemudian. Langsung mengemasi barang-barang. Memutuskan keluar dari proyek konservasi. Lebih banyak diam. Matanya sembab. Mereka berdua sempat bicara sebentar di malam sebelum kepindahan Yashinta.

"Maafkan aku yang tidak mengajakmu bicara lebih dulu." Goughsky menatap bulan yang mulai penuh.

Yashinta hanya diam. Merapatkan syal di leher. Mengusir rasa dingin di kulit. Juga dingin di hati. Ia dari tadi ingin sekali menatap wajah si-mata birunya. Tapi mati-matian menahan diri.

"Maafkan aku yang tidak mengerti situasinya. Meski mungkin aku tidak akan pernah mengerti, tapi penjelasan

Profesor Dalimunte membantu banyak. Kau mungkin benar, tidak pantas mendahului Kak Laisa menikah. Tidak pantas...."

Yashinta tetap diam.

"Yash, aku akan tetap menunggu. Aku sungguh mencintaimu, entah bagaimana aku harus melukiskan perasaan tersebut karena teramat besarnya cinta itu...."

Yashinta menggigit bibir. Bagaimanalah? Kalau saja ia tidak menahan diri, dari tadi ia sudah menghambur ke arah mahkluk setengah-setengahnya. Bilang betapa ia juga amat mencintainya. Tapi ia tidak akan pernah bisa *melintas* Kak Laisa. Hubungan ini tidak akan berhasil. Jika mereka tidak bisa bergerak ke fase komitmen, pernikahan, maka lebih baik ia mundur. Lebih baik mereka saling menjauh. Menunggu. Menunggu hingga kapanpun. Yashinta tertunduk. Bagaimanalah ia akan *melintas*? Setelah begitu banyak kebaikan Kak Laisa?

Kenangan-kenangan itu melintas di kepalanya. Kak Laisa yang menggendongnya pulang dari jembatan kayu. Tersuruk-suruk sambil menangis, cemas. Kak Laisa yang berteriak-teriak memanggil Mamak. Gemetar meletakkannya di bale bambu. Berbisik. "Kakak mohon, bangunlah Yash." Kak Laisa yang bahkan tulus menukar nyawanya demi kesalamatan adik-adiknya.

Kak Laisa yang mengajarinya tentang alam, "Itu kukang, Yash!" Tertawa melihatnya ketakutan saat seekor kukang melompat. "Kau tahu? Saat ada ular pemangsa yang mengancam sarangnya, saat ada hewan buas lain yang mengincar anak-anaknya, induk kukang akan habis-habisan mempertahankan sarang. Sampai mati. Dan ketika ia mati, sekarat, induk kukang akan mengambil cairan di

ketiak kiri dan kanannya, menjadikannya satu, mengusapkannya ke seluruh tubuh. Jika dua cairan ketiak kukang digabungkan, itu menjadi racun mematikan. Yang akan membunuh ular atau pemangsa lain saat memakan tubuhnya. Kau tahu apa gunanya pengorbanan itu? Agar anak-anaknya tetap selamat. Induk kukang mati bersama dengan pemangsanya!"

Saat itu Yashinta kecil hanya tertawa. Apalagi saat Kak Laisa bilang soal cairan di ketiak. Tapi saat kuliah di Belanda, bahkan profesor biologi di sana tidak tahu fakta tentang kukang tersebut. Juga beberapa reporter senior National Geographic. Hanya orang seperti Kak Laisa, yang mewarisi kebijakan alam Lembah Lahambay yang tahu. Belajar langsung dari alam liar. Dan mungkin kebijakan seperti itulah yang dimiliki Kak Laisa, mengorbankan seluruh hidupnya demi adik-adiknya.

Yashinta menelan ludah.

"Kau bawa ini, Yash!" Goughsky yang berdiri di sebelahnya mengulurkan sesuatu. Seuntai kalung, berhiaskan delima.

"Itu milik Ibu-ku. Satu-satunya yang tersisa di rumah kami saat badai salju itu pergi.... Aku akan selalu menunggumu. Hingga kapanpun."

Dan Yashinta sudah menangis terisak.

Itu pembicaraan mereka enam bulan lalu.

Enam bulan sebelum pesan Mamak terkirimkan. Yashinta memutuskan untuk memulai proyek sendiri. Konservasi alap-alap kawah. Peregrin. Pergi ke Gunung Semeru. Goughsky juga berhenti dari proyek konservasi elang mereka. Tidak kuasa melihat jejak Yashinta di mana-mana. Membuat Mr. dan Mrs. Yoko berteriak-teriak marah

tidak mengerti. Kabar baiknya proyek mereka sudah selesai di bulan kedua belas. Hanya tinggal masa transisi sebelum diserahkan kepada petugas Taman Nasional Gunung Gede.

Kak Laisa sejak pembicaraan di lereng itu tidak banyak lagi membujuk Yashinta. Dia sudah amat lelah. Kalimat terakhir yang diucapkannya di lereng waktu itu menjelaskan betapa lelahnya Kak Laisa. Kanker paru-paru-nya sudah stadium akhir. Semakin ganas. Susah payah Kak Laisa menyembunyikan penyakit itu di hadapan adik-adiknya. Meminum obat berkali-lipat dosis normal menjelang jadwal pulang dua bulanan mereka. Ia selalu ingin terlihat baik-baik saja. Tidak ada yang tahu kalau Kak Laisa bolak-balik ke rumah sakit kota provinsi.

Tetapi energi yang hebat itu, kecintaan atas adik-adiknya, rasa cukup dan syukur atas hidup dan kehidupan, akhirnya tidak kuasa mengalahkan fisik yang semakin lemah. Sebulan yang lalu, ia terjatuh di lereng perkebunan. Di tandu pulang. Kak Laisa menolak dirawat di rumah sakit, jadi peralatan, dokter, dan suster yang didatangkan dari sana.

Dua hari lalu, setelah bertahan selama seminggu dengan infus dan belalai plastik, pesan itu terkirimkan.

"Pulanglah. Sakit kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, *pulanglah....*"

***

## 44. PERNIKAHAN TERAKHIR

Senja datang untuk ke sekian kalinya di lembah indah itu.

Lantas apa peranku dalam cerita ini?

Aku hanya saksi hidup. Tentu saja, bagianku tidak terlalu penting di keluarga ini. Hanya *turis* yang pernah mampir. Pertama kali singgah, begitu terpesona melihat kehidupan mereka. Begitu terpesona melihat lembah mereka. Begitu terpesona melihat apa yang telah dilakukan keluarga ini demi kehidupan yang lebih baik bagi penduduk lembah. Bermalam di rumah Mamak Lainuri. Dan menjadi sahabat baik keluarga itu.

Turis yang selalu singgah dengan ransel besar di punggung. Keluarga mereka menyukai membaca buku-buku, dan aku menulis satu-dua buku yang mereka sukai. Aku juga menerima pesan itu dari Mamak Lainuri, bergegas ikut datang, mungkin terakhir kalinya menyaksikan keluarga mereka *lengkap*.

Lihatlah, sore ini sempurna merah. Langit terlihat merah. Awan-awan putih terlihat memerah. Dari atas bukit ini kalian bisa melihat kanopi hutan. Hamparan perkebunan strawberry sejauh mata memandang. Di batasi oleh sungai besar dengan cadas setinggi lima meter itu. Di batasi kawasan hutan konservasi, yang lebat mengelilingi lembah. Seekor elang melenguh di kejauhan, aku tersenyum, melambaikan tangan. Membalas salam hangatnya.

Dari atas bukit ini, empat desa yang terdapat di lembah itu terlihat berjejer rapi. Rumah-rumah semi permanen

yang asri. Seperti villa-villa indah. Satu-dua lampu rumah mereka mulai menyala. Bersamaan dengan lampu jalanan. Kerlip kuning yang menawan. Suara orang mengaji di surau terdengar. Menunggu saat adzan magrhib setengah jam lagi. Ayat-ayat itu terdengar menyenangkan. Seperti mengalir bersama angin lembah yang segar.

Buah strawberry terlihat merah di seluruh tepian perkebunan, ranum menggoda. Aku lembut memetiknya satu. Menciumnya lekat-lekat. Buah yang besar. Tersenyum. Memasukkan buah itu ke saku jaket. Nanti akan bilang ke Mamak Lainuri, aku baru saja memetik satu buah strawberry mereka. Belum halal di makan kalau belum bilang. Dan Mamak sambil tersenyum akan bilang, "Kau aneh sekali, Tere. Selalu hanya memakan satu butir buah strawberry setiap kali datang ke sini. Dan selalu saja merasa wajib untuk bilang sudah memetiknya. Kau juga bagian dari keluarga ini."

Keluarga yang menyenangkan. Meski mungkin sore ini, suka atau tidak suka, siap atau tidak, waktu yang berputar akan mengambil seseorang, akan mengakhiri kisah hidupnya. Sungguh begitulah hidup ini. Datang. Pergi. Senang. Susah. Tidak peduli meski seseorang itu anggota keluarga yang amat kita cintai. Aku menghela nafas panjang. Kembali menaiki motorku. Menghidupkan mesin. Menderu.

Tapi ada yang lebih menderu lagi. Lebih bising. Aku menolehkan kepala ke garis cakrawala, helikopter itu mendekat. Terbang rendah dengan kecepatan penuh. Membawa anggota terakhir keluarga mereka. Si bungsu dari lima bersaudara.

Aku tersenyum lebar, lantas menekan pedal gas, meluncur menuju rumah panggung itu. Menjadi saksi urusan ini. Mungkin pula jika mereka mengijinkan, menuliskan kembali kisah-kisah masa kecil mereka yang indah.

***

Satu jam lalu, saat Intan, Juwita dan Delima duduk melingkar di ranjang besar Wak Laisa. Menunggui bersama yang lain, sibuk bercerita tentang sekolah masing-masing. Sibuk melaporkan ponten masing-masing. Sibuk melaporkan soal 'Save The Earth'. Hamster belang Intan tiba-tiba ikut loncat ke ranjang. Mengagetkan yang lain. Tertawa. Tapi bagi Laisa yang sudah *lelah*, kaget sekecil itu membuatnya tersengal. Peralatan medis berdengking. Grafik hijau di monitor terlihat putus-putus.

Dokter segera mengambil alih urusan.

"RIO JAHAT!" Intan berteriak sambil menangis. Mencengkeram hamsternya, bersiap melemparkannya lewat jendela.

"Jangan, sayang. Jangan dilempar." Cie Hui berusaha membujuk, berusaha menarik tangan putrinya,

"Ria Jahat, Ummi. Rio *bikin* Wawak pingsan. Intan benci." Gadis kecil itu tidak mendengarkan. Maka rusuh dokter mengembalikan kesadaran Laisa, rusuh pula yang lain membujuk Intan agar ia meletakkan kembali hamster belangnya.

Setengah jam berlalu, situasi berangsur-angsur terkendali, meski tetap tak sadarkan diri, nafas Kak Laisa kembali normal. Hamster belang itu juga urung dilempar,

terlanjur loncat dan kabur duluan saat Intan masih bersikukuh hendak menghukumnya. Juwita dan Delima sekarang duduk di pojok kamar. Takut-takut. Mereka amat gentar melihat Wak Laisa-nya yang mendadak kejang-kejang. Melihat Dalimunte yang berteriak cemas. Orang tua mereka yang berlarian mendekat. Mereka bahkan menangis bingung.

Intan ikut bergabung duduk di pojok kamar. Menyeka pipinya yang basah. Masih merasa amat bersalah. Semua ini gara-gara hamster belang miliknya. Berjanji dalam hati akan menghukumnya besok-lusa.

Eyang Lainuri duduk di sebelah ranjang, membelai lembut jemari Kak Laisa yang mulai membiru. Menatap wajah sulungnya lamat-lamat. Wajah yang tetap tak sadarkan diri. Mamak mengerti hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan Laisa.

Saat itulah, helikopter itu tiba. Suara baling-balingnya sampai lebih dulu. Menderu. Lantas mendarat di halaman gudang pengalengan, empat ratus meter dari rumah panggung. Membuat Mamak menoleh. Siapa? Itu suara apa? Juga Cie Hui, Wulan, dan Jasmine yang tidak tahu apa kabar Yashinta selama 48 jam terakhir.

"Itu Yashinta." Dalimunte berkata pelan. Menelan ludah. Menghela nafas lega. Akhirnya adik bungsu mereka tiba.

Ikanuri dan Wibisana menuruni anak tangga. Menghidupkan mobil balap modifikasi mereka. Meluncur menjemput ke gudang pengalengan. Sama seperti Dalimunte, mereka sudah tahu Yashinta akan datang dengan helikopter, diantar Goughsky.

Maka tidak seperti yang lain, yang datang terburu-buru. Bergegas belarian di atas anak tangga. Menyibak daun pintu. Menerobos kamar. Yashinta datang dengan digendong Ikanuri dan Wibisana. Tertatih-tatih. Berkali-kali terhenti. Goughsky melipat kursi dorongnya. Membawanya menaiki anak tangga. Membukanya lagi di beranda depan. Yashinta didudukkan kembali di kursi roda. Mata gadis itu sembab, sejak dari rumah sakit ia menangis. Tidak sabaran dengan kecepatan helikopter. Mendesah berkali-kali. Tidak bisakah helikopter ini terbang lebih cepat. Menatap resah hamparan biru lautan, wajah Kak Laisa yang terukir di gumpalan awan. Cemas. Takut. Yashinta takut terlambat.

Kursi dorong itu tiba di daun pintu kamar.

Mamak bangkit dari duduknya. Tidak sempat bertanya kenapa Yashinta datang dengan kaki mengenakan gips. Tidak sempat melihat seksama tubuh putri bungsunya yang lebam. Mamak langsung mendekap Yashinta erat-erat. Menangis. Apalagi Yashinta. Terisak sudah.

Menyisakan senyap di kamar Kak Laisa.

Mamak membimbing kursi roda Yashinta mendekati ranjang Kak Laisa. Dan entah dengan kekuatan apa, Kak Laisa yang pingsan selama satu jam terakhir, pelan membuka matanya saat Yashinta menyentuh lembut jemari kakaknya.

"Kak Lais." Serak Yashinta memanggil kakaknya.

"Yash?"

"Kak Lais."

"Yash... Itu Yash? Kau sudah tiba, Yash? Kau ti-ba?" Percuma, meski membuka mata, Kak Laisa sudah tidak

bisa melihat lagi. Kesadarannya sudah habis. Matanya hanya melihat gelap.

"Kak Lais." Yashinta berseru tertahan. Gemetar menciumi jemari kakaknya yang pendek-pendek. Tidak normal. Jemari yang dulu setiap hari membersihkan gulma, membantu Mamak memasak gula aren, merawat satu persatu batang strawberry. Menciumi tangan yang legam, yang dulu sering terpanggang matahari.

"Mendekat, Yash. Mendekat kemari." Kak Laisa berbisik. Suaranya antara terdengar dan tidak. Dokter ingin bilang ke Dalimunte agar Kak Laisa dibiarkan sendiri dulu. Tapi urung. Dia tahu, tidak akan ada lagi keajaiban itu. Biarlah Laisa sempurna di kelilingi orang-orang yang amat dicintainya dan mencintainya di penghujung waktunya.

Yashinta mendekatkan mukanya. Membiarkan Kak Laisa meraba. Merasakan pipi adiknya yang berlinang air mata. Mengusap kepala adiknya yang terbungkus perban. *Melihat* wajah adiknya dengan ujung-ujung jari.

"Dali.... Di mana Dali—" Kak Laisa lemah memanggil Dalimunte. Ia ingin mereka semua ada di sampingnya sekarang.

"Saya di sini, Kak." Suara Dalimunte parau. Menyaksikan Yashinta menangis sudah membuatnya sesak, apalagi saat Kak Laisa memanggilnya pelan. Dalimunte mendekat, duduk di sebelah Yashinta. "Dali di sini, Kak." Meraih tangan Kak Laisa, menyentuhkannya ke wajah.

Kak Laisa tersenyum. Meraba wajah Dalimunte.

"Ikanuri.... Wibisana.... Di mana *dua sigung* itu?" Kak Laisa berusaha tertawa kecil, meski itu sama saja dengan

keluarnya bercak darah yang lebih banyak. Mamak mengelapnya dengan lembut, tangannya bergetar.

"Ikanuri di sini, Kak." Ikanuri menghambur. Duduk di sebelah Dalimunte. Menciumi tangan Kak Laisa sambil menangis. "Ini, ini Wibisana.... Wibisana di sini—" Wibisana ikut duduk di sebelahnya. Menyentuh jemari Kak Laisa.

"Intan.... Juwita.... Delima...."

Intan menarik tangan adik-adiknya mendekat. Intan menyeka matanya yang basah. Naik ke atas ranjang.

Tangan Kak Laisa mengusap wajah tiga sigung kecil itu. Juwita dan Delima masih takut-takut. Tapi pemahaman itu datang dengan cepat. Mereka menatap amat sedih wajah Wawak yang meski matanya terbuka, tapi tidak bisa melihat apa-apa lagi.

"Mamak...." Kak Laisa menciumi tangan Mamak.

Tersenyum. Mamak sudah kehilangan kata-kata. Memperbaiki tudung rambutnya.

"Ya Allah, terima kasih atas segalanya. Terima kasih." Kak Laisa mendesah pelan, "Ya Allah, Lais sungguh ihklas dengan segala keterbatasan ini, dengan segala takdirmu. Karena, karena kau menggantinya dengan adik-adik yang baik."

Nafas Kak Laisa tersengal. Satu-dua.

"Yash—"

"Yash di sini, Kak."

Yashinta memegang lembut tangan Kak Laisa.

"Kau pulang bersama mahkluk setengah itu?"

Yashinta menganggguk. Menjawab pelan. Tangisnya mengeras.

"Menikahlah, Yash. Sekarang—" Kak Laisa tersengal. Nafasnya benar-benar tidak terkendali lagi. "Biar, biar Kak Laisa masih sempat *melihat* betapa bahagianya kau. Biar, biar Kak Laisa masih sempat menyaksikan betapa cantiknya mempelai wanita."

Yashinta tersedu. Menciumi jemari kakaknya.

Bagaimanalah ini? Bagaimanalah?

Yashinta patah-patah menoleh ke Mamak. Mamak mengangguk pelan. Menoleh ke Dalimunte. Dalimunte mengangguk, menyeka hidung. Menoleh ke Ikanuri dan Wibisana, dua sigung itu tidak memperhatikan, lebih sibuk mengendalikan perasaan. Lebih emosional dibandingkan yang lain. Dua sigung itu tertunduk menatap wajah Kak Laisa. Terisak.

Menoleh ke arah Goughsky. Pemuda Uzbek itu mengusap wajahnya. Menggigit bibir menahan rasa sesak menyaksikan semua ini sejak masuk kamar tadi. Goughsky menyeka matanya. Lantas melangkah mantap, mendekat. Menyibak adik-kakak yang duduk berjejer. Duduk di sebelah Yashinta.

"Aku akan selalu mencintaimu, Yash." Berbisik, meyakinkan.

Yashinta tertunduk. Menggigit bibir.

"Menikahlah, Yash." Kak Laisa tersenyum.

Dan Yashinta gemetar mengangguk.

Cahaya matahari senja menerabas indah bingkai jendela kamar. Berpendar-pendar jingga. Sungguh senja itu wajah Kak Laisa terlihat begitu bahagia. Mungkin seperti itulah wajah bidadari surga.

Lima menit kemudian pernikahan itu dilangsungkan. Dalimunte yang menjadi wali pernikahan. Bang Jogar dan

salah satu penduduk kampung lainnya menjadi saksi. Pernikahan terakhir di lembah indah mereka.

Seusai Goughsky mengucap ijab-kabul. Saat Yashinta menangis tersedu. Ketika Mamak menciumi kening bungsunya memberikan kecupan selamat. Saat yang lain buncah oleh perasaan entahlah. Saat itulah cahaya indah memesona itu turun membungkus lembah. Sekali lagi. Seperti sejuta pelangi jika kalian bisa melihatnya. Di sambut auman penguasa Gunung Kendeng yang terdengar di kejauhan. Kelepak elang yang melengking sedih.

Bagai parade sejuta kupu-kupu bersayap kaca.

Menerobos atap rumah, turun dari langit-langit kamar, lantas mengambang di atas ranjang. Lembut menjemput.

Kak Laisa *tersenyum* untuk selamanya. Kembali.

Senja itu, seorang bidadari sudah kembali di tempat terbaiknya.

Bergabung dengan bidadari-bidadari surga lainnya.

*Dan sungguh di surga ada bidadari-bidadari bermata jeli. Pelupuk mata bidadari-bidadari itu selalu berkedip-kedip bagaikan sayap burung indah. Mereka baik lagi cantik jelita.*

Dialah Kak Laisa, dia adalah kakakku.

***